y

ove Y

As If I Love You

AS IF I LOVE YOU

534 Halaman

14 x 20 cm

I S B N : 978-623-7501-79-4

Editor : Senja Purwaningtyas

Desain Cover : Mom Indi

Layout dan tata letak : Nayasmita

Diterbitkan oleh :

Karos Publisher

Kata Pengantar

Naskah ini merupakan naskah ke-empat yang berhasil saya selesaikan sampai tamat, tapi justru menjadi naskah pertama yang berhasil terbit dalam bentuk fisik.

Kalau saya memilih berhenti menulis di naskah yang pertama, mungkin sampai sekarang saya tidak akan sampai pada titik ini.

I don't say that I've been climbed high enough. But at least, saya berproses. Meski lambat. Hehe.

Untuk itu. Saya ingin bersyukur kepada Tuhan karena mengizinkan saya sampai pada titik ini, dan saya percaya akan terus membukakan jalan-jalan baru dalam karir kepenulisan ini.

Saya juga ingin berterimakasih kepada suami yang tidak pernah berhenti mendukung. Kepada anak-anak yang selalu pengertian tiap ngeliat maminya sibuk sendiri di depan laptop. Kepada Aldora Klarisa yang mengenalkan Wattpad.

Rekan seperjuangan: Manish Manja, Respati Kasih, Dita, Ika Nuila, Mbu Dewi, Umi Ovi, Okta. Yuk, kita terus berproses sampai berhasil mekar dan bersinar.

Dan tentu, terimakasih kepada pembaca Wattpad.

Terutama terimakasih kepada kamu, yang menghidupkan Ben dan Ghea di dalam imajinasimu. *I love you.*

Daftar Isi

Prolog

Ciuman Ben memabukkan. Manis bekas filter rokok bercampur aroma kopi, juga lembut seperti *marshmallow* panggang. Ghea terkadang berpikir mungkin bibir lelaki itu sudah terkontaminasi kafein hingga membuatnya candu. Satu kecupan tidak pernah cukup. Dia selalu mau lagi dan lagi.

Jadi, jangan heran kalau bermenit-menit sudah berlalu, tapi Ghea masih saja memberi izin Ben mengeksplorasi bibirnya.

Bukan hanya bibir, sensor kulit di sekitar leher, balik telinga, hingga tulang selangka pun turut mendapatkan jatah kali ini. Semua sensor di kulitnya yang bersentuhan dengan bibir lelaki itu pun merasakan efek serupa, adiktif. Menambah efek waspada, lenguhan-lenguhan kecil dari lelaki itu yang membuat jantungnya

semakin memompa keras.

Jangan tanya bagaimana aroma tubuh Ben. Bergelut dengan segala macam obat-obatan dan pesakitan di rumah sakit, ditambah sabun antiseptik yang selalu digunakannya, justru membuat aroma tubuhnya kental dengan aroma *mint* yang segar. Mungkin kesegaran itu disebabkan oleh pilihan sabun antiseptik yang berbahan dasar menthol, atau bisa juga karena bau tubuhnya memang sesegar itu.

Yang jelas, ada kelegaan yang memenuhi paru-paru Ghea setiap kali dia menghirup rakus tubuh Ben. Dia curiga bau tubuh lelaki itu pun sudah mengandung *morphin*, yang mampu menghilangkan kemampuan otaknya untuk berpikir dan larut dalam kenikmatannya.

"*Stop*! Udah, Ben."

Di antara desahnya, Ghea mencoba mendorong pelan tubuh Ben yang menindihnya. Ciuman lelaki itu semakin panas, tangannya pun mulai bergerilya menjelajah lekuk tubuhnya, membuatnya tersadar kalau ini sudah setingkat lebih berbahaya daripada biasanya.

Yang didorong seperti sedang menulikan telinganya. Ben justru berbalik menyerang daun telinga Ghea, memberi gigitan kecil sebelum bertanya dengan suara serak seksinya.

"Kenapa? Kamu udah nggak tahan?"

Ghea tertawa kecil. "Nggak tahan apa? Nggak tahan pengin diperkosa?"

"Kalau sama-sama mau namanya bukan diperkosa, Sayang. Tapi *making love*."

Ben menggeser tubuhnya dari atas Ghea, tetapi menyisakan kakinya dengan posisi menjepit tubuh mungil kekasihnya. Untung saja, lelaki itu selalu ingat untuk menumpu sikunya di antara tubuh kekasihnya setiap kali *'menyerang'*. Kalau tidak, bisa dipastikan kekasihnya berubah jadi Ghea penyet.

"*Making love,* dengkulmu! *Making love* bisa berujung hamil," dumel Ghea.

Cepat, Ben kembali pada posisinya semula. Mengurung Ghea di bawah tubuhnya dan menatap mata bulat kekasihnya dengan damba.

"Aku bisa keluarkan di luar."

Kalau saja hubungan mereka semulus percintaan Habibie dan Ainun atau Rangga dan Cinta, mungkin Ghea sudah akan menyerahkan tubuhnya dengan sukarela. Masalahnya, terlalu banyak batu berjejal di antara perjalanan cinta mereka. Bahkan, kisah Ghea-Ben belum cocok untuk dikategorikan dalam ranah percintaan. Karena sebenarnya yang dimabuk cinta di antara dua insan ini hanyalah Ben.

Okelah, dia juga mungkin sedang mencintai seseorang, tapi bukan Ben, lelaki beruntung yang mendapatkan cintanya. Melainkan lelaki lain, yang

tidak pernah tahu tentang perasaannya.

Lalu, bagaimana mungkin Ghea bisa begitu mudah mencumbui Ben seolah-olah dirinya memang tercipta untuk satu sama lain? Ya, mudah saja, dia tinggal membayangkan lelaki idamannya itu saja.

"Mau, ya?" ulang Ben. Kali ini lebih memersuasi dengan mendaratkan ciuman lembut di tulang selangka Ghea.

Gadis itu menengadahkan kepalanya dan melenguh, sebelum berkata pelan, "Asal kamu siap buat nikahin aku."

Baru saja ciuman Ben mulai semakin menurun hingga pangkal kancing kemeja Ghea yang terbuka–dua kancing teratas–tubuhnya mendadak membeku.

"Sebut aku kolot, terserah. Tapi aku nggak punya apa pun yang bisa kutawarkan lagi untuk calon suamiku nanti kecuali keperawanan, Ben," tambah Ghea.

Ben mendecak kesal. "Kamu bicara seolah-olah punya calon suami selain aku saja."

Ghea mengikuti Ben yang sudah mengubah posisinya menjadi duduk. Bicara tentang pernikahan selalu berhasil mengacaukan *mood* Ben.

"Lah, emangnya kamu bisa jadi calon suamiku? Atau kubuat pertanyaan yang lebih sederhana ... emangnya kamu siap berumah tangga?"

Ben mengembus napas besar-besar, seolah-olah sedang membuang segala kepenatannya melalui setiap helaan itu. Selalu begitu, kalau Ghea sudah menyinggung segala sesuatu tentang *'rumah tangga'*.

Tanpa Ben ketahui, sikapnya yang membuat Ghea bertahan menjadi pasangannya. Dia tidak pernah berharap lelaki itu menjadi pasangannya seumur hidup, meski lelaki itu seharusnya pantas menjadi calon suami yang paling ideal. Lelaki itu tergolong dalam kategori *ahjushi rasa oppa*, begitu cara Lani–sahabat karib Ghea–mengibaratkan. Tidak akan ada yang menyangka, kalau usianya sudah pertengahan tiga puluhan dengan tampangnya yang awet muda. Ghea adalah salah seorang korban yang terkecoh.

"Usiaku udah 36 tahun, Sayang. Aku nggak memulai hubungan ini kalau cuma untuk main-main," kilah Ben.

Ghea tersenyum jahil sebelum melilitkan tangannya memenuhi tengkuk Ben.

"Dan, usiaku masih 22 tahun, Ben. Kamu yang paling tahu betapa banyak mimpi yang ingin aku wujudkan. Tapi pernikahan bukan salah satunya." Ghea mendaratkan ciuman di tengkuk Ben sebelum melanjutkan, "Kalau kamu cari yang serius, bukan aku orangnya."

Mata Ben menyorot Ghea sebal. Mana yang katanya kejujuran yang menyakitkan lebih baik daripada kebohongan yang melegakan?

Di saat-saat seperti ini, Ben justru lebih suka kekasihnya berkata betapa dia menginginkannya dalam hidupnya. Dia mungkin akan mempertimbangkan segala traumanya terhadap sebuah *rumah tangga,* kalau saja kekasihnya bersedia menjadi pendampingnya.

Alih-alih menyuarakan isi kepalanya, yang dilakukan lelaki itu selanjutnya hanyalah menyerang Ghea lagi dengan gelitikan yang membuat tersungkur di tempat tidur dan mulai mengecupnya lagi di sana-sini.

"*Let's just play, then. I can do this forever,*" lirih Ben sambil mencumbu Ghea.

Chaotic family

Ghea mengedarkan pandangannya ke sekeliling rumah yang terasa asing sejak kepulangan mamanya ke pangkuan Yang Maha Kuasa. Setiap perabotan memang masih sama, tata letaknya pun tidak berubah, hanya saja tidak terasa sentuhan ajaib mamanya yang membuat rumah selalu menjadi tempat paling dirindukan. Serta satu hal yang membuat rumah ini semakin asing adalah ... tidak ada mamanya.

Vas bunga yang selalu dihiasi bunga-bunga cantik di atas meja, harus pasrah dengan beberapa kuntum anggrek layu yang sudah hampir dua minggu lalu dibawakan Ghea. Jangankan terawat, penghuni rumah ini bahkan sepertinya tidak sadar kalau air di dalam vas sudah kering kerontang.

"Kenapa pulang? Perlu duit?"

Ghea mengembus napas besar-

besar sambil merapal mantra di dalam hati.

Sabar Ghea, setelah lulus kuliah kamu udah bisa kerja dan menghasilkan duit sendiri. Dan saat itu tiba nanti, kamu nggak akan perlu berurusan lagi dengan perempuan jalang itu.'

"Kalo ditanya itu dijawab, dong, bukannya melotot gitu," sambung suara sumbang itu lagi.

Tanpa merasa perlu menjaga sikap, Ghea sengaja membelalakkan mata besarnya ke arah perempuan bersuara sumbang yang merenggut kebahagiaan keluarganya itu. Jangan harap Ghea akan sudi menyebut perempuan itu sebagai ibu, karena jelas-jelas perempuan itu adalah pembunuh. Kalau bukan karena kehadirannya, mamanya mungkin masih hidup sampai saat ini.

"Kamu itu orang paling bodoh yang pernah aku kenal, Ghea." Retno mulai berorasi. "Punya orang tua kaya raya, tapi malah memilih untuk hengkang tanpa membawa sepeser pun, hanya karena ingin membuktikan kepada papamu kalau kamu bisa bertahan hidup tanpa dia. Buktinya sekarang apa? Sudah beberapa bulan ini kamu bolak-balik ke sini hanya untuk mencari papamu. Kalau aku tebak, pasti kamu butuh uang, kan?"

Retno berjalan lurus ke arah vas bunga di atas nakas. Dia lantas menarik sisa-sisa bunga kering dari sana, dan melemparkannya ke dekat kaki Ghea.

"Masih sok-sokan bawa bunga segala tiap kali ke sini! Kamu pikir ada yang peduli dengan pemberianmu! Mending juga kamu bawa duit tunai. Asal kamu tahu, untuk mengisi kulkas aja papamu harus jual jam tangan kesayangannya. Dia benar-benar udah hancur sekarang!"

Tidak lupa Retno mendramatisir dengan cara memijak bunga-bunga kering itu brutal.

Sakit hati? Jelas.

Ghea membeli bunga-bunga itu sebelum tiba di kediaman ini, hanya untuk menghargai peninggalan mendiang mamanya—yang tidak akan pernah lupa mengisi bunga-bunga segar ke dalam vas bunga kesayangannya itu—vas bunga buatan mendiang omanya.

Namun, bukan Ghea Chalondra namanya kalau harus menangis di depan penyihir seperti Retno.

Menjadi putri lemah lembut dan penuh kesabaran bukanlah kepribadian Ghea. Alih-alih mengasihani dirinya sendiri yang tidak bisa berbuat apa-apa di rumahnya sendiri, dia memilih untuk mengabaikan nyeri di hatinya dan berjalan maju. Langkah kakinya di arahkan ke tempat yang baru saja ditinggalkan Retno.

"Kenapa perhiasan Mama tinggal ini?" tanya Ghea tenang, sambil memerhatikan kalung dengan liontin berbentuk hati di dalam kotak.

Ghea kenal kalung itu. Itu adalah kalung kesayangan mamanya yang diwariskan oleh oma. Sialnya, kalung itu menjadi satu-satunya perhiasan Mama yang tersisa di dalam kotak. Tanpa bertanya pun, seharusnya Ghea sudah tahu ke mana lenyapnya perhiasan mamanya yang lain. Ke mana lagi kalau bukan karena dijual oleh penyihir itu untuk memenuhi gaya hidupnya yang jetset?

Kalau saja wanita licik itu tahu papanya sedang menuju kebangkrutan saat menikahinya, mungkin dia sudah akan mundur teratur dan memilih korban yang lebih kaya daripada papanya.

"Sepertinya papamu menipuku saat mengatakan dia adalah konglomerat. Konglomerat apanya? Sehari-hari cuma berurusan sama mafia kalau nggak, reintenir. Heran aku!"

Ghea tertawa sumbang. "Hanya orang bodoh yang akan mudah terpedaya omong kosong, Nyonya."

"*Heh*! Apa yang kamu lakukan dengan perhiasan itu???" panik Retno, saat melihat Ghea menyelipkan kalung ke dalam tas yang tersampir di samping tubuhnya sejak tadi.

"Kamu sendiri yang bilang, kan, kalau aku bodoh karena nggak pernah membawa apa pun dari tempat ini. Jadi sekarang kurasa perlu membawa oleh-oleh dari tempat ini."

Retno cepat mencekal tangan Ghea ketika gadis

itu akan melewati tubuhnya menuju pintu keluar.

"Jangan berani-beraninya mencuri kalungku, ya!" bentaknya. Retno harus pasrah tubuhnya terhuyung, saat Ghea menarik tangannya dengan kekuatan super dari cekalan anak tirinya.

"Ini peninggalan Oma untuk Mama, jangan berani-beraninya menyebut kalung ini milikmu!"

Merasakan sendiri bagaimana kuatnya kekuatan Ghea, nyali Retno mulai menciut. Berdeham kecil, dia berseru, "Terserah, ah! Aku nggak mau tahu. Lagian, kalung murahan begitu dijual juga nggak ada harganya sama sekali!"

Mengabaikan komentar Retno, Ghea menjadi teringat tujuan utamanya datang ke tempat ini. Untuk mencari papanya yang sudah sebulan tidak bisa dihubungi.

"Di mana Papa?"

Pertanyaan Ghea dijawab dengan sebuah seringai.

"Dia juga nggak hubungi kamu sama sekali?" Retno mengangguk seakan paham maksud dari diamnya Ghea. "Itu artinya dia memang sudah melarikan diri. Nggak heran, sih, dia udah dikejar-kejar semua orang. Para karyawan yang menuntut pesangon, *partner* perusahaan, reintenir, bank, bahkan polisi."

Ghea terperanjat, mendengarkan fakta yang baru didengarnya. Memang, dirinya sudah menduga hari

seperti ini akan tiba, tapi ternyata dia masih belum siap menghadapinya langsung. Apakah ini artinya ... dia benar-benar sudah kehilangan semuanya?

Sama seperti anak perempuan yang cinta pertamanya adalah sang ayah, Ghea juga seperti itu. Walau rasa cinta itu kian lama kian memudar karena semua sikap buruk papanya, tapi sepertinya kunjungan bulanannya ke rumah ini adalah bukti nyata betapa dia masih peduli pada lelaki yang sudah menelantarkannya itu.

"Kapan terakhir kali Papa pulang?" interograsi Ghea.

"Satu minggu yang lalu. Dan setelah itu juga dia nggak bisa dihubungi sama sekali," jawab Retno serius.

Ghea bisa meyakini kalau Retno tidak sedang berbohong, karena perempuan yang lebih cocok jadi kakaknya itu tampak sama khawatir dengannya. Namun, dia yakin, kekhawatiran mereka berada di titik yang berbeda. Dirinya murni khawatir pada keselamatan papanya, sementara perempuan itu khawatir akan kelangsungan hidupnya.

Terbukti dari celutukan selanjutnya, "Kalau begini caranya, aku harus menjual semua perabotan rumah ini sebelum ikut kabur seperti papamu."

"Hei! Jangan berani-beraninya kamu, ya!" Tangan Ghea sampai mengacung ke wajah Retno saking

marahnya.

"Kamu pikir aku nggak berani? Nggak ada yang bisa menghalangi aku. Siapa cepat, dia dapat!" tantang Retno, tidak mau kalah.

Ben sedang mengetukkan jari telunjuk di atas permukaan jam tangan yang dikenakan, sambil menghitung waktu berapa lama sang kekasih—yang tidak ingin ditemani—masuk ke rumahnya.

Tepat pada menit ke lima belas, Ghea muncul. Seperti biasa, tidak pernah lama. Dengan gerakan cepat, perempuan mungil itu masuk ke dalam mobilnya dan tidak lupa membanting pintu untuk melampiaskan emosinya.

Perihal kelakuan Ghea yang selalu emosional setiap kali keluar dari rumah orang tuanya, adalah hal yang biasa Ben hadapi. Walaupun mengaku membenci sang ayah, gadis itu selalu melakukan kunjungan bulanan untuk bertengkar dengan ayahnya itu.

Entah untuk mengingatkan sang ayah supaya berhenti meminum alkohol, entah untuk memperingatkan tentang berbahayanya si istri muda, entah untuk membujuk ayahnya supaya mulai fokus membenahi perusahaan.

Hal itu sebagai bukti, kalau kekasihnya masih

peduli pada lelaki yang membagi darah dengannya. Oleh sebab itu, Ben tidak bisa menahan diri untuk mencoba menghibur dan menenangkan setiap kali Ghea keluar dari rumah dengan kondisi marah.

Persis seperti saat ini, saat napas kekasihnya sudah siap mengeluarkan api, saking panasnya. Tidak butuh kata-kata, karena Gadis itu tidak akan pernah mau mengaku tentang kehancurannya. Maka, Ben akan menawarkan pundaknya, berharap kekasihnya akan menumpahkan air mata di sana. Tangan besar Ben sudah merangkum tubuh Ghea lembut saat perempuan itu berontak.

"Aku nggak perlu dipeluk-peluk. Aku nggak perlu dikasihani. *I'm fine. Okay?*"

Seperti biasa, kekasihnya selalu keras seperti batu karang.

"Jadi gimana? Apa yang membuat Om nggak ngangkat teleponmu sebulan ini?" tanya Ben berusaha menjadi pendengar.

"Papa udah seminggu nggak pulang. Perempuan jalang itu bilang Papa melarikan diri," gumam Ghea sambil berusaha keras menyangkal kebenaran informasi yang dibaginya. "Nggak mungkin bangetlah. Dasar Si Retno itu aja yang bikin Papa nggak kerasan! Lagian Papa juga nggak bisa dibilangin, sih, ngapain juga nikahin perempuan sinting kayak gitu!"

Ghea mulai emosi lagi.

"Coklat?" Ben mengeluarkan coklat yang sengaja disimpannya di *dashboard*. Belajar dari pengalaman; bunga, kopi, kata-kata romantis tidak pernah berhasil mengembalikan keceriaan Ghea, maka Ben mencoba alternatif baru. Coklat.

Kali ini, Ben sepertinya harus tersenyum puas, karena Ghea menerima coklat pemberiannya. Kekasihnya itu kemudian membuka bungkus coklat seperti anak kecil sedang menguliti bungkusan kado. Tidak sabaran. Cepat, gigitan demi gigitan Ghea torehkan pada coklat batangan itu.

"Bagi, dong," pinta Ben menginterupsi.

Ghea menyodorkan coklat batangan yang tersisa setengah, tapi Ben malah menjilat lelehan coklat yang menempel di sekitar bibir Ghea.

"Jorok, ih!" jerit Ghea bergidik.

"Iya. Kamu jorok. Aku bersihin."

"Kamu beneran dokter bukan, sih? Nggak ada higienis-higienisnya sama sekali!" Ghea meraih tisu dan melap bibirnya sendiri.

"Kamu beneran udah mau lulus kuliah bukan, sih? Makan aja masih belepotan!" balas Ben.

"Gimana nggak belepotan, orang coklat yang kamu kasih aja udah meleleh-leleh gini!"

"Mana-mana?" Ben menumpu tangannya membungkus tangan Ghea yang memegangi coklat.

"Nih—ahhh!!! Ben!!!"

Ghea yang ingin membuktikan perkataannya harus rela dinodai lebih banyak coklat, karena Ben mengarahkan coklat ke wajahnya. Alhasil, bibirnya semakin kotor dengan coklat.

Tidak ingin kotor sendiri, Ghea membalas dengan mengarahkan coklat ke wajah Ben juga.

Jadilah keduanya saling balas membalas coklat, hingga tidak hanya wajah, melainkan pakaian dan beberapa area di jok mobil Ben juga turut mencicipi coklat. Namun, Ben tidak masalah. Harga dari semua noda ini tidak sebanding dengan tawa yang akhirnya terbit di wajah Ghea.

"*I love you, Ghea,*" ucap Ben setelah coklat yang diberikan tinggal tersisa bungkusnya. Banyak yang terbuang tak tentu arah, tetapi sebagian berhasil masuk ke pencernaan Ghea dan Ben.

"*I know,*" balas Ghea acuh tak acuh.

"Perlu aku bantu untuk mencari keberadaan papamu? Aku punya beberapa kenalan di kepolisian," Ben menawarkan.

"Nggak usah, Ben. Aku bisa mengatasi sendiri," tolak Ghea halus.

"*I always wonder,* sampai kapan kamu akan begini?" tanya Ben sambil mengenyakkan punggungnya di sandaran kursi mobil, dengan pandangan tidak lepas menatap Ghea.

“Begini gimana, maksud kamu?” Ghea masih saja acuh tak acuh karena sibuk membersihkan noda yang bertebaran di sana-sini.

“Menganggap kamu cuma berjuang sendiri di dunia ini, dan nggak pernah memberi aku izin untuk mencampuri kehidupanmu?”

Kegiatan bersih-bersih Ghea sukses terusik. Pikirannya mulai mencari-cari jawaban yang paling tepat untuk memuaskan Ben. Walau tidak cinta, dia harus mengakui kalau keberadaan lelaki itu cukup membantu. Lelaki itu selalu ada di susah-senang. Namun, setiap kali bertemu dengan pria idamannya, dia lupa semua tentang Ben.

“Aku nggak mau ketergantungan sama kamu,” jawab Ghea berusaha diplomatis.

“Aku ini pacarmu, wajar kalau kamu ketergantungan sama aku, Ghe.” Saking seriusnya, Ben sampai menegakkan punggungnya saat mengatakan ini.

“Trus kalau kita putus, aku gimana? Terseok-seok sendiri? *You know what,* aku lebih suka belajar mandiri dari awal,” pungkas Ghea.

Ben mendengkus untuk melampiaskan kekesalannya. “Kenapa, sih, kamu selalu mikir tentang putus?”

‘Karena aku cinta sama pria lain.’ Adalah jawaban yang terpatri jelas di benak Ghea. Namun, dia

menjawab dengan senjata andalannya.

"Karena kamu nggak akan pernah siap untuk membina rumah tangga."

Om Bucin vs Pria Sederhana

"Kamu mau buka usaha penjualan barang-barang bekas?"

Pertanyaan itu akhirnya meluncur dari bibir Ben setelah petugas pengangkutan menjejalkan tv, kulkas, oven, lampu hias, guci, dan vas bunga serta beberapa bingkai foto ke dalam rumah kos Ghea. Beberapa barang yang ukurannya besar terpaksa di letakkan di depan pintu karena kamar kosnya sudah cukup sempit.

Ghea menggelengkan kepalanya lemah. "Nggak tega aku jual semua ini. Semuanya ngingetin aku sama Mama. Tapi aku juga nggak mungkin biarin semua barang-barang ini dijual sama Retno Sialan itu!!!" Emosi Ghea memuncak saat menyebutkan nama ibu tirinya. "Kamu tahu

nggak, sih, dia udah jual apa aja?"

Ben mengangkat alisnya, kemudian menggelengkan kepala.

Ghea mendengkus lemah saat mengingat betapa kosongnya rumah yang pernah menjadi tempat tumbuh kembangnya, beberapa jam yang lalu. Segala perabotan mahal sudah lenyap. Yang tersisa hanya barang-barang yang berdaya jual rendah, itu pun tidak seberapa jumlahnya. Takut semua barang itu bernasib sama dengan yang sudah terjual oleh Retno, Ghea mengangkut semuanya ke kosannya.

"Ah, aku bahkan nggak sanggup nyebutin satu per satu!"

Hati-hati, Ben menyentuh pundak Ghea dan menggiring kekasihnya itu masuk ke kamar yang ternyata juga sudah sesak karena dipenuhi kardus-kardus. "Trus gimana kamu bisa nyaman di kamar ini dengan semua kekacauan ini, Sayang?"

"Jadi aku harus gimana? Biarin penyihir itu ngabisin semuanya sampai nggak bersisa?"

"Kamu, kan, bisa minta tolong aku. Aku bisa letakin beberapa di garasi rumah."

"Dan buat aku harus berurusan sama Mama kamu lagi?" sinis Ghea. "Aku nggak mau nambah urusan, ya, Ben! Apalagi dengan Tante Mala!"

Ben mengangkat tangannya tanda menyerah. Membahas tentang ibunya selalu membuat Ben

serba salah. Maka Ben mencoba untuk mengajukan alternatif lain. “Aku bisa letakin di gudang Rumah Sakit juga, sih.”

“Pokoknya aku nggak akan ngerepotin siapa pun. Aku bisa ngurus semuanya sendiri!” Ghea berkeras.

Tidak ingin ribut lebih lama, Ben segera memesankan minuman dingin kesukaan Ghea melalui kurir. Beruntung minuman dingin itu sepertinya berhasil mendinginkan emosi kekasihnya kali ini.

Sambil duduk di tepi ranjang dengan kaki melipat hingga menyentuh dagu, Ben bersuara hati-hati. “Sayang ... aku memang cuma pacarmu, tapi aku ada di sampingmu bukan hanya untuk bersenang-senang. Walau nggak tahu perjalanan kisah kita ini bakal berujung sampai di mana, tapi selama kita bersama, bisa nggak sih kamu membagi kesulitanmu sama aku?”

Ghea yang duduk di samping Ben langsung meliriknya tajam. “Serius, kamu nanya gitu?”

Ben mengangguk.

“Aku tahu masalahnya ada di aku, karena aku trauma dengan keluarga. Tapi emangnya kamu sendiri udah siap kalau aku ajak nikah sekarang? Kamu sendiri yang bilang kalau kamu masih terlalu muda. Kamu punya banyak impian yang pengin kamu wujudkan. Ya, kita nggak harus melangkah

jauh sekarang, kan? Tapi selama kita bersama, kenapa engga kita saling mengisi satu sama lain?"

Ghea tertawa sinis.

"Masa kamu nggak bisa bayangin sih apa yang akan terjadi kalau aku dan kamu sampai terlibat sejauh itu?" Ben hanya terdiam, maka Ghea memutuskan untuk menjawab sendiri. "Mamamu–Tante Mala–pasti akan langsung mengisi celah untuk membuat kita berakhir di pelaminan. Dan itu adalah hal terakhir yang kita berdua inginkan."

Ben masih bergeming. Tidak membantah, karena itu benar adanya.

Lebih dari apa pun, Mala sangat menginginkan anak semata wayangnya membina keluarga yang harmonis. Katakanlah ini sebagian dari tujuan hidupnya karena sudah gagal memberi contoh baik bagi Ben. Namun, dipaksa dan dibujuk sekeras apa pun, putranya masih saja enggan. Karena banyak alasan.

"*You know what*, Ben." Ghea akhirnya bersuara setelah senyap menguasai beberapa saat. "Kita kayaknya cuma ngabis-ngabisin waktu dengan semua ini."

"Maksud kamu?" Ben mulai panik. Kalimat Ghea sudah terlalu akrab di telinga Ben. Kalimat serupa, tapi tak sama kerap Ghea ucapkan kalau dia akan meminta ....

“Kita bubar aja, deh.”

Ya, bubar.

Ben menggigit bibir bawahnya keras. Nyaris berdarah, tapi yang sakit bukan bibirnya, melainkan hatinya. Ghea harusnya tahu kenapa Ben tidak pernah melawan Mala. Sama sepertinya, seharusnya tahu kenapa lelaki itu tidak akan pernah meninggalkan atau menikahinya.

Ghea menyorot Ben tajam–setajam silet–saat berkata, “hubungan kita nggak akan pernah berhasil, Om. Sebaiknya kita berhenti di sini.”

Panik, Ben berusaha mencegah. “Jangan sekarang, Ghe. Aku berangkat ke London besok. Tolong jangan memperburuk situasi saat kita akan berjauhan begini.”

Ghea turun dari ranjang, melempar kemasan minuman dingin yang berisi sisa es batu yang belum mencair ke dalam keranjang sampah, lantas mencangklongkan tas selempangnya melewati kepala.

“Bodo amat! Aku harus ke kampus, ketemu dosen!”

“Ghea!” susul Ben. Hendak mencekal lengan Ghea, tetapi Ben kalah gesit dengan gerakan lincah Ghea yang nyaris berlari menuju pintu.

“Jangan lupa kunci pintu dan titip kuncinya di satpam sebelum kamu pulang nanti,” pesan Ghea

sebelum menutup pintu. Satu detik kemudian pintu terbuka lagi. "Dan, jangan hubungi aku lagi!" tambahnya.

Ghea berusaha memeras otak. Kira-kira alasan apalagi yang bisa dia gunakan untuk bisa berinteraksi dengan pria pujaannya?

Bimbingan skripsi? Butuh referensi buku? Tugas kuliah?

Ah, semuanya sudah pernah Ghea gunakan dan hasilnya sama sekali tidak memuaskan. Dirinya dan pria itu hanya akan terperangkap dalam obrolan yang membosankan. Padahal, sekarang ini dia sangat ingin menghindari topik-topik membosankan untuk menghalau semua pikiran tentang pertengkaran dengan Ben.

Kadang-kadang Ghea bingung sendiri melihat Ben. Bagaimana bisa om-om seumuran dia, seorang dokter pula, bisa se-*bucin* itu?

Okelah, sedikit banyak dia memang sudah mendengar kisah hidup lelaki itu yang menjadikannya pria yang melankolis. Namun, tidakkah egonya terluka setiap kali Ghea bertindak semena-mena begini? Meminta putus sesuka hatinya?

Kalau setelah ini Ben masih akan mengemis cinta Ghea, *fix*, dia akan menghadiahinya medali. Medali sebagai pria ter-*bucin* sedunia.

"Hei, Ghea, kamu hampir saja menabrak dinding!"

Bersamaan dengan terhuyungnya tubuh Ghea, senyumnya terbit teramat lebar.

Suara itu! Suara pria idamannya!

Tubuh Ghea tersentak mundur dengan posisi yang sangat menyenangkan. Tersandar di sebuah dada kenyal dengan sedikit gundukan di bagian perut. Siapa bilang perut *sixpack* juara? Buktinya bersandar di dada Ben yang rata itu tidak lebih menyenangkan daripada dada kenyal berisi milik Dana.

Ya. Perdana Kusuma. Dosen mata kuliah Teknologi Komunikasi yang menjadi pujaannya selama ini.

"*Are you okay?*"

Ghea bisa merasakan suara itu menggema di telinganya karena didengarkan langsung–menempel tepat–pada dada pemiliknya. Menggunakan kesempatan itu untuk menggesek-gesekkan kepalanya di dada itu saat mengangguk.

"*I'm fine, Pak. Thanks to you.*"

"*Don't* Bapak *me*, Ghe. Kita nggak lagi di kelas," bisik Dana saat menundukkan kepalanya mendekati telinga Ghea.

Ghea menarik kepalanya menjauh, lantas mendaratkan pukulan akrab di lengan Dana. "Sibuk

amat, sih, kamu. Jarang keliatan di kampus."

"Kalau kamu ikut mata kuliahku, kamu pasti bakal ketemu aku, paling enggak seminggu sekali," gurau Dana.

"Suruh siapa kamu kasih aku nilai A? Kalau kamu bikin aku gagal, kan, aku bisa ngulang di kelas kamu terus."

Dana tersenyum tipis. "Jadi dengan cara apa lagi aku bisa balas budi keluargamu selain dengan memberi kamu nilai baik, Ghe?"

Dana adalah anak sulung dari Pak Wardiman, supir pribadi mamanya yang mengabdi sejak mamanya menikah dengan papanya sampai dengan ajal menjemput. Ghea curiga, Pak Wardiman sudah menceritakan tentang semua kisruh rumah tangga keluarganya kepada Dana, karena lelaki itu sering diantar ke rumahnya kalau sang mama sedang menangis seharian di kamar.

Belakangan dia baru tahu, kalau mamanya selalu menangis seharian setiap kali memergoki papanya berselingkuh.

Sejak sering muncul untuk bermain bersamanya pulalah, Ghea jatuh hati pada Dana. Pria itu tidak terlalu banyak bicara, lebih banyak diam dan sibuk dengan buku-buku setiap kali menemaninya. Namun, justru ketenangannya itu pulalah yang membuatnya diam-diam menaruh rasa penasaran

dan simpatik untuk lelaki itu.

Suatu kali Ghea pernah mendengar betapa Pak Wardiman berterima kasih pada bonus-bonus yang diterimanya dari sang mama–bonus yang didapatkan karena dengan sukarela menemani mamanya menciduk perbuatan maksiat Papa–karena dengan uang itu Pak Wardiman bisa menyekolahkan anak-anaknya.

Anak Pak Wardiman ada banyak. Dana si sulung, punya tiga orang adik yang semuanya masih butuh biaya sekolah. Karena besarnya rasa terima kasih Mamanya pada Dana yang kerap menggantikan posisinya untuk menemani Ghea, beliau berjanji akan membiayai sekolah Dana sampai tamat kuliah.

Ghea tidak akan menganggap semua yang didapat Dana sekarang semata-mata karena bantuan keluarganya, karena sesungguhnya mamanya hanya resmi membiayai Dana sampai tamat SMA, karena sisanya lelaki itu membiayai dirinya sendiri dengan beasiswa dan kerja sampingan.

Namun, kalau karena kebaikan mamanya lelaki itu tetap bersikeras untuk balas budi. Ghea lebih suka lelaki itu membalasnya dengan memberikan hidupnya untuk Ghea. Menjadi kekasih atau pasangannya seumur hidup. Namun, dia tidak bisa meminta begitu mudah, karena dia tahu kalau Dana sudah punya perempuan spesial yang sudah dipilihkan keluarganya untuk menjadi pasangan

hidup lelai itu.

“GHEAAA!”

Sekuat suara itu mengaum, tubuh Ghea ditarik sama kuat oleh Lani—sahabatnya.

Ghea menoleh sambil mengerling bak ibu tiri kepada sahabatnya itu.

Berani-beraninya kamu menghancurkan kesempatanku!!! Kira-kira begitulah arti kerlingan tajamnya.

Alih-alih merasa bersalah, Lani mengabaikan kerlingan itu dan lebih memilih untuk mengurus Dana terlebih dahulu. “Ghea bikin rusuh apa lagi, Bang? Udah, nggak usah diladeni!”

Dana hanya terkekeh kecil mendengar tuduhan Lani. Berhubung Lani adalah sahabat Ghea sejak kecil, jadi dia juga cukup akrab dengan keduanya. Meski tetap, Dana selalu menjaga *image* dan menjaga hubungan di batas kesopanan dengan keduanya.

“Lain kali, kita harus luangkan waktu untuk ngopi bareng nih bertiga, udah lama banget kan kita nggak ketemu,” usul Dana.

Ghea mengangguk dengan semangat sementara Lani merespons dengan gurauan.

“Yakin bisa? Bukannya situ sibuknya ngalah-ngalahin Rektor sekarang?”

Tawa Dana semakin pecah. “Untuk dua perempuan spesial kayak kalian, aku akan selalu meluangkan waktu.”

"Janji, lho, ya!" seru Lani. Setelah berjanji dan diselingi beberapa basa-basi ringan lainnya, akhirnya Dana pun pergi meninggalkan dua sahabat itu.

"Ganjen, pikirin dong gimana perasaan Ben kalau tahu kelakuanmu kayak gini!" protes Lani dengan suara tertahan dan bibir rapat.

Ben?

Ngomong-ngomong soal Ben, dia hanya cocok sebagai pria pengisi khayalan babu. Lelaki itu *too good to be true*. Secara fisik oke, standar cowok-cowok metropolitan usia 30-anlah. Kalau tidak pernah menyicip kecupan-kecupan ganas lelaki itu, Ghea pasti tidak akan percaya kalau lelaki itu adalah pria normal. Dia lebih mirip pria-pria yang rajin *gym* demi menjaga penampilan dan dianggap normal. Tidak jarang, Ben lebih banyak dilirik cowok-cowok daripada dirinya sendiri saat mereka jalan berdua di mal.

Ben juga pintar dan sudah mapan. Di usianya yang menuju angka tiga puluh tujuh, dia sudah menyabet gelar sebagai neurosergeon. Dia juga memiliki sebuah rumah sakit mewah, hasil kerja sama dengan beberapa rekan berprofesi sama. Sampai sekarang saja, Ghea masih sering tidak percaya kalau dia benar-benar berpacaran dengan pria sejenis Ben.

Sementara Dana ... sangat sederhana. Usianya juga tidak terpaut terlalu jauh dengan Ghea. Paling

hanya selisih tiga atau empat tahun. Dia salah satu dosen termuda di kampusnya. Fisiknya juga tidak terlalu *'Wah'*. Tingginya 180 cm, dengan lemak yang dibiarkan merajalela di beberapa bagian tubuh.

Dari semua yang ada pada Dana, dia paling suka bibir tipisnya. Oh ya, juga pilihan kacamatanya. Kacamata berbingkai tebal. Dia pernah membayangkan bagaimana lucunya kalau mereka berdua berciuman. Apakah kacamata berbingkai tebal itu akan dibiarkannya menempel dan mengembun terkena uap dari mulut mereka, atau justru Dana memilih untuk melepasnya dulu?

"Heh!" hardik Lani, membuyarkan imajinasi Ghea. "Aku tahu kamu pernah punya perasaan khusus ke Bang Dana, tapi kamu kan udah memilih untuk bersama Ben, Ghe. Jangan main hati gitu, ah. Bisa kena karma, lho, nanti!"

Ghea berdecak kesal. "Justru aku baru aja berhenti main hati, Lani Sayang. Aku ... putus sama Ben!"

"Apa? Kalian putus lagi?" histeris Lani.

"Yaellah, biasa aja kali, Lan! Cepat atau lambat juga bakal putus, kan?" Ghea mencebikkan bibir. "Heran, deh, kamu kok getol banget sih dukung hubunganku sama om-om? Kebayang nggak, sih, kamu perbedaan usiaku dengan Ben? Itu tuh kayak yang, aku baru lahir, dianya udah mau tamat SMP, Lan! Jauh banget!!!"

“Ya, tapi kan buktinya kalian berdua bisa jadian! Jadi apa salahnya dengan perbedaan usia?” Lani tidak mau kalah.

“Kamu kan tahu, gimana aku bisa jadian sama Ben?” Ghea gemas sendiri.

“Emangnya apa yang salah dari cara kalian jadian? Buktinya kalian bisa bertahan sampai sejauh ini.”

When Ghea meets Ben

R*ooftop* rumah sakit Mitra Sehat menjadi satu-satunya tempat teraman bagi Ghea saat ibunya harus menjadi penghuni tetap Rumah Sakit itu, setelah divonis mengidap kelainan jantung. Bukan karena tidak nyaman berada di dalam satu ruangan dengannya, hanya saja Ghea merasa butuh waktu untuk berhenti pura-pura tegar, dan bisa bebas menangis tanpa membebani perasaan mamanya. *Rooftop* rumah sakit menjadi tempat yang paling aman untuk itu.

Terlebih, karena di tempat itu pula ada sebuah ruang kecil yang disediakan pihak rumah sakit sebagai *chapel* sederhana, yang lebih sering sepi pengunjung.

Ketika Ghea pikir dia akan melepas topeng dan memeras sedikit air dari kelenjar air matanya lagi

sore itu, dia malah terjebak dalam sebuah situasi canggung, karena tempat khusyuk andalannya sedang digunakan sebagai tempat berdebat.

Di ujung deretan bangku-bangku panjang yang jumlahnya tidak banyak, Ghea tanpa sengaja menyaksikan sepasang ibu-anak tengah berdebat.

"Nggak usah bohong, Ben. Mama udah interogasi semua rekan-rekan sesama doktermu, dan mereka semua mengaku kalau kamu nggak pernah serius berhubungan dengan perempuan." Sang ibu memelas. "Mama boleh jadi contoh yang nggak benar dalam membentuk keluarga, tapi kamu nggak harus trauma karna kegagalan Mama."

"Astaga, Mama! Hanya karena Ben nggak pernah serius sama perempuan, bukan berarti Ben nggak suka sama perempuan, Ma. Demi Tuhan Ben normal, Ma."

Ghea yang sudah berniat untuk menepi demi memberikan privasi bagi ibu-anak itu tiba-tiba merasa iba.

Bagaimana mungkin orientasi seks seorang anak bisa menjadi penghalang kasih sayang dalam keluarga kecil itu, pikir Ghea. Alih-alih menyingkir, kaki Ghea malah terpaku. Rasa penasaran tentang kelanjutan perdebatan itu menguasai pikirannya.

"Jadi kenapa semua perempuan yang Mama sodorkan nggak pernah bisa meluluhkanmu? Diana,

Rosa, Hilda, kurang apa, Ben? Mereka itu semua sangat *wife material.* Kamu perlu perempuan yang seperti apa lagi sih?" desak sang ibu lagi.

"Mama nggak usah repot-repot mencarikan Ben calon istri. Ben bisa cari sendiri," pungkas sang anak.

Masih dengan tampang kesal, sang anak memutar tubuhnya menghadap pintu, bersiap untuk meninggalkan ibunya. Namun, tubuhnya menegang kala menemukan sosok perempuan asing berdiri terang-terangan menatapnya.

"Jangan tipu Mama lagi, Ben! Mama tahu kamu sakit!" Sang ibu tampaknya belum ingin menyudahi. Tanpa memedulikan bahasa tubuh sang anak yang sudah terang-terangan menunjukkan keengganannya melanjutkan pembicaraan ini, sang ibu menambahkan, "Mama nggak mau tahu, Ben. Kita harus berobat. Kamu harus segera menemui psikolog untuk mengatasi permasalahanmu!"

"Sejak kapan kamu di situ?"

Tidak seperti nada penuh penekanan yang didengar Ghea sebelumnya, pria yang mendapati sosok Ghea kali ini bersuara lembut. Bukan kepada ibunya, tapi jelas-jelas kepada Ghea. Gadis itu kontan gelagapan. Salah tingkah karena terciduk sedang asik menguping masalah internal keluarga orang. Tangan Ghea tiba-tiba bergerak sendiri ke pelipisnya. Sambil berusaha mencari-cari alasan

yang masuk akal, Ghea menggaruk-garuk pelipis itu.

"Ng, aku—"

"Sayang ...."

Bola mata Ghea yang bergerak liar tiba-tiba membulat penuh, dengan fokus tepat pada arah suara. Apa Ghea tidak salah saat mendengar pria itu menyebutnya *sayang?*

"Kenapa nggak bilang kalau kamu mau ke sini?" tanya pria itu akrab.

Hah?! Pertanyaan macam apa itu? Ghea bahkan sudah ada di tempat ini selama seminggu lebih. Lagipula, kenapa dia perlu memberitahu pada orang asing tentang isi agendanya?

"Kamu udah lama?" Pria itu konsisten mengajak Ghea bicara.

Tunggu-tunggu! Kenapa pria itu membuat seolah-olah mereka saling mengenal?

Belum sempat Ghea mengatasi kebingungannya, tangan pria itu tiba-tiba sudah melingkar di pinggangnya. Tanpa menunggu persetujuannya, pria itu menarik pelan tubuhnya untuk digiring mendekati sang ibu. Ajaibnya, gadis itu tidak melawan sama sekali. Saat langkah mereka sudah cukup dekat dengan perempuan paruh baya bergaya klasik itu, dia mendapati sebelah mata pria itu berkedip memberi kode kepada Ghea.

Ahh ... sepertinya Ghea paham maksud semua ini.

Dan tentunya dia tidak akan keberatan menolong pria setampan ini.

"Sekarang Mama bisa hapuskan semua kekhawatiran Mama. Ben normal, Ma. Ben cuma belum memperkenalkan Mama sama perempuan ini, karena Ben belum minta izin dari dia," ucap pria itu di depan ibunya sambil sesekali melirik Ghea. "Tapi karena udah kepalang ketemu di sini. Biar Ben beritahu Mama. Ini pacar Ben, Ma."

Tepat seperti dugaan Ghea, dirinya sedang dijadikan tameng untuk menutupi aib sang dokter tampan. Namun, tak masalah, dia bersedia membantu. Namun, cukup untuk satu kali ini saja.

"Selamat sore, Tante. Saya Ghea Chalondra. Senang berkenalan dengan Anda."

Ghea mengulurkan tangannya. Dari ekor matanya, dia bisa melihat betapa lebarnya senyum dokter tampan itu saat mengamatinya. Sementara di hadapannya, sang ibu tersenyum haru. Nyaris menitikkan air mata. Dengan gamblang terlihat gurat-gurat kelegaan dalam wajah minim kerutan itu. Detik itu pula, Ghea merasa keputusannya untuk berakting tidak sia-sia, setidaknya bisa menyelamatkan keharmonisan ibu-anak ini. Walaupun tetap tidak menjamin sampai kapan keharmonisan itu bisa terjaga.

"Mala. Ibunda Benjamin Setiawan." Perempuan paruh baya itu membalas uluran tangan Ghea.

"Kapan kamu ada waktu? Saya mau undang kamu makan malam di rumah."

"Oh, nanti biar Ben atur jadwal dulu, Ma. Ben janji bakal bawa Ghea ke rumah," sela Ben cepat. Ghea sempat takjub melihat betapa hebatnya pria itu menguasai keadaan. Pria itu bahkan langsung tanggap melafalkan namanya tanpa cela.

Mala tersenyum singkat. "Mama tunggu kabar dari kamu."

"*Thanks. I owe you.*"

Setelah kepergian Mala, Ben dan Ghea memutuskan duduk di *chapel* dan mengobrol di deretan bangku paling depan, menghadap altar.

"Ya, senang bisa membantu." Ghea membalas Ben. "Saya tahu bagi sebagian orang masih sulit banget menerima perbedaan, apalagi untuk masalah yang sangat tabu seperti ini. Tapi ... sampai kapan kamu bisa menghindar?"

Ben menelengkan kepalanya menghadap Ghea, melihat keseriusan gadis itu keningnya kontan berkerut.

"Saya tahu nggak sepantasnya saya ikut campur. Tapi saya rasa ibumu berhak tahu. Cepat atau lambat kebenaran akan terungkap," lanjut Ghea mengemukakan pendapatnya.

“Ng, kebenaran apa?” tanya Ben. Serius.

“Oh, maaf! Saya nggak sengaja dengar sebagian dari percakapanmu dengan Tante Mala. Saya ngerti kalau kamu nggak mau bahas tentang ini. Maaf-maaf.”

Ghea tiba-tiba merasa bersalah dan sungkan, karena Ben pura-pura tidak mengerti. Seharusnya dia tahu kalau Ben pasti tidak ingin membahasnya sama sekali.

Ben merespons dengan menggelengkan kepalanya. “Enggak-enggak. Justru saya mau bahas ini. Dengan kamu. Kebenaran apa yang kamu maksud?” tuntutnya.

Takut-takut Ghea menjawab, “Tentang kondisimu.”

“Kondisi yang mana?”

Ghea menegakkan punggungnya. Setengah bingung dengan sikap Ben. “Tentang orientasi seksualmu. Kamu gay, kan?”

Detik pertama, Ben terperangah.

Detik berikutnya, tawa Ben meledak.

Di sela-sela tawanya, Ben bertanya, “Jadi itu sebabnya kamu kooperatif banget? Kamu pikir saya gay?”

Alis Ghea menyatu di tengah. “Emangnya bukan?”

“Ya, bukanlah!” elak Ben mantap, sebelum

melanjutkan tawanya yang renyah.

"Jadi, kenapa kamu menolak semua perempuan pilihan ibumu?" protes Ghea. Entah kenapa, dia merasa perlu tahu jawabannya. Mungkin karena setengah dari dirinya masih percaya kalau Ben adalah gay, atau mungkin juga karena sekadar memberi makan rasa penasarannya.

Ben meredakan tawanya, lantas menjawab mantap, "Saya punya alasan. Tapi bukan karena saya gay. Mama bahkan nggak berpikiran kalau saya gay, demi Tuhan!" Pria itu menjawab dengan gaya dramatis. Segala bola mata diajak berotasi.

Ghea mencoba menyelidiki pria di hadapannya sekali lagi. Duduk dengan jarak sedekat ini membuat Ghea bisa memerhatikan dengan lebih seksama. Secara fisik memang pria itu tidak terlihat berbeda dengan kaum pria normal pada umumnya. Namun, bukankah semua itu tidak bisa dinilai dari sekadar penampilan?

"Kamu masih nggak percaya?" tebak Ben saat mendapati Ghea masih ragu-ragu. "Mau saya buktikan?"

"Emangnya bisa?"

"Bisa. Kalau kamu kasih saya izin."

Ghea mulai mempertimbangkan. Rasa penasaran menyeruak kian memenuhi pikirannya. "Coba buktiin."

Ben tersenyum mesum. Ghea mulai curiga dengan metode pembuktian yang dimaksud Ben. Apalagi ketika wajah Ben semakin mendekat.

Ini kenapa pula aku jadi deg-deg-an segala? Suara hati Ghea meronta. Wajah Ben berada dalam radius satu jengkal ketika telapak tangannya diarahkan untuk menekan dada Ben.

"Jangan bilang metode yang kamu maksud adalah dengan cara menciumku?" todong Ghea. Hilang sudah segala bahasa formal *saya-kamu*.

Ben menjawab dengan senyuman. "Seorang pria dengan kelainan seksual nggak akan bisa mencumbu lawan jenis dengan penuh hasrat."

Ghea menolak kakinya dengan sebuah entakan kuat di lantai hingga tubuhnya berada dalam posisi berdiri tegak seketika.

"Gila, ya! Ngapain juga aku mesti bantuin *player* kayak kamu!" Mendadak Ghea jadi emosi sendiri.

Ben ikut berdiri menyamai Ghea. "Sebentar-sebentar. *Player?* Tadi kamu nuduh aku gay dan sekarang kamu nuduh aku *player?"* tanyanya tak terima.

"Ya, iyalah. Berani-beraninya mencium cewek *random* yang namanya aja baru kamu tahu nggak lebih dari setengah jam yang lalu, sebutannya apa coba kalau bukan *player?"* Ghea masih saja meledak-ledak.

Anehnya, Ben malah tertawa renyah sekali lagi.

"Ya. Dan kamu bahkan belum tahu namaku, kan? Kenalkan, aku Benjamin Setiawan."

Ghea melambai pelan pada uluran tangan Ben. "Udah, sih. Aku nggak perlu formalitas begituan."

"Hei, mau ke mana?" tanya Ben saat Ghea beranjak pergi.

"Balik. Males aku berurusan sama orang nggak jelas kayak kamu," jawab Ghea tanpa repot-repot memalingkan wajahnya pada lawan bicaranya.

"Nggak jelas gimana? Aku ini dokter, lho!" susul Ben.

"Paling juga dokter koass!" gumam Ghea meremehkan.

Ben tertawa lagi. "Keliatan semuda itu, ya? Kalau kamu?"

Ghea sudah berdiri di depan lift, dan menekan tanda turun. Bergidik saat mendapati Ben ternyata berdiri di sampingnya sambil menaik-turunkan alis, menanti jawaban.

"Apanya?"

"Umur kamu berapa?" Pertanyaan itu dilontarkan Ben saat dirinya dan Ghea sudah berada di dalam kotak lift yang bergerak turun.

"Tampangku emang kekanak-kanakan, tapi bukan berarti aku masih di bawah umur. Aku ini mahasiswa. Jangan berani-berani berpikir untuk

mempermainkan aku, ya!"

Ben mengangkat kedua tangannya tanda menyerah. Di saat bersamaan lift terbuka lagi, beberapa orang masuk berdesak-desakan. Beberapa yang bersitatap dengan Ben menyapa santun sambil mengucapkan salam.

"Selamat sore, Dok."

Yang dibalas Ben dengan anggukan singkat dan senyum manis. Agaknya Ben bukan sekadar dokter *coass,* atau bisa jadi Ben kebetulan anak dari pemilik rumah sakit yang disegani, Ghea berasumsi.

"Jadi, kamu di lantai berapa? Lagi besuk apa nungguin?" bisik Ben membuyarkan pikiran Ghea.

Ghea baru sadar kalau jaraknya dengan Ben menjadi sangat dekat, karena terdesak oleh pengguna lift yang lain. Saat menoleh ke arah suara, pemandangan kemeja biru muda dengan dua kancing teratas dibiarkan terbuka tersuguh di depan matanya. Tanpa repot-repot menanggalkan kemeja itu pun, Ghea bisa memastikan kalau ada otot-otot padat tersembunyi di dalamnya. Terlihat jelas dari cetakan yang terbentuk dari kemeja yang melekat sempurna itu.

"Hei!" Ben menundukkan wajah, menawarkan wajahnya sebagai pengganti kemeja yang ditatapi Ghea.

Demi apa pun di dunia ini, Ghea tidak pernah se-

blank ini sebelumnya. Berdeham untuk mengurangi salah tingkah, dia melirik pada tombol angka-angka yang berderet di sudut lift. Baru menyadari dia belum menekan angka tujuannya. Setelah meminta izin supaya dilapangkan jalan, Ghea menekan tombol dengan angka tiga. Saat kembali lagi ke tempatnya berdiri di sudut kotak lift, Ghea mendapati Ben sedang manggut-manggut.

Mungkin gerakan Ghea sudah cukup menjawab pertanyaan yang dilontarkan pria itu sebelumnya.

"Nungguin apa besuk?"

"Nungguin," jawab Ghea malas-malasan.

Dalam hati Ghea merapalkan doa agar lift bergerak lebih cepat. Bukan apa-apa, dia merasa ada yang tidak beres dengan dirinya saat berinteraksi dengan Ben. Adalah bijak untuk menjaga jarak demi menjaga kewarasan. Permintaan Ghea terkabul tidak lama kemudian, lift berdenting tepat pada saat angka digital di tepi lift membentuk angka tiga. Pintu lift terbuka, Ghea keluar sambil meminta izin lewat pada gerombolan manusia yang berdesakan di dalamnya.

Tidak banyak yang terjadi setelah pertemuan pertama Ghea dengan Ben. Gadis itu bahkan nyaris lupa pada sosok Ben, karena disibukkan dengan kondisi mamanya yang kian hari kian memburuk.

Segala keringat dan debar dalam jantung Ghea tidak pernah berhenti *over* produktif setiap kali menyaksikan gerak alat EKG yang disambungkan ke tubuh mamanya, menunjukkan tanda-tanda melemah.

Hingga pada akhirnya ... akumulasi semua ketakutan dan kecemasan Ghea yang menumpuk harus pecah dengan satu vonis dari dokter. Vonis yang mengatakan bahwa perjuangan sang mama sudah sampai pada ujungnya.

Waktu Mama di dunia sudah habis, Mama telah dipanggil kembali oleh Sang Pencipta.

Ghea tidak benar-benar ingat apa yang dirasakannya saat itu. Kemampuan otak dan tubuhnya untuk merespon mendadak hilang. Mati rasa. Dunia seolah berputar setiap kali Ghea menapaki tanah, hingga setiap langkahnya berakhir limbung.

Bahkan saat tubuh kaku mama sudah dimasukkan ke dalam peti, Ghea masih merasa semua ini tidak nyata. Jiwanya seperti tertinggal di dimensi lain, sehingga raganya yang duduk di samping jasad mamanya hanyalah seoonggok daging tak berjiwa.

"Nangis aja, Ghe, jangan ditahan-tahan. Nanti kamu malah jatuh sakit," nasihat Bi Yana, adik kandung mamanya yang sudah berpindah kewarganegaraan sejak menikah dengan bule Australia.

Ghea bergeming tanpa mampu merespon. Nasihat itu hanya bergema menjadi bunyi yang tidak jelas di indra pendengarannya. Nasihat yang sama pula terlontar dari kerabat lainnya. Namun, tidak memberi efek yang berbeda. Dia masih saja mati rasa.

Hingga ketika jasad itu sudah tertanam di dalam tanah, handai taulan mulai menyerah. Beberapa merasa kehidupan mereka lebih penting untuk diurus, beberapa lainnya berusaha memberi ruang dan waktu bagi Ghea untuk mengatasi kesedihannya sendiri. Tidak terkecuali sang papa. Pria tua itu pun hanya bertahan sepuluh menit, sebelum akhirnya menghilang dari tempat peristirahat istrinya.

Saat ditinggalkan sendiri, Ghea memilih untuk menyibukkan diri mengurus kelopak bunga-bunga yang menyelimuti makam. Tidak ada yang salah dengan tatanan bunga itu, hanya saja Ghea merasa kesal pada kelopak-kelopak bunga itu.

Kenapa harus bunga mawar? Mama kan paling suka bunga krisan! rutuk Ghea sambil mengacak-acak tatanan bunga, setengah menghancurkan. Beberapa bunga yang masih lengkap dengan daun dan tangkai berdurinya pun Ghea tarik kasar dari dalam vasnya. Tidak peduli pada duri-durinya yang menancap dan melukai telapak tangannya, Ghea meremas semuanya di dalam genggamannya.

Belum puas menghancurkan bunga tak berdosa

itu, tangan Ghea mendadak tertarik mundur. Semua remah-remah bunga yang tak lagi berbentuk harus jatuh berhamburan di atas makam. Sebuah lengan kukuh dengan kekuatan yang tidak bisa dilawan, merebut paksa kendali Ghea sehingga dia tidak mampu melawan, betapa pun kuatnya inginnya berontak.

Siapa pun pemilik lengan itu, pastilah tidak tahu kalau Ghea adalah seorang gadis yang selalu mendapatkan keinginannya. Tidak terkecuali keinginan untuk menyiksa diri sendiri, dengan semua luka dan goresan yang tercipta dari remasan bunga. Hati-hati, Ben—sang pemilik lengan kukuh—membersihkan sisa-sisa duri dan remahan mawar dari telapak tangan Ghea.

Berusaha menolak pertolongan Ben, Ghea menarik paksa tangannya. Saking besarnya usaha Ghea untuk menolak, tubuhnya sampai harus berguncang di tempat, tetapi dia tetap tidak berhasil menarik kembali telapak tangannya dari genggaman Ben.

Sadar waktu sepuluh menitnya terbuang sia-sia karena tak kunjung berhasil membebaskan tangannya sendiri dari jerat Ben, Ghea menyerah. Diperhatikannya cara Ben membersihkan telapak tangannya. Usapan hati-hati, tiupan lembut sampai kepada pencabutan duri yang sukses melukai telapak tangan Ghea, dikerjakan Ben penuh ketelitian.

Entah karena terlalu fokus memerhatikan aktivitas Ben, atau karena efek sakit dari tusukan duri baru terasa, air mata Ghea meleleh. Tetesannya jatuh mengenai tangan Ben yang masih sibuk memeriksa telapak tangannya. Spontan Ben mengangkat kepala ke wajah pemilik telapak tangan.

"Sakit!" keluh Ghea setengah berkelit. "Sakit banget!" Ghea menjerit untuk menyamarkan emosinya. Emosi yang bercampur aduk dan siap untuk meledak.

Yang Ghea tidak ketahui adalah ... sejak pertemuan pertama itu, Ben setia menguntitnya.

Berawal dari usaha untuk membujuk Ghea memenuhi undangan makan malam dari ibunya, berakhir dengan terungkapnya sebagian besar kisah hidup Ghea, tanpa sepengetahuan gadis itu. Secara tidak sengaja, dia menyaksikan beberapa perdebatan Ghea dengan ayahnya hingga mengetahui bangkrutnya perusahaan keluarga Ghea.

Ben juga mendengar curhatan Ghea di depan ranjang ibunya di ICU, yang membuat Ben jadi tahu tentang posisi ibunya yang sudah digantikan perempuan lain di hati ayah Ghea. Tanpa bisa dikendalikan, dirinya berakhir melibatkan diri dalam kehidupan Ghea. Berada di tempat ini menjadi salah satu contohnya.

Alih-alih lanjut merawat telapak tangan Ghea, Ben merengkuh tubuh gadis itu. Dia cukup paham

betapa beratnya berada di titik ini. Ben juga paham, Ghea perlu melepaskan emosi yang dipenjarakan demi melapangkan dada.

"*It's okay*. Semua akan baik-baik aja," bisik Ben di telinga Ghea.

Hanya dengan satu kalimat penghantar itu, tangis Ghea pecah kembali. Tidak tertahan seperti sebelumnya, kali ini tangis Ghea meledak seperti sapuan gelombang pasang. Susul menyusul. Menghantam segala pertahanan diri Ghea. Menggelegar layaknya kekuatan ombak menabrak karang.

Galau

Selama perjalanan dari Jakarta menuju London–yang memakan waktu delapan belas jam–belum sekejap pun mata Ben terpejam. Padahal, tidur di pesawat adalah hobinya. Namun, tidak dalam situasi seperti ini, saat hati dan pikirannya penuh akan Ghea.

'Usaha apalagi yang harus Ben lakukan untuk membuat Ghea paham tentang perasaan Ben?'

"Kamu yakin ini cinta? Bukannya kasihan?" Litha–sahabat karib Ben–menanyakan untuk ke sekian kali.

Sejak pertama kali Ben mengumumkan hubungannya sampai kepada cerita putus-nyambung yang terus berulang selama satu tahun menjalin kasih dengan Ghea, Litha tidak pernah berhenti mempertanyakan ini.

Litha adalah salah seorang saksi hidup yang tahu segala seluk beluk perjalanan hidup Ben. Jauh sebelum menjadi kolega dan membangun rumah sakit bersama, dia sudah hadir dalam kehidupan sahabatnya itu. Bertiga dengan Fuad, mereka menyatakan eksistensinya sebagai BFF–*Best Friend Forever*. Oleh sebab itu, dia tidak pernah merasa sungkan untuk mengungkapkan isi hatinya kepada Ben.

"Kalau sekadar kasihan, monster di bawah sini nggak bakal bangkit setiap kali aku deket sama dia, kan?" sergah Ben sambil menunjuk pangkal pahanya.

"Itu mah, kamunya aja yang nafsuan!" Litha meninju pelan pundak Ben.

"Sebagai seorang dokter, kamu pasti bisa hitung sendiri berapa pasien yang akan membuka bajunya sendiri untuk mendapat pemeriksaan dari kita? Dan dari segitu banyaknya pasien, nggak ada yang bikin aku gila kayak Ghea, Lit. Dia pake baju lengkap aja aku kebat-kebit." Ben berdalih lagi.

Sambil menuturkan fatwanya, Ben mengingat kembali bagaimana pertama kali dia sadar kalau dia sudah jatuh terlalu dalam ke kubangan perasaan yang diciptakannya untuk Ghea. Awalnya, memang dia hanya ingin membantu mengatasi kesulitan finansial gadis itu, membantu menjadi sandaran untuk punggung letihnya, dan membantu menjadi

sumber bahagianya.

Namun, selepas menghadiri Misa Arwah 100 hari kepulangan Ibunda Ghea kepada Maha Pencipta, untuk pertama kali dalam hidupnya Ben lepas kendali dengan mengecup bibir pacar pura-puranya itu.

"Sudah waktunya untuk menaikkan dosisnya," bisik Ben setelah merasakan manisnya bibir Ghea.

Sadar sudah bersikap kurang ajar, Ben siap-siap menerima tamparan di pipinya waktu itu, tapi yang diterimanya justru wajah tanpa ekspresi Ghea saat bertanya, "Maksudnya?"

"Kalau pelukanku nggak cukup untuk membuatmu merasa lebih baik, ciumanku pasti bisa."

Hening.

"Aku belum merasa lebih baik," balas Ghea tak lama kemudian.

Ben merapatkan tubuhnya, melilit pinggang Ghea dengan kedua tangannya, dan mendesahkan kalimat, "Mungkin kamu perlu lebih banyak."

Dan kemudian, Ben mengecup Ghea lagi, lagi, dan lagi.

Bukan kecupan singkat seperti sebelumnya, melainkan ciuman panjang dan dalam. Puncak kemenangan Ben malam itu adalah ketika dia berhasil menuntun Ghea untuk membalas ciumannya.

Seperti dianugrahi dengan bakat *good kisser,* gadis itu berhasil membuat dirinya terbuai. Gerakan bibir, mulut, dan lidah mereka selalu seirama dan saling mengisi. Seolah memang diciptakan untuk satu sama lain.

Sejak saat itulah, Ben merasa Ghea adalah kekasihnya, dan konsisten memperkenalkan gadis itu sebagai *plus one*-nya di hadapan semua orang, sementara gadisnya hanya mendengkus setiap kali diperlakukan seperti itu.

"Aku penasaran, Bro. Tiap kali monstermu bangun, gimana caramu menenangkannya?" tanya Fuad dari bangku depan. Agaknya sahabatnya satu ini ikut menguping pembicaraan sejak tadi. Sambil mengerling mesum, pria itu menambahkan, "Jangan-jangan kamu udah *wik-wik-wik* sama Ghea, ya?"

Fuad hanya bisa meringis saat sebuah majalah lantas mendarat keras di kepalanya.

"Dasar teman mesum!" bentak Litha sambil mendaratkan pukulan kedua.

Sebagai *playboy* yang memilih jalur pernikahan bisnis, Fuad memang diketahui kerap *jajan* di luar. Entah syukur atau justru miris, istrinya pun tak mempermasalahkan sama sekali.

Mungkin ini menjadi salah satu alasan lainnya yang membuat Ben semakin kehilangan kepercayaan

pada janji suci pernikahan. Juga cinta, dulunya. Setidaknya, sebelum dia bertemu Ghea.

"Okelah, lupakan soal selangkangan. Kita bicara soal perasaan, deh." Ben memanuver pembicaraan. "Perasaanku untuk Ghea itu ... seperti perasaan seorang ayah yang ingin melindungi anaknya, sekaligus kayak seorang sahabat yang ingin selalu mendengar ceritanya. Tiap kali aku deket dia itu aku mendadak kayak fans yang memuja-muja idolanya, sekaligus kayak abang yang protektif. Intinya, aku selalu pengin ada untuk dia. Sebagai apa pun itu."

"Apa perasaan itu cukup untuk kamu bersedia diikat dengan janji suci pernikahan?" tanya Litha was-was.

Kening Ben berkerut saat mempertimbangkan jawabannya. Kegagalan Mala menjaga dirinya, yang mengakibatkan Ben harus lahir tanpa tahu siapa ayah biologisnya menjadikan Ben takut jatuh cinta, juga takut membangun rumah tangga.

Cinta itu terlalu berbahaya. Beralasan cinta, Mala rela dihamili kekasihnya dan merusak masa depannya sendiri, juga merusak masa kecil Ben, yang tidak mengerti di mana letak kesalahannya untuk ikut ditunjuk-tunjuk sebagai aib keluarga. Ben tumbuh besar dengan bisik-bisik penuh cibiran. *'Anak haram'* menjadi tudingan yang paling sering dialamatkan kepadanya. Paling sering didengarnya dari mulut neneknya sendiri.

Keberhasilan Ben menjadi dokter yang bertangan dingin, boleh jadi menjadi salah satu *life goals*-nya untuk membuat bisik-bisik penuh cibir berubah menjadi pujian. Bahkan, Mala yang selama ini kehilangan kepercayaan diri mulai berani menunjukkan eksistensinya dan dengan bangga menunjuk Ben sebagai anak kebanggaannya.

Okelah, Ben memang sudah mantap akan perasaannya pada Ghea. Namun, untuk dijadikan istri, mungkin belum. Bukan karena gadis itu yang salah, tapi dirinya sendiri yang merasa belum siap menjadi seorang suami. Dia tidak pernah mempunyai contoh hidup yang mengajarkan bagaimana sosok suami yang baik dan benar.

"Siap, sih, siap. Tapi mungkin nggak secepat itu juga," jawab Ben berusaha bijak.

"Tapi untuk membentuk rumah tangga butuh kesepakatan dua orang, *Bro.*" Fuad yang tadinya duduk di bangku depan entah sejak kapan sudah mengambil posisi bangku kosong di sebelah kiri Ben, berbatasan dengan lintasan jalan. "Gimana dengan Ghea?"

Otot-otot leher Litha mendadak kehilangan tenaga untuk menopang kepala pemiliknya, saat mendengar penuturan Fuad. Litha merasa tersindir. Dulunya, Litha setengah mati mengejar-ngejar cinta Jorey. Rela menikahi lelaki itu. Bahkan, ketika tahu pria itu belum *move-on* dari mantan kekasihnya,

dia selalu percaya bisa menumbuhkan cinta dalam pernikahan mereka. Nyatanya, lelaki itu meninggalkan Litha dan seorang putri kecil hasil pernikahan mereka demi kembali pada mantan kekasihnya.

Kasus Litha, merupakan satu contoh nyata kegagalan yang membuat Ben semakin ragu pada janji suci pernikahan.

Litha mendadak tertawa hambar. "Kacau banget nggak sih kita ini sebenarnya. Di luar kesuksesan kita sebagai dokter, kita ini hanya sekumpulan manusia-manusia gagal."

"Bukan cinta. Dia tuh cuma kasihan sama aku."

Sudah banyak alasan yang dikemukakan Lani, tetapi Ghea tetap berkeras pada pendapatnya.

Kalau bukan karena cinta, Ben tidak akan mungkin bertahan mendampingi Ghea yang keras kepala selama ini. Kalau bukan karena cinta, Ben yang notabene seorang dokter spesialis tidak akan merendahkan diri untuk mengejar-ngejar anak kuliahan. Kalau bukan karena cinta, dia tidak akan menyempatkan waktu di sela-sela kesibukannya di London untuk terus memantau keadaan Ghea. Itu semua adalah beberapa alasan yang dikemukakan Lani.

Alasan yang sama pula, yang pernah membuat Ghea menjuluki Ben sebagai *bucin*.

Sampai akhirnya gadis itu sadar, semua yang lelaki itu lakukan terhadapnya tidak lebih karena nasibnya mengingatkan Ben pada Mala versi muda. Perjalanan kisah kasih yang cukup panjang, akhirnya berhasil menguak sebagian kisah hidup keluarga Ben. Membuatnya paham betapa mudahnya lelaki itu berempati padanya.

Mala muda adalah penerus dari keluarga konglomerat yang berakhir melarat. Keterpurukan Mala saat itu, justru membuatnya begitu mudah memberikan kepercayaan pada pria yang berjanji akan memberikan hidup baru penuh kebahagiaan dengannya. Dia mungkin mendapat kebahagiaan yang dijanjikan, tetapi hanya sesaat. Karena setelah tahu di dalam perutnya tersisa benih dari pria itu, dia itu pergi entah ke mana. Meninggalkan Mala yang depresi.

Kalau Ben masih setia mendampingi Ghea, bahkan diam-diam membantu kesulitannya, Dia tahu alasannya kenapa. Semata-mata karena lelaki itu kasihan.

"Jadi kalau kamu selalu merasa Ben bukan cinta, tapi cuma kasihan sama kamu, kenapa kamu bersedia menjadi pacarnya?" desak Lani gemas.

"Ralat! Bukan menjadi pacarnya, tapi pura-pura menjadi pacarnya!" protes Ghea.

Awalnya memang begitu, kan? Sebagai rasa terima kasih, karena sudah bersedia meminjami pundak sebagai tempatnya menumpahkan air mata di hari pemakaman mamanya. Wajar, kan, kalau dia bersedia menghadiri undangan makan malam dari ibunda Ben dan diperkenalkan sebagai kekasihnya. Yang tidak wajar, hanyalah kemunculan lelaki itu yang semakin lama semakin melarutkannya dalam kenyamanan. Hingga tanpa bisa dicegah, lelaki itu sudah menjadi bagian dari hidupnya.

Lani mencebikkan bibirnya sebelum berseru, "pura-pura pacaran gimana, *wong*, tiap kamu ketemuan sama Ben ada *kissmark* nempel di mana-mana! Kalo pura-pura pacaran nggak main sosor-sosoran juga kali!"

"Lani! Harus berapa kali kujelaskan, kalau aku sedang membayangkan Dana setiap kali bercumbu dengan Ben!"

"Bodo, ah!" Lani mengibaskan tangannya, bosan mendengar alasan penyangkalan Ghea yang jelas-jelas menikmati semua perhatian dan kasih sayang Ben. "Intinya, yang kamu lakukan dengan Ben selama setahun terakhir ini adalah putus-nyambung, Ghe. Dan nggak ada pasangan pura-pura pacaran yang kerjaannya putus-nyambung. Itu artinya kamu baper!"

Ghea ingin berdalih lagi dengan menjabarkan semua peran Ben selama setahun terakhir. Dia

sudah pernah bercerita pada Lani, mengapa tidak bisa menolak kehadiran lelaki itu setelah semua yang dilakukan untuknya.

Sebut saja saat lelaki itu membantunya mengurusi administrasi rumah sakit, sehingga jasad mamanya bisa keluar dengan aman. Lelaki itu juga membantu menyelamatkannya dari kerusuhan buruh yang menyerbu kediamannya, saat perusahaan papanya resmi *kolaps*. Dia juga hadir menyelamatkan kegilaannya, yang nyaris mengacaukan pernikahan papa dengan si istri baru.

"Kalau kamu mau bilang semua karena rasa terima kasih atas semua kebaikan Ben, coba deh kamu pikirin lagi," sela Lani sebelum Ghea bersuara, "kenapa Ben bisa ada di saat-saat penting dalam hidupmu? Apa kamu nggak curiga kalau Ben memang sudah mengincarmu dan sengaja menjadi pahlawan untuk merebut hatimu?"

Ya. Itu yang Ghea ingin percayai.

Bahwa semua yang Ben lakukan murni karena perasaan sayangnya yang begitu besar untuknya. Namun, dia harus segera menepis pikiran itu sejak tanpa sengaja menguping pembicaraan Litha dengan Ben tepat saat pertama kali mengenalkannya sebagai *plus-one*-nya di acara pernikahan salah seorang rekan sejawat mereka.

"Tumben, pake *go public* segala!" cetus Litha saat berpapasan dengan Ben di dekat toilet. Dia sedang

berada di sana untuk menunggu Ghea yang sedang permisi ke toilet, sementara Litha baru saja keluar dari toilet.

Sebelumnya, Ben sudah memperkenalkan Ghea. Perkenalan yang cukup membuat Litha takjub karena tidak pernah sahabatnya itu mengenalkan seorang perempuan dengan embel-embel pacar.

"Gimana-gimana? Lucu banget, kan, anaknya?" Ben *cengengesan* sendiri.

"Masih lebih lucu anakku Nabila-lah!" protes Litha tidak terima. "Tapi serius, deh, Ben. Apa nggak terlalu imut? Ntar kamu disangkain *pedophile,* lho!"

Tawa Ben pecah. Namun, lawan bicaranya memandanginya lurus.

Dengan serius, Litha menembakkan pertanyaannya. "Kamu yakin ini cinta? Bukannya kasihan? Kamu sadar nggak, sih, kalau Ghea ini praktis ngingetin kita semua sama Tante Mala? Kamu cuma takut dia berakhir sama dengan Tante Mala, kan?"

Ben bergeming cukup lama, setelah mendengar serangan sahabatnya itu. Hingga akhirnya Litha menutup dengan sebuah kesimpulan bijak.

"Kita bakal tahu jawabannya. Kalau kamu beneran cinta, mestinya kamu nggak akan keberatan untuk menikahi dia nanti."

Keenganan Ben untuk menikah sampai saat ini,

adalah bukti nyata bahwa dia tidak benar-benar mencintai Ghea. Itu yang dipercayanya. Kepercayaan itu masih terus dipertahankan sampai sebuah pesan masuk dari Ben.

Ghea Chalondra … kalau aku menjanjikan pernikahan, apa kita bisa kembali seperti semula?

Can We Start All Over Again

Ben tahu dia tidak akan pernah berhasil menolak ide gila Fuad. Selalu begitu sejak dulu. Dia akan terperangkap dalam ide gila itu walau selalu berakhir gagal total.

Masih teringat kali terakhir Fuad melancarkan ide gilanya, dia terperangkap di dalam sebuah kamar hotel dengan seorang perempuan bugil. Dia juga ingat bagaimana dia melarikan diri dari kamar itu, karena terlanjur membayangkan seorang anak haram tidak berdosa mungkin hadir ke dunia setelah apa pun yang mereka lakukan.

"Nih, pake kondom. Jadi, pasti aman." Fuad mengangsurkan sebuah plastik seukuran permen.

Ben tidak menolak. Meski yakin tidak akan menggunakannya, dia mengantongi benda itu, sekadar

untuk menghargai usaha sahabatnya. Dia tahu betul, semua ini dilakukan Fuad demi dirinya.

"Kali ini mainnya sama bule. Mereka lebih berpengalaman. Perjaka kayak kamu bisa sekalian belajar dari mereka." Fuad memersuasi. Tidak lupa menambahkan cengiran yang dibalas makian oleh Ben.

Kali ini, Ben diajak Fuad untuk duduk di kelab yang lokasinya berada di *basement* hotel tempat mereka menginap selama di London. Sudah hari ke lima mereka berada di sana, dan Fuad masih melihat sahabatnya itu sama kacaunya dengan hari pertama.

Tidak sepenuhnya terlihat kacau karena selama seminar berlangsung, Ben selalu fokus, tapi setelah seminar berlalu penyakitnya langsung kambuh. Galau.

Gejalanya ditandai dengan hilangnya kemampuan dalam merespon obrolan, karena terlalu konsentrasi memikirkan mantan kekasihnya itu. Kadang terlalu *over protective* terhadap ponselnya karena berharap mendapat kabar dari Ghea, bahkan kepergok sedang menguntit media sosial gadis itu.

"Kalo entar susah bangunin monstermu, coba bayangin Ghea aja, kali aja berhasil," nasihat Fuad lagi, saat mereka sudah duduk pada salah satu meja di kelab.

Ben hanya membalas dengan memukul bahu

Fuad keras. Entah kenapa dia sangat malas berbasa-basi hari ini. Ralat, bukan hanya hari ini, tapi selama tidak mendapat balasan apa pun dari Ghea. Gadis itu benar-benar serius ingin mengakhiri segalanya. Selalu begitu.

Diingatkan tentang Ghea praktis membuatnya memeriksa ponsel lagi. Penasaran pada kabar gadis yang selalu menghantui kepalanya itu. Kali ini dia harus menyelidiki lewat Lani. Lagi. Berharap perempuan itu tidak bosan meladeninya.

Lani merupakan jalur teraman dan terpercaya, karena Ghea bahkan tidak aktif menggunakan media sosialnya. Jawaban Lani kali ini benar-benar berhasil menyulut api amarah dalam darah, sampai harus menandaskan minuman beralkohol yang disuguhkan saat membaca balasan Lani.

Ghea bilang kamu nggak pernah cinta sama dia, kamu cuma kasihan. Kalau kamu benar-benar cinta, kamu seharusnya bersedia menikahinya.

Ben tidak tahu harus marah kepada siapa sekarang. Hanya saja rasanya dia ingin sekali menghancurkan benda apa pun yang dilihatnya, untuk melampiaskan sedikit saja rasa ketidaknyamanan ini. Maka pilihan terbaik saat itu jatuh pada botol bir yang menganggur di atas meja. Setelah menandaskan isinya, dia membanting botol itu hingga menjadi remah-remah kaca.

Untung saja, Fuad sudah turun ke lantai dansa,

hingga sahabatnya itu tidak perlu menyaksikan kegilaannya. Siapa yang bisa Ben jadikan kambing hitam untuk masalah ini? Masa lalu yang suram? Pasangan yang tidak pengertian? Atau Mama yang ceroboh?

Tidak ada.

Lagipula, bukankah ketakutan Ben terhadap pernikahan menjadi pasangan ideal untuk Ghea saat ini?

Ben ingat betul saat dia masih rajin menguntit Ghea di rumah sakit, dia pernah mendengar gadis itu berdoa di *chapel*. Isi doanya sangat jelas, bahwa gadis itu tidak ingin tumbuh menjadi perempuan lemah seperti ibunya. Tidak ingin menggantungkan hidup pada pria, hingga ketika pria itu meninggalkannya, hidupnya ikut goyah. Dia ingin memiliki karir gemilang dan bisa berdiri di atas kakinya sendiri.

Begitu juga, Ben pernah mengonfirmasi dari pernyataan Ghea sendiri bahwa gadis itu tidak pernah bermimpi untuk menikah muda. Dia ingin memiliki penghasilan sendiri, sebelum benar-benar harus membagi hidupnya dengan orang lain. Dengan status mahasiswa yang masih disandangnya sekarang, bukankah jelas-jelas ini bukan saatnya untuk memikirkan pernikahan?

Maka dengan cepat Ben menuliskan pesan untuk Ghea.

Ghea Chalondra ... kalau aku menjanjikan pernikahan, apa kita bisa kembali seperti semula?

Menunggu balasan Ghea serupa menunggu jalan pulang di tengah rimba. Begitu mencekam. Sialnya, satu botol bir yang sudah bercampur dengan darah Ben tidak kunjung menunjukkan tanda kerja sama baik. Darah Ben selalu mampu menoleransi alkohol. Setinggi apa pun itu.

Bahkan, ketika petugas kebersihan membersihkan pecahan botol di kaki Ben dan meminta sebotol lagi–kali ini yang lebih keras; whiskey–menandaskan setengah isinya, tetapi dia masih sama sadarnya seperti ketika pertama kali masuk kelab. Dengan kesadaran penuh itu pula, Ben akhirnya mendapat balasan dari Ghea.

Kamu harusnya kasi kesempatan untuk dirimu kencan dengan perempuan yang lebih baik daripada aku Ben. Kita sama sekali nggak cocok.

Botol kedua yang bersisa setengah di atas meja berakhir sama dengan botol sebelumnya, pecah berantakan, menjadi remah-remah kaca di lantai.

"Hei, kenapa, *Bro?*" Fuad yang baru saja kembali dari lantai dansa melihat perbuatan Ben, refleks menarik bahu sahabatnya dan memastikan sahabatnya baik-baik saja.

Ben hanya menggeleng lemah, tidak lupa menambahkan seringai tipis.

"Cuma terlalu bodoh," kilahnya.

Dari balik punggung Fuad, Ben menemukan penampakan dua orang perempuan pirang yang sepertinya merupakan hasil jeratan buaya sahabatnya. Untuk pertama kali dalam hidup, dia bersyukur mempunyai sahabat yang lihai dalam menjerat perempuan.

Kencan dengan perempuan lain katanya? Apa dia pikir sulit untukku?

Seiring dengan pertanyaan menggema di dalam kepalanya, langkah Ben sudah memupus jarak dengan salah seorang perempuan bule yang dibawa Fuad. Tanpa aba-aba, dia memeluknya.

Fuad yang melihat pemandangan itu tersenyum miris, dia tidak benar-benar bisa memutuskan apakah sahabatnya sedang melakukan hal yang benar atau tidak. Namun, satu hal yang pasti, dia tidak akan menyia-nyiakan hasil tangkapannya malam ini. Maka, Fuad menarik perempuan pirang lainnya untuk bermain-main di tempat lebih privat.

Ben tidak yakin, apakah dia harus minum alkohol lagi supaya kesadarannya benar-benar hilang dan bisa membalas semua gerakan sensual

perempuan bule dalam pelukannya, ataukah lebih baik mengakhirinya sampai di sini saja.

Sudah bermenit-menit berlalu dirinya berada dalam pelukan perempuan bule itu. Sudah banyak gerakan liar yang disuguhkan lawannya. Sudah banyak kecupan yang mendarat di kulitnya. Namun, tidak sedikit pun ada balasan dari dirinya selain pelukan kaku di awal tadi.

Itupun disesalinya setengah mati.

"*How do you like me to play?*" tanya perempuan bule putus asa.

Sedikit bersalah, Ben akhirnya mengaku, "S*orry, I don't feel like it.*"

Nyatanya, pakaian minim perempuan bule yang dijamin bisa membuat semua otak laki-laki normal berfantasi, tidak berhasil merebut konsentrasi Ben. Pikirannya terpusat pada satu kenyataan yang baru disadari, bahwa perasaannya terhadap Ghea tidak pernah berbalas.

Setahun belakangan, sejak pertama kali mendaratkan ciuman di bibir Ghea, Ben tahu perjuangannya untuk meluluhkan gadis itu tidak akan mudah.

Namun, itu bukan masalah sama sekali. Dia pun tidak ingin terikat terlalu jauh. Bisa membagi waktu di keseharian mereka sudah cukup untuknya. Saling membagi kabar, makan bersama, nonton

bareng sambil berpelukan, sesekali berciuman dan mengobrolkan hal-hal ringan, sudah memuaskan hatinya. Dia tidak serakah. Tidak pernah serakah. Kecuali saat Ghea meminta semua rutinitas mereka dihentikan. Putus.

Ben mendadak merasa ada kurang.

"Yah, namanya juga udah dewasa, kita yang punya kendali untuk menyikapi situasi. Kalau sekarang kondisi begini, ya, kita harus terima dengan lapang dada, dan harus tetap berjuang untuk hidup. Bukan begitu?"

Sayup-sayup, Ben mendengar suara dengan bahasa ibu yang sangat familiar di telinga. Sedikit banyak, susunan kalimat bijak yang didengarnya seolah dialamatkan untuk dirinya. Walau sudah pasti bukan. Dia baru saja meninggalkan meja yang ditempatinya dengan perempuan bule itu, dan berjalan gontai menuju pintu keluar. Sebelum sampai di ambang pintu, kalimat-kalimat itu terdengar.

Langkah yang seharusnya lurus malah berbelok ke arah suara yang bersumber dari sebuah meja yang dipenuhi dengan botol-botol kosong, tetapi di bangkunya hanya tersisa dua orang perempuan yang sedang asyik mengobrol.

"Jadi, Mbak bakal balik ke Jakarta?" sahut perempuan yang menjadi lawan bicara si bijak.

“Ya. Prospeknya lebih cerah kalau di tanah air,” jawab si bijak sambil tertawa ringan. Tawa yang cukup familiar.

Dari tawa itu pula, Ben bisa mengingat siapa sang pemilik tawa. “Diana?” sapanya ragu.

Si bijak menolehkan wajah dan detik itu pula dia terperanjat. “Ben?!”

Diana berdiri cepat dari sofa yang didudukinya demi menyongsong Ben, dan menghadiahinya dengan pelukan dan kecupan di pipi kiri dan kanan. “Hai. Sama siapa?!”

“Tadi, sih, bareng Fuad, tapi entah udah ke mana anaknya.”

“Oh, kenalin, Ini Ferni. Salah seorang junior aku di *agency*.” Diana mengenalkan temannya yang ikut berdiri mendampinginya.

Ben membalas uluran tangan Ferni sambil menyebutkan namanya. Sekali lagi Ben memindai Diana. Tidak jauh berbeda dengan yang diingatnya terakhir kali. Diana masih tinggi kurus, dan cantik, persis tuntutan profesinya sebagai model.

Sama seperti Ben yang sedang melakukan penilaian, Diana pun melakukan hal sama. Hingga tanpa disadari, mereka sudah membagi tatapan selama beberapa menit dan membuat Ferni merasa tak nyaman lalu akhirnya memilih pamit bergabung dengan teman-temannya di lantai dansa.

"Aku memanuver langkah ke sini karena dengar kata-kata bijakmu, Di. Belum berubah. Kamu selalu pribadi yang positif," komentar Ben.

Diana memperdengarkan tawa khasnya lagi, kemudian menyahut, "Biasa aja, sih, namanya juga lagi ngobrol sama junior, ya, kudu memotivasilah."

Setelah menganggukkan kepala tanda setuju, Ben menawarkan ajakan untuk mengobrol di tempat lebih tenang dan Diana cepat mengiyakan. Mereka akhirnya mengobrol di bar yang letaknya ada di *rooftop* hotel. Udara dingin London membuat Ben malas mencari tempat di luar sana.

"*How's life?*" tanya Ben membuka percakapan. Di hadapannya sudah tersedia *cocktail* dengan campuran lidah buaya, sedangkan di hadapan Diana ada minuman *cocktail* dengan sentuhan *cotton candy*.

"Ya, gini-gini aja. Janda cerai yang sebentar lagi meninggalkan karir di Inggris untuk balik ke tanah air dan berencana buka *agency* di sana nanti," jawab Diana singkat padat dan jelas.

Jawaban yang sekaligus membuat Ben sedikit merasa bersalah, karena hubungan Diana dengan Mark–mantan suaminya–tidak semulus yang diharapkan. Walau pernah membagi kasih dengan perempuan itu dan berakhir kandas, dia selalu tulus mendoakan yang terbaik bagi perempuan itu. Diana itu baik, pengertian, dan sangat optimis. Masalahnya ada pada dirinya. Hubungan yang diawali karena

perjodohan tidak pernah bisa berhasil pada Ben.

Sebelum hubungan dimulai pun, dia sudah mengantasipasi dirinya agar tidak pernah berinteraksi terlalu jauh dengan kekasihnya. Takut kebablasan. Takut lahir Ben-Ben baru yang dijuluki sebagai anak haram.

Namun, semuanya terasa berbeda saat bersama dengan Ghea. Semua pelukan dan ciuman yang dibagikannya dengan gadis itu, selalu spontan dan dengan motif kuat. Dia pun tidak merasa takut kebablasan, karena gadis iru sendiri adalah pribadi yang berpendirian kuat. Ketika gadis itu mengatakan tidak akan macam-macam sampai benar-benar menjadi perempuan sukses, dia akan konsisten menjaga dirinya. Betapa Ghea adalah gadis idaman Ben.

Ah, lupakan Ghea!

Seorang Diana ... sangat penyabar. Dua tahun menyandang status sebagai kekasih Ben, tidak sekali pun perempuan itu mengeluh tentang kepasifannya. Dia bahkan tidak pernah protes saat dikenalkan sebagai teman, alih-alih pacar. Sampai suatu ketika, kesabaran perempuan itu sudah mencapai puncaknya.

“Sampai kapan aku baru mendapat kepastian?”

Satu-satunya jawaban yang paling aman, dan paling jujur yang bisa Ben berikan saat itu hanyalah.

"Sepertinya kamu lebih pantas disandingkan dengan orang lain. Bukan aku."

Beberapa bulan setelah perpisahan itu, Ben mendapat kabar kalau Diana bertunangan dengan Mark, pria kelahiran Irlandia, salah satu perancang ternama yang kerap memamerkan hasil karyanya di pameran busana internasional. Ben ingat betapa leganya dia mendengar kabar bahagia itu. Sama seperti leganya dia menemukan Diana dengan kondisi yang sangat baik, tadi.

Oleh sebab itu, dia sama sekali tidak siap menerima kabar buruk tentang pernikahan perempuan itu.

"Kenapa ninggalin karir di Inggris?" Akhirnya Ben memilih untuk membahas tentang karir Diana saja.

Wanita periang itu tertawa lagi sebelum menjawab, "Aku ini udah tua, Ben. 35 tahun. Ada banyak model-model muda nan cantik yang mulai bertebaran, *job* untuk janda tua kayak aku mulai menipis. Jadi, aku putuskan untuk buka *agency* aja di tanah air. Aku mungkin bisa memanfaatkan keahlianku untuk mendidik bibit-bibit unggul di tanah kelahiran. Gimana menurut kamu?"

"Aku, sih, yakin kamu bakal tetap sukses, Di. Kamu, kan orangnya selalu optimis," komentar Ben yakin. "Semua yang kamu impikan bisa kamu wujudkan."

"Kecuali kamu."

Ben mendadak tersedak *cocktail*-nya mendengar respon Diana. Ben semakin salah tingkah saat perempuan itu mengulang pernyataannya.

"Aku bisa mewujudkan semua impianku, kecuali bisa bersama kamu."

Mini Reunion

"Ini bukannya kejam banget, Ghe? Tega bener, sih, kamu?" gerutu Lani saat memeriksa pesan balasan Ghea untuk Ben.

Ghea yang masih setia berdiri di sisi kusen jendela kamarnya sambil memandang keluar, segera merebut ponsel dari tangan Lani dan membaca ulang pesan terakhirnya untuk Ben.

"Mmm, kayaknya biasa aja, sih!" serunya sedikit terbata.

Apa memang terlalu kasar? Hati kecil Ghea meragu.

Ketidakmunculan Ben, bahkan setelah lelaki itu kembali ke tanah air–lebih dari seminggu yang lalu–menjadi salah satu indikasi bahwa Ben sepertinya benar-benar marah. Biasanya, setiap kali Ghea dan Ben sampai di titik seperti ini, pasti Ben sudah setengah mati memikirkan

seribu satu cara untuk memperbaiki keadaan mereka.

Pura-pura mabuk berat dan berakhir di pintu kamar kos Ghea menjadi modus yang paling sering digunakan pria itu. Gadis yang tidak tega itu akan membiarkannya masuk ke kamar, dan meminjamkan ranjangnya untuk tempat Ben tidur dan mengembalikan kesadarannya. Setiap kali lelaki itu kembali tersadar, pasti selalu punya stok kalimat sarat bujuk rayu yang berhasil meluluhkan hatinya. Hingga berujung mereka akan berbaikan kembali.

Belakangan, Ghea baru tahu kalau ternyata Ben tidak akan pernah mabuk. Dia peminum alkohol yang tangguh. Namun, justru kesediaan Ben untuk datang di saat kesadarannya benar-benar penuhlah yang membuatnya semakin mengagumi lelaki itu. Terniat adalah julukan yang disematkan Ghea untuk lelaki itu.

Bukankah terpaut usia yang jauh itu sebenarnya semenyenangkan itu? Semua sikap Ghea yang kekanak-kanakan akan selalu dimaklumi Ben. Serta semua sikap dewasa Ben mampu menganyomi Ghea.

Masalahnya, sampai kapan Ghea akan membiarkan dirinya terperangkap dalam zona nyaman seperti itu?

"Kayaknya memang udah saatnya, deh, Lan," gumam Ghea setengah melamun. Untuk terakhir kali, dia berjanji ini akan menjadi yang terakhir kalinya berdiri di depan jendela kamar sambil

menunggu kedatangan Ben. Lelaki itu sepertinya tidak akan kembali. Seperti yang dia harapkan.

"Apanya?" tanya Lani yang masih duduk berselonjor di ranjang Ghea sambil menggulir gawainya, ogah-ogahan.

"Udah saatnya aku berhenti mengandalkan Ben. Nggak usah pura-pura bodoh lagilah. Aku tahu betul sebesar apa perannya selama setahun terakhir, sehingga bisa membuatku bertahan sampai sejauh ini."

Ghea memuaskan mata menyapu sekali pandangan lagi—dan berhenti lama di tempat Ben biasa memarkirkan mobil—sebelum menyusul Lani rebahan di ranjang.

"Uang kuliah nunggak yang mendadak lunas, kemudahan administrasi rumah sakit yang membuat jasad Mama bisa mudah keluar dari rumah sakit, biaya kos, dan yang lainnya. Semuanya nggak akan selesai kalau bukan karena Ben, kan? Aku udah nunggak utang terlalu banyak sama Ben. Ini saatnya aku harus berhenti dan mikirin cara gimana melunasi semuanya."

"Dan jangan lupa, biaya untuk skripsian, juga uang kuliah semester ini belum aman." Lani mengingatkan.

"Maksudmu apa, sih, Lan? Kamu berharap aku memanfaatkan Ben lagi?!" pekik Ghea tidak setuju.

"Bukan memanfaatkan, Ghea sayang, tapi meminta bantuan," jawab Lani tenang dan sabar. "Setelah ini semua, kan, kamu sendiri yang bilang bakal berusaha keras dapat kerjaan bagus, lalu kamu bakal lunasin semua utang yang menurutmu menunggak banyak itu."

Ghea bergeming. Kepalanya ikut mengkalkulasi biaya hidup yang tidak sedikit, serta memikirkan cara paling memungkinkan untuk memenuhinya. Sayangnya, semua bala bantuan yang dia ketahui sudah buntu. Semua keluarga dari pihak papanya, selama ini sangat bergantung pada perusahaan yang diwariskan dari leluhurnya. Dengan bangkrutnya usaha itu, otomatis semua keluarga tidak bisa dimintai tolong.

Buktinya saja, sampai saat ini tidak ada yang pernah menanyakan kabarnya, itu pasti karena mereka sendiri masih sibuk mencari cara untuk bertahan hidup. Dia tidak mungkin menambah beban mereka.

Sedangkan keluarga dari pihak mamanya hanya ada Bibi Yana. Itu pun tidak mungkin dimintai tolong, karena sekarang sudah hidup tenang di Australia. Menurut cerita, Bibi Yana juga sedang dalam krisis finansial karena terlalu banyak menggunakan tabungan untuk program kehamilan karena sampai saat ini belum dikaruniai anak.

Dengan alasan yang panjang itu pula, Ghea tidak

pernah bisa menolak setiap kali Ben turun tangan menangani masalah finansialnya.

"Lagian Ben juga nggak bakal perhitungan, sih, sama biaya hidupmu, dia pasti memberikan uangnya secara sukarela. Kayak selama ini Ben pernah nagih kayak rentenir segala!" Lagi-lagi Lani membela Ben.

Ghea menggeleng mantap.

"*Nope*. Kali ini enggak lagi, deh, Lan. Aku masih punya satu cara. Aku bisa jualin semua peninggalan Mama. Yang jelas, aku nggak akan berhubungan sama Ben lagi."

Ben melambatkan laju mobilnya menuju sebuah rumah minimalis, dengan dominasi cat berwarna cokelat lembut dan pagar coklat setinggi dada.

"Iyap. Yang ini!" seru Diana yang duduk di bangku belakang, seiring dengan berhentinya mobil Ben di depan rumah bernomor 51 itu. "Masih inget, ya, kamu?"

Dari bangku penumpang di sebelah Ben, seorang anak lelaki bermata biru mencetuskan kata terima kasih dengan artikulasi yang sangat jelas. "Makasih, Om."

Ben tersenyum hangat membalas anak kecil itu.

Dalam obrolan sepanjang Soekarno-Hatta menuju kediaman orang tua Diana, cerita tentang

Jason–anak bermata biru, buah cinta pernikahan Diana dengan Mark–menjadi topik mendominasi. Ben senang mendengar cerita tentang keseharian Jason yang ternyata begitu lancar berkomunikasi dengan Bahasa Indonesia, karena diasuh oleh sang nenek sejak lahir. Anak itu bahkan mengaku kerap mengata-ngatai anak tetangga mereka yang usil dengan Bahasa Indonesia.

Ben sampai terpingkal-pingkal mendengar cerita itu.

Sebelum Jason turun dari mobil, Ben mengangkat lima jarinya ke arahnya. "*High five* dulu, dong!"

Dengan semangat Jason menepukkan kelima jemarinya ke arah tangan Ben yang menunggu. Sebenarnya pertemuan dengan Diana dan anaknya, tidak pernah ada dalam agenda. Dia bahkan sengaja tidak membagikan nomor pribadinya kepada perempuan itu, di malam reunian kecil mereka di London beberapa minggu yang lalu.

Bukannya kenapa-kenapa, dia hanya tidak suka memberikan harapan palsu pada perempuan yang sepertinya masih memendam perasaan untuknya.

Namun, pertemuan tidak sengaja di *coffee shop* bandara tadi membuat Ben tidak bisa mengabaikan dua orang ini. Terutama Jason. Dia selalu suka pada anak kecil. Melihat Diana kerepotan dengan koper-kopernya dan seorang anak kecil yang begitu aktif berlarian ke sana-kemari, dia merasa perlu

memberikan bantuan. Paling tidak, agar ibu-anak ini bisa sampai ke tujuan mereka dengan aman dan selamat.

"Makasih banyak, lho, Ben," ucap Diana sambil merapikan isi tas tangannya.

"Halah, sungkan amat. Lagian sekalian aku balik ke rumah sakit juga, kan," sahut Ben sambil memiringkan posisi duduk untuk melihat lawan bicaranya.

"Tumben banget mau-mau aja dimintai jadi supir? Pengin alih profesi, nih? Nggak sekalian jadi *driver* Grab aja, Pak, biar total," ledek Diana.

Wanita itu sudah dengar alasan Ben berada di bandara, awalnya hanyalah untuk mengantarkan Litha dan putri kecilnya yang akan berangkat ke *Disney land*—Tokyo. Kesediaan lelaki itu untuk mengantar teman-temannya sebenarnya cukup langka terjadi.

"Jangan lupa bintang limanya, ya, Bu."

Ibarat gayung bersambut, Ben meladeni ledekan Diana. Paling tidak dengan cara seperti ini, dia tidak perlu mengaku kalau dirinya rela melakukan kesibukan apa pun belakangan ini untuk mengalihkan pikirannya dari Ghea. Gadis serupa jelangkung yang menjadi pelanggan tetap di pikirannya. Datangnya tiba-tiba, menetapnya lama, dan tidak ada yang menjemput. Hanya kesibukan

yang bisa membuatnya bisa mengusir bayang-bayang gadis itu.

Dari dalam rumah, Bu Rani–ibunda Diana–membukakan pintu pagar. Sepertinya beliau sudah menyadari kedatangan putri dan cucu kesayangannya melalui CCTV yang terpasang di atas gerbang rumah. Jason dengan lincah menabrakkan dirinya kepada tubuh perempuan tua itu sambil bersorak, "Omaaa!"

Lantas keduanya tertawa bahagia. Melihat pemandangan itu, Ben jadi teringat ibunya sendiri. Bisa melihat ibunya sebahagia itu pasti akan sangat menyenangkan.

"Sekali lagi, makasi ya, Ben," ujar Diana yang akhirnya benar-benar turun dari mobil Ben.

Bu Rani yang mendengar nama Ben disebut, buru-buru menundukkan kepala sejajar dengan jendela mobil untuk melihat tampang supir yang baru saja mengantarkan anaknya pulang. Detik pertama matanya menemukan keberadaan Ben, perempuan tua itu terperanjat.

"Ben??? Benjamin Setiawan???"

"Selamat sore, Tante. Lama nggak ketemu," sapa Ben yang akhirnya memilih untuk menyusul turun dan menyapa Bu Rani.

Kontras dengan senyum ramah yang dipamerkan Ben di wajahnya, Bu Rani justru menyambut dengan

sedu sedan. Tangisnya pecah saat merangkul Ben ke dalam pelukannya.

"Ben ... Ben," isak Bu Rani, "coba aja kalau Diana nikahnya sama kamu."

Ben mendadak gelisah. Keringat dingin bermunculan di keningnya. Kemungkinan memang akan sangat kecil sekali, tetapi tidak ada yang tidak mungkin. Ben mengakui kalau selain Jason, dia punya alasan lain saat menawarkan diri mengantarkan Diana. Alasan itu adalah Ghea.

Kompleks kediaman Bu Rani adalah kompleks yang sama dengan kediaman keluarga Ghea. Jaraknya pun tidak jauh, hanya selisih tiga bangunan. Ben cukup hapal kunjungan rutin gadis itu ke rumah keluarganya. Tepat di saat-saat seperti ini. Minggu pertama di awal bulan.

Ben memang berjanji pada kedua sahabatnya untuk berhenti bertemu supaya gadis itu merasa kehilangan–mereka tidak tahu saja kalau sebenarnya dia yang tersiksa–tapi kalau dia bertemu dengan tidak sengaja di tempat ini, itu artinya dia tidak melanggar janjinya, kan?

"Bu, ngomong apa, sih?" sergah Diana dari balik punggung Bu Rani.

Dengan kikuk, Ben mencoba mengurai pelukan.

"Maaf, Nak Ben. Ibu kebawa perasaan," kata Bu Rani terdengar lirih, tangisnya masih tersisa.

"Tapi sejauh ini Ibu belum pernah dapat undangan pernikahanmu, kok. Kamu masih *single,* kan?" Tanpa sungkan Bu Rani meraih jemari Ben, menganalisa. "Tuh, cincin kawinnya juga belum ada."

Ben hanya tertawa canggung menanggapinya.

"Iya, Ibu tahu Diana sekarang udah janda, tapi kalau kamu nggak keberatan, mungkin kalian bisa membina hubungan baik lagi," sambung Bu Rani memersuasi.

Ben memamerkan tawa canggungnya sekali lagi. Ingin berkelit, tapi tidak tahu caranya. Untung saja momen canggung itu diselamatkan oleh bunyi knalpot sepeda motor yang sangat berisik. Kompleks ini memang selalu sunyi, apalagi di jam-jam siang seperti ini. Penghuninya lebih banyak aktif dengan pekerjaan masing-masing sehingga suasana selalu tenang. Oleh karena itu, kehadiran sebuah sepeda motor dengan bunyi knalpot yang mengganggu cukup menyita perhatian.

Ben, Diana, Jason, dan Bu Rani sukses teralihkan pada sepeda motor yang baru saja melesat melewati tempat mereka berdiri. Ben tidak bisa melihat pengendara sepeda motor itu karena kepalanya tertutup helm *full face*, tapi dia bisa memerhatikan penumpang yang duduk tepat di belakang pengendara sepeda motor itu. Penumpang dengan tubuh mungil yang familiar di matanya.

Ben bisa memastikan kalau penumpang itu

adalah orang yang dikenalnya, melalui tas yang menempel di punggung sang penumpang. Tas ransel keluaran *Jansport* dengan motif kotak-kotak berwarna hitam-merah. Gantungan berbentuk perempuan Jepang dengan ukuran sebesar kepalan tangan menggantung pada salah satu kancing ransel itu, terguncang saat sepeda motor berhenti di depan pagar rumah bernomor 55.

Tidak salah lagi, dia meyakini sang penumpang pastilah mantan kekasihnya—Ghea.

Ben merasa perlahan, tapi pasti seluruh darah dalam tubuhnya mendesak naik ke ubun-ubun, seiring dengan mengeras rahangnya. Tidak hanya karena kedekatan fisik Ghea dengan pengendara sepeda motor yang duduk berdempetan, tapi juga karena mantan kekasihnya turun dengan cara memegangi pundak sang pengendara.

Ben mendadak tuli pada panggilan Bu Rani yang menyebut namanya, saat kakinya tiba-tiba melangkah cepat mendekati pengendara sepeda motor.

Persetan dengan status mantan!

Ben akan menghajar pria mana saja yang akan mendekati Ghea. Dia tidak akan semudah itu merelakan mantan kekasihnya itu.

Titik Balik

"Mas, tolong agak kebutan, saya benar-benar buru-buru," titah Ghea kepada pengemudi ojek *online,* sesaat setelah menyadari sosok yang tengah mengobrol akrab dengan tetangganya adalah mantan kekasihnya. Ben.

Ghea memang merasa ketidaknyamanan menjalar di seluruh tubuh melihat keakraban Ben dengan keluarga Bu Rani, apalagi lelaki itu terlihat begitu serasi dengan Diana. Namun, dia buru-buru mengusir pikiran tentang mantan kekasihnya itu. Dia tidak ingin membebani hati dan kepalanya dengan urusan romantika sekarang ini. Ada urusan lain yang harus dia berikan perhatian penuh.

Urusan yang Ghea maksud adalah plang tanda lelang yang tertancap di depan rumah, tempat dia dibesarkan.

Saat mengkonfirmasi plang itu benar-benar nyata, Ghea tahu bahwa dia sedang berada pada titik terendah dalam hidupnya. Seingatnya, papanya pernah bersumpah kepada mamanya untuk mempertahankan rumah tempat tinggal mereka hingga titik darah penghabisan.

Dengan dilelangnya rumah ini, berarti papanya sudah benar-benar sampai di titik darah penghabisannya. Agaknya, Retno sialan itu tidak berbohong saat mengatakan papanya benar-benar sudah melarikan diri.

Saking khidmatnya memandangi tulisan-tulisan yang terpapar dalam plang, Ghea sampai tidak menyadari kehadiran Ben yang sudah berdiri mantap di sisi kanannya.

Saat mendapati keberadaan Ben, Ghea sedikit tersentak dan menggumam, "Ben?"

Pengemudi sepeda motor sialan itu harus berterima kasih kepada suara lirih Ghea, saat mengucapkan nama Ben. Karena begitu suara itu menggema di indera pendengaran Ben, semua otot-ototnya yang menegang menjadi lemas kembali. Termasuk kepalan tangannya yang sedang disiapkan untuk menghajar pengemudi sepeda motor.

Betapa Ben merindukan Ghea. Hanya mendengar namanya disebut saja, rasanya dia sudah ingin

tumbang.

“Bayarannya udah pake OVO ya tadi, Mbak. Makasih.” Sang pengemudi sepeda motor menginterupsi, membuat napas Ben terhela lega.

Lihatlah betapa gilanya Ben karena Ghea, hanya dengan melihat gadis itu menumpang pada tukang ojek saja hampir membuatnya menjadi berandalan yang suka memukuli orang sembarangan. Dia cemburu buta.

Ben memilih untuk berdiri di ambang pintu saat menyaksikan Ghea menjejakkan kakinya menyusuri setiap sudut rumah yang telah kosong.

Hati Ghea hancur saat memeriksa setiap sudut rumah itu. Banyak kenangan yang terputar otomatis di benak, membuatnya merasa tidak siap kehilangan tempat ini. Namun, dia mati-matian mempertahankan logikanya. Dia tidak boleh lemah, terutama di saat-saat seperti ini. Bersikukuh, kalau dirinya pasti bisa melewati semuanya. Untuk langkah awal, hanya perlu istirahat sejenak dan menerima kehancurannya.

Ghea mendaratkan bokongnya di anak tangga paling bawah dan menarik napasnya dalam-dalam, berusaha menjinakkan semua emosi yang bergejolak di dalam dadanya.

Ben selalu gemas setiap kali Ghea menahan diri seperti ini. Dia lebih suka gadis itu menangis, teriak, atau bahkan memecahkan apa saja untuk meluapkan emosi. Namun, yang dilihatnya hanyalah Ghea yang berusaha tegar dan tetap tenang. Tidak ada air mata sama sekali.

Dari tatapan matanya yang menyalang, Ben berani jamin Ghea benar-benar marah dan kecewa sekarang. Untuk itu, Ben mendekat dan mengulurkan tangannya, seolah memberi isyarat kalau dia bersedia menjadi penopang Ghea. Hari ini. Bahkan mungkin untuk selamanya.

Ghea mengangkat kepalanya. Melihat tangan Ben menengadah, tatapan nyalangnya mulai meredup. Setidaknya lega, masih mempunyai seseorang yang menemaninya di saat-saat sulit seperti ini.

Dari jarak satu meter di depannya, Ben bergeming. Dia benar-benar tidak punya senjata apa pun saat ini untuk menarik gadis itu dari keterpurukannya. Sebesar apa pun usahanya untuk meluluhlantakkan kekerasan hati Ghea, dia hanya akan membuang-buang waktunya kalau gadis itu tidak ingin membuka diri. Jadi, dia memilih untuk menunggu.

Jendela-jendela besar yang tidak lagi berlapis gorden, membuat cahaya matahari terbias sempurna menerangi ruangan kosong itu. Membuat keduanya bisa menelanjangi perasaan yang tersirat dari setiap garis wajah satu sama lain.

1 menit … 5 menit … 10 menit.

Tangan Ben yang menengadah mulai mendapat sambutan. Ghea mengulurkan tangannya pelan, sangat pelan. Lebih pelan daripada gerakan siput. Tidak ingin membuat Ghea menarik mundur keputusannya, Ben menjemput uluran tangan itu dan menariknya kuat. Tubuh gadis itu sampai ikut terangkat naik hingga menabrak tubuh besarnya.

Dengan cekatan, Ben memerangkap tubuh mungil itu dalam pelukannya. Menghirup aroma tubuh yang sudah lama dirindukannya. Semua sesak yang selama ini merongrong tubuhnya hilang seketika. Dia memang seorang dokter, hafal banyak jenis obat. Namun, dia tidak pernah bisa menemukan obat semujarab ini. Semujarab pelukan Ghea.

Ghea membalas mengeratkan tangannya memenuhi pinggang Ben. Menenggelamkan kepalanya ke dada lelaki itu. Hanya ada sedikit oksigen yang bisa diakses hidungnya karena kencangnya pelukan mereka, tetapi entah bagaimana caranya paru-parunya justru terasa lebih lengang.

Setelah hari ini, Ghea tidak akan menyangkal kalau pelukan memang selalu berhasil menenangkannya. Tidak hanya berlaku untuk pelukan Ben. Mungkin pelukan Dana justru lebih menenangkan. Namun, hanya ada Ben saat ini. Jadi biarlah Ghea mendekap lelaki itu.

Erat, seolah tidak hari esok.

"*Wanna talk about this?*" pancing Ben sambil menatap *chandelier* yang menggantung di langit-langit ruang tamu. Setelah pelukan berdurasi panjang tadi, keduanya memilih untuk duduk bersisian di anak tangga paling bawah, sambil menyapu pandangan ke sekeliling rumah yang sudah kosong.

Ghea mendesah, lalu menggeleng lemah. "Kalau yang kamu maksud tentang rumah ini, aku nggak punya kosakata apa-apa, Ben. Kita udah menduga bakal kejadian kayak gini, kan? Aku cuma terlalu lengah karena nggak mempersiapkan diri lebih awal. Aku cuma terlalu kaget."

Ben menganggguk-anggukkan kepalanya ringan. Dia tahu itu bukan keseluruhan isi unek-unek Ghea, tapi dia tidak akan memaksa untuk mengungkapkannya sekarang.

"Tapi kalau yang kamu maksud tentang pelukan tadi ... maaf," sambung Ghea. Ada rona kemerahan yang muncul di pipinya saat mengucapkan permintaan maafnya.

Kening Ben berkerut. "Maaf?"

"Yaaahhh ...." Ghea tampak kebingungan memilih kosakata. "Yah, kamu mungkin mikir aku perempuan gampangan yang mudah peluk-pelukan sama mantan pacarnya sendiri. Tapi, aku

punya alasan. Aku ingat kamu selalu bilang kalau pelukanmu bisa menenangkan. Dan untuk kondisi *shock* kayak tadi, kupikir aku bisa memanfaatkan pelukanmu. Jadi ... maaf."

Ben tertawa kecil. Ghea selalu sekompleks itu. Daripada permintaan maaf, dia sebenarnya lebih suka kalau Ghea berterima kasih, menyadari pentingnya kehadirannya, dan memutuskan kembali menjadi kekasihnya.

Namun, kalau memang sesulit itu untuk Ghea mengakui, Ben bisa mencoba cara lain membuatnya mengaku.

"Kamu masih ingat, hal lain yang sering kutawarkan untuk membuatmu merasa lebih baik?" tanya Ben serius. Kepalanya ditolehkan menatap Ghea yang juga sedang menatapnya.

Ghea tahu jawabannya, tapi dia tidak menjawabnya. Maka, Ben memilih untuk memberi jawaban langsung dengan *'hal'* lain yang dimaksudnya. Ben menegakkan punggung dan memiringkan kepala, lalu mendaratkan bibirnya tepat di atas bibir Ghea. Memberi sebuah kecupan singkat. Dengan bunyi *cup* yang kuat.

Ben menarik mundur kepalanya dan bertanya, "Perlu kutambahkan dosisnya?"

Lagi-lagi Ghea diam tak bersuara. Ben mengartikan diamnya sebagai persetujuan. Maka,

dia meletakkan telapak tangan di tengkuk Ghea, sekali lagi memiringkan kepala dan mengecup bibir wanita itu. Memberi kecupan-kecupan kecil yang banyak. Tidak berhenti dalam waktu panjang, hingga membuat suara kecupannya terdengar seperti suara anak kecil yang sedang menyesap permen.

Mau tidak mau, tawa Ghea pecah.

"Ben!" Ghea mendorong dada Ben menjauh sambil memamerkan gigi-giginya yang rapi. "Kenapa kedengarannya justru kayak manggil kucing gitu, sih? *Ck ... ck ... ck!*"

Ghea menirukan cara memanggil kucing sambil mendecakkan lidahnya. Ben ikut tergelak. Bukan karena cara Ghea menirukan suara kecupannya serupa decakan untuk memanggil binatang, tapi karena berhasil meloloskan tawa gadis itu.

Sejak pertama kali melihatnya tadi, Ben bisa melihat otot-otot wajah gadis itu menegang, meski dia berusaha menyembunyikannya dengan baik. Dengan tawa lepas seperti ini, Ben yakin ada sedikit dari beban Ghea yang terangkat.

Tawa Ghea adalah kelemahan Ben. Lelaki itu selalu berpikir alangkah bahagianya kalau dia bisa membungkus tawa itu dan menyimpannya dalam saku kemeja. Dia berjanji membiarkan tawa itu berada dekat di hatinya. Setiap saat.

Tidak bisa menahan dirinya lebih lama lagi,

tangan Ben kembali berlabuh pada tengkuk Ghea. Kali ini dengan gerakan tiba-tiba dan tanpa aba-aba. Ben menelengkan kepalanya cepat dan meraup bibir Ghea dengan bibirnya. Seperti fajar menyingsing di pagi hari. Dimulai dari seberkas cahaya, merangsek naik hingga merajai hari. Merembeskan cahayanya ke setiap ruang, setiap lorong, setiap sudut. Membagikan energi baru di setiap harinya.

Begitu pula dengan ciuman Ben, perlahan, tapi pasti menjadi semakin panas dan liar. Dentum jantung yang menggila menjadi pemompa semangat. Beruntung lelaki itu menyerang Ghea di tengah-tengah tawa, hingga mulut gadis itu sudah siap membuka menerima serangannya. Tidak perlu usaha keras untuk bisa menyelipkan lidahnya di dalam rongga mulut Ghea. Tidak adanya penolakan gadis itu membuat dirinya semakin agresif. Dengan satu kali entakan, dia berhasil mengangkat tubuh gadis mungil itu hingga terduduk di atas tubuhnya. Tanpa melepaskan ciumannya.

Pikiran Ghea terlalu penuh. Tentang kelanjutan hidup, tentang nasib papanya, tentang masa depan, dan tentang beban hidup lainnya. Otak Ghea rasanya mau pecah setiap kali harus memikirkan semuanya sendiri.

Namun, kali ini dia ingin beristirahat sejenak. Ingin menikmati adrenalin dalam darah yang membuat jantungnya bertalu-talu. Sentuhan bibir

lembut Ben selalu bekerja cepat dan tepat sasaran seperti ini. Dengan kecupan ringan saja, otaknya yang mumet tiba-tiba kosong. Gelap. Apalagi dengan kecupan liar dan menggebu-gebu seperti ini, dia seperti sedang diajak bermain kembang api di tengah-tengah kegelapan pikirannya.

Begitu menantang. Hingga rasanya hanya ingin membalas ciuman lelaki itu sama panasnya, sama liarnya, dan sama semangatnya.

Decap dan desah menjadi satu-satunya bebunyian yang menguasai ruangan kosong itu dalam waktu yang cukup lama. Ben terlalu menikmati permainan hingga telinganya menulikan diri pada suara samar yang menggema dari luar.

"Permisi …."

Ghea menarik jari-jemarinya yang tenggelam dalam riak rambut Ben dan mendesah pelan. "Ben ...."

Ben yang masih asik memainkan bibirnya di leher Ghea hanya bisa membalas dengan sebuah gumaman.

"Mmmhhh?"

Ghea menepuk-nepuk punggung Ben sebagai isyarat untuk menghentikan apa pun yang sedang dilakukan pria itu. Namun, Ben sepertinya benar-benar sedang tidak ingin diganggu, dia justru memberikan gigitan kecil hingga membuatnya harus

menjerit tertahan sekali lagi. Sialnya, jeritan itu semakin mengundang hasrat lelaki itu. Ben semakin mengetatkan rengkuhannya di pinggang Ghea dan menurunkan ciumannya ke tulang selangka.

"Don't you think he's gone?"

Ghea bisa mendengar suara anak kecil menggema samar dari depan rumahnya.

"Kayaknya sih nggak mungkin Jase, kan, mobil Om Ben masih parkir di depan rumah kita," balas seorang perempuan yang menjadi lawan bicara sang anak kecil.

"Jadi dia ada di dalam?" tanya anak kecil itu lagi.

"Nggak tahu sih, coba kita liat aja, yuk."

Jawaban itu terdengar bersamaan dengan suara derap langkah yang semakin mendekat. Ghea yang mendengar isi percakapan itu refleks mencubit Ben keras di perutnya.

"*Stop*, Ben! Ada yang datang."

Ben meringis kesakitan, tapi kemudian mengernyitkan kening saat mendengar suara langkah-langkah kaki mendekat disertai sebuah sapaan santun.

"Permisi ...."

Ghea buru-buru bangkit dari pangkuan Ben dan berdiri canggung. Tangannya mulai kasak-kasuk merapikan baju yang berantakan juga menyisir cepat kuncir rambutnya yang sudah tidak berbentuk. Saat

ingin mengikat rambutnya–setelah merasa cukup rapi–Ben menahan tangan Ghea.

"Digerai aja," usul Ben.

"Kenapa?" Bingung Ghea.

Ben menatap leher jenjang itu dengan perasaan bangga bercampur rasa bersalah. "Eum, banyak jejakku di sana."

Plak! Satu pukulan keras Ghea mendarat keras di lengan Ben. Namun, yang dipukul malah tertawa kegirangan.

Ghea kesal, Ben selalu kelewatan kalau sudah menciuminya. Namun, kemudian dia harus mengigit bibirnya sendiri karena teringat bagaimana dirinya sendiri terlena dan larut dalam permainan lelaki itu. Sepertinya, bukan Ben seorang yang harus disalahkan.

Tampang Ben tak kalah memprihatinkan akibat ulah Ghea. Rambut pria itu mencuat ke sana-kemari. Belum lagi kemejanya sudah keluar dari pinggang celana, dengan aksen remasan di beberapa area.

Sambil berdecak, Ghea membantu merapikan rambut kusut Ben dan menepuk-nepuk pelan kemeja kusutnya, berharap dengan begitu penampilannya bisa lebih baik. Tidak lupa, dia mengusap beberapa area di wajah yang berkilat karena bekas *lipgloss*-nya.

Hanya berjarak setengah meter di depan Ghea, Ben melakukan hal yang sama. Membenahi poni

gadis itu dan mengancing dua kancing teratas kemeja yang terbuka.

'Astaga, lincah banget tangan Ben sampe buka-bukaan segala. Dasar om-om mesum!' Ghea meracau dalam hati.

Baru saja Ghea ingin memperingatkan Ben, sebuah suara anak kecil membuat niatnya tertahan.

"Om Beeeennn!!!"

Ben yang mendengar suara teriakan itu langsung menyambut dengan merentangkan kedua tangannya. Seperti *vacuum* yang menyedot debu, rentangan tangannya menyedot tubuh anak kecil itu hingga berakhir dalam pelukan.

"Wah, cepet banget akrabnya!" seru Diana yang menyusul dari belakang.

"Kamu kan tahu sendiri dari dulu aku selalu cepet akrab sama anak kecil," sahut Ben.

Ghea yang memerhatikan interaksi tiga orang itu hanya bisa mematung di tempatnya berdiri. Sekilas dia bisa melihat keakraban yang begitu kental di antara ketiga insan itu, membuatnya semakin curiga akan hubungan ketiganya.

Sialnya, melihat penampakan Diana dari jarak sedekat ini malah membuat Ghea sedikit minder. Sebagai tetangga, tentu dia mengenalinya. Dulu, sewaktu masih kecil, dia bahkan sering menghabiskan waktu dengan perempuan itu saat menemani ibu mereka arisan. Meski sudah lama tidak bertemu

karena Diana pindah ke London setelah menikah, dia bisa merasakan kalau tidak banyak yang berubah dari perempuan itu. Masih saja cantik dan bersahaja.

"Ghea?" celetuk Diana sambil menunjuk Ghea.

Ghea tersenyum singkat dan mengangguk. "Iya, Mbak."

"Udah gede banget!" Diana takjub sendiri. Tangannya sampai terjulur ke pundak Ghea dan menepuknya akrab. "Udah gadis, ya. Udah lulus kuliah?"

"Lagi skripsian, Mbak," jawab Ghea singkat.

"Om Ben!" Suara renyah anak kecil yang ada dalam dekapan Ben menyita perhatian. "Rumah kosong ini tempat apa? *What are you doing here?*" tanyanya polos dengan logat Inggris yang kental.

Pertanyaan Jason sontak membuat pikiran Ben merngingat kembali kegiatannya di rumah ini, hingga tanpa disadarinya bibirnya melengkung naik ke atas. Begitu juga dengan Ghea. Namun, reaksi dia berbeda. Gadis itu salah tingkah sampai tersedak ludahnya sendiri dan terbatuk kecil.

Diana yang memerhatikan reaksi dua sejoli itu mendadak paham satu hal, bahwa ada sesuatu di antara Ben dan Ghea. Entah mengapa pemikiran itu justru membuatnya merasa sakit di ulu hatinya.

Berusaha menguasai perasaannya, Diana memperingatkan puteranya. "Jason, ingat pesan

Oma? Kamu ke sini, kan, untuk ngajak Om Ben makan malam, bukannya untuk nanya-nanya yang nggak penting."

Teringat pada pesan omanya, Jason jadi lupa menagih jawaban atas pertanyaannya sebelumnya. Anak itu malah asik bercerita tentang semua masakan omanya, dan tidak lupa mengajak Ben dan Ghea makan malam di kediaman mereka.

Always be my baby

Ben berjalan bersisian dengan Ghea, sementara di hadapan mereka ada Diana dan Jason. Setelah mendengar celotehan panjang Jason tentang masakan omanya, mereka berempat sepakat untuk menghabiskan makan malam di rumah Bu Rani.

Matahari sudah hampir tenggelam, menyisakan semburat jingga di cakrawala. Ternyata, Ben sudah menghabiskan waktu lebih lama dari yang direncanakannya di kompleks perumahan ini.

"Aku nggak tahu kalau kamu kenal Bu Rani, tetanggaku," kata Ghea.

Ben mengedikkan bahu. "Oh, ya? Mungkin aku lupa bilang."

"Bukan lupa, tapi kamu sengaja nggak ngasih tahu aku selama ini, karena dia ternyata mantan calon

mertuamu. Iya, kan?" tuduh Ghea.

Nada suaranya terdengar biasa, tapi Ben bisa mendeteksi adanya kecemburuan di dalamnya. Pria itu tertawa gemas sambil mengacak-acak rambut Ghea. Berhari-hari dia meragu tentang cinta gadis itu, bahkan sempat yakin kalau Ghea tidak pernah benar-benar menyayanginya, mengingat begitu mudahnya memutuskan hubungan mereka. Namun, kalau sudah begini, bagaimana mungkin dia meragukan Ghea lagi.

"Nggak usah cemburu gitu, Sayang. Bikin pengin cium lagi aja!"

"Ben!" hardik Ghea, tidak terima tuduhan dan gombalan Ben.

Ben merangkulkan tangannya ke bahu Ghea sambil terus berjalan santai. "Bagian dari masa lalu, sih, Sayang, nggak usah parno gitu. Masa depanku selalu kamu."

Ghea bergidik. "Nggak usah *cheesy* gitu, deh, Ben. Kamu jadi makin mirip Om-Om Genit."

Ben hanya tertawa lebar menanggapinya.

Sejurus kemudian, mereka tiba di kediaman Bu Rani. Diana selaku tuan rumah yang mengundang Ben dan Ghea secara khusus, menggiring tamu-tamunya langsung masuk ke area ruang makan. Di sana sudah ada Bu Rani yang sibuk menata meja.

Begitu Bu Rani menemukan penampakan Ghea,

dia langsung mengiba sambil memeluknya.

"Maaf, Tante nggak hadir di acara pemakaman mamamu, Nak. Tante lagi ada di London menemani Diana mengurus perceraiannya waktu dengar kabar duka itu."

Dari dalam pelukan Bu Rani yang empuk karena tubuh berlemaknya, Ghea merasakan kehangatan yang membuatnya tiba-tiba merindukan mamanya. Kalau beliau masih ada di dunia ini, dia pasti akan menahan pelukan itu selamanya.

"Kamu yang kuat dan sabar, ya, Nak," ucap Bu Rani saat melepas pelukannya. Ghea merespon dengan sebuah anggukan dan senyum tipis.

Setelahnya, Bu Rani mempersilakan semua tamunya duduk dan menyantap makanan yang sudah disiapkannya. Ada banyak sajian makanan nusantara yang tersedia di atas meja. Mulai dari makanan berat seperti dendeng sapi, soto betawi, ikan sambal, dan gulai paku, sampai kepada aneka kudapan ringan seperti risoles dan kue dadar. Bu Rani mengaku sengaja mempersiapkan semuanya demi menyambut anak dan cucunya.

Suasana yang sempat haru dan canggung sudah berganti menjadi riuh sejak makan malam dimulai. Semua kericuhan berasal dari Jason, yang ternyata sangat menikmati santapan nusantara masakan omanya itu.

"*What is it*, Oma?" tanya Jason saat mengunyah kue lembut berwarna hijau dengan isian gula kelapa di dalamnya.

"Kue dadar, Sayang. Enak, kan?" Sang nenek menanggapi penuh antusias.

"Kue dadar?" Jason melafalkan ulang, sembari mencoba menghafal nama makanan yang sepertinya akan menjadi salah satu favoritnya itu.

"*Do you like it?*" imbuh Diana.

"Ya, aku suka sekali, Mom. Aku akan bilang pada Charles, kalau di tempat baruku ada makanan yang lebih enak daripada *pancake*. Dan dia tidak akan bisa membelinya." Jason tertawa jemawa.

Semua orang yang ada di meja makan ikut tergelak melihat tingkah lucu Jason, kecuali Ghea. Gadis yang terbiasa menjadi anak tunggal tidak terlalu terbiasa menghadapi anak kecil. Namun begitu, dia ikut tersenyum kecil. Di tengah-tengah kegembiraan itu, perhatian Ghea tiba-tiba teralihkan pada ponsel yang bergetar dari dalam saku celana. Ketika memeriksa benda pipih itu, kedua bola matanya membelalak melihat nama pengirim pesan. Dana.

Ghea, lagi sibuk? Aku boleh telepon?

Ini kejadian langka. Meski sudah lama saling bertukar nomor ponsel, Ghea dan Dana jarang terlibat percakapan pribadi. Bukan karena tidak ingin, tapi dia tidak berani. Untuk urusan Dana,

dia memang selalu penuh pertimbangan.

"Aku permisi angkat telepon dulu, ya." Ghea mengedarkan pandangan kilat kepada seluruh peserta makan malam.

"Telepon dari siapa?" Ben menahan tangan Ghea yang sudah siap beranjak.

"Eum, dosen," jawab Ghea singkat.

Teras depan rumah Bu Rani menjadi tempat pilihannya untuk berbicara tenang dengan sang pujaan hati. Alih-alih tenang, dia justru merasa guncangan hebat melanda dirinya. Bukan dari luar, melainkan dari dirinya sendiri. Jantung berirama tak karuan. Padahal ini hanya sebatas obrolan telepon. Itu pun belum tahu akan membicarakan tentang apa. Namun tetap saja, rasanya senang bukan kepalang sampai rasanya sulit mengendalikan diri.

Bolehkah Ghea berharap telepon seperti ini akan menjadi agenda rutin mereka berdua?

Ah, andai saja bisa!

"Ghea, kamu di mana?" Dana mengawali pembicaraan dengan sebuah nada sarat kekhawatiran.

Ragu, Ghea menyebutkan nama kompleks tempat tinggal keluarganya.

"Jadi kamu udah liat semuanya?" Berbanding 180 derajat dengan intonasi sebelumnya, kali ini Dana terdengar tak bertenaga. *"Aku juga baru dengar kabar tentang pelelangan rumah keluargamu dari Ayah. Dia*

sedang mengantar salah seorang penumpang ke daerah itu saat melihat plang pelelangan dari pihak bank."

Sejak berhenti bekerja menjadi supir mamanya, Pak Wardiman memang beralih profesi menjadi supir Grab. Tidak heran, dia bisa sampai tahu dengan cara seperti ini.

"Kamu … nggak pa-pa?"

Kepedulian Dana refleks membuat hati Ghea menghangat. Kalau saja bisa, dia pasti sudah akan memanfaatkan peristiwa ini untuk meminta Dana datang dan menghiburnya. Namun, dia tidak sepicik itu. Dia tahu ada hati perempuan lain yang akan terkoyak kalau melakukannya.

"Aku nggak pa-pa, kok. Lagian ... di sini ada Ben."

Hening.

Dana butuh waktu beberapa detik sebelum bersuara lemah. *"Kudengar dari Lani kalian putus."*

"Eum ... kita baru aja balikan. Lagi."

Dana terkekeh pelan. *"Ben sepertinya tahu betul cara menjinakkan kamu, ya, aku jadi makin penasaran. Kapan kamu bakal ngenalin aku sama dia?"*

Ghea tertawa sumbang. "Setelah kamu mengenalkan aku pada tunanganmu, mungkin?"

"Ah, Laura!" seru Dana menyebutkan nama tunangannya. *"Kamu tahu sendiri pasti sulit. Dia …."*

Dana terdengar sedikit kesulitan untuk memilih kata yang tepat.

"Dia berada jauh dari Jakarta. Sibuk mengurus adik-adik dan ibumu." Ghea membantu Dana menyelesaikan kalimat Dana yang menggantung.

Helaan napas panjang terdengar. *"Ya. Itu dia."*

Ada selang waktu hampir satu menit dikuasai keheningan, karena keduanya sibuk dengan pikiran masing-masing. Ghea mencoba meraba-raba perasaannya saat nama Laura muncul di permukaan, dan dia masih belum menyesali keputusan untuk tetap menyembunyikan perasaan dari Dana.

Walau tidak pernah mengenal sosok Laura secara personal, dia tahu kalau perempuan itu pasti lebih pantas mendampingi Dana. Dia tidak akan mungkin sanggup melakukan hal yang dilakukan Laura—mengorbankan masa depannya demi merawat keluarga Dana. Belum menjadi istri saja, pengorbanan perempuan itu sudah sangat besar. Dia tidak akan sanggup menandingi. Lagipula, menjadi ibu rumah tangga sama sekali bukan impian Ghea.

"Pokoknya kalau kamu perlu bantuan, aku selalu siap menjadi orang pertama yang kamu hubungi, Ghe."

Dana memecah keheningan.

"Aku bukan anak kecil yang harus selalu kamu temani setiap kali mamanya stres, seperti belasan tahun lalu, Dana. Aku udah dewasa. Aku bisa menghadapi semuanya sendiri."

Dana tertawa sumbang mendengar kalimat-

kalimat Ghea. *"Aku bahkan nggak pernah berhasil menghiburmu sejak masih kecil, Ghe.* I can't handle you."

Ben memasukkan gigitan terakhir risolesnya ke dalam mulut, saat Bu Rani bertanya dengan sangat hati-hati.

"Kamu ada hubungan apa, sih, sama Ghea?"

Kunyahan Ben melambat mendengar pertanyaan itu. Dia sudah bisa mendeteksi rasa penasaran wanita paruh baya itu sejak acara makan malam dimulai tadi. Beberapa kali Bu Rani kepergok sedang memerhatikan caranya memperlakukan Ghea.

Sebut saja seperti saat dia mengangkut potongan-potongan daun bawang dari piring Ghea, seolah-olah tahu kalau gadis itu tidak menyukainya. Juga caranya menambahkan sambal dendeng seolah-olah tahu gadis itu suka pedas, dan jangan lupakan caranya menatap Ghea, penuh dengan binar cinta.

"Ghea adalah perempuan yang dekat dengan Ben sekarang, Tante," jawab Ben jujur.

Bu Rani yang tidak bisa menyembunyikan rasa kagetnya, terperanjat. "Apa nggak salah kamu? Ghea itu, kan, masih anak kecil!"

Ben tertawa ringan menanggapinya. "Oh, ya? Setau saya usia 22 tahun sudah tergolong dewasa muda, sih, Tante."

"Ma." Diana menginterupsi. "Jangan suka campurin urusan orang lain, deh. Cinta kan nggak kenal perbedaan usia."

"Bukan cuma soal usia, sih, tapi juga latar belakang keluarga. Kamu udah tahu belum kalau sekarang papanya Ghea udah bangkrut? Dia berhutang di banyak tempat. Reputasinya udah benar-benar hancur sekarang," ucap Bu Rani menggebu-gebu.

"Tapi semua bukan salah Ghea, kan, Tante? Sejauh yang saya kenal, dia sangat mandiri dan tahu diri. Dia tahu sedang berada di titik terendah, tapi dia selalu berusaha yang terbaik untuk bertahan dan bangkit," bela Ben.

"Iya, tapi—"

Kalimat Bu Rani harus terputus karena sosok Ghea muncul di ambang pintu. Alih-alih melanjutkan nyinyirannya, Bu Rani menembak Ghea dengan pertanyaan tajam.

"Obrolan dengan dosenmu sepertinya nggak mulus, ya, Ghea. Tampangmu sampai lesu begitu. Kenapa? Kamu punya masalah di kampus? Ada tunggakan atau masalah dengan nilai?"

Belum sempat Ghea menjawab, Ben mendahului.

"Terima kasih untuk kepedulian Tante, tapi kalaupun ada masalah dengan kampus, saya yakin Ghea bisa mengatasinya." Ben menoleh pada Ghea yang baru saja duduk di sampingnya. "Udah malem

banget, aku antar kamu pulang sekarang?"

Ghea mengedarkan pandangan kepada setiap penghuni yang duduk di meja makan, dan bisa menemukan ketegangan di sana. Belum sempat mencerna alasan ketegangan tersebut, tangan besar Ben sudah bersarang di telapak tangannya dan menggiringnya keluar dari tempat itu.

Suasana dalam mobil yang ditumpangi Ghea dan Ben terbilang gelap, tapi dia masih bisa menemukan otot-otot wajah lelaki itu sedikit mengeras. Tidak terlalu kentara, karena dia hanya bisa mengandalkan cahaya lampu penerang jalan dan berkas-berkas cahaya dari kendaraan di luar sana.

"Nggak usah diliatin gitu banget, deh, nanti makin cinta!" cetus Ben masih sambil fokus mengemudi. Sebuah cubitan langsung bersarang di perut Ben dan membuatnya cekikikan. Usai tawanya reda, dia bisa merasakan Ghea kembali memandanginya seperti tadi.

"Bu Rani bilang apa, Ben?"

Ben menoleh, membagi fokusnya antara wajah Ghea dan jalanan ibukota. "Apa emang?"

"Ngaku, deh. Kenapa kamu tiba-tiba jadi kehilangan sopan santun kayak tadi? Kamu bahkan nggak pamit sama Jason waktu nyeret aku keluar

dari rumah Bu Rani."

Rahang Ben kembali mengeras. "Aku cuma nggak suka dia merendahkan kamu karena masalah keluarga kamu."

"Oh, ya? Padahal Bu Rani selalu jadi tetangga favoritku." Ghea tampak sedikit kecewa. "Tapi aku bisa ngerti, sih. Itu pasti karena dia masih pengin kamu jadi menantunya, kan? Jadi dia sengaja menurunkan daya jualku supaya kamu beralih ke putrinya. Aku tadi dengar sendiri dia bilang nggak bisa datang ke pemakaman Mama, karena menemani Mbak Diana mengurus perceraiannya. Jadi, Mbak Diana udah cerai sama bule itu?"

Ben mengedikkan bahu. "Katanya sih gitu."

"Kamu nggak ada niatan balikan lagi gitu, sama Mbak Diana?" pancing Ghea.

"Ngomong apa, sih, Ghe?" decak Ben sebal. Tak urung, mobilnya ditepikan di badan jalan untuk bisa memberi peringatan pada kekasihnya itu. "Dengar, ya, Ghe. Aku paling nggak suka kamu beranggapan sesepele itu sama hubungan kita. Walau aku nggak bisa janji nikahin secepatnya, tapi aku sama sekali nggak pernah main-main sama kamu."

Ghea bisa menemukan gurat-gurat keseriusan di wajah Ben. Mendadak dia menyesal tidak membawa serta piala untuk diserahkan kepada Ben sebagai pria terbucin se-nusantara. Bahkan, setelah hampir

sebulan tidak bertemu, lelaki itu masih saja sebucin itu.

"Kamu pernah dengar isilah bucin, nggak?" tanya Ghea. Melencengkan topik pembicaraan.

"Istilah apa itu?" tanya Ben dengan kening berkerut.

Ghea harus menahan tawanya saat menjelaskan, "Bucin itu budak cinta. Dan kamu itu salah satu korbannya."

Kening Ben berkerut semakin kusut. "Anak muda zaman sekarang ada-ada aja, deh. Bisaan banget bikin istilahnya. Mereka ada ngebahas cara menularkannya juga nggak?"

Gantian Ghea yang bingung.

"Dasar ahli medis! Apa-apa disangkutpautkan sama penularan segala. Emangnya bucin itu penyakit?" dengkus Ghea.

Ben tertawa jahil. "Kali aja ada cara buat nularinnya. Aku mau menularkannya sama kamu. Biar kamu jadi bucin kayak aku. Jadi kamu nggak bakal seenaknya aja bilang putus. Rasanya sakit banget tahu!"

Ghea menggigit bibir bawahnya, karena rasa bersalah menjalar di dalam dadanya. Sorot mata Ben terlalu gamblang menunjukkan penderitaannya.

"*I'm jealous of your teeth*," kata Ben, sambil fokus memandangi baris gigi atas Ghea yang mengintip di

antara celah bibirnya.

Sekali lagi Ghea mengernyit.

Kalimat Ben persis seperti lirik lagu *Labyrinth* yang sudah menjadi *theme song* hari balikan Ben dan Ghea setiap kalinya. Dia tidak akan pernah lupa bagaimana Ben mencetuskan kalimat-kalimat yang dicontek dari lirik lagu itu, saat mengatakan betapa irinya dia pada selimutnya karena bisa memberi kehangatan padanya setiap waktu. Lelaki itu juga pernah mencetuskan kalimat itu saat mengatakan betapa irinya dia pada ponselnya, karena selalu digenggam pemiliknya. Dan, jangan lupakan bagaimana lelaki itu mengatakan kalimat serupa saat mengatakan betapa irinya dia pada data-data skripsinya karena selalu menjadi prioritasnya.

Sepanjang perjalanan kali ini pun, Ben sengaja memutarkan lagu patah hati itu untuk mengingatkannya betapa lelaki itu senasib dengan isi lirik dari lagu itu.

Kali ini apa lagi?

"*I'm jealous of your teeth*," ulang Ben. "Karena enak banget tuh gigi, bisa gigit-gigit bibir kamu begitu," sambung Ben, yang harus diakhiri dengan pekik kesakitan karena Ghea mendaratkan cubitan kecil di perut Ben.

"Ben! Nggak usah mesum lagi, deh! Pulang nggak? Pulang! Ayo, pulang!"

Sambil terus tergelak, Ben memasang lampu sen mobil sebelum mengarahkan mobil kembali ke jalanan. Membelah jalan ibukota, dan mengantarkan kekasihnya pulang.

Batu Loncatan

"Lani, tolong jangan ganggu konsentrasiku. Kamu tahu sendiri, kan, betapa pentingnya ini buatku sekarang? Ini kesempatan emas yang nggak boleh kulewatkan begitu aja!"

Ghea akhirnya memilih untuk meninggalkan laptop, dan menghampiri Lani yang sedang sibuk mewarnai kuku di lantai kamarnya.

"Iya, aku tahu kalau kamu menang kompetisi ini, setengah jalanmu akan terlewati dengan mudah. Kamu bakal langsung didaulat jadi salah satu presenter berita di televisi itu. Aku sama sekali nggak berniat mengganggu konsentrasimu menuliskan naskah, Ghea. Aku cuma lagi nyanyi, kok." Lani membela diri.

Ghea mendengkus, kemudian kembali ke meja belajarnya. Jari-

jemarinya sudah bersiap di atas *keyboard* untuk menuliskan naskah terbaik yang akan dibacakan saat lomba *Pelita Goes to Campus* nanti. Lomba yang diadakan salah satu stasiun televisi berita untuk menyaring bakat-bakat mahasiswa di bidang jurnalistik.

Meski lomba ini dibuka untuk semua jurusan, Ghea yang notabene adalah mahasiswa komunikasi merasa tertantang untuk menjuarai perlombaan ini. Apalagi embel-embel hadiah yang ditawarkan panitia sangat menggiurkan.

Pemenang utama akan diberikan kesempatan untuk menjadi presenter berita selama satu bulan di stasiun televisi tersebut. Itu sebabnya, dia sangat antusias saat mengerjakan naskahnya. Dia bahkan sangat berhati-hati dalam memilih topik, agar dapat menarik perhatian dewan juri nantinya.

Baru saja Ghea akan melanjutkan ketikan naskahnya, Lani bersenandung lagi. "*I'm jealous of the rain ....*"

Seperti air yang turun deras saat keran diputar, portal ingatan Ghea tentang Ben terbuka lebar dengan sebaris lirik lagu milik *Labyrinth* itu. Dia tiba-tiba ingat bagaimana kekasihnya membuat pipinya menghangat karena gombalan-gombalan recehnya. Mau tidak mau, Ghea memutuskan untuk menghentikan kegiatannya dan membiarkan Lani bernyanyi sepuasnya. Mengambil tempat di sebelah

Lani, dia ikut memoles kuteks pada jari jemarinya.

"Bener, kan, aku bilang juga apa? Kamu pasti balikan lagi sama Ben," komentar Lani setelah selesai bersenandung.

Ghea menghela napas berat. "Dia terlalu pintar mengambil kesempatan dalam kesempitan."

"Kamu juga bisa gitu, kok, Ghe. Dalam sebuah hubungan percintaan, *give and take* adalah hal yang lumrah," ujar Lani bersemangat.

"Aku nggak ngerti arah pembicaraanmu."

"Yaaa ... maksudku, kalo nanti kamu nggak berhasil jadi pemenang di lomba itu, kamu kan bisa bujuk Ben buat nikahin kamu. Dengan menjadi istri Ben, nggak perlu lagi deh pontang-panting kayak sekarang. Hidup akan lebih nyaman karena semua kebutuhanmu akan dipenuhi Ben."

Ghea menatap sahabatnya itu sengit. "Dan membuatku bernasib sama kayak Mama?"

Lani bergidik samar. "*Sorry to say,* Ghe, tapi Ben kan bukan papamu. Dia pria baik."

"Papa juga dulunya pria baik. Begitu baik sampai membuat Mama cinta secinta-cintanya. Tapi menjadi baik aja nggak menjamin seseorang bertahan dengan semua pendiriannya, Lan. Lingkungan, kesuksesan, perempuan jalang bisa menjadi alasan seseorang berubah. Termasuk Papa. Nggak terkecuali Ben."

"Tapi, Ghe—"

"Jangan pernah ungkit tentang pernikahan lagi di depanku, Lan. Pernikahan ada dalam urutan terakhir di daftar *life goals*-ku," pungkas Ghea.

Lani menatap sahabatnya itu dengan tatapan iba. Usia pertemanan yang panjang membuatnya bisa merasakan betapa banyak perubahan dalam diri Ghea. Sahabatnya itu sekarang ... sangat keras pada dirinya sendiri. Namun, siapa yang bisa disalahkan? Perjalanan hidup yang keraslah yang akhirnya menempa sahabatnya menjadi seperti ini.

Lani bisa memahami sikap sahabatnya itu, sama seperti Lani selalu mendoakan yang terbaik baginya. Namun begitu, dia merasa punya hak untuk memperingatkan Ghea.

"Buka hatimu, Ghe. Terima Ben sepenuh hati. Kalo kamu nggak bisa terima dia sepenuh hati, jangan permainkan begini. Kasihan."

Ben baru saja keluar dari ruang operasi sambil meregangkan ototnya, ketika Fuad menghampiri dengan wajah ditekuk. Dia menggeleng-gelengkan kepalanya lemah sebagai isyarat untuk tidak dicecar sekarang. Operasi tumor otak yang memakan waktu nyaris delapan jam benar-benar berhasil membuat seluruh energinya terkuras habis. Dia tidak siap untuk berdebat sekarang.

"Aku capek. Jangan sekarang," pinta Ben lemah.

Mata Fuad memicing kejam bak ibu tiri.

"Aku juga capek. Gara-gara ulah dokter nggak bertanggung jawab yang melimpahkan semua pasiennya semalam. Aku sampai harus membatalkan janji nonton dengan Sandra, karena banyaknya pasien yang harus aku tangani."

Ben melabuhkan bokongnya pada bangku terdekat sambil menghela napas panjang.

"Aku bakal telepon Sandra untuk minta maaf dan bikin temu janji baru." Fuad tampak masih belum puas, maka Ben menambahkan, "Aku juga bakal biayain semua biaya kencanmu nanti."

Bibir Fuad mulai berkedut menahan senyum.

"Tapi tolong jangan cerita sama Litha, dia bisa gantung aku hidup-hidup. Kamu tahu sendiri gimana seramnya dia kalau soal kedisiplinan."

Semalam, karena Ben tidak bisa dihubungi seharian, Fuad-lah yang terpaksa menangani sebagian pasien yang seharusnya ditangani Ben. Untung saja, Litha tidak sedang di tempat, kalau tidak, bisa dipastikan Litha akan memberikan surat peringatan pada Ben. Tanpa peduli pada status persahabatan mereka. Selaku Direktur bidang Pelayanan Medis, sahabatnya itu terkenal sangat menjunjung tinggi tata tertib yang berlaku.

"Tergantung." Jual mahal Fuad. Pura-pura tidak termakan bujuk rayu Ben.

"Tergantung apalagi, sih, *Bro?*" Ben nyaris mengerang frustrasi.

"Tergantung alasan kenapa kamu nggak bisa diganggu semalam. Seingatku, kita masih bertelepon waktu kamu bilang mengantar Diana ke rumahnya. Apa terjadi sesuatu?" Fuad menaik-turunkan alisnya menggoda. "Ayo ngaku, kamu nggak ngantar Diana langsung ke rumahnya karena *ngamar* dulu, kan?"

Sebuah tinju mendarat pelan di pipi Fuad dan sukses membuat senyum mesum Fuad semakin menjadi-jadi.

"Litha juga nggak bakal ngomel, kok, kalo alasannya gitu. Dia juga pasti ngerti kalo sahabatnya ini perlu belajar bikin yang lucu-lucu kayak Nabila."

"Hei!" hardik Ben. "Jangan samakan otakku dengan otak *ngeres*-mu itu, ya! Aku nggak se-amoral itu."

Fuad menggeleng-gelengkan kepalanya tanda tak paham. "Amoral gimana? Toh, dia bukan istri siapa-siapa, kan? Jadi kalian ngapain aja? Ciuman sambil grepe-grepe doang?"

Sudut bibir Ben bergerak naik mengingat kejadian semalam. "Bisa ngeliat dia lagi aja aku udah sebahagia itu."

Fuad tertawa miris. "Bodoh apa bego, sih, Bro? Padahal kan kesempatan emas banget, tuh. Kamu bisa langsung belajar dari ahlinya. Janda, kan,

terbukti berpengalaman di ranjang."

"Janda?" tanya Ben enteng. "Aku nggak lagi ngomongin Diana, lho, ini."

"Jadi siapa?" Fuad mendadak bergidik ngeri. "Jangan bilang—"

Ben tersenyum simpul. "Ya. Ghea."

"*Nooo! Not again!*" pekik Fuad tak terima. "Bukannya kemaren-kemaren kamu udah janji di depanku dan Litha untuk nggak nemuin Ghea lagi!"

"Namanya juga jodoh, *Bro.* Mau dielakkan segimana juga, bakal ketemu juga kali."

"Buka hatimu, Ghe. Terima Ben sepenuh hati. Kalo kamu nggak bisa terima dia sepenuh hati, jangan permainkan begini. Kasihan."

Perkataan Lani semalam otomatis terngiang lagi di kepala Ghea, saat dia memeriksa laman percakapannya dengan Ben di aplikasi pengirim pesan.

Ghea Chalondra ... kalau aku menjanjikan pernikahan apakah kita bisa kembali seperti semula?

Mendadak Ghea merasa seperti di sekitar taman kampus kehilangan asupan oksigennya. Tersedot

entah ke mana. Sukses membuatnya sesak.

Apakah Ben sudah seserius itu? Hingga berani menawarkan pernikahan? Apa yang sedang kulakukan berhubungan dengan Ben lagi?

Ghea memerhatikan lagi sekelilingnya. Di antara bangku-bangku taman yang tidak ramai–karena jam yang masih terlalu pagi–dia menemukan penampakan Dana dalam radius lima puluh meter. Begitu hafalnya dengan postur tubuh lelaki itu, hingga dia bisa mengenalinya bahkan dari jarak sejauh ini. Lelaki itu sedang berjalan lurus ke arah bangunan utama, sambil mencangklongkan tas *satchel*.

Debar itu masih ada. Hanya dengan melihat lelaki itu dari jarak sejauh ini pun, Ghea masih bisa merasakan jantungnya berdegup keras. Apalagi saat lelaki itu balas menatapnya dan melambaikan tangan, senyumnya refleks mengembang lebar.

"Tumben, pagi banget," sapa Dana yang akhirnya menghampiri Ghea dan duduk di bangku kosong di sebelahnya.

"Mau ketemu Bu Laksmi. Biasalah mau laporan revisi skripsi," balas Ghea. "Kamu sendiri?"

"Ada kelas pagi."

Suara Dana memang selalu tenang dan dalam–satu hal yang membuat Ghea selalu merasa nyaman mendengarnya–tapi kali ini entah mengapa dia bisa

merasakan nada suara lelaki itu terdengar lebih dalam. Seperti sedang menekan beban. Hal itu semakin terlihat jelas saat Dana mengembuskan napas berat.

"Ada masalah?" tanya Ghea hati-hati. "Kamu keliatan beda."

Dana tertawa ringan. "Selalu ada masalah. Heran, kapan masalah berhenti menghampiriku?"

"Semoga aku bukan jadi salah satu masalah yang kamu maksud, ya," gurau Ghea.

Tatapan Dana yang semula menyapu area gedung utama beralih menatap Ghea, intens. "Kamu selalu jadi masalah yang paling berat."

Wajah Ghea mendadak datar. Merasa indera pendengarannya pasti salah menangkap pesan Dana, dia berusaha mengkonfirmasi. "Aku nggak pernah bikin ulah di kelasmu. Aku juga nggak pernah menuntut macam-macam sebagai temanmu. Lalu?"

"Ya, itu. Karena kamu selalu bersikap dengan benar dan tepat, membuatku nggak punya alasan untuk melakukan sesuatu yang lebih untukmu."

Tatapan dalam Dana belum juga surut. Ingin menyahut, tapi tenggorokan Ghea mendadak kering. Apakah karena tatapan dalam Dana? Atau justru karena kalimatnya yang ambigu? Dia tidak mengerti.

"Aku ingin melangkah maju, tapi terlalu banyak

belenggu yang mengikatku. Ingin berhenti, tapi kenapa rasanya nggak rela?" imbuh Dana.

Susah payah, Ghea menelan salivanya untuk bisa membuatnya bersuara lagi. "Aku nggak ngerti maksudmu."

"Aku terima disebut pengkhianat karena melakukan ini di belakang Laura. Aku juga terima disebut berengsek, karena jelas-jelas tahu kamu punya lelaki lain. Tapi aku nggak suka disebut sebagai pengecut. Walau aku sudah melewatkan waktu terlalu lama untuk mengakui ini–"

Dana menggantung kalimatnya. Ghea yang menunggu kelanjutan pengakuan Dana, bisa merasakan jantungnya berdebar lebih keras.

"Tapi setelah bertahun-tahun membunuh rasa ini nggak pernah berhasil Ghe ... hati ini selalu milik kamu."

Dilemma

"Tapi setelah bertahun-tahun membunuh rasa ini nggak pernah berhasil Ghe … hati ini selalu milik kamu."

Tubuh Ghea membeku saat mendengar pengakuan Dana. Ini kabar bahagia. Kabar sukacita yang seharusnya dirayakan dengan perayaan paling heboh sedunia. Perasaannya ternyata berbalas!

Namun entah mengapa, Ghea lupa cara bersorak-sorai. Dia bahkan lupa cara berkedip, sampai getaran-getaran halus dari ponsel yang masih dipeganginya mengalihkan perhatian. Matanya berkedip saat memandangi nama yang tertera pada benda pipih di tangannya itu. Ben.

"Sayang, kamu di mana? Aku lagi di kosanmu, tapi kamu nggak ada."

"Aku ... aku di kampus,"

jawab Ghea terbata. Sekilas dia melirik Dana dan menemukan wajah sendu lelaki itu sedang tersenyum pilu sambil menundukkan kepalanya.

"Pagi amat. Udah sarapan belum? Sarapan bareng, yuk. Aku ngga jadi operasi pagi ini, kondisi pasien menurun dan nggak memungkinkan untuk operasi."

"Tapi ... aku mau bimbingan sama Bu Laksmi."

"Aku bisa tungguin. Tunggu, ya, aku meluncur ke tempatmu."

Ghea menekan tanda merah pada layar ponselnya dengan gerakan lambat. Setengah pikirannya penuh dengan cara menyikapi pernyataan Dana, setengahnya lagi bingung cara menghadapi Ben nanti. Akhirnya dia baru menengadahkan kepala saat mendengar penjelasan lelaki itu.

"Aku nggak ngungkapin perasaanku untuk bikin hubunganmu dengan Ben kacau, Ghe. Aku cuma mau berusaha jujur."

Ghea menghela napas. "Hubunganku dengan Ben nggak seperti yang kamu kira."

"Maksud kamu?" tanya Dana dengan kernyitan memenuhi keningnya.

"Akan aku jelaskan setelah aku membereskan semuanya dengan Ben."

"Jadi ... apa ada kesempatan untukku?"

Ben tiba di kampus Ghea satu jam setelah panggilannya. Ban mobilnya yang tiba-tiba bocor menjadi alasan keterlambatannya. Namun begitu, kehadirannya ternyata tepat waktu karena Ghea baru saja menyelesaikan bimbingannya dengan Bu Laksmi.

Sesuai niat yang sudah diutarakannya, Ben membawa Ghea menghabiskan waktu pagi ini dengan sarapan. Bubur Pak Sandi menjadi pilihan tempat mereka. Tidak banyak waktu yang mereka habiskan di warung tenda itu, karena setelah sarapan mereka habis, mereka langsung berpindah tempat ke kamar kos Ghea. Tempat yang menjadi favorit Ben di seluruh dunia.

Tanpa rasa canggung, Ben langsung menempati ranjang Ghea dan merebahkan dirinya di sana. Sementara Ghea, memilih untuk duduk di bibir ranjang setelah meletakkan tas dan *folder-folder*-nya di atas meja belajar.

Melihat penampakan kamar Ghea yang sudah lengang–jauh berbeda dengan yang terakhir kali dilihatnya–Ben bertanya, “Kamu ke manain semua barang-barang yang kamu sita dari Retno?”

Ben tidak merasa sungkan menyebut nama ibu sambung Ghea, karena memang usia mereka masih sepantaran.

“Aku udah jual semua, dan hasil penjualannya udah kepake buat bayar uang kuliah semester

ini. Jadi kamu nggak usah repot-repot ngurus administrasi perkuliahanku ke kampus, Ben. Semua udah aman," aku Ghea.

Sejenak Ben tampak takjub saat Ghea menyinggung soal finansialnya, takut gadis itu merasa direndahkan karena dia selalu diam-diam mengurusi semuanya sendiri.

"Aku tahu semua hal-hal ajaib yang terjadi di hidupku adalah ulah kamu, dan aku sengaja pura-pura nggak tahu karena memang perlu. Tapi aku janji, bakal bayar semua kalau aku udah bisa mendapat pekerjaan yang pantas nanti. Kamu tenang aja," ujar Ghea.

Ben rasanya ingin sekali menertawakan niat terselubung Ghea itu, tapi ditahannya mati-matian. Dia seharusnya tahu begitulah gadis itu. Bahkan, alasannya melakukan semuanya secara diam-diam adalah karena dia tahu pola pikir Ghea. Gadis itu tidak suka diremehkan. Walau sebenarnya dia tidak akan pernah berniat untuk menagih semua yang telah diberikannya untuk kekasihnya, Ben memilih untuk mengangguk.

"Aku nggak pernah takut. Aku tahu kamu nggak akan lari dari tanggung jawab."

Ghea menghela napas lega. "Dan ... tentang pesan kamu waktu itu—"

"Pesan yang mana?"

Ghea mengutak-atik ponsel untuk menunjukkan pesan yang dimaksud. Setelah mengangsurkan ponselnya dan memberikan waktu untuk Ben membaca pesan itu, dia bisa melihat dengan jelas bagaimana air muka cerah lelaki itu berubah mendung.

"Kenapa dengan pesan ini?"

"Kamu nggak beneran mikir sampai sejauh itu, kan, Ben?" Tanpa bisa dicegah, Ghea panik. "Maksudku, kamu nggak benar-benar berpikir tentang pernikahan, kan? Bukan-bukan! Maksudku, kita nggak seserius itu, kan? Ralat! Kamu nggak seserius itu, kan?"

Tatapan Ben berubah nyalang. "Kenapa kamu harus selalu ketakutan gitu, sih, tentang hubungan ini? Selama kita sama-sama nyaman, kenapa nggak kita nikmatin aja, sih, Ghe?"

Ben merubah posisi rebahan menjadi duduk menghadap Ghea. Dia menahan emosinya dalam-dalam lewat embusan napas sebelum melanjutkan, "Aku cukup kenal kamu, Ghe. Aku tahu betul kamu belum siap untuk melangkah lebih jauh. Apalagi ke jenjang pernikahan. Tapi kalau kamu pikir hubungan ini cuma main-main karena aku nggak pernah berani membina rumah tangga, kamu salah besar. Ini hubungan paling serius yang pernah aku jalani."

"Tapi, Ben—" Kalimat Ghea harus menggantung

karena ponsel Ben berdering nyaring.

Melihat panggilan yang masuk ternyata dari rumah sakit, Ben buru-buru menerima panggilan tersebut sambil menggumamkan kalimat. "Oke, saya segera datang."

Setelah menyelesaikan pembicaraannya di telepon, Ben menatap Ghea dengan tatapan putus asa. "Kamu sukses menghancurkan *mood*-ku," desis Ben.

Ben sangat berharap Ghea akan menahan langkahnya sebelum benar-benar meninggalkan tempat ini. Namun, hingga kakinya sudah menapak di ambang pintu, tidak ada tanda-tanda kekasihnya akan mengibarkan bendera putih.

Gadis itu malah tampak kesal karena pembicaraan mereka tidak berujung pangkal atau mungkin karena tuduhannya tidak kena sasaran. Maka, Ben merasa perlu untuk kembali menghampirinya dan memberikan kecupan dalam di kening gadis itu.

"*I love you*, Ghea."

"Kamu nggak seharusnya cinta sama aku, kamu bikin semuanya jadi makin rumit!" kesal Ghea.

Kekesalan yang ditujukannya untuk Ben, tetapi tidak disampaikannya saat Ben bisa mendengarkan, karena lelaki itu baru saja meninggalkan kamarnya

setelah memberikan kecupan yang menghangatkan hati.

Ya, Ghea tidak akan menyangkal kalau semua sentuhan Ben selalu memberi sensasi yang berbeda pada indera perasanya. Namun, wajar, kan? Bukankah esensi dari sentuhan memang seperti itu adanya?

Yang menjadi permasalahan sekarang ini, adalah Ghea ingin sentuhan dari pria lain. Bukan dari Ben. Dia yakin sentuhan Dana akan memberikan sensasi yang lebih gila daripada Ben. Terlebih, setelah mengetahui kenyataan kalau Dana juga memiliki rasa yang sama dengannya.

"Trus, kalau dia emang beneran suka sama kamu sejak lama, kenapa dia nggak pernah bertindak apa-apa? *At least,* nembak kamu, kek. Kan, kita udah barengan sejak kecil. Masa dia nggak bisa nyari celah dalam jenjang waktu selama itu, sih?" Lani yang akhirnya mendengarkan curhat Ghea memberikan komentarnya.

Lani selalu tahu jadwal Ghea. Di jam-jam seperti ini, biasanya Ghea sedang sibuk berkutat dengan modul-modul bahasa asing yang harus diterjemahkan. Selama ini, menjadi penerjemah untuk komunitas kampus sudah menjadi pekerjaan sampingan gadis itu.

Dan benar saja, saat Lani tiba di kosan, gadis itu sedang berkutat dengan kertas-kertasnya. Alih-alih

fokus, Ghea malah memandangi kertas-kertas itu dengan tatapan hampa. Hingga akhirnya dia merasa perlu untuk mencurahkan isi hatinya.

"Ya, kamu tahu sendirilah, Dana orangnya gimana. Dia pasti merasa rendah dirilah. Aku ini anak majikannya, dan dia pasti ngerasa nggak pantas. Beda dengan sekarang, aku ini bukan siapa-siapa dan dia bukan sekadar anak seorang supir lagi. Dia dosen," kilah Ghea.

"Dia dosen ... yang sudah bertunangan!" Lani nyaris berteriak di ujung kalimatnya. "Perbuatan dia itu nggak pantas banget, sih, Ghe. Nggak *gentleman* sama sekali."

Ghea bergeming. Dia benci harus mengakui kalau yang dikatakan Lani itu benar. Dia bahkan ingat sempat memerhatikan jari manis Dana tadi pagi, dan masih menemukan cincin pertunangannya tersemat di sana.

"Coba bayangin deh kalau kamu ada di posisi Laura, apa enggak sakit hati?" cecar Lani lagi, yang masih dibalas Ghea dengan diam seribu bahasa. "Lagian, gimana dengan Ben? Kamu nggak mikirin perasaannya apa?"

"Aku nggak pernah cinta sama Ben!" sahut Ghea lantang.

Lani berdecak sambil menggeleng-gelengkan kepalanya.

"Aku nggak pernah ngerti gimana caranya kamu bisa mengambil kesimpulan tentang perasaanmu untuk Dana ataupun Ben. Tapi sejauh yang aku lihat, kamu beneran nyaman sama Ben, selalu gampang diluluhkan dan yang paling penting adalah Ben benar-benar sayang sama kamu. Kalau kamu beneran nggak cinta dia, bukan berarti kamu punya hak untuk menghancurkan perasaannya. *Stop*, Ghe. Berhenti berhubungan dengan Ben kalau kamu hanya main-main. Apalagi dia kelihatannya makin serius."

Ghea benar-benar salah saat berpikir menceritakan masalahnya dengan Lani akan melancarkan kembali aliran darah ke otaknya dan membuatnya bisa fokus mengerjakan pekerjaannya, yang ada kepala Ghea justru semakin mumet.

Kenapa selalu sesulit itu mengakhiri semuanya dengan Ben? Ghea tidak habis pikir.

Keinginan Mama

"Setelah ratusan purnama ... akhirnya pulang juga kamu." Mala menyambut kehadiran putranya dengan sindiran halus.

Ben hanya cengengesan sambil merentangkan tangannya untuk mendekap sang ibu. Sejak kembali dari London, dia memang hanya pulang untuk mengantar kopernya. Setelahnya, dia selalu membuat alasan untuk tidak pulang dan memilih untuk menginap di rumah sakit. Bukan tidak menghargai ibunya yang menunggui setiap hari, dia hanya tidak ingin ibunya membaca suasana hatinya yang tidak menentu paska putus dengan Ghea.

"Ngomong kangen aja mesti jutek gitu, sih, Ma?" sahut Ben dari dalam dekapan ibunya. Hangat.

“Gelagatnya udah mendingan, nih. Mama tebak, kamu udah balikan lagi sama Ghea, ya?”

Tuduhan Mala kontan membuat tubuh Ben membeku. Pasalnya, dia tidak pernah menceritakan tentang perkembangan hubungannya dengan Ghea lagi sejak ibunya ngotot mengusulkan pernikahan kepada keduanya. Pernikahan jelas menjadi momok yang paling menakutkan untuk dua sejoli itu.

“Jangan pikir Mama nggak tahu apa-apa tentang kamu sama Ghea, Ben. Mama punya mata-mata terpercaya!” ujar Mala jemawa.

“Halah! Paling mata-mata Mama si Fuad, apa enggak Litha! Bener, kan?” tebak Ben.

Mala hanya tertawa ringan sambil menggiring Ben ke meja makan. Ini bukan jam makan lagi karena waktu sudah menunjukkan pukul sebelas malam. Namun, meja makan selalu menjadi tempat favorit Mala untuk menghabiskan waktu dengan anaknya. Apalagi malam ini, dia sudah menyiapkan pempek yang bisa dinikmati sebagai kudapan sambil mengobrol.

“Nunggu apa lagi, sih, Ben?” todong Mala, saat Ben menyendokkan suapan pertama pempek ke dalam mulutnya.

“Nggak nunggu apa-apa, ini langsung dilahap, kan?” jawab Ben dengan mulut penuh.

“Ghea, maksud Mama. Nunggu apa lagi kamu

buat nikahin dia?"

Ben sontak terbatuk-batuk karena tersedak pempek. Mala mengangsurkan gelas berisi air putih, sambil menepuk-nepuk pundak putera semata wayangnya.

"Nenek udah nggak ada, Ben. Mama juga nggak tahu bakal sampai kapan di dunia ini. Dan Mama sama sekali nggak mau kamu tinggal sendirian, Ben. Mama ingin memastikan kamu ada yang mendampingi saat Mama menghadap yang Maha Kuasa nanti."

"Ngomong apa, sih, Ma?" protes Ben, tak suka.

"Kalau Ghea juga bukan jawabannya, kita ke psikolog, yuk. Berobat," bujuk Mala.

"Ben nggak sesakit itu, Ma." Mendadak Ben kehilangan selera melanjutkan melahap pempek yang ada di hadapannya.

"Mama pikir juga begitu, sejak semua yang Mama dengar dari Litha."

Refleks, Ben mengingat semua pembicaraan kotornya dengan Litha. Jangan bilang temannya itu menceritakan tentang kondisi selangkangannya di depan Ghea pada mamanya. *Gawat!* Dia harus ingat untuk menyaring cerita pada Litha lain kali.

"Diana dulu sering ngeluh kamu bahkan nggak pernah mau pegang tangannya, sementara dengan Ghea—"

"Ma!" Ben nyaris berteriak saat menyela. Kali ini dia benar-benar yakin mulut sahabatnya tidak bisa dipercaya. Bingung harus mengalihkan topik pembicaraan, Ben mendengkus, "Ghea masih kuliah, Ma. Kasih waktu, ya."

Mala tersenyum hangat lantas mengangguk. "Jangan lama-lama."

"Iya, Ma."

Tiga hari tidak bertemu dengan Ben ternyata cukup menggangu. Ghea seharusnya paham ritme hubungan mereka yang jarang bertemu karena kesibukan masing-masing, seperti yang terjadi sepanjang usia hubungan mereka selama ini.

Namun, kali ini dia tidak bisa tenang karena pertemuan terakhir mereka sama sekali jauh dari kata akur. Ghea lagi-lagi cari masalah dengan mengingatkan kekasihnya tentang *'pernikahan'*, sementara Ben hanya berusaha menurunkan tensi amarah Ghea dengan sebuah kecupan di kening.

Setelahnya? Ben tidak pernah menghubungi lagi. Ghea pun mati-matian menurunkan ego dengan lebih dulu mengirimkan pesan pada Ben, hanya dibalas sekadarnya saja.

"Bilang aja kalo kangen," ledek Lani.

"Bukan, Lan! Aku cuma merasa harus

menuntaskan pembicaraan kemarin," sangkal Ghea. "Maksudku, kami benar-benar harus sepakat tentang keseriusan hubungan ini. Supaya aku bisa memberikan jawaban untuk Dana."

"*Seriuosly*? Dana?" pekik Lani, tak suka. "Sampai hari ini pun, aku masih ngeliat di jari manisnya tersemat cincin pertunangan, Ghea! Kalaupun kamu mengaku selama ini juga cinta sama Dana, emangnya dia bisa semudah itu memutuskan pertunangannya?"

"Paling enggak, kami udah sama-sama mencoba jujur pada diri sendiri. Terserahlah *ending*-nya mau gimana. Toh, aku juga nggak bakal langsung nikah sama Dana, kan?" balas Ghea, tak mau kalah.

"Aku beneran nggak ngerti jalan pikiranmu, Ghe. Tapi satu hal yang aku ngerti. Kalau kamu sudah keterlaluan. Kamu beneran seenaknya saja menekan tombol *on-off* di hubunganmu dengan Ben. Kurasa aku perlu campur tangan untuk bilang sama Ben kalau kamu nggak pernah cinta sama dia. Biar Ben beneran ninggalin kamu. Dan kamu menyesal sendiri kalau sudah menyia-nyiakan cintanya selama ini."

"Lani, apaan? Kamu ini sebenarnya temenku apa temen Ben, sih?" protes Ghea.

Untung saja percakapan itu terjadi di taman kampus yang sudah sepi karena hari sudah cukup gelap. Para mahasiswa kelas pagi sudah pulang,

sementara mahasiswa kelas malam sudah memasuki kelas masing-masing.

"*You know what.*" Meski kesal, Lani berusaha mengeluarkan suara normalnya. "Kurasa nggak seharusnya kamu pusingin masalah percintaan sekarang. Mending kamu fokus mikirin perlombaan minggu depan, dan pastikan kamu menang supaya jalan menuju tujuan hidupmu makin mulus."

Ghea setuju pada nasihat Lani. Perlombaan *Pelita Goes to Campus* memang menjadi satu-satunya jalan pintas baginya untuk memenuhi impiannya. Kalau tahun lalu dia tidak bisa mengikuti ajang itu karena masih masa berduka setelah kepergian mamanya, sekarang dia berjanji akan mengerahkan kemampuan terbaiknya agar bisa menjadi pemenang.

Namun, niat untuk fokus ternyata tidak semudah itu. Ghea lagi-lagi kepikiran Ben dan Dana. Untuk itu, dia merasa perlu menyelesaikan masalahnya satu per satu. Dimulai dari Ben.

Ghea melirik jam tangan yang melingkar di pergelangan tangan kirinya. Sudah satu setengah jam menunggu, tapi belum ada tanda-tanda kehadiran Ben.

Karena pesan yang dikirimnya untuk Ben beberapa jam yang lalu tidak kunjung mendapat jawaban, Ghea memantapkan langkah untuk datang

mengunjungi kekasihnya ke rumah sakit. Padahal biasanya dia paling anti menjadi perempuan agresif terhadap lelaki seperti ini. Namun, demi kelancaran hubungannya dengan Dana nanti, mau tak mau dia harus melakukan ini. Dia harus bertemu dengan Ben dan menyelesaikan semuanya.

Baru saja Ghea mendengkus karena sudah bosan menunggu, pintu ruangan Ben–tempat Ghea menunggu–terkuak dan menunjukkan penampakan lelaki yang ditunggunya dengan setelan baju operasi berwarna hijau, lengkap dengan topi, dan masker yang menggantung di lehernya. Penampakan lelaki itu justru membuat dia terperangah. Ben tampak terlalu seksi dengan seragamnya.

Wajah Ben tampak kelelahan, tapi sama sekali tidak mengurangi ketampanannya. Ya, Ghea tidak akan pernah menyangkal betapa memesonanya kekasihnya itu.

Saat Ghea berdiri dari duduknya untuk menyongsong Ben, lelaki itu ternyata sudah berjalan cepat ke arahnya dan mengistirahatkan diri dalam pelukannya. Ingin membebaskan diri, tapi Ben mengeratkan pelukan juga meletakkan pipinya di atas ubun-ubun Ghea.

"Capek," keluh Ben. "Letak tumornya terlalu berbahaya. Kalau nggak hati-hati bisa merusak organ lain."

Ben menghela napas berat, membuat Ghea bisa

merasakan sendiri betapa serius operasinya. Entah mengapa sikap kekasihnya itu justru membuatnya merasa perlu memberikan ketenangan. Alih-alih menyuarakan tujuannya datang ke tempat ini, Ghea malah membalas pelukan Ben.

Sepertinya ini memang bukan waktu yang tepat untuk mengibarkan bendera perang.

"Tapi operasinya lancar, kan?"

Ben mengangguk kecil di atas kepala Ghea. "Tapi aku perlu istirahat."

"Aku bisa bikinin kamu teh jahe, pake gula aren. Mau?" Ghea menawarkan.

Ben menarik kepalanya mundur untuk bisa memerhatikan wajah Ghea. Setelah dua-tiga detik menyelisik, Ben tersenyum lebar. "Tapi minumnya di kosan kamu, ya, sambil dikelonin."

Ghea langsung menepuk kuat dada Ben. "Nggak usah modus gitu. Nggak pantes buat om-om."

"Kan, om yang satu ini kurang kasih sayang, sih." Ben membela diri. "Lagian kamu juga, sih, tiga hari ambekan mulu. Aku, kan, jadi kangen."

"Kalo kangen mestinya kamu rajin nelepon. Bales pesan juga nggak lama-lama. Udah gitu balasannya singkat-singkat lagi. Bikin senewen aja."

"Bilang aja kalo kamu juga kangen," goda Ben.

Tepukan kedua mendarat di dada Ben. "Apaan, sih, Ben?"

“Pulang aja, yuk, aku udah nggak sabar pengin tidurin kamu.”

“BEN!”

“Eh, maksudnya tiduran sama kamu.”

Tidak Pernah Ada Waktu Yang Tepat Untuk Berpisah

Ghea memarkirkan mobil Ben di parkiran kosnya dan menoleh ke arah bangku penumpang. Di sana, tampak kekasihnya sedang melipat tangan di depan dada sambil memejamkan mata. Terlelap dalam tidur.

Tadi, sepulang dari rumah sakit, Ghea menawarkan diri untuk menyetir karena melihat Ben benar-benar kelelahan. Menurut cerita singkatnya, hari ini dia harus melakukan dua operasi berdurasi panjang. Tenaganya benar-benar habis terkuras. Maka, sisi manusiawinya meronta untuk memberikan sedikit bantuan untuk orang yang telah banyak berjasa bagi hidupnya itu.

Melihat cara tidur Ben yang tenang–dengan dengkur halus terdengar samar–ada perasaan damai merasuk ke dalam kalbu Ghea. Dia selalu suka melihat kekasihnya tertidur pulas. Gurat-gurat wajah lelaki itu tampak begitu tenang tanpa ada aura kekhawatiran seperti yang kerap dia hadiahkan untuknya.

Namun, dia bisa apa? Bukankah putus adalah solusi terbaik untuk hubungan tidak sehat ini? Walau mungkin bukan hari ini, dia yakin, dia dan Ben akan segera mengakhiri semua ini.

Harus!

"Ben ... udah sampai." Ghea menggoyangkan pelan bahu Ben.

Ben menggeliat, lantas membuka mata separuh. Senyumnya mengembang saat mengangkat tangannya untuk menyentuh pipi Ghea. Dia sepertinya sedang memastikan kalau dia tidak sedang bermimpi.

"Udah jam sepuluh malam, Ben. Kamu keliatan kelelahan banget. Apa nggak lebih baik kamu langsung pulang aja? Istirahat di rumah? Lagian, kondisi kamu keliatannya nggak terlalu *fit* untuk menyetir malam-malam begini. Bahaya," sewot Ghea.

Ben menegakkan punggungnya dan membuka matanya lebih lebar. "Perhatian banget, sih, pacar

aku."

Ghea meninju pelan lengan Ben. Dia memang paling tidak bisa merespon gombalan kekasihnya.

"Aku kan harus minum teh jahe buatan kamu dulu, Sayang. Nanti aku bisa pulang naik Grab. Mobilku tinggal di sini aja." Ben menawarkan solusi.

Tanpa ingin disanggah lagi, Ben turun lebih dulu dari mobil. Ghea mengekor setelahnya.

Di dalam kamar, Ben langsung merebahkan tubuhnya di ranjang Ghea. Seperti biasa, dia selalu merasa berada di tempatnya saat di ruangan mungil ini. Menghirup aroma bantal dan sprei saja rasanya seperti menghirup oksigen, dia tidak bisa berhenti. Padahal kekasihnya sering bilang kalau semua benda di atas ranjangnya sudah ditandai dengan iler, tapi dia malah merasa di situlah letak keistimewaannya.

Aneh!

Ghea menghampiri Ben setelah selesai membuat teh jahe yang dijanjikannya. Berhubung teh yang disuguhkannya masih sangat panas, Ben hanya menyeruput sedikit sebelum dia meletakkan kembali di meja belajar. Setelah memastikan cangkir sudah terletak aman di sana, Ben menarik pinggang Ghea hingga membuat gadis mungil itu terjatuh di pelukannya. Mengelus rambut kekasihnya dan mengendus-endusnya, membuat gadis itu menggeliat geli.

“Udah, sih, Ben,” perintah Ghea setelah membiarkan rambutnya berantakan akibat ulah Ben.

Berhenti memainkan rambut Ghea, Ben mengetatkan pelukannya, dan menyandarkan kepalanya di ceruk leher gadis itu.

“Aku pengin setiap hari kayak gini. Setiap kali pulang ada kamu, setiap kali membuka mata ada kamu,” bisik Ben.

Deg! Jantung Ghea langsung bermasalah mendengar pengakuan Ben. Bukankah pernyataan itu mirip dengan ajakan untuk menjadi suami-istri? Kenapa Ben lama-kelamaan semakin menakutkan? Ke mana semua pendiriannya untuk tidak membina rumah tangga? Kalau sudah begini, apa Ben benar-benar seserius itu dengannya?

Ghea menoleh pada wajah Ben yang tengah menengadah menatapnya. Pandangan mereka bertemu di udara. Menguarkan partikel-partikel tak kasat mata yang membuat perutnya terasa melilit. Binar penuh cinta itu tak tersangkalkan. “Kamu pria baik, Ben,” ucap Ghea tulus.

Namun, Ben sudah sudah cukup hafal gaya Ghea. Di balik pujiannya, selalu ada masalah terselubung. Maka sebelum masalah itu dilafalkan, dia lebih dulu mencegah.

“Kalau kamu lagi mau cari masalah, jangan

sekarang. Aku lagi capek banget," lirih Ben.

Aku bukan orang yang pantas buat kamu, kamu pantas mendapatkan perempuan yang tulus mencintai kamu, adalah rangkaian kata yang seharusnya Ghea lafalkan. Namun, urung. Alih-alih membahas kisah asmara mereka, Ghea mengerahkan tangannya untuk mengusap-usap rambut Ben.

"Rambut kamu udah makin panjang, Ben. Udah bisa pangkas, deh, kayaknya."

"Oh, iya?" Ben menikmati usapan lembut tangan Ghea sambil mendusel-dusel di leher Ghea. "Besok kamu ke mana? Temani aku ke salon, ya."

"Rencananya sih pagi ke Media, melengkapi bahan skripsi. Tapi nggak lama, kok, paling jam makan siang aku udah selesai."

"Ya, udah, kalo gitu besok kamu ke Media bawa mobilku aja, abis itu kamu jemput aku, ya, kita makan siang bareng. Trus kamu temenin aku ke *barber shop*."

Ghea mengangguk kecil. "Seperti biasa, kamu nunggu di Indomaret, ya. Aku nggak mau ketahuan Tante Mala."

Ben terkekeh. "Biasanya orang tuh *backstreet* karena nggak disetujui orang tua, eh, kita malah *backstreet* karena orang tuaku ngebet banget ngawinin aku sama kamu."

Ghea ikut tertawa renyah. "Kita, kan, penganut

aliran *antimainstream*."

Ah, tawa Ghea benar-benar manis, bikin repot perasaan Ben seketika. Ben mengangkat tubuhnya ke atas tubuh Ghea untuk mengecup bibir kekasihnya ringan. "Aku nggak yakin bisa nahan diri kalo lebih lama lagi di sini."

"Nggak bisa nahan diri buat apa? Perkosa aku?" tantang Ghea, lalu mengangkat kepalanya untuk menggigit bibir Ben. "Pulang sana!"

Ben menurunkan kepalanya dan membalas Ghea dengan ciuman kasar. "Nakal!"

Ghea tertawa renyah sekali lagi. Dia paling suka kalau membuat kekasihnya kehilangan kendali. Sekali lagi, dia mengangkat kepala dan membalas dengan ciuman lembut. "Jangan buat aku ke Media dengan bibir bengkak, Ben."

Ben tersenyum lembut sambil mengusap pipi Ghea, "Makanya aku perlu pulang. Jangan dipancing-pancing lagi, ya!"

Ghea mengangguk dari bawah Ben. Sekali lagi mengecup bibirnya lembut. "Hati-hati, ya. Jangan lupa kabarin aku kalo kamu udah sampe."

Dengan berat hati, Ben mengangkat tubuhnya dari atas tubuh Ghea. Menghabiskan isi cangkir teh buatan Ghea dan memesan Grab untuk pulang.

Defenisi hari yang sempurna bagi Ben adalah ketika semua lelahnya diangkut dengan keberadaan Ghea di sekitarnya. Tiga hari belakangan, Ben memang sibuk. Ada banyak kondisi pasien yang menyita perhatiannya.

Setiap kali kepalanya mulai berasap memikirkan solusi terbaik untuk kelangsungan hidup pasiennya, biasanya dia merasa kembali disegarkan dengan keberadaan kekasihnya. Namun, mengingat pertemuan terakhir mereka yang tidak mengenakkan, mustahil baginya untuk mengandalkan Ghea. Yang ada mereka bisa berakhir dengan pertengkaran dan membuat hari-harinya semakin runyam.

Untuk itu, dia menahan diri untuk tidak mencari masalah. Itu sebabnya, dia hanya membalas pesan-pesan kekasihnya dengan singkat. Siapa sangka jurus yang satu itu justru berhasil membuat Ghea yang selalu jual mahal, datang sendiri ke rumah sakit dan menghampirinya.

Ben benar-benar senang. Tiga hari yang kelabu mendadak menjadi cerah.

Ben selalu senang dengan semua hal tentang Ghea. Dia senang melihat cara kekasihnya beradaptasi, dari gadis dengan segala kemudahan menjadi gadis yang serba kesusahan tanpa banyak mengeluh. Dia senang melihat betapa menggebu-gebunya Ghea mengejar cita-citanya. Dia senang melihat cara gadis itu memberi perhatian padanya

dengan gaya jual mahalnya. Dia senang gadis itu selalu memerhatikan hal-hal kecil pada dirinya. Dia senang dengan pelukan dan ciuman gadis itu yang selalu terasa pas.

Intinya, dia menyukai semua yang ada pada kekasihnya. Jadi, jangan heran kenapa Ben selalu kalang-kabut setiap kali Ghea meminta putus. Dia seperti kehilangan sebagian dari dirinya tanpa Ghea.

"Udah lama nunggunya?" tanya Ghea ketika Ben menghampiri jendela mobil.

Seperti janji mereka semalam, Ghea akan menjemput Ben di Indomaret di depan kompleks perumahan lelaki itu setelah mengerjakan semua kelengkapan skripsinya di Media. Ghea turun dari kemudi, dan membiarkan Ben mengambil posisi sebagai supir, lantas pindah ke bangku penumpang.

"Baru, kok. Nih, seperti biasa, teh botol *less sugar*, kan?" Ben menyodorkan minuman botolan untuk Ghea sebelum melajukan mobil membelah jalanan ibukota.

"Makasih," ucap Ghea sambil membuka botol lantas menandaskan isinya. "Ah, seger banget! Pas banget aku lagi gerah."

Ben menjulurkan tangannya untuk mengusap-usap rambut Ghea. "Kenapa? Ada masalah di Media?"

"Yah, nggak masalah besarlah. Cuma kesulitan

nyari arsip, karena penelitian yang aku angkat emang tentang *image* Jokowi waktu pertama kali diangkat jadi calon presiden." Ghea menangkap tangan Ben dari atas kepalanya dan menggenggamnya di dalam kedua telapak tangannya di atas pangkuan. "Kita makan siang dulu, ya? Kamu udah ada ide mau makan apa?"

"Kamu mau makan apa emang?"

Kalau jawaban kebanyakan perempuan biasanya *terserah*, beda dengan Ghea. Gadis itu selalu tahu apa yang dia mau, dan membuat Ben senang karena tidak sulit mengikuti selera makan kekasihnya. Kadang-kadang, dia bingung sendiri, kenapa bisa kekasihnya begitu stabil saat menentukan pilihan, tapi malah labil saat menyangkut hubungan percintaan.

"Nasi padang, deh. Lapar berat, nih."

"Meluncur, Madam!"

Usai menghabiskan nasi padang dengan porsi kuli, Ghea menepati janjinya untuk menemani Ben memotong rambut. Kali ini lelaki itu memotong rambutnya dengan potongan *high fade* yang rapi. Ghea sampai kelimpungan saat memerhatikan kekasihnya dengan model rambut barunya.

Heran, bagaimana bisa kekasihnya itu tampak dua kali lebih tampan hanya karena potongan

rambut baru. Padahal, Ben hanya mengenakan kaus polos berwarna merah yang dipadankan dengan celana *chino*.

"Masih ada waktu. Ngopi dulu, yuk," ajak Ben memecahkan lamunan Ghea. Tanpa menunggu persetujuan, Ben mengggandeng tangannya dan menggiring ke Starbucks.

Masih dari radius lima meter dari gerai Starbucks, pandangan Ghea dan Ben tertuju pada salah satu meja yang terletak tepat di pinggir kaca gerai. Pemandangan yang mungkin menyenangkan bagi Ben, tapi sama sekali tidak menyenangkan untuk Ghea. Dia sebenarnya ingin tempat yang lebih privat dan sepi untuk membicarakan tentang putus baik-baik dengan lelaki itu. Bukannya malah dipertemukan dengan sahabat-sahabat Ben yang jelas-jelas tidak menyukainya.

Seiring langkah mereka mendekat, sosok Litha sudah melambaikan tangannya saat menemukan Ghea dan Ben.

"Wah, pas banget! Baru aja aku mau telepon kamu!" seru Litha girang. "Lihat nih, siapa yang kita temuin. Diana! *Diana is in the house, Bro!*"

Litha merentangkan kedua tangannya ke arah Diana. Seolah perempuan itu adalah artis papan atas yang harus disambut meriah. Dari samping Litha, Fuad menepok jidat sahabatnya itu dengan sendok.

"Mereka udah ketemuan kali."

"Oh, ya? Kok, nggak ada yang cerita?" lengos Litha.

"Di London juga udah ketemu Ben, Lit," sahut Diana.

Ghea yang seolah tidak disadari keberadaannya, merasa ada denyut yang berbeda di dalam jantungnya.

Ben bertemu Mbak Diana di London? Kenapa Ben nggak cerita?

Litha yang sepertinya melihat aura berbeda dari Ghea kemudian menyeletuk, "Jangan tegang gitu dong, Ghe, sama kita-kita. Duduk ... duduk." Litha menarik kursi kosong di sebelahnya dan mempersilakan Ghea duduk.

"Aku pesen minuman dulu, deh." Ben membuka suara. "Kamu seperti biasa? Caramel Java Chip?"

Ghea mengangguk. "*Size*-nya yang *tall* aja, ya."

Ben mengacungkan jempol, sementara Ghea mengambil tempat di samping Litha.

"Pantes aja sejak aku pulang dari Jepang ngerasa Ben kayak kehilangan semua aura gelapnya, ternyata udah disedot sama Ghea, toh. Balikan lagi?" cerocos Litha.

"Disedot gimana? Yang disedot tuh bukan aura gelap, tapi *yang lain-lain*." Fuad memberi tanda kutip dengan jarinya saat menyebut kata *yang lain-lain* yang membuat Diana sontak tertawa, sementara Litha

menghadiahinya dengan getokan di kepala. "Lagian, yang bikin Ben punya aura gelap siapa coba? Ghea juga, kan?"

"Kadang aku bingung sih gimana harus menilai mereka berdua. Yang satu udah tua, tapi bapernya kebangetan. Yang satu masih muda jadi suka anggap sepele sama perasaan orang? Siapa yang bisa disalahin coba?" Litha dan penilaiannya.

"Yang jelas, hati kaum pria dewasa ini bukan senar gitar, Cuy. Bukan untuk dimainin!" seru Fuad menggebu-gebu.

"Ya, kali, senar gitar, bisa buat nyiptain lagu!" gelak Litha.

Diana hanya menanggapi dengan senyum tipis, sementara Ghea bahkan lupa cara menggerakkan otot-otot wajahnya saking tegangnya. Hebat sekali cara kedua sahabat Ben menyindirnya terang-terangan seperti ini.

"Jangan senyum-senyum aja, dong, Di. Kamu sebagai perempuan dewasa pasti paham, kan, maksudku?" cecar Fuad pada Diana. "Lagipula, maaf nih, bukan bermaksud untuk merendahkan atau apa, sebagai seseorang yang udah dewasa dan pengalaman, kamu pasti lebih mengerti cara menjaga hati seseorang, kan?"

Ghea rasanya ingin sekali meledak sekarang, tapi bingung harus meledak karena apa. Apa karena

kata-kata Fuad terlalu benar? Bahwa perempuan seperti Diana–yang notabene lebih dewasa dan pengalaman–lebih cocok disandingkan untuk Ben?

"Bicaramu kayak seorang suami yang tahu betul cara menjaga hati istrinya aja!" seru Ben dari balik punggung Ghea. Ben lantas menyodorkan gelas kertas untuk Ghea sambil menggumam, "Minum dulu, Sayang."

Ghea langsung menyesap tegukan pertamanya. Panas. Namun, hatinya jauh lebih panas.

"Nggak usah sok ngajarin, deh, kalo ngurusin rumah tangga sendiri belum becus," sambung Ben sambil melirik tajam ke arah Fuad.

Fuad ingin membalas, tapi tangan Litha sudah bersarang di pundaknya untuk mencegah perkelahian antar sahabat itu.

"Jason gimana selama di Jakarta? Seneng nggak dia?" Litha sengaja mengubah topik pembicaraan dengan mengajak Diana mengobrol tentang puteranya.

"Seneng bangetlah! Apalagi sama omanya, dimanjain banget tuh dia. Kadang malah sampe kemanjaan jadinya," jawab Diana setengah curhat.

"Pernah nyariin papanya nggak dia? Kalau perlu, nih, kita punya calon Papa buat Jason!" Litha mengarahkan tangannya ke arah Ben. Disambut delikan tajam oleh Ben, Litha lantas mengarahkan

lagi pada Fuad. “Ada dua Papa lagi,” ujarnya cengengesan.

Selanjutnya, obrolan dipenuhi tentang tingkah lucu Jason dan cara beradaptasinya yang menggemaskan selama di Jakarta. Sesekali Ben akan merespon. Fuad juga menanggapi singkat setiap kali ditanyai pendapat. Ghea yang tidak bisa menyembunyikan kekesalan, hanya bisa tersenyum tipis atau mengangguk setiap kali ditanyai.

Sampai ketika obrolan itu sudah sampai ke menit ke tiga puluh, Ghea meremas telapak tangan Ben yang diletakkan pria itu di atas pangkuannya di bawah meja.

Ben melirik, dan Ghea menggerakkan mulutnya dengan kata, *pulang*.

Anger Management

"*They don't like me!*" Ghea mendesis setelah membanting pintu mobil Ben.

Ben hanya menghela napas kasar saat mulai menghidupkan mesin mobil. Dengan mengarahkan tujuan ke kos Ghea, dia mengemudi dengan tenang. Tidak bersuara. Pun sama dengan kekasihnya. Hening.

Ben tidak bersuara, hanya karena takut apa pun yang diucapkannya akan membuat Ghea memilih untuk bubar lagi. Hal itu adalah hal terakhir yang dia inginkan di muka bumi ini. Jadi, dia memilih untuk menggantungkan nasibnya pada pribahasa *'Diam itu Emas'* untuk kali ini.

Ghea sendiri bingung setengah mati, apa yang sebenarnya membuatnya semarah ini?

Sikap sahabat-sahabat Ben yang terang-terangan menyindirnya? Diana yang jelas-jelas ancaman bagi hubungan ini? Ataukah cara Ben yang selalu membelanya? Bahkan, rela berselisih dengan sahabatnya sendiri? Itu terlalu berlebihan. Dia sama sekali merasa dirinya tidak pantas diperlakukan seistimewa itu.

Sepanjang lima puluh menit perjalanan menuju kosnya, Ghea menghabiskan waktu dengan berpikir. Namun, tidak ada kesimpulan yang bisa dia ambil dari kacaunya perasaannya sekarang.

Ghea sudah mempertimbangkan untuk melafalkan kata putus lagi di hadapan Ben, supaya semuanya tidak larut berkepanjangan.

Dia malas harus terlibat urusan romantika, sementara masalah hidupnya saja masih banyak yang belum terselesaikan. Namun, dia tiba-tiba teringat lagi tentang sindiran sahabat-sahabat Ben tentang sikapnya yang kekanak-kanakan. Ya, dia sudah dua puluh dua tahun, seharusnya bisa bersikap sedikit lebih dewasa dengan tidak mudah mengucapkan kata-kata keramat itu.

"Ben, aku mungkin bakal olah data seharian ini. Kita nonton lain kali aja, ya," kata Ghea saat mobil Ben sudah terparkir di depan pagar kosan. Dia akhirnya memilih untuk menenangkan diri, sebelum melakukan hal-hal impulsive semacam putus lagi dengan kekasihnya.

"Kamu abis praktek langsung pulang aja. Atau ... kamu mungkin bisa nonton bareng sahabat-sahabat kamu." Ghea menghela napas. "Aku nggak suka kamu ribut sama sahabat kamu gara-gara aku."

Ben memungut tangan Ghea sebelum tangan itu bergerak ke *handle* pintu, mencegah kekasihnya keluar sebelum suasana dingin kembali. "Aku nggak bisa mengubah pandangan mereka tentang hubungan kita, Ghe. Tapi aku tahu pasti kalau aku cuma mau kamu."

"Aku tahu."

Ben mengecup tangan Ghea yang ada di dalam genggamannya. "Yang penting kamu fokus sama kuliah kamu dulu. Nggak usah pikirin yang lainnya."

"Oke."

"Kamu nggak ngerti itu artinya apa? Itu artinya kamu cemburu Gheaaaaa sayaaanggg ...."

Lani yang dihubungi Ghea setelah setengah mati memikirkan tentang emosinya yang meledak-ledak hari ini, akhirnya mengungkapkan pendapatnya setelah mendengarkan cerita Ghea secara rinci.

"Dan kalau kamu nggak ngerti kenapa kamu bisa cemburu, itu karena kamu beneran sayang sama Ben. Masa udah sejauh ini, kamu masih aja menyangkal, sih?" Lani tak habis pikir.

"Jadi kenapa aku masih deg-degan tiap ketemu Dana? Jadi kenapa aku salah tingkah tiap kali berhadapan dengan Dana? Aku sampe takut banget keliatan jelek di depan Dana. Itu juga karena cinta bukan?" sanggah Ghea.

"Ghe, kayaknya kamu perlu waktu sendiri, deh, untuk bisa memahami perasaan yang sebenarnya." Lani memberi nasihat.

Ghea mendengkus kesal. Namun, tidak punya pilihan selain membiarkan masalah ini mengambang sementara waktu. Paling tidak, sampai dia bisa menentukan langkah selanjutnya.

Sepanjang minggu, Ghea berusaha untuk membuat seolah tidak terjadi apa pun di antara dia dan sahabat-sahabat Ben. Dirinya juga merasa tersindir dengan nasihat Lani yang mengatakan, *"Masa kamu masalah sama sahabat-sahabat Ben, tapi Ben yang kena getahnya?"*

Maka dia sebisa mungkin memperlakukan Ben sewajarnya. Ghea juga berhenti mencari-cari masalah untuk sementara, karena fokus utamanya ada di perlombaan yang diadakan besok.

Sepanjang minggu ini pula, Ben menunjukkan sikap sebagai pacar siaga yang tidak berhenti memberikan dukungan untuk Ghea. Sebut saja seperti menyempatkan waktu untuk memerhatikan

cara *news anchor* membawa berita, memeriksa naskah yang akan dibacakan kekasihnya di perlombaan, menilai cara Ghea membawakan berita saat berlatih, dan tidak lupa mempersiapkan *outfit* terbaik untuk kekasihnya itu.

Hingga hari yang ditunggu-tunggu tiba, dia bahkan hadir untuk memberikan dukungan.

"Wuih, rame banget, Sayang!" seru Ben sambil memegangi tangan Ghea memasuki area aula kampus.

Acara *Pelita Goes to Campus* diadakan di aula kampus yang mampu menampung ribuan orang, pagi itu memang disesaki oleh kumpulan manusia.

"Kamu kalo mau ke rumah sakit dulu nggak pa-pa, Ben. Giliranku masih lama ini," anjur Ghea.

"Lani nggak ikutan?"

Ghea menggeleng. "Nggak pe-de katanya. Tapi ntar juga dia datang, kok. Dia cuma harus ke perpustakaan untuk balikin buku, abis itu dia bakal ke sini."

"Oke kalo gitu. Aku juga cuma ada jadwal *visit* beberapa pasien, kok, pagi ini. Aku balik lagi di jam makan siang, ya, sekalian aku bawain kamu makan siang nanti."

"Kamu ada jadwal seminar jam dua, Ben. Kamu pikir aku lupa?" Ben menggaruk pelipisnya seraya berdecak. "Aku nggak pa-pa, kok. Kamu pikir aku

anak kecil apa?”

Ben akhirnya hanya bisa menghela napas pasrah.

“Ya udah, nanti aku atur kerjaan dulu, deh. Aku bakal datang kalo semuanya beres. Semangat, ya, Sayang!” Ben memberikan pelukan singkat sambil mengusap-usap punggung Ghea. “*I know you can do it!*”

Entah bagaimana caranya, perasaan Ghea yang sejak tadi sudah tidak karuan melihat ketatnya kompetisi ini mulai terasa tenang dengan perlakuan Ben.

“*Thank you*, Om.”

Ben memberikan cubitan kecil di hidung Ghea. “Ngatain aku om-om aja kamu hebat banget, giliran disuruh panggil *sayang* kamunya *jiper*. Minta digigit banget *muncung*nya.”

“Ben, ini di kampus!” hardik Ghea.

“*So what?* Liat sekelilingmu, Sayang. Semua orang bebas mengekspresikan kasih sayangnya.” Ben membela diri.

“Udah, ah, pergi sana. Ditungguin sama pasienmu,” usir Ghea. Sekali lagi Ben memberikan pelukan untuk Ghea sebelum akhirnya dia benar-benar pergi.

Sesuai prediksi, giliran tampil Ghea baru tiba saat waktu sudah menunjukkan pukul lima sore. Banyaknya peserta yang memberikan tampilan

maksimal, sempat membuat mental Ghea jatuh. Apalagi saat melihat contoh pembacaan berita langsung oleh Rianti Sagala–salah seorang panutan di dunia jurnalisme–dia semakin merasa perasaannya tidak karuan. Kepercayaan dirinya mendadak raib entah ke mana.

Untung saja sepanjang acara, ada Lani yang menemani.

"Kalo nggak menang gimana, dong?"

"Ghea, saat kamu tampil di panggung nanti, ingat kamu bukan sedang berlomba, tapi kamu memang seorang pembawa berita yang memberikan informasi pada masyarakat. Jadi, supaya berita yang kamu bawakan bisa tersampaikan dengan baik pada masyarakat, kamu harus memberikan yang terbaik. Oke?"

Nasihat Lani memang Ghea simpan dengan baik dalam benak, tetapi tetap saja, saat gilirannya tiba untuk naik panggung, dia tidak bisa mencegah debar jantungnya meronta gila. Terlebih saat memerhatikan ribuan pasang mata tertuju padanya.

Untuk menenangkan debar jantungnya, Ghea mulai mencari-cari. Di antara ribuan peserta dan penonton yang memenuhi aula, akhirnya matanya menemukan sumber ketenangan yang dicari. Entah karena terbiasa berlatih dengan Ben semingguan ini, dia merasa jauh lebih rileks saat melihat lelaki itu melambaikan tangannya dari samping Lani.

Akhirnya muncul juga dia, batin Ghea lega.

"Pemirsa, pesta demokrasi telah sampai kepada puncaknya. Minggu, 30 Juni 2019 KPU resmi menetapkan pasangan Joko Widodo dan KH Ma'ruf Amin sebagai Presiden-Wakil Presiden Terpilih Pemilu 2019 dengan total 85.607.362 suara atau 55,50 persen mengungguli pasangan nomor urut 02 Prabowo-Sandiaga Uno."

Ghea membuka berita yang dibawanya dengan tenang dan penuh percaya diri. Sesuai dengan pelajaran yang telah diterimanya semasa belajar di bangku perkuliahan, Ghea tidak lupa melengkapi naskah berita yang dibacakannya dengan unsur 5W+1H[1], yakni kaidah-kaidah penting dalam memberikan informasi.

Menuruti saran Ben, dia juga menuliskan naskahnya tanpa membubuhkan ujaran kebencian maupun keberpihakan, melainkan Persatuan Indonesia.

Hingga saat berita selesai dibawakan, dia bisa mendengar riuh tepuk tangan menggema memenuhi aula. Beberapa juri bahkan melakukan *standing applause* yang membuatnya merasa ingin melayang ke nirwana.

Ghea bahkan nyaris terjatuh di tangga saat turun dari panggung, untung saja ada Ben yang menangkapnya. Tidak lupa, lelaki itu melilitkan

---

1 5W + 1H adalah What, Who, Why, When, Where, dan How

tangannya memeluk gadis itu dan mengungkapkan rasa bangganya.

Ghea tidak lagi memikirkan tentang menang atau kalah saat dalam pelukan Ben. Dia merasa lega telah berhasil melewati gilirannya dengan baik. Pelukan beralih pada Lani, dia bisa merasakan betapa sahabatnya itu turut bahagia dan lega. Dengan kehadiran dua orang ini–orang yang selalu membuatnya yakin dia baik-baik saja–semuanya terasa lengkap.

Jenjang waktu menuju pengumuman mendadak terasa cepat. Pukul tujuh malam–saat langit di luar sudah benar-benar gelap–panitia akhirnya mengumumkan tiga nama terbaik yang akan mengikuti babak selanjutnya, dua minggu dari sekarang.

Sesuai prediksi, nama Ghea tercantum di antara tiga nama yang lolos untuk memasuki babak selanjutnya. Ghea tidak pernah merasa lebih lega daripada hari ini.

"Ini baru awal, Sayang. Kamu masih harus berjuang untuk bisa menang melawan yang lainnya di final nanti," kata Ben mengingatkan. Ghea mengangguk mantap. Setelah hari ini, dia berjanji akan berusaha lebih keras lagi.

Tepat saat Ben memeluk Ghea sekali lagi sambil menggumamkan, "*I'm so proud of you, Honey.*"

Tubuh Ghea menegang. Di balik tubuh lelaki itu, ada Dana yang ternyata juga sedang menunggu giliran untuk mengucapkan selamat padanya. Dia menepuk pelan punggung Ben untuk mengurai pelukan itu, lalu menunjuk Dana di depan kekasihnya.

"Ben, kenalin ini Pak Dana. Perdana Kusuma." Ghea menelengkan kepalanya yang tiba-tiba berat saat memikirkan harus mengenalkan Dana sebagai apa, hingga akhirnya melanjutkan lagi. "Ehm, beliau ... beliau salah seorang dosen di kampusku."

Semua kesenangan dan rasa lega yang memenuhi Ghea mendadak raib. Dia malah merasa canggung berada di antara dua pria yang ada di depannya ini. Sialnya, Lani juga sedang tidak di tempat karena sedang membeli minuman dingin ke luar aula.

"Oh, saya yakin bimbingan Bapaklah yang membuat Ghea bisa mencapai semua ini. Terima kasih, Pak," sambut Ben semringah sambil mengulurkan tangan.

"Jangan sungkan begitu, saya belum begitu tua untuk dipanggil bapak. Dana saja. Perdana Kusuma." Dana membalas uluran tangan Ben, yang disambut dengan menyebutkan namanya.

"Selamat, ya, Ghea. Penampilan kamu sangat memukau." Pandangan Dana beralih pada Ghea.

Seketika itu pula Ghea merasa sistem respirasinya

bermasalah. Oksigen sepertinya tidak berhasil masuk ke paru-paru hingga dia merasa sesak. Pandangan mata Dana ... mengintimidasi.

"Sayang, aku terima telepon Litha dulu, ya, kayaknya dia penasaran sama hasil perlombaanmu." Ben menginterupsi. "*Take your time*, Dana. Aku tinggal sebentar."

Dana tersenyum singkat, lantas kembali mencecar Ghea.

"Seingatku kamu berjanji untuk menjelaskan hubungan rumitmu dengan Ben. Tapi sepenglihatanku, kamu dan Ben sangat mesra. Apa aku salah, Ghea?"

Messed Up

"Aku jadi seperti orang gila jadinya." Dana tertawa miris. "Mau marah, tapi aku nggak punya hak. Mau kecewa, tapi aku bukan siapa-siapa. Mau menuntut penjelasan, tapi untuk apa?"

Kerongkongan Ghea mendadak kering kerontang. Berusaha melancarkan suaranya dengan susah payah menelan ludah, Ghea bersuara dengan suara tercekat.

"Da-Dana—"

Dana mengangkat kedua tangannya. Tanda menyerah.

"Aku sama sekali nggak ingin merusak hari bahagiamu, Ghe. Walau kupikir seharusnya ini jadi hari bahagia kita. Tapi ternyata aku nggak punya peran dalam kehidupanmu." Di seberang sana, Ghea tampak frustrasi. "Aku berikan waktu yang kamu minta. Aku masih akan menunggu

penjelasanmu. Untuk hari ini, bersenang-senanglah."

Ghea hanya bisa melepas kepergian Dana dengan sebuah dengkusan kasar. Dari jarak radius lima meter, dia bisa melihat lelaki itu berpapasan dengan Lani yang baru saja kembali dengan sekantung plastik berisi minuman segar. Senyum ceria sahabatnya mendadak berubah menjadi sebuah kernyitan saat berpapasan dengan Dana.

"Dia kenapa? Kok, malah bete di hari Bahagia kamu?" tanya Lani saat menghampiri Ghea.

"Karena aku menghabiskan hari bahagia ini dengan lelaki lain, mungkin," jawab Ghea lemah.

"Lah, emang mestinya gimana? Ben, kan, memang pacarmu. Lagian, dia juga masih pakai cincin tunangannya kan? Tuh, kamu liat, deh." Lani menunjuk Dana yang semakin menjauh. "Lama-lama aku curiga, deh, Ghe. Jangan-jangan Dana nggak sebaik yang kita kira."

"Maksudmu apa, sih, Lan?"

"Yaaahhh, dia kan pendiam banget, tuh. Kita nggak pernah benar-benar tahu apa yang ada di dalam kepalanya. Tapi dengan sikap cemburuan nggak pada tempatnya begini, aku jadi curiga jangan-jangan dia punya banyak sifat buruk lain yang nggak kita ketahui."

Alis Ghea menyatu di tengah saat bertanya. "Kamu punya dendam sama Dana, ya? Kenapa hobi

banget, sih, memojokkan dia?"

"Bukannya gitu, Ghe. Coba deh kamu pikirin—"

Ghea menyikut lengan Lani sebelum sahabatnya itu menyelesaikan kalimatnya. "Ada Ben."

"Kita rayakan kebahagiaan ini dengan makan malam, ya! Litha dan Fuad juga bakal nyusul abis jam praktik mereka selesai. Nggak pa-pa, kan?" Ben meminta izin Ghea.

Ghea hanya merespon dengan senyuman kaku.

"Tenang aja, Sayang. Mereka bukannya nggak suka sama kamu, mereka cuma sama kayak Mama, gregetan tiap kali kita putus nyambung." Ben berusaha menenangkan.

"Tauk, nih, Ghea. Aku juga selaku sahabat Ghea malu tahu Ben, punya sahabat kekanak-kanakan kayak dia. Dikit-dikit minta putus. Emangnya pacaran itu kayak gagang sapu yang kalo putus bisa disambung lagi?" gerutu Lani.

Ghea hanya bisa menggeleng-gelengkan kepala melihat tingkah *absurd* sahabatnya itu.

"*Fixed*, kamu udah disogok sama Ben. Hayo ngaku Ben, kamu apain nih sahabatku?"

Ben tergelak. "Kamu emang pinter milih sahabat, Sayang. Orang seperti Lani ini adalah orang yang paling pengertian sedunia. Dan hanya orang-orang pengertianlah yang bisa menjalani LDR." Ben menyinggung tentang status Lani yang sedang

menjalani LDR dengan pacarnya yang sedang melanjutkan S2 di Negeri Jiran. "Tos, dulu, dong, Lan."

Ben mengarahkan kepalan tangan ke arah Lani, dan dibalas Lani dengan kepalan tangannya sendiri hingga bertabrakan di udara. Keduanya hanya tertawa puas melihat wajah cemberut Ghea.

Acara makan malam sudah berlalu dua jam yang lalu. Namun Ghea masih terjaga di kamar kosnya. Seperti susunan gambar yang terbuat dari *puzzle*, dia merasa ada potongan yang tidak pada tempatnya. Salah satunya adalah peringatan Fuad di koridor toilet restoran tadi.

Dirinya baru saja keluar dari toilet, dan sedikit takjub saat menemukan Fuad yang berdiri menyandarkan punggung di dinding. Sepertinya sengaja menungguinya.

"Aku sama sekali nggak benci kamu. Aku hanya nggak tega melihat sahabatku dipermainkan," kata Fuad menahan langkah Ghea yang baru saja berinisiatif untuk mengabaikannya. Dia ingin marah dan menentang pendapat Fuad itu, tetapi belum sempat dia bersuara, lelaki itu sudah menambahkan, "bahkan, di saat dia begitu bahagia merayakan kemenanganmu, kamu malah memikirkan orang lain."

Lidah Ghea mendadak kelu. Hilang sudah kalimat penyangkalan yang sudah dia susun dalam benak.

Bagaimana Fuad bisa tahu?

"Aku berhubungan dengan banyak perempuan, Ghea. Aku tahu, walau ragamu di samping Ben, jiwamu sedang berpetualang entah ke mana," sambung Fuad seolah membaca isi kepala Ghea. "Jadi kumohon, jangan ajak Ben berangan terlalu tinggi. Aku nggak suka ngeliat dia harus kecewa saat terempas jatuh. Dia sudah terluka cukup banyak."

Ghea hanya bisa berdiri mematung, sementara Fuad menyusuri langkah menuju toilet pria setelah memberinya peringatan.

Kali ini bukan sekadar sindiran halus lagi, melainkan peringatan jelas yang diberikan sahabat Ben. Ghea sama sekali tidak bisa berkelit. Karena semua yang dikatakan Fuad tidak ada yang meleset. Sepanjang acara perayaan kemenangannya, dia memang sibuk sendiri. Sibuk memikirkan keanehan Dana hari ini.

Dana yang Ghea kenal adalah sosok pendiam yang sukar dibaca emosinya. Namun, Dana yang dia temui hari ini adalah sosok yang berbeda sama sekali. Pria itu marah. Cemburu. Sebagian sisi dari dalam hatinya merasa senang, karena lelaki itu ternyata tidak sedang main-main dengan pernyataannya tempo hari. Namun, sisi hatinya yang lainnya merasa nelangsa. Dia benci karena dia tidak berdaya

untuk meredakan amarah dan cemburu Dana.

Apakah Fuad benar, bahwa Ghea seharusnya berhenti memainkan perasaan Ben? Namun, bagaimana cara mengakhiri semuanya, sementara Ben selalu tahu cara untuk mengikatnya?

Saat masih bergelut dengan pikirannya sendiri itu pula lah, sebuah getar halus disertai sebuah notifikasi pesan muncul di ponsel Ghea. Bola matanya nyaris memantul keluar saat membaca nama pengirim pesan. Perdana Kusuma.

Sudah tidur?

Dengan lincah jemari Ghea membalas, b*elum.*

Boleh keluar sebentar? Aku di depan kosanmu.

Dua kalimat Dana berhasil membuatnya melompat dari tempat tidur dan sibuk menata diri. Untuk segala hal yang berkaitan dengan lelaki itu, memang butuh persiapan ekstra. Termasuk untuk menemuinya di depan pintu kos. Tampil maksimal merupakan keharusan. Piyama lusuh, rambut berantakan, dan mata sembab harus disingkirkan.

Untuk itu, dia butuh waktu sekitar lima belas menit sebelum benar-benar muncul di depan teras.

“Sori, dateng malem-malem begini.”

Dana membuka percakapan saat Ghea sudah menempatkan diri di kursi sebelah kanannya.

"Aku cuma mau minta maaf soal sikapku tadi sore. Aku ... benar-benar kacau hari ini." Dana menghela napas panjang sebelum mengurut pelipisnya dengan tangan kanannya. Tampak begitu frustrasi.

"Hei." Ghea menangkap tangan Dana dan meletakkan ke atas pangkuan pemiliknya dengan tenang. "Kenapa?"

Ragu, Dana menjawab, "Ibu terserang stroke. Tubuh bagian kanannya lumpuh."

Ghea terkesiap. Kedua tangannya mengayun menutup mulut yang menganga.

"Jadi yah ... aku beneran nggak bisa ngontrol emosi sendiri dan malah nyakitin kamu. Maaf, aku sama sekali nggak bermaksud," ujar Dana tulus.

Permintaan maaf Dana justru membuat Ghea semakin merasa bersalah. Kalau bukan karena dia yang memberi harapan pada lelaki itu di taman kampus waktu itu, mungkin lelaki yang duduk di sampingnya itu tidak akan berharap lebih seperti ini. Maka, untuk menghindari hal seperti ini terulang kembali, Ghea berinisiatif untuk meluruskan semuanya.

"Jadi kapan kamu bakal nengokin ibumu ke Malang?"

"Besok, pesawat paling pagi. Itu sebabnya aku bela-belain ke sini malem-malem begini. Supaya nggak ada kesalahpahaman di antara kita. Aku

beneran nggak mau kamu mikir macem-macem, Ghea."

"Kapan kamu balik lagi ke Jakarta?"

"Kalau kondisi Ibu stabil, dua minggu lagi aku pasti udah balik. Selain karena mahasiswa bimbinganku bakal meja hijau, aku juga pengin lihat gimana penampilanmu di final *Pelita Goes to Campus* nanti."

Baru saja Ghea akan menimpali, Dana cepat-cepat menambahkan, "Tenang aja, aku nggak bakal ngelakuin kesalahan kayak hari ini. Aku janji akan lebih berhati-hati menjaga emosiku. Gimana pun juga—"

"Dana!" Kali ini Ghea harus menyela sebelum Dana meracau semakin tidak jelas. "Kabari aku kalau kamu udah di Jakarta. *I promise you, I will make everything clear on that day.*"

Dana menaikkan alisnya sebagai isyarat agar Ghea memberi penjelasan lebih rinci.

"Aku bakal lurusin semuanya dengan Ben. Secepatnya."

"Ngomong sesuatu, dong, Lan!"

Ghea nyaris mengerang karena setelah begitu panjang dia bercerita tentang pertemuannya dengan Dana tadi malam, tetapi tidak sedikit pun Lani

memberikan komentar.

"Kamu mau aku ngomong apa, Ghe?" kesal Lani. "Kamu mau aku dukung kamu supaya cepat-cepat mengaku tentang perasaanmu juga ke Dana? Ya silakan, kalau kamu memang merasa itu keputusan yang terbaik. Tapi sejujurnya, aku nggak bakal tega nyakitin Ben dan Laura. Kalo aku jadi kamu, aku kayaknya nggak bakal sanggup bahagia di atas penderitaan orang lain."

"Lah, bukannya kalo kami selesaikan secepatnya semuanya jadi lebih baik? Bukannya kamu juga yang selalu bilang kalau aku nggak boleh mempermainkan Ben? Lagipula, selain kamu, aku juga udah dikasih peringatan sama Fuad semalam. Dia kayaknya tahu kalau aku cinta sama orang lain bukan Ben."

Lani, yang tadi ditemui Ghea di kediamannya saat sedang sibuk mengerjakan skripsi, tampak fokus mengamati laptopnya sambil berpikir keras. Ghea yakin kernyitan samar di kening sahabatnya itu tidak ada kaitannya dengan data-data sama sekali, melainkan berkaitan dengan pembelaannya.

"Urusan percintaan memang nggak ada dalam daftar prioritasku sekarang, tapi seperti yang selalu kamu bilang, aku nggak mungkin biarkan Ben jatuh semakin dalam di kubangan hubungan semu ini, kan? Dia juga berhak mendapatkan perempuan yang mencintainya sepenuh hati," imbuh Ghea.

Lani mendengarkan dari meja belajarnya sambil

menganggguk kecil. "Ya, kurasa kamu ada benarnya."

Ghea ingin tersenyum lebar, tapi sudut bibirnya hanya mampu berkedut sedikit. Dia sebenarnya tidak terlalu yakin dengan keputusannya kali ini.

"Lan," panggil Ghea saat Lani berusaha fokus kembali mengerjakan skripsinya.

"Apa?" tanggap Lani.

"Eum, dua minggu lagi final ajang *Pelita Goes to Campus.*" Ghea mengingatkan.

"Iya, aku ingat," jawab Lani acuh tak acuh.

Ghea tampak sedikit ragu saat melanjutkan, "Aku nggak mau kejadian kayak waktu itu terjadi lagi."

"Kejadian yang mana?" Kali ini Lani tampak lebih fokus. Kepalanya ditolehkan menatap sahabatnya yang tampak galau.

"Aku nggak mau melewati hari penting itu bersama Ben. Apa pun hasilnya, menang atau kalah, bukan Ben yang seharusnya menemaniku."

Lani tampak sedang bersiap untuk marah, hingga membuat Ghea merasa perlu menjelaskan maksudnya.

"Pengorbanan Ben untukku udah cukup banyak, Lan. Kamu liat sendiri gimana dia meninggalkan seminarnya hanya untuk memberiku dukungan. Sementara aku bukan perempuan yang pantas untuk menerima semua kebaikannya. Aku nggak mau membodohi Ben lebih lama lagi, Lan. Dia

berhak tahu semuanya."

Mengingat bagaimana antusiasnya Ben mendukung Ghea selama ini, Lani jadi merasa tidak tega sama sekali. Ingin protes, tapi dia harus setuju dengan sahabatnya kali ini. "Kamu melakukan ini bukan karena protes Dana waktu itu, kan?"

Ya, itu juga. Aku nggak tega membuat Dana kecewa karena tidak memiliki peran di hari pentingku.

Namun, Ghea memilih menggeleng di depan Lani.

"Aku nggak akan bisa hadapin Ben, dia pasti bisa bikin aku luluh lagi." Ghea menarik kursinya supaya lebih dekat lagi dengan Lani saat meminta. "Aku minta tolong kamu yang urus Ben, *please*. Kalian kan cukup dekat. Kamu pasti lebih bisa menjelaskan situasi ini."

Lani menolak keras. "Nggak! Nggak bakal tega aku, Ghe."

Ghea menarik kedua telapak tangan Lani dan memelas sekali lagi. "*Please*, Lan ...."

Lani mengerang kesal, tapi sepertinya dia tidak punya pilihan lain selain menyanggupi ide Ghea.

Ghea tahu, kalau Lani bukannya sengaja mengulur-ulur waktu untuk menemui Ben dan membicarakan semua yang mereka rencanakan dengan kepala

dingin. Sahabatnya itu hanya tidak siap melihat Ben terluka. Sama seperti dirinya. Karenanya, dia tidak menyuarakan protes sedikit pun.

Masalahnya, sebuah pesan dari Dana membuat Ghea kebakaran jenggot. Pesan yang berisi tentang kepulangan Dana ke Jakarta besok.

Saking sibuknya menata bahasa yang paling tepat untuk menghadapi Ben, Ghea sampai tidak sadar kalau dia sudah menghabiskan waktu sepuluh hari dengan membayangkan skenario terburuk. Sialnya, sepuluh hari pun tidak cukup untuk membuatnya bisa membayangkan seperti apa reaksi Ben ketika tahu tentang kebenaran perasaannya selama ini.

Marahkah dia? Memohon untuk tetap bersama? Atau justru memaki habis-habisan? Entahlah.

Satu tahun lebih menjadi orang terdekat Ben, tidak sekali pun Ghea mendengar pria itu meninggikan suaranya. Dia benar-benar tidak bisa membayangkan menjadi semengerikan apa lelaki itu kalau marah dan kecewa. Namun, kalau Ghea harus berpikir lebih jauh, bukankah dia seharusnya lebih tidak siap melihat Dana kecewa sekali lagi?

Untuk itulah, Ghea sengaja membuat pertemuan dengan Ben dan juga Lani di sebuah *coffee shop* dekat dengan Rumah Sakit Mitra Sehat. Ben muncul setengah jam lebih lama dari waktu yang dijanjikan, membuatnya merasa itulah waktu setengah jam terlama dalam hidupnya. Bangku yang diduduki

pun serasa seperti terbuat dari es, dingin, membuat Ghea menggigil.

"*Hey*, Sayang, tumben banget nongkrongnya di sini," sapa Ben saat mengecup kening Ghea dan mengenyakkan bokongnya di samping kekasihnya itu. Dia memang memilih tempat duduk di bagian paling ujung *coffee shop*. Jauh dari meja bar, dan jauh dari meja-meja berpenghuni.

"Udah lama?" tanyanya lagi pada Lani yang duduk di seberang meja dan dibalas Lani sekadarnya. "Sori, tadi ada pasien mendadak, jadi lama deh turunnya. Udah pada mesen, ya?"

"Hmm, karena ini masih sore, aku pesenin kamu kopi tadi." Suara Ghea sedikit tercekat. Belum mulai membahas pokok permasalahan saja, dia sudah ketakutan setengah mati. "Tapi kayaknya kopinya udah dingin."

Ghea menyodorkan sebuah gelas kopi dari tengah meja ke hadapan Ben. Dari sensor kulitnya, terasa kalau gelas kopi yang dipegangnya sudah dingin–kebetulan sejak tadi posisi gelas berhadapan langsung dengan tiupan angin pendingin *portable*–tapi tangan Ghea justru lebih dingin.

"Dingin sih, tapi masih enak, kok," gumam Ben setelah menyesap isi cangkirnya. "Gimana persiapan untuk final besok lusa? Lancar? Kamu udah baca buku-buku yang aku beliin kemaren belum? Membantu nggak, sih? Aku nggak tahu buku apa

paling cocok untuk menghadapi perlombaan kayak gini, tapi karena berhubungan dengan *public speaking*, aku beli aja buku-buku khusus *public speaking* semua."

Setelah dinobatkan sebagai salah satu finalis yang lolos untuk memasuki tahap selanjutnya di ajang *Pelita Goes to Campus*, Ben memang menjadi sosok yang paling sibuk. Ghea sebagai kontestan saja kalah sibuk. *Hunting* buku menjadi salah satu kesibukannya. Setiap kali menerima perhatian lelaki itu pulalah hati Ghea mencelos dan merasa sudah tidak tahan lagi dengan semua kebaikannya.

"Kira-kira kamu perlu apa lagi, ya? Kalau *outfit* gimana? Kamu udah ke Mbak Saras?"

Ben menyebutkan nama pemilik butik langganan Mala, tempat dia pernah mengenalkan Ghea dan memberi instruksi khusus pada pemilik butik agar selalu menuruti permintaan kekasihnya itu.

"Aku udah titip pesen supaya Mbak Saras bantu pilihin juga buat kamu. Dia pasti udah lebih pahamlah urusan kayak gini dibanding aku."

Ingin rasanya Ghea meneriakkan kata *cukup!* di depan Ben, tapi lidahnya justru kelu. Untunglah, Lani yang membaca situasi cepat mengambil sikap.

"Kita bukan mau ngomongin soal perlombaan, sih, Ben." Lani berbicara dengan suara rendah. "Ada yang jauh lebih penting daripada itu."

Nada suara Lani yang tidak biasa, juga sorot

matanya yang ragu-ragu, membuat Ben sedikit terusik. Apalagi ketika Ghea juga menunjukkan reaksi yang sama.

"Apa itu?" tanya Ben. *Clueless*.

Lani melemparkan pandangan ke arah sahabatnya untuk meminta izin. Diberi anggukan oleh Ghea, dia menarik napas panjang untuk menguatkan dirinya sendiri. "Kalau setelah hari ini kamu beneran mau putus sama Ghea, *please*, pikir seribu kali sebelum kamu cari jalan buat balikan lagi, Ben."

Lani melirik Ghea sekali lagi dan menemukan sahabatnya itu hanya mampu meringis sambil memejamkan mata, tapi Lani sudah bertekad untuk tidak mundur lagi sekarang. Tidak, saat melihat Ben selalu total untuk Ghea.

"Aku nggak lihat kita sedang punya masalah untuk ngomongin soal putus, sih, Lan," bingung Ben.

"*Since the very beginning* ... udah ada masalah, Ben."

"*Which is?*"

"*Ghea never been in love with you. She loves somebody else.*"

Dalam sekejap mata, Ben merasa seperti ada palu yang baru saja menghantam kepalanya. Begitu kuat, hingga membuatnya menyentuh balik kepalanya, memeriksa apakah ada darah yang mengucur dari sana. Nihil. Namun, kepalanya justru terasa semakin

berat.

Ada apa ini?

End Of the Love Story

"*What is it all about, Ghea?*"

Ben menekuri permukaan cangkir kopinya, sementara Ghea sebagai terdakwa yang duduk di sampingnya hanya diam seribu bahasa.

Setelah membeberkan fakta tentang perasaan Ghea, Lani memohon izin untuk pergi lebih dulu. Sahabatnya itu merasa lebih baik kalau permasalahan ini dibicarakan internal—berdua saja. Maka di sinilah dia dan Ben sekarang, setelah dua puluh menit dikuasai bisu.

"*Say something, Ghe,*" desak Ben. Tanpa menoleh pada Ghea sama sekali.

"Sejak awal memang bukan begini skenarionya, kan, Ben? Aku seharusnya hanya membalas semua kebaikanmu menjadi pacar pura-puramu di depan Tante Mala, sampai semuanya tiba-tiba jadi

sejauh ini."

"Kamu turut punya andil sampai semuanya jadi sejauh ini, kalau kamu lupa, Ghea. *You've been there.*" Ben memutar kepalanya ke arah Ghea. Tak lupa menyorot tajam. Tak habis pikir. "*You should've rejected me from the very beginning.* Kenapa baru sekarang?"

"*I'm truly sorry,* Ben," lirih Ghea.

"Jadi mau kamu sebenarnya apa? Bubar?"

Ghea sudah punya jawaban yang disiapkannya sejak dua minggu yang lalu, tapi entah kenapa rasanya sulit sekali mengeluarkan kalimat sekarang. Pun, lehernya tidak mau diajak kerja sama. Padahal, dia bisa memberi isyarat dengan anggukan kepala. Namun, untunglah Ben membuat segalanya menjadi lebih mudah dengan lebih dulu mengambil sikap.

"Oke, *your wish is granted.* Kita sampai di sini aja."

Kalau tahu semuanya akan semudah ini, Ghea tidak akan membuang-buang waktu dengan berpikir keras untuk menghadapi Ben. Nyatanya, lelaki yang sudah dewasa secara usia dan pemikiran itu sangat tenang saat menghadapi masalah ini.

Seolah-olah, saat Lani mengatakan bahwa Ghea mencintai pria lain sama sekali bukan masalah besar bagi Ben. Iya, Ben memang tampak begitu kecewa. *But, that's it.*

Ghea jadi bertanya-tanya, apakah Ben yang ditemuinya semalam masih sama dengan Ben yang selama ini mengejarnya mati-matian?

Tidak ingin mengakui, tapi ego Ghea sedikit terusik di sini. Ghea seharusnya sedang berseri-seri dan berbunga-bunga saat menunggu Dana yang sudah berjanji untuk menemuinya sore ini, tapi perasaannya justru hambar.

Aneh.

Bukankah ini yang Ghea inginkan? Tapi Kenapa dia justru merasa ada yang salah dengan semua ini?

"Hai." Ghea tersentak saat Dana tiba-tiba berseru.

Mengulas senyum formal, Ghea menyambut, "Baru dari kampus?"

Dana menjawab dengan anggukan kepala. "Yah, *as you can see*. Belum balik ke rumah sama sekali. Langsung ke sini."

"Pantes kusut banget," ledek Ghea.

"Pakaiannya? Apa tampangnya?"

"Dua-duanya."

Tawa ringan Dana mengudara, tapi tidak sepenuhnya terdengar seperti orang yang sedang berbahagia. Sorot matanya sarat kesedihan.

"Yah," Dana mengembus napas berat. "*I have issues*, makanya kita perlu bicara secepatnya. Dan kurasa, di tempat yang lebih layak."

Tempat yang lebih layak yang dimaksud Dana adalah sebuah ruang tertutup di sebuah restoran Jepang, tidak jauh dari kos Ghea. Dengan mengendarai motor Dana sejauh dua kilometer, dia dan Dana akhirnya tiba dan duduk saling berseberangan meja.

Kalau di akhir pertemuan mereka dua minggu yang lalu Ghea yakin semuanya akan berjalan lancar asalkan Ben sudah tidak menjadi penghalang, sekarang dia tidak bisa seyakin itu. Ekspresi Dana yang membuatnya curiga ada masalah yang lebih besar daripada statusnya dengan Ben.

"Boleh aku yang ngomong duluan?" tanya Dana yang dijawab dengan anggukan kepala Ghea.

Menelan ludah untuk melancarkan kerongkongannya yang mendadak kering kerontang, Dana mulai bercerita, "Ibu udah kehilangan fungsi tubuhnya sebelah kanan, bisa dipastikan Ibu akan butuh lebih banyak perhatian. Dia harus dibantu makan, kamar mandi, dan semuanya. Ibu juga harus rajin mengikuti terapi untuk mengembalikan kembali fungsi-fungsi tubuhnya seperti semula. Dan itu bakal butuh waktu yang panjang."

Ghea memilih untuk tidak merespon, karena sepertinya Dana masih punya banyak hal yang ingin disampaikan.

"Aku sebagai anak pertama dan satu-satunya yang sudah bekerja, seharusnya bisa menjanjikan perawatan

yang baik untuk Ibu. Aku udah menawarkan untuk melakukan perawatan terbaik di Jakarta. Tapi Ibu berkeras ingin tinggal di Malang, karena dia ingin dikelilingi oleh orang-orang terdekatnya. Sementara, aku nggak mungkin ikut Ibu ke Malang karena pekerjaanku di sini. Ayah mungkin akan kembali ke Malang dan membantu mengurus Ibu. Tapi nggak akan ada yang bisa mengurus adik-adikku. Untuk itu kami perlu seseorang untuk membantu."

Sedikit banyak Ghea mulai paham arah pembicaraan Dana, dan entah mengapa hal itu membuat dadanya terasa terhimpit.

Dana berdeham lagi. Seperti kesulitan melanjutkan ceritanya, suaranya mulai tercekat.

"La-Laura menjadi kandidat terkuat." Dana menatap hampa ke atas permukaan meja, tempat beberapa piring sushi teronggok tak tersentuh. "Tapi keluarganya menuntut pernikahan sebagai bayarannya. Sementara, aku nggak pernah mencintai Laura."

Kalau ini adalah ruang operasi, Ghea sepertinya baru saja mendengar suara EKG berdenting panjang, menandakan tidak ada harapan bagi pasien lagi. Setelahnya, senyap menguasai.

"Aku cintanya sama kamu." Suara Dana semakin melemah. "Tapi aku juga nggak mau egois dengan membuat kamu terjebak dalam kehidupan keluargaku yang kompleks. Apalagi dengan memikirkan kamu

bisa hidup lebih layak kalau memilih Ben."

Mendengar nama Ben ikut diseret, Ghea cepat menyela, "Dana!"

Dana mengangkat tangannya sebagai isyarat untuk Ghea menahan apa pun yang ingin dikatakannya.

"Biar aku selesaikan dulu," pintanya. Tatapannya tampak mulai tampak nanar. "Aku tahu ini akan terdengar sangat egois. Tapi, aku ingin bersama kamu, Ghea. Kalau ada sedikit saja tempat untukku di hatimu. Dan kalau kamu mau memberikan aku kesempatan. Aku akan membatalkan rencana pernikahanku dengan Laura, dan mencari seribu satu cara untuk membuat keluargaku bersedia pindah ke Jakarta. Kamu nggak usah takut tentang kelangsungan hidup kita, karena aku yang akan berusaha keras untuk membuat kehidupan kita layak."

Dana menatap Ghea dalam. "Kecuali kamu memang lebih memilih Ben—"

"Dana!" Ghea menyela lagi saat nama Ben disinggung. "Sekarang giliranku, kan?"

Dana mengangguk lemah.

"Aku dan Ben terikat karena sama-sama membutuhkan perhatian dan kasih sayang. Tapi kami nggak saling mencintai. Ben hanya merasa kasihan dan terlanjur terbiasa mengandalkanku jadi pacar pura-puranya, sementara aku terbiasa dengan

perhatian Ben. Nggak lebih."

Begitu cara Ghea membeberkan penjelasannya di depan Dana. Dia merasa perlu meluruskan. Entah meluruskan pikiran lelaki itu atau pikirannya sendiri. Yang jelas dia merasa sakit hati saat memikirkan Ben hanya kasihan dan terlanjur terbiasa mengandalkannya sebagai pacar pura-pura.

Apa memang begitu adanya?

Di seberangnya, Dana masih menunggu dalam diam.

Ghea kian kesulitan mengontrol suaranya karena entah mengapa rasanya dadanya sakit luar biasa.

"Ini bukan tentang aku lebih memilih Ben atau kamu, Dana. Tapi aku memang harus membunuh perasaan cinta dalam hidupku. Aku nggak mau menjadi budak cinta. Aku nggak mau berakhir seperti Mama." Ghea menarik napas dalam sebelum melanjutkan. "Hubunganku dengan Ben memang rumit, dan aku sudah memutuskan untuk mengakhirinya. Tapi bukan berarti aku ingin memulai hubungan asmara lagi. Setidaknya enggak untuk sekarang."

Dana merapatkan mata sambil menghela napas berat.

"Aku seharusnya udah tahu jawaban kamu," lirih Dana. "Mana ada perempuan yang bersedia mencintai aku dengan segala kekuranganku ini?"

Ghea tidak menyangkal juga tidak mengiyakan. Kalau saja kehidupannya tidak serunyam sekarang, dia pasti tidak akan menahan perasaannya sedalam ini pada Dana. Dia sama sekali tidak mempermasalahkan tentang status sosial sejak dulu, apalagi sekarang dia sama sekali tidak dalam posisi pantas untuk mempermasalahkannya. Ini masalah prioritas.

Daripada membuat situasi semakin rumit dengan mengaku tentang perasaannya pada Dana, Ghea memilih berbohong. Bagaimana pun juga, Dana adalah anak sulung ayah dan ibunya, sudah sewajarnya dia memikul tanggung jawab yang paling berat. Termasuk bertanggung jawab untuk memastikan ibu dan adik-adiknya terawat dengan baik.

Dana jelas-jelas tidak boleh memilih dirinya. Dia tidak pintar merawat orang sakit, dan sama sekali tidak ingin dibelenggu dengan jabatan ibu rumah tangga. Prioritas utama Ghea adalah menjadi perempuan karir sukses, yang bisa berdiri di atas kakinya sendiri. Dia tidak akan bisa memenuhinya kalau terjebak dalam keluarga Dana yang kompleks.

"Terima kasih." Dana bersuara dengan suara yang paling lemah yang pernah dia perdengarkan. "Paling enggak aku bisa menentukan langkah sekarang."

Sekuat tenaga Ghea mempertahankan raut wajahnya tetap tenang dan tidak terpengaruh sama

sekali, walau hatinya terasa tercabik-cabik.

"Kuharap kamu menentukan langkah yang paling bijaksana."

Di tengah-tengah senyum yang tersungging tulus–Ghea harap terlihat tulus–Ghea memerintahkan logikanya untuk mengambil peran.

Kenapa harus ada Ben atau Dana yang menjadi batu sandungan, kalau Ghea bisa melangkah maju sendiri? Dia harus ingat tujuan hidupnya sekarang bukan untuk mencintai ataupun dicintai. Melainkan untuk berdiri di atas kakinya sendiri. Kokoh, layaknya kapten yang sedang berusaha menaklukkan gelungan ombak besar.

Dengan menyugesti diri bahwa dirinya pasti kuat, Ghea menyelesaikan makan malamnya–yang mendadak terasa hambar–dengan Dana dan kembali pulang.

Setibanya di depan pintu utama, pertahanannya mulai goyah. Kakinya melemah dan tubuhnya nyaris tumbang saat menyusuri jalan menuju pintu kamarnya. Namun, sekali lagi, dia mengulang manteranya di dalam kepala.

Semua akan baik-baik aja.

Tunggu, kenapa kalimat itu terdengar familiar?

Itu terdengar seperti ... kalimat Ben.

Kebahagiaan Yang Paling Menyedihkan

Semua rencana Ghea berantakan sudah. Kalau sesuai dengan rencana, seharusnya semalam Ghea mempersiapkan diri dengan membaca buku-buku pemberian Ben. Namun, semalam dia hanya melamun seharian. Hingga hari ini rasanya otaknya kosong.

Kalau sesuai dengan rencana, seharusnya hari ini Dana menemani Ghea sepanjang perlombaan, tetapi dia berakhir hadir di acara final perlombaan seorang diri.

Kalau sesuai dengan rencana, seharusnya Lani membantu me-*make over* penampilan Ghea sebelum perlombaan dimulai, tapi sahabatnya mendadak mendapat pergantian jadwal bimbingan skripsi. Hingga dia harus menghadiri acara pentingnya dengan *make up* seadanya. Satu-satunya hal baik

yang Ghea ingat mungkin terjadi hari ini adalah, kehadiran Lani yang katanya akan menyusul setelah bimbingannya selesai.

Di atas segala perasaannya yang sudah tidak berbentuk, Ghea ingat betul kalau perlombaan hari ini sangat penting bagi masa depannya. Maka, dia berusaha keras menepis semua pikiran-pikiran yang mengganggu demi fokus pada perlombaan ini saja.

Tiga orang finalis yang terpilih di kampus Ghea, ternyata harus bersaing dengan tiga besar finalis dari kampus lainnya, untuk kemudian dipilih tiga yang terbaik. Namun, Ghea tampak jauh lebih tenang kali ini. Kalau di babak sebelumnya kepercayaan dirinya terkikis saat melihat banyaknya jumlah saingan, kali ini dia bahkan tidak bisa merasakan apa-apa. Mati rasa. Padahal saingan kali ini jelas lebih berat daripada sebelumnya.

Ajaibnya, Ghea jadi bisa melewati rangkaian demi rangkaian tahap penyisihan. Diawali dari *test* berbahasa asing, di mana para peserta dituntut untuk bisa membacakan naskah berita dalam bahasa Inggris dengan pelafalan yang jelas dan pas.

Beruntung pekerjaan sampingannya adalah penerjemah, hingga dia bisa melewati tahap ini dengan mudah. Dia lolos ke dalam tahap selanjutnya, dengan jumlah saingan yang lebih mengerucut—100 orang.

Selanjutnya, Ghea masuk ke dalam tahap *camera*

look. Dia yang menjadi sosok paling mungil di antara peserta lain, sempat merasa kalau namanya tidak akan disebutkan dalam daftar peserta yang lolos. Ajaibnya, nama Ghea disebutkan di urutan paling akhir. Agaknya panitia bisa menilai kelebihan fisik lain selain tingginya yang hanya mencapai 160 cm.

Untuk tahap yang terakhir, di mana jumlah peserta semakin mengerucut menjadi 10 orang, peserta dituntut untuk menunjukkan *communication skill* yang baik.

Pada tahap ini, masing-masing peserta akan berdebat satu sama lain. Topik perdebatan ditentukan melalui undian yang dimasukkan ke dalam bola-bola kertas yang sudah disiapkan panitia, dalam sebuah wadah kaca.

Ghea mendapat giliran yang terakhir. Berdebat dengan seorang mahasiswi cantik dari kampus lain, yang baru dia ketahui bernama Dara. Saat ditunjuk untuk mengambil salah satu bola kertas di dalam wadah, dia memberi kesempatan pada Dara untuk mewakili.

"Baiklah, untuk pasangan Ghea dan Dara." Lukas Hermawan, selaku *news anchor* tersohor yang membawa acara kali ini–karena disiarkan langsung di Pelita TV–membuka bola kertas yang baru saja diserahkan Dara. "Kalian mendapat jatah untuk membahas kebijakan pemerintah tentang kenaikan gaji Aparatur Sipil Negara."

"Wow, ini topik yang cukup menarik, ya." Hilda Silalahi, selaku pasangan *host* Lukas menimpali. "Jadi, siapa yang di antara kalian akan menolak dan siapa yang setuju."

Dengan cepat, Dara mengangkat *mic* lebih dulu dan menjawab. "Saya tidak setuju dengan kebijakan itu."

Ghea hanya tersenyum tipis, dan menerima nasibnya sebagai pihak yang harus setuju.

"Baik, waktu kalian untuk memperdebatkan kebijakan ini diberi waktu 5 menit. Dimulai dari ...." Lukas menatap Hilda untuk memberi kode, lantas keduanya berseru bersamaan. "Sekarang!"

"Saya tidak setuju dengan kebijakan itu karena kita lihat sendiri kondisi masyarakat kita sekarang yang serba kesusahan. Menurut saya dana itu lebih baik dialihkan kepada hal-hal yang lebih penting seperti kesehatan mungkin, atau pendidikan." Dara memulai argumentasinya.

Ghea mengangkat *mic* untuk menanggapi.

"Tapi kita lihat sendiri bagaimana kesejahteraan hidup ASN selama ini. Tidak bisa dipungkiri beberapa alasan yang membuat kinerja mereka tidak maksimal adalah karena rendahnya kesejahteraan hidup. Banyak ASN yang harus mencari pendapatan tambahan dengan mencari pekerjaan lain, hingga pekerjaan utamanya terbengkalai. Dengan adanya

penambahan gaji, akan berdampak langsung pada kesejahteraan hidup, saya yakin mereka akan lebih menghargai pekerjaannya dan melakukan yang terbaik di bidangnya. Apalagi kalau dibarengi regulasi yang tepat."

"Tapi masalahnya, regulasi yang sekarang ini pun tidak serta merta berhasil membuat ASN menjadi lebih disiplin!" Dara meninggikan suaranya. "Kalau kita perhatikan di jam-jam kerja, banyak ASN yang keliaran di tempat-tempat umum bukannya bekerja seperti seharusnya."

"Saya tidak sependapat. Saya melihat sendiri banyaknya perubahan terhadap pelayanan publik sekarang-sekarang ini. Saya juga melihat usaha pemerintah untuk meningkatkan kualitas ASN tidak main-main. Sebut saja seperti pelatihan-pelatihan, juga penggunaan teknologi yang menunjang seperti sistem absensi dan lainnya. Saya optimis kalau semua usaha ini dipertahankan apalagi ditingkatkan, pelayanan publik akan semakin membaik lagi. Untuk itu, tidak ada yang salah dengan menaikkan gaji dan tunjangan mereka, karena mereka juga terbukti bekerja keras untuk melakukan pekerjaannya."

Ghea berusaha menyanggah dengan tenang.

"Kalau kita telisik lebih mendetail lagi, para ASN ini, adalah sebagian dari orang tua generasi-generasi muda yang masih menuntut ilmu di sekolah. Dengan lebih sejahtera hidup mereka, otomatis

akan meningkatkan kualitas generasi penerus. Tidak bisa dipungkiri kalau orang tua akan memberikan pendidikan terbaik bagi anak-anak mereka."

KRINGGG!!!

Bel tanda waktu habis berdering nyaring, disambut dengan tepuk tangan yang riuh dari dari para penonton. Kedua pembawa acara juga turut menepuk tangan mereka seraya mengangguk-anggukkan kepala.

"Ya, tidak ada yang benar dan salah dari argumen kedua peserta ini. Semua bebas mengutarakan pendapat mereka. Kita ingatkan sekali lagi, yang kita nilai di sini adalah kemampuan berkomunikasi." Hilda mengingatkan.

"Benar sekali, Hilda! Jadi buat kedua peserta, jangan lanjutkan perdebatan kalian di belakang panggung, ya!" kelakar Lukas.

Ghea tersenyum simpul, sementara Dara meringis kecut. Lalu keduanya meletakkan *mic* kembali pada tempatnya dan kembali ke belakang panggung.

Dari tempat duduknya, Ghea bisa mendengar Hilda dan Lukas mengatakan kalau dewan juri sedang rapat internal untuk menentukan juara. Selagi menunggu keputusan dewan juri, para penonton disuguhkan dengan penampilan band Noah yang menghibur dengan melantunkan beberapa tembang terbaik mereka.

Beberapa peserta mulai ikut menyanyi mengikuti lirik lagu yang dilantunkan Ariel–sang vokalis–sementara Ghea, hanya menekuri ponselnya. Tidak ada yang menghubunginya.

Dana ... wajar tidak menghubungi. Lelaki itu memang tidak pernah berbagi kabar dengan Ghea. Namun, Ben ... laman pesan terakhirnya hanya berisi pesan gombal yang sudah dikirimnya dua hari yang lalu.

Kalo kamu menang, kita liburan ke Jepang, yuk. Berdua aja.

Yakin berdua aja? Nanti kalo ngga ada yang jagain pulang-pulang malah jadi bertiga, gimana, dong?

Hahahaha. Makanya kamu lucunya jangan kebangetan, dong. Aku jadi gemas :(

Ghea tertawa miris mengingat semua kegombalan Ben, tapi entah mengapa hatinya terasa sangat sesak saat memerhatikan huruf demi huruf di laman pesan itu. Apakah ini yang disebut ... *rindu?*

Ghea menggeleng-gelengkan kepalanya kuat. Pikirannya mulai bermasalah. Ini semua pasti karena perasaannya sedang hancur-hancurnya paska harus merelakan pria yang dicintainya menikahi perempuan lain. Sementara lelaki yang selalu

mendampinginya malah dicampakkannya begitu saja.

Kenapa nasibku begitu menyedihkan?

Berusaha mengalihkan pikirannya, Ghea melirik jam tangannya. Sudah pukul tiga sore, tapi tidak ada tanda-tanda kemunculan Lani. Ke mana perginya sahabatnya itu?

Ghea memilih untuk memusatkan pikirannya lagi pada perlombaan saat Hilda dan Lukas sudah mengambil alih panggung kembali. Dengan suara khas yang memanjakan telinga, mereka memanggil ke-sepuluh peserta untuk ikut naik ke atas panggung.

"Jadi inilah ke-sepuluh kontestan terbaik kita." Lukas merentangkan tangannya ke arah barisan kontestan yang berdiri membentuk garis horizontal di panggung. "Percayalah, kalian harus berbangga hati karena untuk bisa berdiri di sini, saat ini, sangatlah sulit. Kalian harus mengalahkan ribuan kontestan lain."

"Tepuk tangan dulu, dong, untuk ke-sepuluh mahasiswa hebat ini!" ajak Hilda yang langsung direspon baik oleh para penonton.

Setelahnya, Hilda dan Lukas saling bahu-membahu membeberkan tentang perjalanan panjang ajang *Pelita Goes to Campus* ini, kemudian disusul dengan mengumumkan hadiah-hadiah apa saja yang akan diterima para pemenang. Hilda dan

Lukas juga mengingatkan bagi para peserta yang tidak menang, untuk tetap semangat dan pantang menyerah dalam mengejar cita-cita mereka. Hingga akhirnya, sampailah pada saat penentuan. Hilda dan Lukas berhasil menciptakan suasana dramatis saat akan mengumumkan juara.

Entah mengapa, Ghea yang berdiri di urutan ke tiga dari pinggir barisan merasa hatinya kosong. Tidak ada perasaan menggebu, tidak ada harapan, juga tidak menyesalkan apa pun. Ghea seperti kotak kosong yang sedang terombang-ambing di lautan lepas. Menunggu waktunya untuk mendarat. Di mana saja. Kapan saja.

Ghea tidak ingat berapa lama waktu yang dia gunakan untuk melamun, tapi dia akhirnya tersadar saat tubuhnya diguncang ringan dari kiri dan kanan. Dengan terbengong-bengong, dia melangkah maju saat melihat lambaian tangan dari kedua *host*. Di depan sana, sudah ada Rico, salah seorang peserta lainnya yang menunggu. Ghea melihat lelaki itu memegang plakat dengan tulisan pemenang ketiga.

Ghea menutup mulut dengan kedua tangan saat Lukas menyebut namanya sebagai pemenang kedua, sekali lagi.

"*Yes*, Ghea Chalondra, kamu adalah pemenang kedua," katanya dengan bangga.

Adalah Melanie Karta, kontestan cantik dengan segudang prestasi yang menjadi pemenang pertama.

Sementara juara ketiga jatuh ke tangan Rico Brahmana.

Ghea tidak benar-benar paham apa yang dirasakannya sepanjang sisa puncak acara itu. Dia bisa menyambut hangat semua pujian dan ucapan selamat, dia bisa merasakan indahnya panggung saat dijatuhi potongan-potongan kertas berwarna-warni, dia bahkan bisa memegang plakat tanda kemenangannya dengan sangat baik.

Namun, ada yang kurang. Sesuatu yang membuat senyumnya tidak lepas sama sekali.

Setelah semua peserta bubar, saat panggung hanya menyisakan beberapa kru yang sibuk beres-beres dari sampah-sampah yang bertebar berantakan, Ghea kian merasa kekurangan itu semakin pekat. Ghea masih bergeming di tempat, sampai Lani menghampirinya dengan napas tersengal dan bulir-bulir keringat memenuhi kening.

"Gila ya, Pak Anjas pake acara bimbingan massal segala. Aku dapat giliran terakhir lagi. Maaf, aku nggak nemenin sepanjang acara tadi, ya, Ghe," ujarnya ngos-ngosan.

Lani lantas melihat plakat yang masih digenggam Ghea dan membaca tulisan yang tertera di sana. "Gila! Kamu juara dua!" pekiknya girang. "Selamat Sayaaangg ...."

Lani memeluk Ghea erat.

“Makasih,” lirih Ghea dari dalam pelukan sahabatnya.

“Di mana Dana? Bukannya kamu bilang bakal ngerayain hari berbahagia ini sama dia?” tanya Lani yang belum tahu menahu tentang keputusan Ghea untuk melepas Dana semalam.

Ghea menggeleng lemah. “Aku nggak akan bisa memenuhi syaratnya, Lan.”

“Maksud kamu?” bingung Lani.

“Dia perlu istri untuk mengurus keluarganya, dan aku bukan orang yang tepat untuk itu,” jawab Ghea lemah.

Lani terkesiap. “Astaga! Dan kita udah terlanjur singkirkan Ben. Padahal dia pasti jadi orang yang paling bangga dengan pencapaianmu.”

Ghea menatap Lani nanar. “Cepat atau lambat dia harus tahu, kan? Kamu sendiri yang bilang nggak seharusnya aku mempermainkan perasaannya. Dia lebih pantas dapat perempuan yang benar-benar mencintainya.”

Sekarang barulah Ghea tahu apa yang kurang. Ternyata yang paling menyedihkan dalam hidup, adalah saat tidak memiliki seseorang yang spesial untuk merayakan kegembiraannya.

Sekali lagi, Ghea merasa perlu memeluk sahabatnya itu. Di dalam pelukan Lani, Ghea menangis dalam diam.

Ben sedang menuliskan resep untuk pasien terakhir yang diperiksanya hari ini, saat pikirannya lagi-lagi terdistraksi tentang hasil akhir ajang *Pelita Goes to Campus*.

Apakah Ghea bisa melewatinya dengan baik? Apakah gadis itu lolos menjadi pemenang? Rasa penasaran menyeruak tak henti-hentinya. Namun, sebanyak dan sesering apa pun rasa penasaran itu mampir, ego Ben selalu menang menaklukkannya.

Kenapa pula Ben harus peduli pada anak ingusan yang hanya tahu mempermainkan perasaannya? Dia pikir dia itu siapa? Mampu mengguncang dunia Ben? Tidak. Ben tidak akan membiarkan perasaan melankolisnya menang kali ini.

Dua hari ini, tepatnya setelah pembicaraan serius dengan Ghea di *coffee shop*, Ben sebenarnya seperti sedang memasuki dunia yang tidak dikenalinya. Dia tampak sangat normal, tapi sebenarnya dia sendiri tidak paham apa yang sedang dikerjakannya.

Di sela-sela kesibukannya, Ben seperti selalu mendengar suara-suara di dalam kepalanya. Suara yang mengganggu seperti, *Pantas saja dia selalu begitu mudah bilang putus! Pantas saja Ben terkelabui, toh selama ini pun Ghea selalu tampak tenang, kan? Dia bahkan tampak sangat tenang saat rumah orang tuanya resmi dilelang! Dia pasti juga bisa menjadi sangat tenang saat menyembunyikan*

perasaan cintanya untuk orang lain!

Siapa orang itu? Ben bahkan tidak pernah melihat ada pesan-pesan aneh, atau pria-pria random yang cukup dekat dengan Ghea! Apakah mungkin Ghea hanya mencari-cari alasan untuk bubar? Tapi kenapa? Apa semua yang Ben berikan belum cukup?

"Kupikir kamu diam-diam berangkat ke studio Pelita TV untuk menguntit anak ingusan itu!" sindir Fuad.

Ben bahkan tidak menyadari pasiennya sudah pergi meninggalkan ruangannya, digantikan sahabatnya yang bermulut bisa.

"*Watch your mouth,* Fuad! Kamu sama sekali nggak punya kapasitas untuk menilai Ghea!"

Terkutuklah yang namanya refleks! Ben bahkan tidak menyadari bagaimana kejamnya sorot mata dan tutur katanya pada sahabatnya sendiri hanya karena Ghea disebut sebagai anak ingusan.

"*Hey, calm down,* Ben."

Sejak kapan Litha juga sudah ada di ruangan itu? Ben sama sekali tidak tahu. Sudah Ben bilang, kan, kalau dia seperti sedang memasuki dunia yang tidak dikenalinya?

"Kalau kamu cukup kuat untuk ngeliat dia bersama pria lain, ayo kita susul ke studio Pelita TV. Aku yakin banget cowok yang selalu dipikirannya itu lagi nemenin dia sekarang," usul Fuad. Tampaknya

tidak kapok mengompori sahabatnya sendiri.

"Nggak bisa. Aku ada janji sama Mama," tolak Ben.

Saat Ben mengatakan dia ada janji dengan mamanya, dia benar-benar bertemu dengan perempuan paruh baya itu seusai praktik.

Sudah lama Mala mengatakan bahwa dia ingin menikmati makanan Korea yang sedang digandrungi itu, dan Ben berkeras untuk membawa mamanya hari ini. Harus hari ini, karena Ben harus punya seseorang yang menahannya agar tidak berlari ke Pelita TV.

Seperti kata Fuad, Ben sepertinya tidak akan sanggup menyaksikan dengan mata kepalanya sendiri kalau Ghea benar-benar bersama lelaki lain.

Pelarian

Hari-hari berjalan hampa. Namun, Ghea bisa melewatinya dengan baik. Skripsinya telah selesai, dan sidang pun bisa dilewatinya dengan baik. Dia bahkan berhasil mendapat nilai maksimal. Namun anehnya, dia merasa semua biasa saja. Tidak terasa istimewa, karena hatinya kosong.

Sebulan sudah Ghea dengan kesendiriannya.

Ghea sebenarnya masih belum bisa menerima kenyataan tentang kisah cintanya dengan Dana yang tidak akan pernah berakhir manis, tapi dia memfokuskan dirinya pada tujuan hidupnya untuk memiliki karir. Jangan sampai semua tindakannya–saat melepas Dana–berakhir sia-sia. Dia harus bisa mendapatkan karir yang diimpikannya.

Ghea kian merasa sepi kala Lani–sahabat satu-satunya–mulai semakin sibuk. Dosen pembimbingnya sangat perfeksionis. Lani selalu dituntut untuk melakukan penelitian yang terbaik, hingga waktu luangnya tersita banyak untuk mengurusi skripsinya itu. Alhasil, dia hanya bisa pasrah dengan kesendiriannya.

Di saat-saat seperti ini, Ghea baru tahu kalau dia ternyata kehilangan Ben. Walau yakin perasaannya untuk Ben bukan cinta, dia baru sadar kalau lelaki itu cukup berarti sampai-sampai dia lebih sering membaca riwayat pesan-pesan Ben daripada Dana—di aplikasi *chat*-nya.

"Kamu udah baca syarat yang ditentukan pihak Pelita TV, kan?" Bu Laksmi, dosen pembimbing Ghea mengingatkan. "Kamu harus punya ijazah, untuk bisa menuntut hak kemenanganmu menjadi *news presenter* di perusahaan mereka."

Ghea mengangguk lemah.

Untuk pertama kali dalam hidupnya, Ghea menyesal telah memilih kampus termahal saat ingin kuliah dulu. Awalnya, dia hanya memilih kampus ini untuk membuat papanya menggunakan uang lebih bijaksana. Daripada dihambur-hamburkan untuk perempuan jalang, dia lebih suka menggunakan uang papanya untuk membiayai kuliahnya. Sekarang terbukti, emosi tidak membawanya kepada kebijakan melainkan kebodohan.

Lihat sendiri bagaimana Ghea harus pontang-panting membiayai kuliahnya, sekarang. Semua barang jarahan dari Retno sudah habis. Dia tidak punya uang lagi untuk membayar biaya wisuda yang jumlahnya tidak sedikit. Sementara, kampus menentukan kebijakan untuk memberikan ijazah setelah mengikuti dan membayar biaya wisuda. Kalau sudah begini, bagaimana Ghea bisa maju meraih cita-citanya?

"Aku punya simpanan, sih, tapi nggak seberapa." Lani menawarkan bantuannya. "Kamu tahu sendiri, kan, dengan maraknya penggunaan dunia digital kayak sekarang, minat orang-orang untuk menggunakan jasa media elektronik sekelas radio semakin berkurang. Radio Papa sepi pemasang iklan, sementara karyawan harus tetap digaji."

Ghea tersenyum singkat. "Tenang aja, aku bisa usahain, kok."

"Mmm ... Ghe." Lani berkata ragu-ragu, "Aku tahu ini akan sangat melukai harga dirimu ... tapi kamu nggak mau coba minta bantuan Ben? Dia satu-satunya orang yang bisa diharapkan sekarang."

"Apa waktu sebulan ini belum cukup?" Litha memegangi pundak Ben.

"Entahlah," jawab Ben putus asa. "*But I'm working on it. Trust me.*"

"Makanya kamu buka hati dong buat Diana. Jangan dimanjain sakit hatinya!" kesal Fuad.

"Urusan hati memang sulit dikendalikan pakai pikiran, sih, aku bisa maklum kalau kamu belum bisa sepenuhnya *move on*. Tapi *please*, jangan merana begini. Aku pengin kamu bahagia, Ben," tutur Litha sungguh-sungguh.

Jam kerja ketiga sahabat itu baru saja usai. Seharusnya, Ben sudah pergi menjemput Diana dan Jason di mal dekat dengan rumah sakit, sesuai jebakan Fuad. Tadi, sahabatnya itu menggunakan kesempatan saat dirinya ke kamar kecil untuk mengirim pesan pada Diana lewat ponsel Ben. Isi pesannya sederhana.

Aku udah selesai praktik, lima belas menit lagi aku jemput kamu.

Ben bisa saja berkelit dengan mengatakan kalau bukan dia yang mengirim pesan itu, tapi balasan antusias dari Diana mengurungkan niatnya.

"Emang Diana kurang apa, sih, *Bro? Body* aduhai, kelakuan baik, dan pastinya dia tahu cara memuaskanmu. Di mana aja. Apalagi dia biasa mainnya sama bule! Pasti banyak variasinya, tuh."

Fuad menaik-turunkan alisnya, seperti sedang memikirkan yang tidak-tidak.

"*Hey*, ini bukan cuma soal selangkangan, ya!" hardik Litha. "Omongan sampah gitu nggak usah

didengerin, Ben. Kamu nggak mau, kan, berakhir senasib sama aku? Terpaksa menikah karena kebobolan, tapi justru diceraikan karena pasanganku balik lagi sama mantannya."

"Nah, itu!" seru Ben. "Kalau aku belum bisa benar-benar *move-on* dari Ghea, gimana caranya aku bisa lanjut sama Diana? Nggak masuk akal."

"Gimana kalo kamu coba pertimbangkan Jason? Dia kan butuh sosok ayah, Ben. Aku yakin kamu pasti bisa jadi sosok ayah yang baik buat Jason." Fuad memberi masukan.

"Kamu lupa kenapa sampai sekarang aku belum menikah?" Ben menyorot Fuad tajam. "Aku nggak siap jadi seorang ayah."

Litha menghela napas berat. "Jadi gimana nih Diana-nya? Apa aku suruh dia pulang naik Grab aja?"

"Ya, udah, kali ini aku jemput. Tapi lain kali nggak usah bikin skenario menyebalkan kayak gini lagi. *Please.*" Ben memelas.

Sepanjang perjalanan menuju mal, Ben kembali pada masa-masa kelamnya. Apalagi kalau bukan melamunkan Ghea? Gadis ingusan yang berani-beraninya mempermainkan perasaan Ben! Marah, sakit hati, kesal, benci semua bercampur di dalam dada, tapi yang paling mengganggu adalah ... rindu.

Bisa-bisanya Ben masih merindukan wangi tubuh

gadis itu, rindu gaya jual mahalnya, rindu caranya membentak Ben. Semua tentang Ghea .... *Sial!* Ben menghantam kemudi keras untuk melampiaskan emosinya.

Ben selalu bisa mengendalikan diri kalau sedang sibuk bekerja. Kondisi pasien yang beragam membuat pikirannya penuh untuk mencari solusi pengobatan paling tepat untuk setiap pasien berbeda. Kalau sudah bekerja, dia lupa pada sosok Ghea. Itu sebabnya dia gila kerja belakangan ini.

Ben sebenarnya lebih suka waktunya habis di rumah sakit daripada harus mencoba berhubungan dengan Diana lagi seperti ini.

"Jason mana?" tanya Ben saat mendapati Diana hanya menunggu seorang diri di *drop off* area, tempat temu janji mereka.

"Nggak ikut. Dia dibawa Mama ke Puncak," jawab Diana saat duduk di bangku penumpang. "Aku sebenarnya nggak mau ngerepotin kamu sama sekali, Ben. Tapi Tante Mala paksa aku untuk makan malam di rumah kamu malam ini. Katanya sekalian bareng kamu setelah selesai praktik."

Ben seharusnya sudah bisa menduga kalau Mala pasti sudah bersekongkol dengan kedua sahabatnya itu. Ben bahkan curiga, ide untuk mencomblangkan dirinya dengan Diana datang dari ibunya sendiri. Tak urung pemikiran itu membuat rahangnya mengeras menahan kesal.

"Kalo kamu keberatan, aku bisa bikin alasan untuk menolak undangan Tante Mala, kok, Ben," sungkan Diana setelah memerhatikan reaksi Ben.

"Kenapa harus keberatan? Cuma makan malam biasa, kan?" sahut Ben datar.

Sisa perjalanan akhirnya mereka habiskan dalam diam. Setibanya di kediaman Ben pun, dia masih mempertahankan aksi bungkamnya. Untung saja Diana dan Mala sudah cukup akrab satu sama lain, sehingga mereka bisa tetap mengobrol asik tanpa interupsi Ben.

"Mama cuma mau yang terbaik buat kamu, Ben. Kamu berantakan banget belakangan ini. Kamu pikir Mama nggak tahu berapa banyak rokok yang kamu habiskan tiap malam di balkon kamarmu!"

Mala mencoba memberi pengertian pada Ben, sementara Diana masih sibuk di dapur, beres-beres ditemani asisten rumah tangga.

"Kamu nggak akan punya waktu cukup banyak untuk ngerokok kalo kamu tidur pulas. Itu artinya kamu bahkan nggak istirahat dengan benar. Liat aja itu kantung matamu yang membengkak."

"Ya, tapi Mama sama sekali nggak ngebantu dengan nyomblangin aku sama Diana, Ma! Aku justru makin bingung menentukan sikap," protes Ben.

"Kamu tahu apa yang Mama sesali selama Mama

mengurung diri setelah melahirkanmu?" Ben hanya menatap putus asa, maka Mala menjawab sendiri. "Mama menyesal karena nggak mencoba kenal dengan pria lain yang mungkin mau menerima kita. Dan membuat kita berdua punya keluarga utuh."

"Ma ...." Mendadak Ben merasa tak enak hati karena harus membuat ibunya mengorek luka lama.

"Diana masih cinta sama kamu. Mama yakin itu. Kamu hanya perlu memberikan dia kesempatan untuk membuatmu mencintainya. Dan dengan begitu, kamu akan bisa menikah, Ben. Dan punya keluarga."

Ben memilih untuk tidak mendebat lagi. Dia selalu lemah kalau sudah berurusan dengan luka lama Mala. Daripada harus membuat mamanya terluka dengan mengorek-ngorek luka itu lagi, dia akhirnya setuju saat ditinggal di ruang tv berdua dengan Diana.

"Aku udah dengar kabar tentang hubunganmu dengan Ghea."

Diana memulai percakapan sembari menatap layar tv yang sedang menayangkan program *talkshow* yang dipandu oleh Lukas Hermawan di Pelita TV.

Tanpa bisa dicegah, Ben teringat lagi pada acara *Pelita Goes to Campus* yang diikuti Ghea sebulan yang lalu. Gadis itu tampak sangat percaya diri saat mengikuti ajang itu. Padahal dia hanya menyaksikan

aksi gadisnya itu lewat layar ponsel.

Ah ralat! Bukan gadisnya lagi, melainkan mantan. Jantungnya seperti baru saja dicabut paksa, saat berpikir tentang Ghea yang mungkin melewatkan hari bahagia itu dengan pria yang dicintainya itu. Ben memang berhasil memaku kakinya di restoran Korea bersama Mala saat malam final *Pelita Goes to Campus* sebulan yang lalu. Namun, dia tidak bisa mencegah tangannya untuk mengetik nama Ghea pada laman situs berbagi video di malam yang sama.

Ah, Ghea lagi? Ben benci setiap kali kecolongan memikirkannya lagi.

"Kamu baik-baik aja?" tanya Diana setelah melihat gurat-gurat penuh kebencian di wajah Ben.

"Mereka merasa aku bakal lebih gampang *move-on* kalau memulai berhubungan dengan perempuan lain. Dengan kata lain ... mencari pelarian." Ben menatap Diana tajam.

"Dan mereka pikir aku mungkin cocok jadi perempuan pelarianmu?" tanya Diana sambil mempertahankan fokusnya pada layar tv.

"Menurut kamu?" Ben balik bertanya. Masih dengan tatapan tajamnya.

Diana membalas tatapan Ben. Sama tajamnya. "Ide bagus. Aku nggak keberatan sama sekali."

Ben sedikit terperangah mendengar jawaban Diana, tapi dia menguasai diri dengan baik. Dia

hanya berusaha bernapas tenang dan meresapi perasaannya, saat Diana berinisiatif mengulurkan tangan menyentuh pipinya.

"Kamu nggak menghindar lagi," komentar Diana mengingat kontak fisik yang selalu dihindari Ben selama menjadi kekasihnya. "Apa kamu sudah sering melakukan ini dengan Ghea?"

Ben menutup matanya rapat sambil mengangguk. Dia meraba-raba perasaannya. Mencari-cari sensasi yang biasa dirasakan setiap kali Ghea menyentuh pipinya. Namun, sekuat apa pun dirinya berusaha mencoba, sensasi itu tidak muncul di permukaan.

"Gimana dengan ini?"

Masih dengan mata tertutup Ben bisa merasakan Diana bergerak maju mendekatinya, sebelum akhirnya bibir perempuan itu menyentuh bibirnya. Dia bisa merasakan aroma teh melati dari bibir lembutnya. Seharusnya terasa manis. Dia merapatkan matanya, memperkuat *insting*.

Beberapa menit terlewati dengan bibir Diana menempel di bibirnya. Perempuan itu bahkan mulai unjuk gigi menunjukkan kemampuan berciumannya yang handal. Namun, Ben hanya merasa seperti sebuah benda kenyal sedang menyentuh bibirnya. Tidak ada rasa sama sekali.

Hambar.

Dengan sisa-sisa kewarasan yang Ben punya,

akhirnya dia memberanikan diri untuk meremas kedua pundak Diana, mendorongnya pelan.

"*It's never gonna work. I'm sorry.*"

Heartbreak Be Like

Dulu, pertama kali Ben membawa Ghea untuk makan malam dengan Mala, mamanya sudah merasa semua beban hidupnya terangkat. Bisa melihat anaknya mempunyai pasangan hidup adalah impian Mala seumur hidup. Apalagi saat melihat interaksi Ben dengan Ghea yang begitu akrab dan mesra, dia merasa masa penantiannya sudah berakhir.

Dia bisa membayangkan betapa bahagianya ketika dua sejoli itu mengikat janji suci dan memberikan cucu yang lucu-lucu untuknya.

Berbulan-bulan berlalu sejak acara makan malam perdana itu, Ben bahkan mulai menunjukkan gejala-gejala keseriusan yang tidak pernah Mala lihat ditunjukkan Ben untuk perempuan lain.

Sebut saja seperti cara Ben memeluk Ghea di depan Mala, atau kesediaan Ben untuk mengenalkan Ghea sebagai kekasihnya pada dunia. Ketakutannya tentang trauma Ben hilang sudah. Ghea adalah jawaban dari semua doa-doanya.

Untuk itu, Mala merasa tidak ada yang salah jika dia menawarkan pernikahan untuk keduanya. Dengan janji akan tetap membantu perkuliahan Ghea, dia pikir bisa membujuk gadis itu mengubah status menjadi istri Ben. Nyatanya, tidak semudah itu.

Mala baru tahu kalau Ghea tidak sesiap itu untuk membina rumah tangga, karena ada banyak mimpi-mimpi yang ingin dikejarnya. Mencoba memaklumi, Mala bahkan menjanjikan sejumlah uang untuk modal usaha Ghea, asalkan dia bersedia menikah dengan puteranya.

Sialnya, segala bujuk-rayunya malah membuat Ghea ketakutan, dan lebih memilih untuk meninggalkan Ben. Mengakhiri hubungan begitu saja.

"Emangnya salah kalau Tante nggak sabar? Toh, mereka cocok," ungkap Mala pada Litha, saat pertama kali mendengar kabar tentang kandasnya hubungan puteranya dengan calon menantu.

"Iya, sih, Tante. Tapi Ghea kan masih muda banget, belum bisa mengendalikan egonya. Gimana kalau kita liat dulu aja perkembangan hubungan

mereka tanpa kita campuri?" usul Litha. "Maksud Litha, dengan mereka putus begini, mungkin Ben ketemu yang lebih baik. Atau kalaupun mereka ternyata balikan lagi, yah, kita tunggu aja sampe mereka berdua benar-benar siap untuk menikah."

Mendengar usul Litha, Mala pasrah untuk menjadi pengamat jarak jauh. Sepanjang pemantauannya, kedua sejoli itu akhirnya kembali merajut kasih. Walau sempat putus beberapa kali, tapi selalu berakhir bersama kembali. Di antara jenjang waktu yang panjang itu, tidak pernah sekali pun dia melihat Ben perlu mencari pelarian untuk melupakan Ghea. Kecuali kali ini.

Sialnya, anaknya tetap tidak bisa melarikan diri ke mana-mana, karena dia melihat dengan mata kepalanya sendiri bagaimana Ben menolak ciuman Diana semalam. Maka sebagai seorang ibu, Mala merasa waktunya menjadi pengamat-jarak-jauh usai sudah. Kali ini, dia akan kembali campur tangan.

"Halo, Ghea. Apa kabar?"

Mala mengembangkan senyum di hadapan Ghea saat gadis itu membukakan pintu kamar kos untuknya.

"Oh, Halo! Ehm, Tante," kikuk Ghea. "Eh, silakan masuk Tante."

Dengan cepat Ghea merapikan tumpukan kertas yang masih berserakan di karpetnya dan

mempersilakan Mala duduk. “Mau minum apa, Tante?” tawar Ghea.

Sebagai jawaban Mala menyodorkan sebuah kantongan berisi *genmaicha*, teh hijau ala Jepang yang dikombinasikan dengan beras merah bakar.

“Seduh ini aja, biar nggak repot. Buat Tante nggak usah pake gula.”

Ghea mengangguk patuh sebelum mengisi *electric kettle*-nya dengan air dispenser dan menyiapkan dua cangkir gelas.

“Kapan terakhir kali kita ketemu?” Mala basa-basi sambil menunggu minumannya siap.

“Ehm, terakhir kali di resto Kemang, ya, Tante? Hampir setahun yang lalu?” gumam Ghea mengingat-ingat.

“Iya. Waktu terakhir kali Tante tawarkan kamu sejumlah uang asalkan kamu bersedia menikah dengan Ben.” Mala membenarkan dengan tenang.

Ghea hampir saja kecipratan air panas, karena tubuhnya mendadak bergetar mengingat kejadian itu. Untung saja dia masih bisa menguasai keadaan. Minuman yang sudah selesai diseduh menjadi alasannya tidak perlu menyahut Mala lagi. Namun, dia salah kalau berpikir Mala tidak akan melanjutkan pembahasan itu karena tepat saat dia mengangsurkan cangkir untuknya, perempuan paruh baya yang hari ini mengenakan *dress* sutra

berwarna hijau tua itu berbicara.

"Tante sempat menyesal dengan tindakan Tante waktu itu. Tapi kalau kamu berpikir positif, seharusnya kamu tahu kalau Tante sama sekali nggak berniat merendahkan kamu sama sekali. Tante hanya ingin mencari *win-win solution*, bukannya membuat kamu melepaskan Ben."

"Ehm, tapi Ghea dan Ben memang sudah nggak ada hubungan apa-apa lagi, Tante." Ghea merasa perlu meluruskan, karena pembicaraan ini sungguh membuatnya tidak nyaman.

"Setelah kejadian itu kamu masih berhubungan dengan Ben." Mala menegaskan. "Kamu baru benar-benar putus sebulan terakhir. Iya, kan?"

Ghea tercengang.

Bagaimana bisa perempuan paruh baya itu tahu?

"Kalian memang *backstreet*, tapi bukan berarti Tante nggak tahu apa-apa," jawab Mala seperti membaca pikiran Ghea.

Ghea menelan saliva. Entah mengapa kerongkongannya mendadak kering. "Tapi sekarang kita beneran udah bubar, Tante."

"Ya, Tante harap juga begitu. Ben sudah mulai memberi kesempatan untuk Diana." Mala meneguk minumannya dan tersenyum manis. Dia merasa strateginya sudah cukup baik saat melihat wajah Ghea mendadak pucat. "Tante datang jauh-jauh ke

sini, hanya untuk memastikan satu hal."

"Apa itu, Tante?" Pandangan mata Ghea mendadak sayu.

"Memastikan kamu sudah menyelesaikan semuanya sampai tuntas dengan Ben," ujarnya lembut sambil menjemput telapak tangan Ghea yang sudah dingin dan berkeringat, mengusapnya pelan sebelum melanjutkan, "Kamu tahu sendiri kalau Diana sudah mengambil kesempatan, ada banyak skenario mungkin terjadi."

"Maksud, Tante?" tanpa bisa Ghea cegah, suaranya meninggi.

"Tanpa maksud merendahkan status janda Diana sama sekali, Tante hanya mencoba realistis. Kita sudah sama-sama dewasa. Kita sama-sama tahu apa yang bisa dilakukan seseorang seperti Diana untuk mengikat Ben." Mala memerhatikan mimik wajah Ghea yang semakin menegang, lalu melemparkan bomnya. "Mengandung anak Ben, mungkin?"

Entah mengapa, Ghea merasa kesulitan bernapas kali ini.

Kepala Ben mau pecah rasanya. Dari jam tiga sore dia duduk di bar sambil menenggak segala jenis minuman keras, tapi tak satu pun mampu membuat kesadarannya hilang alih-alih pening yang melanda.

Ben sengaja hadir jauh lebih awal dari pada teman-temannya demi memabukkan diri. Paling tidak, kalau mabuk berat, dia tidak perlu menanggapi komentar-komentar sahabatnya tentang betapa menyedihkan nasibnya yang tidak bisa menerima ciuman perempuan lain selain Ghea.

Bagaimanapun juga, Ben yakin kejadian semalam sudah sampai di telinga kedua sahabatnya. Kalau tidak, kedua sahabatnya itu tidak mungkin bersikap sebaik hari ini. Menawarkan diri untuk menemanilah, mengajak berliburlah, dan Fuad si gila itu bahkan membujuknya untuk *threesome* dengan perempuan random, supaya Fuad bisa membuat tutorial cara bercinta secara *live*, katanya.

Gila!

Namun, terkhusus untuk janji di jam tujuh malam ini, Ben tidak bisa menghindar. Pak Gayatri, salah seorang neurosurgeon senior yang juga merupakan seorang investor di rumah sakit yang mereka dirikan, berulang tahun dan mengundang seluruh staf untuk merayakannya di tempat ini. Ben tidak mungkin tidak hadir.

"Pantes nggak mau ditemani, ternyata kamu lebih memilih ditemani mulut botol minuman keras daripada mulut pedasku," ledek Litha yang baru saja hadir ditemani Fuad.

"Coba liat dulu, mabuk nggak?" Fuad menarik pundak Ben, meneliti. "Kalo kali ini beneran

mabuk, aku bakal ngulang kejadian beberapa tahun lalu. Mengurungmu di dalam kamar sama cewek bugil!”

Fuad harus meringis, karena Litha menggeplak kepalanya dari belakang. “Kali ini tolong jangan gila lagi, ya! Malu sama umur!”

Ben hanya tertawa ringan mengingat kejadian yang dimaksud Fuad.

“Acara ulang tahun Pak Gayatri di atas, Ben, tempat *live music* bukan di sini. Berenti minum, deh!” Litha mencegah tangan Ben yang memegangi gelas *whisky* berlabuh di bibirnya. “Dengan minuman sebanyak ini aku justru khawatir kamu harus dilarikan ke IGD!”

Litha tidak bisa menutupi kekhawatirannya.

“Duluan, gih, aku bayar *bill* ini dulu, trus aku bakal langsung gabung ke sana,” ujar Ben. Masih dengan kesadaran penuh. Hanya sedikit pusing.

Setelah berdecak, Litha menurut, begitu juga dengan Fuad. Sayup-sayup, seiring menjauhnya langkah kedua sahabatnya itu, Ben bisa mendengar Litha berkata, “kayaknya emang cuma Ghea obatnya.”

Ben menuruti janjinya untuk menyusul setelah menyelesaikan pembayaran tagihannya. Dia tiba di

lantai dua, saat band pengiring tengah memainkan intro lagu selamat ulang tahun untuk Pak Gayatri.

Semuanya berdiri sambil menyanyi, saat Pak Gayatri meniup lilin dan memotong kue ulang tahunnya. Setelahnya, satu per satu staf menyalami seraya mengucapkan selamat. Serta tak lupa menyerahkan kado masing-masing.

Ada banyak tamu undangan yang hadir. Kalau Ben tebak, semua staf yang tidak *on duty* tengah berkumpul di tempat ini. Dia sendiri memilih duduk bersama kedua sahabatnya di meja paling depan–dekat dengan panggung–setelah menyerahkan kadonya kepada senior yang dihormatinya itu.

"Beneran mau digeret ke IGD?" sontak Litha menarik tangan Ben saat Ben baru saja memegang botol bir.

Ben hanya cengengesan. Namun, kemudian menuruti nasihat Litha untuk tidak memegang minuman haram itu lagi. Dia akhirnya hanya duduk diam dan berusaha menikmati rangkaian acara ulang tahun Pak Gayatri yang ternyata cukup meriah. Setelah tiup lilin dan potong kue, ada acara makan malam yang diselingi dengan karoke.

Sampai waktu sudah menunjukkan pukul delapan malam, Pak Gayatri yang sejak tadi bernyanyi di panggung, menyerahkan *mic*-nya pada Ben karena melihat dia yang tidak bersemangat.

"Aku minta kado lagu yang bisa bikin *baper*," pinta Pak Gayatri, mencoba menggunakan istilah anak muda yang tidak sesuai dengan karakternya.

Sontak semua orang yang ada di meja Ben tertawa dan bersorak. Ben menerima *mic* yang disodorkan Pak Gayatri dan mulai menunggu dengan khidmat, saat lagu yang dipilihnya dimainkan band pengiring di belakang tempatnya berdiri. Intro lagu familiar mulai terdengar. Lagu lawas milik Dewa 19, bertajuk Selimut Hati.

Fuad mendengkus, "Ketahuan banget sih produk tahun lawas."

Teman-teman yang mendengarnya tergelak mendengar ledekan Fuad.

Aku kan menjadi malam malam mu

Kan menjadi mimpi mimpi mu

Dan selimuti hatimu, yang beku.

Suara Ben mulai mengalun indah. Meski tidak setara dengan kemampuan jebolan ajang pencarian bakat, semua teman-temannya harus sepakat kalau suaranya tergolong merdu. Tidak adanya nada-nada fals menjadi daya tarik tersendiri, terutama penjiwaannya. Seperti sedang bercerita.

Teman-teman Ben bersorak riuh saat menyelami lirik dari bait pertama lagu yang tengah dilantunkannya. Biasanya, dia akan menyambut jenaka. Namun, kali ini tatapannya kosong.

Jiwanya seperti sedang berpetualang entah ke mana. Namun begitu, raganya masih bisa melanjutkan nyanyiannya dengan sangat baik.

Aku kan menjadi bintang-bintang mu,

kan s'lalu menyinarimu

Dan menghapus rasa rindumu, yang pilu.

Suara Ben kian memberat. Dia menarik napasnya dalam untuk bisa berteriak pada bagian reffrein lagu.

Aku bisa ....

Untuk menjadi apa yang kau minta.

Mata Ben mulai berkaca-kaca. Dia menarik *stand mic* dan berdiri memegangi tiang tegak itu untuk membantunya tetap berdiri .

Untuk menjadi apa yang kau inginkan.

Tubuh Ben melengkung turun. Lenguhan kasar terdengar jelas, diiringi jeda yang membuat konsistensi kestabilan suaranya hilang sepenuhnya. Ada luapan emosi yang tidak bisa dia bendung lagi. Pertahanannya benar-benar ambruk. Dia bahkan tidak bisa mengontrol diri lagi saat produksi suaranya benar-benar terguncang saat menyuarakan lirik selanjutnya.

Tapi ku tak bisa menjadi dirinya ....

Ben berdiri tegak, memegangi pangkal hidungnya sambil memejamkan mata erat. Iris matanya yang berlapis kaca pecah menjadi sebuah air mata yang dia

sembunyikan dalam pijatan di pangkal hidungnya. Meski berpikir cara itu bisa mengelabui semua orang, dia tahu dia tidak akan bisa mengelabui Fuad dan Litha.

Kedua sahabatnya itu tengah memandanginya dengan penuh arti.

Juru Kunci

Can you fix this?

Pesan itu masuk ke dalam jendela percakapan Ghea dengan Litha, dengan sebuah lampiran berupa video.

Ben benar-benar membuktikan dirinya pantas mendapat julukan *bucin* dari Ghea.

Gabungan dari rasa bersalah, tidak pantas, iba, dan kasihan bercampur aduk dalam dadanya, menjalarkan rasa tidak nyaman di sekujur tubuh. Dia seharusnya menghapus video kiriman Litha untuk mengurangi rasa ketidaknyamanan itu. Namun, yang terjadi justru dia mengulang-ulang video kiriman itu sampai-sampai tanpa disadarinya, pipinya sudah basah dengan air mata.

Satu jam setelahnya, ponsel
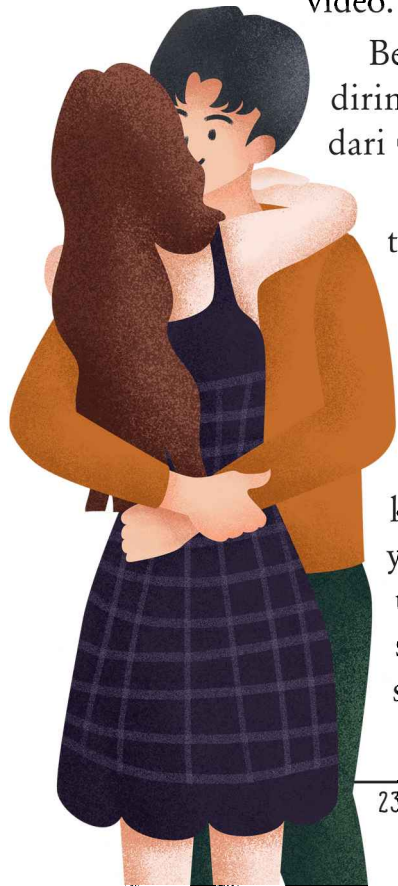
yang terus mengulang-ulang video Ben sedang melantunkan lagu Selimut Hati harus berhenti karena sebuah panggilan masuk. Dari Litha. Kening Ghea mengernyit dalam saat mencerna kalimat-kalimat Litha di seberang telepon.

"Mabuk? Bukannya ini masih terlalu dini untuk mabuk?"

"Dia udah nongkrong di bar dari siang, abis nyanyi dia mulai minum lagi. Nggak bisa dikontrol sampe muntah berkali-kali." Litha menjelaskan. *"Aku nggak mungkin suruh Grab anter dia pulang, kasihan Tante Mala udah terlalu tua untuk ngurus beginian."*

"Ya udah, anter ke sini aja," ucap Ghea tanpa berpikir panjang.

Setelah memberi informasi tentang nomor plat dan jenis mobil yang akan mengantarkan Ben, Litha menutup telepon. Ghea terpekur di pinggir ranjangnya saat mulai mencerna semua yang terjadi hari ini. Mulai dari kedatangan Tante Mala dengan kabar buruknya, sampai kepada sikap Ben yang sangat tidak wajar.

'Kalau Ben benar-benar memberi kesempatan untuk Diana—seperti pengakuan Tante Mala tadi siang—kenapa Ben harus sekacau itu? Bukankah Ben seharusnya sedang menikmati masa-masa pedekate-nya dengan Diana?' Ghea berpikir sambil meredakan dadanya yang bergemuruh, setiap kali memikirkan Ben benar-benar kembali pada Diana.

Sepuluh menit setelah pusing sendiri dengan pikirannya, Ghea mengenakan kardigan dan memutuskan untuk menunggu Ben di dekat gerbang kos. Mobil yang ditumpangi lelaki itu tiba tidak lama kemudian. Dia merasa jantungnya berdebar tidak wajar, saat mobil itu berhenti di gerbang kosnya.

Ghea tidak bisa memilah alasan di balik debar yang menggila itu. Namun, perasaan ini terlalu mirip dengan kerinduan yang dibalut tebal dengan rasa kekhawatiran.

Ghea sendiri harus turun tangan untuk menghampiri mobil yang akhirnya berhenti total itu, demi menurunkan penumpang yang benar-benar kehilangan kesadaran. Sepertinya kali ini, Ben tidak menggunakan jurus lamanya untuk pura-pura mabuk demi bisa berbaikan dengan dirinyaa. Dia bahkan nyaris ikut tumbang saat menopang tubuh lelaki itu. Untung ada Pak Kus–satpam kos–mengulurkan tangan membantu memapah tubuh besar Ben.

"Kamu nggak pernah semabuk ini, Ben," gumam Ghea saat memandangi tubuh lelaki itu yang sudah terbujur di tempat tidurnya. Pak Kus sendiri langsung undur diri setelah memastikan Ben dalam kondisi aman. Tak lupa Ghea melepas kepergian Pak Kus dengan sebuah ucapan terima kasih.

Menghela napas berat, Ghea beringsut ke pinggir

ruangan. Dia mengisi *electric kettle*-nya dengan air dispenser, dan menyiapkan sebuah cangkir dengan *genmaicha* pemberian Mala siang tadi. Segelas teh panas mungkin bisa menemaninya memikirkan semua kekacauan ini.

Namun, harapan sederhana Ghea sepertinya tidak bisa didapatkannya semudah itu. Teh di dalam cangkirnya sudah tandas, tetapi pemandangan Ben yang tampak benar-benar kacau di hadapannya membuat pikirannya tetap buntu. Alih-alih berpikir lagi, dia memutuskan untuk menghampiri Ben.

Aroma alkohol yang asam segera menyambut begitu dia menempatkan dirinya di sisi Ben. Namun tidak mengurungkan niat Ghea untuk mengusap lembut sekujur kepala hingga pipi lelaki itu. Anehya, kegiatan ini malah membuat kepalanya yang berasap menjadi lebih dingin dan tenang. Hingga tanpa disadarinya, dia benar-benar tertidur pulas dengan telapak tangan menyelimuti pipi Ben.

Ghea terbangun dengan suara gemercik air yang terdengar samar dari arah kamar mandi. Dia mengucek mata, merogoh bawah bantal–tempat dia meletakkan ponselnya sebelum tidur–dan menemukan jam digital pada benda pipih itu masih menunjukkan pukul tiga dini hari. Dia tidak perlu menebak siapa yang tengah mandi di pagi buta

seperti ini, karena satu-satunya penghuni selain dirinya sudah tidak ada di atas ranjang lagi.

Ben.

Pria itu akhirnya muncul di ambang pintu kamar mandi dengan mengenakan celana *jeans* yang dipakainya tadi, tanpa menggunakan atasan apa pun. Sebuah handuk kecil menggantung di tengkuknya, menampung titik-titik air yang masih berjatuhan dari rambutnya yang basah.

Ghea yang sudah mengubah posisinya menjadi duduk di tepi ranjang, tiba-tiba menyesal pernah berpikir kalau tubuh berisi Dana lebih seksi. Lebih nyaman mungkin, karena tumpukan lemaknya pasti memberi sensasi kelembutan. Namun, tubuh atletis Ben mutlak lebih enak dipandang.

Kenapa dia baru menyadarinya sekarang? Apa karena Ben sudah bukan miliknya lagi?

Dari jarak yang terbentang kurang dari satu meter, ada suhu panas yang menguasai. Bukan karena ada masalah dengan pendingin ruangan, melainkan karena sorot mata keduanya yang saling mengunci berhasil menguarkan energi panas yang mengalahkan panasnya tatapan laser super hero.

Ben menyorot Ghea dengan penuh dendam, sementara Ghea membalasnya dengan tatapan kecewa. Tensi kemarahan lelaki itu terlihat jauh lebih tinggi dibanding dirinya. Wajar. Setelah

semua kekacauan yang dilakukannya, dia bahkan merasakan sedikit kelegaan saat mendapati lelaki itu masih tahu caranya marah.

Sejujurnya, dia lebih suka dihukum dengan amarah atau cacian daripada melihat lelaki itu menyiksa dirinya sendiri.

"Sebenarnya perempuan macam apa kamu ini, Ghea?" tanya Ben sinis. "Kamu mengaku mencintai pria lain, tapi kamu malah membiarkan aku masuk ke dalam kamarmu, bahkan tidur di atas ranjangmu?"

Sakit hati? Jelas. Namun, bukan karena tuduhan Ben, tapi kemungkinan kalau lelaki itu menyesal telah sampai di tempat ini, karena merasa telah mengkhianati Diana. Entah bagaimana caranya, Ghea merasa ada percikan api sedang menyulutnya dengan memikirkan tentang perempuan itu.

"Lantas kamu lelaki macam apa, Ben?" tanya Ghea berusaha tenang, "Kamu membuat dirimu seolah-olah menderita karena perpisahan kita, tapi kamu malah memberi kesempatan untuk Mbak Diana?"

Ben tertawa sinis.

"Kenapa aku seperti mendengar nada cemburu?" Dia berjalan pelan ke arah meja belajar Ghea. Memungut jam tangannya dan mengenakannya cepat. Kemudian meraih kemejanya yang

disampirkannya di kursi meja belajar. Lelaki itu bergumam sambil menyelipkan tangannya ke dalam lengan kemeja itu. "Aku jadi berpikir mungkin ide untuk memulai hubungan dengan Diana ada baiknya juga."

Jangan Ben! Jangan mulai apa pun dengan Diana!

Adalah jeritan yang menggema di dalam kepala Ghea, tapi dia hanya menyampaikan maksudnya dengan menarik kuat tangan Ben hingga kemeja yang belum terpakai sempurna terlepas dari tubuh lelaki itu. Ghea benar-benar kehilangan kemampuannya untuk berbicara saat Ben menyorotnya tajam sekali lagi, bahasa tubuh untuk bertanya tentang alasan sikapnya yang kurang ajar.

Ghea bungkam. Bagaimana mungkin dia protes, sementara dia sendiri tidak punya hak untuk itu. Dia yang menghancurkan perasaan Ben, dia juga yakin perasaannya untuk lelaki itu bukan cinta. Dia hanya merasa terlalu nyaman dengan kehadiran lelaki itu selama ini, hingga rasanya tidak bisa menerima kalau tempatnya akan diserahkan pada perempuan lain.

Di antara kebimbangannya, Ghea tiba-tiba merasa tubuhnya tersengat listrik bertegangan tinggi saat bibir Ben tiba-tiba melumat bibirnya. Kasar. Tidak seperti sensasi kelembutan dan kenyamanan yang dia dapatkan dari ciuman Ben sebelumnya.

Kali ini, dia benar-benar bisa merasakan luapan

emosi yang Ben salurkan lewat ciumannya. Namun, entah mengapa, dia merasa lega dan rela. Bahkan membuka mulutnya dan membiarkan lelaki itu menggigit lidahnya keras hingga terasa amis. Berdarah sudah pasti, tapi perlakuan kasar Ben terasa jauh lebih baik daripada menyaksikan Ben menyiksa diri sendiri.

"Kamu bahkan membiarkan aku melakukan ini?" tanya Ben terengah-engah paska ciuman panjangnya. Sebelah tangannya meraup dagu Ghea kuat.

"Aku udah menghancurkan perasaanmu, aku pantas dihukum." Ghea merespon di antara kesibukannya mengatur napas.

"Kamu yakin bersedia dihukum?" Dengan sebelah tangannya yang bebas, Ben menarik pinggang Ghea hingga menabrak tubuhnya.

"Kalau itu bisa membuatmu lebih baik, aku bersedia."

Jawaban Ghea membuat Ben menghadiahinya tatapan yang paling mengerikan yang pernah dia lihat seumur hidupnya. "Siapa pun pria yang kamu cintai itu, berhentilah mencintainya."

Meski kesulitan karena dagunya masih diremas kuat oleh Ben, Ghea menganggukkan kepalanya.

"Dia akan menikah dengan perempuan lain."

Ben menyatukan alisnya saat bertanya, "Dan kamu membiarkannya begitu saja?"

"Aku nggak akan biarkan kamu tidur di ranjangku, kalau aku benar-benar berniat memperjuangkannya."

Sekali lagi jawaban Ghea membuatnya harus pasrah menerima hadiah dari Ben. Hadiah berupa dorongan kuat yang membuat tubuhnya terjatuh di atas kasur, dengan tubuh Ben menindihnya. Lelaki itu kembali *menghajarnya* dengan ciuman kasar. Tidak hanya di bibir, tapi nyaris di keseluruhan kulitnya yang terbuka. Tangannya tidak tinggal diam. Keduanya dikerahkan untuk menjelajah ke sana-kemari, meremas gumpalan-gumpalan empuk yang didapatinya.

"*Shit*! Kamu nggak pakai bra!" desah Ben setengah mengumpat.

Ghea memang tidak menggunakan bra setiap tidur di malam hari, tapi rasanya Ben tidak perlu jawabannya sekarang karena lelaki itu terlalu sibuk menarik baju kaus melar yang dia kenakan hingga robek, dan sukses membuat semua yang seharusnya tertutup menjadi tertampang bebas.

"*Ben, no* …."

Ghea ingin berteriak marah, tapi puncak payudaranya yang sudah terkulum di dalam mulut Ben membuat suaranya tenggelam dalam sebuah desahan.

Desahan yang mengantarkan Ben pada puncak gairahnya. Lelaki itu semakin liar dan tak

terkendali. Tangannya semakin jauh menjamah, ke sana kemari, bahkan pada daerah-daerah yang tidak pernah dijamah siapa pun sebelumnya. Disusul dengan ciumannya. Ciuman yang meninggalkan jejak kebiruan karena isapan kuat lelaki itu.

Di bawah kendali Ben, Ghea hanya bisa mendesah dan meringis berkepanjangan. Dia bahkan tidak sadar, entah sejak kapan celana pendeknya lolos dari kedua kakinya hingga berakhir menjadi tumpukan kain tak berarti di lantai, tidak jauh dari celana *jeans* Ben yang juga sudah tergeletak sembarangan.

Sesekali dia berusaha memohon ampun sambil menyebutkan nama Ben dengan sebuah lirihan–yang tak pernah dia sangka justru menjadi makanan gairah Ben–membuat lelaki itu semakin merajalela. Ghea baru berhasil menekan dada Ben, saat menyadari sebuah benda asing menjamah bibir kewanitaannya.

"Ben ...."

"Kalau aku udah masuk, kamu nggak akan punya jalan untuk keluar lagi," ancam Ben.

Detik pertama, Ghea menyorot Ben takut. Namun selanjutnya, dia menutup matanya pasrah. Bongkahan dari segala kegalauan yang membebaninya sebulanan ini perlahan terkikis. Ada banyak masalah hidup yang mengintainya, tapi dia yakin, malam ini dia akan mendapat solusi dari segala permasalahannya.

Dia tidak benar-benar tahu apa yang dirasakannya saat mengatakan. "Bahkan sebelum kamu masuk, aku nggak akan biarkan kamu keluar."

Selanjutnya, saat Ben menekan tubuhnya hingga akhirnya memasuki Ghea sepenuhnya, hanya ada suara jeritan gadis itu yang memenuhi ruangan. Tidak cukup panjang untuk membuat penghuni lain terganggu, karena Ben cukup cekatan meletakkan bibirnya sebagai sumpal hingga jeritan gadis itu tertanam dalam mulutnya.

Ben baru melepas ciumannya setelah memastikan tubuh Ghea sudah cukup beradaptasi menerima keberadaan monster nakalnya di bawah sana.

Saat menemukan sorot penuh prihatin dan kekhawatiran tercetak jelas di dalam raut wajah wajah Ben, Ghea semakin yakin kalau dia akan tetap dicintai oleh lelaki itu.

"*Sorry,*" lirih Ben penuh penyesalan, masih membiarkan *monster*nya terbenam dalam kehangatan Ghea.

Ghea menggeleng lemah dari bawah Ben.

"*Just say don't, and I will stop,*" imbuh Ben.

Ini kesempatan terakhir Ghea, dia tidak akan menyia-nyiakannya begitu saja. "*Don't*—"

Ghea bisa merasakan pria itu mulai menarik diri, tapi dia menahan punggung Ben dengan kedua tangannya. Erat.

"*Don't … stop. Just, don't stop!*"

Ghea hanya bisa meremas punggung Ben lebih keras–bahkan tanpa sadar membiarkan kuku-kuku panjangnya mencakar kulit lelaki itu–saat Ben menerjemahkan permintaannya dengan menghunjam lebih dalam, bergerak semakin liar. Tak terkendali.

Setelah hari ini, Ghea harap jalan menuju tujuan hidupnya akan semakin terbuka lebar. Dengan Ben sebagai juru kunci.

I Need You More Than I Want You

Ben mengerjapkan mata, saat matahari mulai menyapa lewat berkas-berkas cahaya yang menyelinap lewat gorden kamar Ghea. Beberapa indera yang bekerja aktif pada tubuhnya dengan cepat memindai situasi, untuk meyakinkan dia bahwa semua yang terjadi beberapa jam yang lalu bukanlah mimpi semata.

Kulitnya bisa merasakan kehangatan tubuh perempuan yang ada dalam pelukannya. Hidungnya bisa menghidu aroma rambut beraroma mawar. Telinganya bisa mendengar hela napas tenang Ghea dalam tidur. Yang membuat semuanya semakin nyata adalah, matanya bisa menemukan jejak-jejak percintaan panas berupa pakaian yang berceceran serta bercak darah di seprei yang sedang

ditidurinya.

Biasanya, Ghea paling benci kotor dan berantakan. Namun, sepertinya kekasihnya tidak punya tenaga untuk memprotes semua huru-hara hasil karyanya kali ini. Sebagai tanda permohonan maaf, dia mengecup sisi kepala Ghea yang disambut dengan geliat malas dari kekasihnya itu.

"Pagi," sapa Ben saat mendapati Ghea menatapnya dengan mata sayu, khas baru bangun tidur.

Ghea hanya membalas dengan sebuah senyuman yang disusul dengan ringisan, karena harus menahan nyeri saat menggerakkan tubuhnya. Sekali lagi, Ben merasa perlu melakukan sesuatu sebagai permohonan maafnya, maka dia mengecup bibir Ghea lembut sebelum menelanjangi wajah wanita dalam pelukannya itu dengan tatapan mata penuh rasa cinta bercampur rasa bersalah.

"*I'm so sorry, Ghe,*" lirihnya.

Ghea hanya merespon dengan tatapan mata yang tidak Ben mengerti. Antara pasrah dan maklum.

"Tapi aku nggak menyesal sama sekali," sambung Ben. "Kecuali ... kamu bohong tentang semua yang kamu ucapkan semalam."

"Bagian yang mana?"

"Bagian tentang melupakan si berengsek yang akan menikahi perempuan lain!" Tanpa bisa Ben cegah, emosinya mulai menggumpal lagi. "Aku

nggak akan pernah bisa maafin, kalau kamu ninggalin aku sekali lagi, Ghea!"

Ghea menjulurkan tangannya untuk mengusap-usap wajah Ben lembut.

"Aku udah serahin semuanya sama kamu Ben, aku nggak akan bisa ke mana-mana lagi. *I'm yours.*"

Hening.

Sudah lima menit berlalu dari cerita panjang Ben, tetapi kedua sahabatnya belum memberi respon apa pun. Agaknya mereka *shock* atau mungkin bingung harus berkata apa, karena sang pemilik kisah tampak masih kebingungan sendiri. Untung saja mereka memilih *rooftop* sebagai tempat bercerita, paling tidak udara sore yang sejuk bersahabat turut meneduhkan suasana.

Cangkir kopi Litha yang tadinya masih mengepulkan asap sudah menunjukkan tanda-tanda hangat suam. Namun, Litha memilih untuk menenggak isi dari cangkir itu dengan menyesapnya melalui persinggungan bibir yang membuat bebunyian yang memecahkan kesunyian itu.

"Kamu udah cukup tua untuk diajarin, tapi sebagai sahabat aku cuma mau memastikan. Kamu tahu konsekuensi perbuatanmu itu, kan, Ben?" tanya Litha setelah memindahkan isi kopi ke dalam

pencernaannya. "Maksudku, ini bukan hal harus dibesar-besarkan kalau pelakunya bukan kamu. Tapi lebih dari siapa pun, kita udah sama-sama tahu kamu ini paling anti punya anak di luar nikah, kan, Ben?"

"*Hey*, jangan nakut-nakutin Ben gitu, dong, Lit! Ghea juga belum tentu hamil dengan sekali persetubuhan, kan?" sela Fuad. "Aku justru merasa ini saatnya kita harus merayakannya! *Congrats, Bro*! Akhirnya kamu mencicipi nikmatnya surga dunia!"

Baru saja Fuad ingin bersorak, sebuah kerlingan tajam dari Litha membuatnya menahan suara.

"Tapi ... perasaanmu sendiri gimana, Ben? Setelah semua yang terjadi?" tanya Litha kembali serius.

Ben menghela napas pendek, mengerutkan keningnya untuk mencari-cari kalimat yang paling tepat untuk mewakili perasaannya. Namun, tidak ada kata-kata yang bisa mewakili, maka Ben menjelaskan.

"*I don't really know what I did last night.* Pertama kali ngeliat Ghea yang kutahu cuma aku marah banget, tapi juga merindukannya setengah mati. Aku merasa harus punya cara untuk taklukin dia lagi dan bikin dia nggak ke mana-mana lagi. Dan ya, semuanya terjadi begitu aja." Ben memberi jeda sebelum melanjutkan, "tapi tadi pagi, waktu aku bisa ngeliat wajah Ghea saat pertama kali membuka mata, ngerasain hangat tubuhnya, kayaknya aku

ngerasa udah ngelakuin hal yang paling benar."

"Jadi apa yang ngebuat kamu cemas gini? Kalau kamu merasa udah ngelakuin hal yang benar, ya, silakan diulang-ulang terus, Bro!" Fuad mengepalkan tangan di udara untuk memberi sahabatnya semangat. "Paling kalau bosan, kamu tinggal cari penggantinya," tambah Fuad dengan suara teramat pelan.

Ben sendiri sepertinya tidak mendengarnya.

"Masalahnya ... ada yang aneh dengan Ghea."

"Aneh gimana?" penasaran Litha.

"Aku kenal banget sama Ghea. Dia bukan tipe orang yang akan melanggar prinsipnya sama sekali. Dia seharusnya menolakku, apalagi aku bisa meyakini kalau dia nggak main-main soal lelaki lain itu. *I'm not the one she loves.*" Ben nyaris menggeram kesal saat menekan kalimat terakhirnya. Kemudian imbuhnya kebingungan. "Jadi ... gimana bisa dia sama sekali nggak menolak, bahkan ... menyerahkan diri?"

Kedua sahabat Ben saling lirik. Keduanya seperti memiliki jawaban masing-masing, tapi enggan menyuarakannya.

"Apa aku cuma pelarian?" tebak Ben sendiri, membuat Fuad nyaris tersedak ludahnya sendiri karena jawaban Ben merupakan jawaban yang disimpannya dalam pikiran.

"Ben...."

Litha merasa sekarang gilirannya untuk menyuarakan pendapatnya. Sedikit banyak, Litha cukup paham sikap yang dipilih Ghea kali ini mungkin ada kaitannya dengan kunjungan Mala. Litha yang selalu menjadi sekutu Mala dalam menyomblangkan Ben dengan siapa-saja-asal-Ben-menikah, sudah mendengar cerita tentang kunjungan Mala itu dari pemilik cerita sendiri.

Tidak bisa Litha sangkal ancaman Mala tentang kemungkinan Diana akan menjebak Ben untuk memiliki anak darinya, pasti membuat Ghea ketakutan. Hingga gadis itu mungkin merasa *insecure*, dan melindungi posisinya dengan cara menyerahkan diri.

"Aku nggak akan komen soal pria yang–menurut kamu dicintai Ghea itu–sama sekali, karena aku memang nggak ngerti gimana kamu bisa ngambil kesimpulan itu." Litha menatap Ben dalam-dalam. "Tapi aku bisa liat sendiri kalau sebenarnya Ghea cinta sama kamu, Ben. *She loves you*. Buktinya aja, dia bisa marah banget waktu aku dan Fuad cengcengin kamu sama Diana. *Means, she's got jealous*. Dan nggak ada cewek cemburu kalau dia nggak beneran cinta."

Ben termangu. Dalam hati Ben harus sepakat dengan hipotesa Litha. Ada banyak sikap Ghea yang membuatnya yakin kalau perasaannya berbalas, sama banyak dengan sikap yang juga membuatnya

meragu. Kalau bukan karena dirinya sendiri yang mengonfirmasi cerita Lani tentang orang ketiga itu, dia sendiri pasti tidak akan percaya.

"Dan menurutku, sekarang sama sekali bukan waktunya kamu untuk mikirin yang aneh-aneh, Ben. Ghea udah nyerah sama kamu. Jadi kenapa enggak, kamu pakai kesempatan ini untuk kalian berdua mulai dari awal lagi. *Loving each other, and make a family*. Tante Mala juga pasti seneng banget."

"Hufff ... Gila, ya, Pak Anjas! Perfeksionisnya kebangetan!" Lani yang baru saja menerobos masuk pintu kamar Ghea, langsung berjalan lurus mengambil cangkir dan mengisinya dengan air dingin dari dispenser. "Tapi untung aja hari ini selesai sudah semua urusanku sama doi. Akhirnyaaa ... aku bisa daftar untuk sidang juga, Ghe!"

Lani mengangkat cangkirnya menuju bibir tipisnya dan dengan cepat menandaskan isinya. Baru tersadar kalau sahabat yang sejak tadi diajaknya bicara, masih mematung di tepi ranjang sambil memegangi ujung seprei.

"Mau ganti seprei? Bukannya baru dua hari yang lalu?" Lani meletakkan gelasnya di dekat dispenser dan menghampiri Ghea yang masih belum bisa menguasai kekagetannya.

"Ohhh ... tembus?" tebak Lani, saat mendapati

bercak darah menodai seprei berwarna dasar putih dengan totol-totol hijau dan kuning. Tidak heran Lani bisa langsung mendapati noda itu karena warna merahnya yang menyolok.

Belum juga mendapat respon layak dari Ghea, Lani menyikut lengan sahabatnya itu.

"Bengong aja! Kenapa? Ada masalah?"

Ghea tersenyum kecut, lantas menggelengkan kepalanya.

"Tentang ijazahmu yang masih tertahan, ya? Karena belum melunasi administrasi?" tebak Lani lagi, yang sekali lagi dibalas Ghea dengan sebuah gelengan kepala. "Oh, jadi udah beres? Udah ketemu jalan keluarnya?"

Kali ini Ghea mengangguk ragu, membuat Lani semakin heran dengan sikap aneh Ghea.

"Kamu kenapa, sih? Kok, kayak orang bego gitu? Kurang istirahat, deh, pasti karena kebanyakan ngerjain terjemahan modul! Ngeteh dulu, gih, biar sepreinya aku beresin!"

Lani mengambil alih kain yang masih dipegangi Ghea, dan sedikit tersentak karena sahabatnya merebutnya kembali.

"Ya udah, kamu beresin sebelah sini, aku beresin dari sebelah sana." Lani menunjuk sudut ranjang yang menempel di dinding, sambil merangkak naik ke atas ranjang Ghea untuk mencapai bagian yang

dimaksudnya. Belum sampai di tempat tujuannya, Lani harus berhenti di tengah, dekat dengan bercak darah karena menemukan cairan lain.

Penasaran, Lani memeganginya dan langsung dihadiahi *backsound* berupa pekikan histeris dari Ghea. Refleks Lani terlonjak kaget, yang sialnya justru membuat tangannya bergerak ke dekat hidung dan membuatnya bisa menghidu bau aneh dari cairan yang masih menempel di ujung jarinya.

"Baunya kok kayak pemutih pakaian gitu, Ghe, ini apa, sih?" Lani semakin penasaran. Jemarinya mulai meraba tekstur lengket dari cairan yang dipeganginya seiring wajahnya semakin horor. "Ghe, jangan bilang, ini ... air mani?"

MAMPUS! rutuk suara batin Ghea.

"Punya siapa, Ghe? Siapa yang menginap di sini???" gantian Lani yang histeris.

Tidak punya cara untuk berkelit lagi, Ghea mendengkus.

"Ben."

"Astaga, Ghe! Kamu udah gila apa gimana? Bukannya dia bukan siapa-siapamu lagi! Lagian, kamu sendiri selalu bilang kalo kamu nggak cinta sama dia, kan?" cecar Lani.

"Jadi aku harus gimana, Lan?" Ghea berusaha tenang, walaupun napasnya mulai berembus panas dan kejar-kejaran. "Kamu sendiri yang ngusulin

aku untuk coba minta bantuan Ben untuk beresin semua urusan administrasi kampus!"

"Minta bantuan, Gheaaaaa ... bukannya jual diri gini!"

"Menurutmu apa pantas aku minta bantuan dengan semua yang udah kulakuin ke dia? *I have to do something in return*, Lan. Dan nggak ada pilihan lain, karena cuma itu yang aku punya!"

Merasa otaknya semakin buntu, Lani turun dari ranjang dan berjalan mondar-mandir di depan Ghea.

"Jadi semuanya demi ijazah?"

"Demi masa depan," koreksi Ghea. "Aku nggak mungkin punya karir kalau ijazahku aja nggak bisa keluar."

Berbeda dengan pernyataan yang keluar dari mulutnya, nurani Ghea justru mengingatkan betapa dia menyerahkan diri pada Ben semalam semata-mata karena takut Ben akan kembali pada Diana.

Di seberang sana, Lani mengembus napas panjang. Tampak kehilangan cara untuk menghadapi situasi ini.

"Aku nggak tahu kamu udah ngelakuin hal yang bener apa enggak, Ghe. Aku nggak akan menghakimi. Tapi yang jelas, aku harus peringatkan kamu kalau permainan kamu kali ini terlalu berbahaya."

Sebuah Lamaran

"Aaakkk ...."

Malas-malasan, Ghea terpaksa membuka mulut sesuai instruksi Ben. Rasa asam dan pedih sontak menghantam area lidahnya yang terluka akibat gigitan lelaki itu semalam, sesaat setelah lelaki itu menyelipkan sebuah vitamin C ke dalam rongga mulutnya.

"Diemut, jangan langsung ditelan."

Intruksi Ben membuat Ghea batal menenggak permen tersebut, alih-alih mengemutnya.

"Sori, aku beneran nggak bermaksud ngelukain kamu. Aku cuma nggak bisa ngendaliin diriku sendiri, semalam. Mungkin karena pengaruh alkohol juga. Maaf, ya," pinta Ben tulus sambil mengusap-usap rambut Ghea sayang. "Aku

tahu dengan sedikit perhatian ini nggak akan bikin lukamu otomatis sembuh, tapi aku beneran pengin menebus kesalahanku."

Ghea hanya meringis sambil meninju pelan paha Ben yang duduk berdempetan dengannya di pinggir ranjang. Meski tampak kesal, tapi jauh di lubuk hatinya yang terdalam dia merasa lega dan hangat. Dia sendiri hampir lupa mengurusi luka kecil di dalam mulutnya, tapi Ben malah ingat dan turut mengobati. Dia benar-benar tidak salah saat memilih lelaki itu sebagai tumpuan harapan masa depannya. Dia menjadi semakin yakin, di tangan lelaki seperti Ben, dia akan selalu aman dan terlindungi.

"Sekarang giliran kamu menebus kesalahanmu."

Ben mundur memberi jarak sebelum meraih ujung polo *shirt*-nya dan membuka kain itu dengan satu gerakan cepat, hingga mempertontonkan dada bidangnya di hadapan Ghea.

"Ben! Jangan macem-macem, deh. Ini masih nyeri."

Ghea memukul keras dada Ben, dan harus menyesalinya di detik pertama telapak tangannya bersinggungan dengan kulit kenyal lelaki itu. Siapa sangka kulit yang terlihat kokoh dan keras itu ternyata sangat lembut dan *remas-able*. Dia sendiri sampai lupa menarik kembali telapak tangan yang menempel karena terlalu menikmati sensasi yang dirasakan tubuhnya.

"Hayo! Siapa yang sebenernya pengin macam-macam?" goda Ben sambil menaik-turunkan alisnya.

Sontak wajah Ghea memerah. Buru-buru dia melepas persinggungan itu, tetapi Ben menahan tangannya dan meletakkan sebuah salep di atas telapak tangannya.

"Tenang aja, aku nggak bakal macam-macam lagi. Cuma mau minta kamu olesin salep ke bekas cakaran kamu semalam." Ben memutar tubuhnya dan memperlihatkan punggungnya yang terluka bekas cakaran Ghea.

Bekas luka yang kemerahan itu refleks membuat Ghea merasa bersalah. Dia sama sekali tidak menyangka hasil karyanya akan separah itu. Untuk itu, dia berusaha menebus kesalahannya dengan mengoleskan krim ke punggung Ben dengan hati-hati. Tidak lupa, dia meniup pelan setiap bagian yang selesai diobatinya.

"*How do you feel, Ghe?*" tanya Ben memecah kesunyian. Pandangan matanya mengarah pada pintu, tapi kosong.

Di balik punggung Ben, Ghea melakukan hal yang sama. Memandangi bekas luka tanpa fokus yang jelas. Menerawang. Pun, jemari berlumur krim dari salep harus menggantung di udara saat dia mencoba meraba perasaannya. Apa yang sebenarnya

dia rasakan?

"Setelah semua yang terjadi, apa yang kamu rasakan, Ghe?" ulang Ben.

Tak kunjung mendapat jawab, Ben memutar tubuhnya menghadap Ghea. Dia memungut jemari gadis itu yang masih menggantung dan mendaratkannya di atas telapak tangannya yang menganggur. Meremas tangan itu lembut, Ben bertanya, "Jawab aku jujur. *Do you regret it?*"

Pandangan Ghea yang menerawang mulai mencari titik fokus pada kedua bola mata Ben dan menggeleng mantap, memastikan bahwa dia tidak menyesal sama sekali.

"*Not at all. I know exactly what I'm doing.*"

Tawa Ben terdengar sumbang.

"Aku sama sekali nggak tahu harus senang atau sedih dengan jawaban kamu, Ghe. Kamu jelas-jelas bilang kalau *I'm not the one you love, yet you let me fucked you.* Apa kamu se-*desperate* itu untuk mencari pelarian? Atau aku boleh sedikit besar kepala merasa kamu memang menginginkanku?"

Menelan ludah yang entah mengapa rasanya seperti duri yang merobek pita suaranya, Ghea mulai menjelaskan dengan suara bergetar.

"Aku nggak mau kamu merasa dibohongi lagi,

Ben. Aku harus mengaku kalau memang ada orang lain. Sejak lama. Udah terlalu lama, sampai rasanya aku sendiri nggak tahu gimana mengakui tentang perasaanku di depannya."

Ghea bisa merasa telapak tangannya teremas semakin erat dalam genggaman tangan Ben.

"Belum sempat memutuskan untuk membawa perasaanku kepadanya ke jenjang lebih jauh, kamu tiba-tiba muncul," sambung Ghea. "Aku nggak tahu harus menamakan perasaan ini apa, tapi kamu selalu berhasil bikin aku merasa nyaman. Kamu membuatku merasa dibutuhkan dan dicintai. Aku bahagia setiap kali sama kamu."

"Tapi kamu nggak cinta aku?"

Ghea mengangkat bahunya sambil menggeleng samar. "*I don't know, Ben.* Buatku, kamu itu lebih dari sahabat, lebih dari saudara. Cukup punya kamu, rasanya aku sanggup menghadapi dunia."

"Apa alasan itu cukup untuk membuat kamu rela menghabiskan sisa hidupmu bersamaku?"

Sebelah tangan Ben merogoh saku celananya, dan Ghea mengerjapkan matanya berkali-kali untuk memastikan kalau lelaki itu baru saja mengeluarkan cincin dari dalam sana.

"Aku ingin kita memulai semuanya dari awal.

Dengan benar. Belajarlah mencintaiku."

"Ben?" desis Ghea tidak percaya.

"Pernikahan selalu membuatku takut. Tapi aku lebih takut kehilangan kamu." Ben menyodorkan cincin ke depan kedua mata Ghea sambil memohon. "Menikahlah denganku, Ghea Chalondra."

Thank You For What I Am Today

Ghea tidak tahu harus memberi angka berapa pada persentase keberhasilan rencana yang sudah disusunnya, tapi dia yakin strateginya sudah benar. Buktinya, di tangannya sekarang sudah ada bukti kelengkapan administrasi untuk segala persyaratan kelulusan. Jelas sudah siapa pahlawan yang mengerjakan semuanya.

Ben.

Entahlah Ben melakukan semua karena dia memang tahu betul kebutuhan Ghea, atau justru karena lelaki itu ingin memuluskan rencana lamarannya tempo hari.

"Najwa Shihab, jurnalis junjunganmu itu, juga seorang istri dan ibu, kok. Dia bahkan menikah sejak masih kuliah. Jadi pernikahan sama sekali nggak akan

jadi hambatan karirmu, Ghe." Lani menuturkan pendapatnya demi mengurangi kegalauan sahabatnya. "Apalagi dengan suami seperti Ben, yang pasti akan mendukung karirmu seratus persen. Apa yang kamu takutkan, Ghea?"

"Aku juga takut dikecewakan Ben, Lan," aku Ghea. "Kamu tahu sendiri apa yang terjadi sama Papa. Bukan nggak mungkin Ben juga akan berkhianat jika bertemu dengan pelakor yang tangguh."

Ghea hanya bisa mengangkat bahunya enteng saat mendapat delikan tajam dari sahabatnya.

"Lagipula," tambah Ghea pelan. "Aku takut ngecewain Ben. Kamu tahu sendiri aku belum sepenuhnya *move-on*."

Menghela napas, Lani merogoh tas selempangnya dan mengeluarkan sebuah undangan berwarna *maroon*. "Pernikahan Dana akan dilangsungkan dalam minggu ini. Masih ada waktu kalau kamu memang lebih memilih Dana."

Ghea memandangi undangan yang disodorkan Lani ke pangkuannya dengan perasaan gamang. Yang dia tahu pasti, hatinya hancur lebur menatap nama yang tertera di undangan itu. Perdana Kusuma. Lelaki yang dicintainya diam-diam selama bertahun-tahun, akhirnya benar-benar akan menikah dengan perempuan lain. Ironis.

Terlebih ketika dia tahu kalau Dana juga ternyata

memiliki perasaan yang sama dengannya. Namun, Ghea sama sekali tidak berniat untuk membawa perasaannya pada Dana ke jenjang yang lebih jauh. Tidak. Apalagi mengikat cinta dengan Dana, sama artinya dengan menyerahkan hidupnya menjadi ibu rumah tangga. Mematikan karir dan masa depannya.

"Aku nggak akan jual diri sama Ben kalau punya rencana sekonyol itu, Lani!"

Lani manggut-manggut. "Karena kamu nggak mau senasib dengan mamamu. Kamu harus menjadi perempuan karir yang sukses? Iya, kan?"

Ghea mengiyakan dengan lantang.

"Lalu, ketika kamu berhasil meraih impianmu, bersamaan dengan Dana yang akhirnya bebas dari tugas untuk mengurus orang tuanya, apa kamu punya rencana untuk memulai segalanya dengan Dana dan meninggalkan Ben begitu aja?"

"Maksudmu?"

"Semua orang pasti kembali pada Maha Pencipta, Ghea. Nggak terkecuali orang tua Dana. Maaf, bukan bermaksud mengutuk atau apa," ralat Lani buru-buru. "Tapi hingga saatnya tiba, Dana pun akan terbebas dari tanggung jawabnya untuk mengurusi orang tuanya. Dan ketika saat itu datang, di mana kamu pun sudah berada di puncak kesuksesan, apa kamu berniat merebut Dana kembali?"

Ghea tidak bisa menahan diri untuk tidak tertawa

sumbang mendengarkan pemikiran sahabatnya itu. "Gila apa? Emangnya aku mau jadi pelakor kayak Retno? Aku udah cukup tahu gimana rasanya punya keluarga berantakan karena pelakor, aku nggak akan sudi jadi perusak rumah tangga orang."

"Jadi sekarang kamu udah tahu jawabannya, kan?"

Ghea mengernyit. Masih belum paham.

"Kalau, toh, kamu nggak akan kembali pada Dana. Dan, kamu sendiri tahu gimana hancurnya mentalmu karena keluarga hancur berantakan akibat ulah pelakor ... kenapa enggak mulai semua dari awal dengan Ben dan jaga keluarga barumu dengan baik jangan sampai digoyahkan pelakor?"

"Kali ini aku harus menentang ide Litha, *Bro.* Kamu nggak harus menikahi Ghea hanya karena kamu udah tidurin dia," protes Fuad, setelah mendengar cerita tentang lamaran Ben pada kekasihnya. "Lagipula kamu sendiri yang bilang kalau Ghea menyerahkan diri malam itu. Jadi, apa yang harus kamu pertanggung jawabkan?"

"Ini bukan soal pertanggung jawaban, *Bro,* tapi ini karena aku beneran nggak mau kehilangan dia."

Ben nyaris putus asa, karena sudah nyaris setengah jam terbuang untuk mereka membahas

soal ide pernikahan ini. Ben bahkan belum sempat mengganti seragam *scrub* yang dikenakannya, karena Fuad sudah mencecarnya sejak Ben keluar dari ruang OK.

"Tapi gimana kalau kamu ternyata memang cuma pelarian?"

Mengempaskan punggungnya ke sandaran sofa di ruang kerjanya, Ben memijit pelipisnya. Sejak pertama kali mengajukan lamaran pada Ghea, dia sudah memikirkan segala konsekuensinya. Termasuk yang dituduhkan Fuad. Hanya saja, sekeras apa pun dia memikirkan segala kemungkinan terburuk, dia tetap merasa bagian paling mengerikan dalam hidupnya adalah kehilangan gadis itu. Maka, dia memilih untuk maju terus.

"Satu hal yang aku tahu pasti tentang Ghea, *Bro,* dia nggak akan main-main soal pernikahan. Dia udah cukup pengalaman dengan kehancuran keluarganya, jadi dia akan berpikir seribu kali sebelum memutuskan untuk menerima. Jadi, ini salah satu cara untuk membuktikan keseriusan Ghea. Apakah dia menyerahkan diri hanya untuk mencari pelarian, atau benar-benar berniat memulai semuanya dari awal denganku."

"Sampai sekarang dia belum ngasi jawaban, kan? Gimana kalau dia setuju, tapi perasaannya buatmu ternyata palsu?" Fuad tidak bisa menutupi kekhawatirannya.

“Nggak mungkin. Ghea nggak akan main-main menyangkut pernikahan. Menurutmu, kenapa aku rela mati-matian melawan ketakutanku untuk membina rumah tangga? Itu karena perempuannya adalah Ghea. Kalau dia setuju, itu artinya dia benar-benar serius dengan hubungan ini.” Ben mulai menerawang, membayangkan senyum lebar Mala. “Dan itu juga artinya Mama akan segera mendapatkan impiannya.”

Sementara Ben masih asik menikmati lamunannya, Fuad hanya bisa bergidik ngeri membayangkan hal-hal buruk yang mungkin akan menimpa Ben.

Seperti habis menelan obat pencahar saat mengalami konstipasi, lega dan plong. Begitulah perasaan Ghea saat ini. Segala hambatan yang menghalangi jalan suksesnya, perlahan terbuka dan menunjukkan titik terang.

Baru dua minggu yang lalu Ghea memegangi semua berkas kelengkapan administrasi persyaratan kelulusan, hari ini dia mendapat kabar baik lainnya melalui Rosa—salah seorang staf administrasi kampus.

“Ijazah baru bisa kamu terima setelah wisuda, bulan depan. Tapi kamu bisa menggunakan Surat Keterangan Tanda Lulus kepada pihak Pelita TV untuk mengklaim hadiahmu. Mereka baru saja

menghubungi kampus dan meminta kamu menemui pihak HRD mereka secepat mungkin, karena ada salah satu presenter berita yang akan *resign*. Kamu diharapkan bisa menggantikan posisinya. Kalau pekerjaanmu bagus, kamu mungkin bisa menempati posisi itu lebih lama daripada yang dijanjikan sebagai hadiah *Pelita Goes to Campus* kemarin. Syukur-syukur, malah bisa jadi pegawai tetap."

Ghea jelas-jelas sedang duduk di depan meja Rosa saat mendengar penuturan itu, tapi dia merasa seperti sedang berada dalam gumpalan awan di nirwana saat ini. Seperti sedang terbang bebas tanpa beban. Senyum tak henti-hentinya terukir lebar di wajahnya. Dia bahkan tidak tahu harus merespon Rosa dengan kalimat seperti apa.

"Selamat!" Rosa mengulurkan tangan, mengembalikan kesadaran Ghea.

Dengan tangan penuh keringat–yang entah sejak kapan membasahi telapak tangannya–Ghea membalas uluran tangan Rosa. "Terima kasih, Kak."

Tidak butuh waktu lama untuk Ghea membagi kabar baik ini kepada sahabat terbaiknya, Lani. Seperti yang sudah diduga, sahabatnya itu memekik girang menyambut kabar darinya dan tidak lupa mengingatkan untuk berterima kasih pada Ben.

Tanpa perlu diingatkan lagi, Ghea seharusnya tahu sebesar apa peran Ben dalam hidupnya. Ini bukan soal materi saja, tetapi juga dukungan

moril yang lelaki itu berikan. Selama sibuk dengan perkuliahan, baik itu menyelesaikan mata kuliah yang merepotkan sampai dengan pengerjaan skripsi, ada banyak andil Ben di dalamnya.

Suatu kali, Ben pernah membantu Ghea menemui juru kunci penjaga gunung di pelosok desa demi tugas mata kuliah *'Penulisan Berita Khas'*. Ben juga pernah harus ikut berdesak-desakan di KRL untuk membantunya mengerjakan tugas mata kuliah *'Kapita Selekta Komunikasi'*, dan dia tidak akan pernah lupa bagaimana dia dan Ben melewatkan senja yang manis di Ancol saat mengerjakan tugas *'Fotografi'*.

Semakin banyak mengingat, semakin Ghea merasa ada yang mengganjal di dalam hatinya. Sebenarnya apa nama perasaannya untuk Ben? Sementara, baru seminggu yang lalu dia harus duduk di kloset sambil melamun sepanjang hari hanya karena melihat foto Dana dengan pakaian pengantin melalui akun Instagram Tiara–adiknya Dana–yang diikutinya. Dia sampai bersumpah akan mengharamkan Instagram sementara waktu, karena masih belum sanggup melihat lebih banyak lagi foto-foto pernikahan Dana.

Ghea benar-benar kacau.

Senyum Ben perlahan memudar saat pintu ruangannya ditutup dari luar. Tugas terakhir

untuk hari ini baru saja dia selesaikan. Sebuah dengkusan panjang mengiringi gerakan lambatnya menyatukan punggung sandaran kursi empuknya. Hari yang benar-benar melelahkan. Baru saja Ben akan menutup mata barang sejenak, sebuah ketukan di pintu malah membelalakkan matanya.

Bukannya yang barusan keluar adalah pasien yang terakhir?

"Di luar tertera jadwal praktek jam enam sampai delapan malam, sementara ini udah jam setengah sepuluh. Masih terima pasien juga?"

Pertanyaan itu muncul dari sosok anak manusia yang mengganggu konsentrasi Ben berminggu-minggu ini. Hari ini dia mengenakan *oversized sweater* yang dipadankan dengan celana *reaped jeans*. Tidak serta merta mempertontonkan lekuk tubuhnya, tapi dia ingat di bagian mana saja tangannya tidak bisa berhenti meremas. Di bagian mana saja dia mengusap lembut, dan di bagian mana saja yang membuat pemilik tubuh mendesah.

Oh, betapa Ben menderita menghadapi Ghea sejak malam itu.

Ben harus menepuk-nepuk kedua pipinya untuk menghalau pikiran kotornya, sebelum menyambut Ghea. Belum sempat dia meluruskan pikirannya, kekasihnya itu sudah menutup pintu ruangan dan duduk di pangkuannya dengan manja.

Tidak lupa, Ghea melilitkan tangannya memenuhi tengkuk Ben dan mengistirahatkan kepalanya pada salah satu bahu Ben.

Tidak biasanya. Kekasihnya inikan selalu jual mahal.

"Capek?" bisik Ghea di dekat telinga Ben.

Haruskah Ben menjawab jujur? Bahwa bisikan sensual Ghea memberi efek lebih kuat daripada satu ampul suntikan obat yang mengandung relaksan dan stimulan sekaligus? Dia merasa setengah dari keletihannya terangkat sudah, digantikan sensasi liar yang memenuhi pikiran dan tubuhnya.

Tangan Ben membalas pelukan Ghea, begitu posesif, hingga rasanya dia bisa merasakan kekenyalan dada perempuan itu yang masih dilapis kain. Dia masih ingat jelas bagaimana suara lenguhan seduktif kekasihnya itu ketika gumpalan daging itu diremasnya. Namun, dia menahan diri mati-matian. Dia tidak akan membiarkan hormon sialan berhasil membuatnya melahirkan seorang anak yang bernasib sama dengan dirinya.

Untung saja, kekasihnya itu sudah melapor tentang menstruasinya seminggu setelah mereka berhubungan intim. Artinya, Ghea tidak hamil.

"Iya, capek. Sepanjang pagi ke siang operasi. Dan malam ini pasien nggak ada habis-habisnya," jawab Ben sambil menahan kewarasannya.

“Udah makan belum?” Ben menggeleng pelan. “Mau makan di kosanku? Sambil aku bikinin teh jahe, pake gula aren.”

Ben menggeleng lagi. “Jangan di kosan. Aku nggak kuat.”

Sebuah tawa lolos dari bibir Ghea. Perempuan itu harus mengangkat kepalanya untuk menyaksikan tampang nelangsa Ben, sebelum mendaratkan ciuman di bibir lelaki itu.

“Kayak di sini kamu kuat aja?” tantang Ghea.

Ben meraih tengkuk Ghea dan membalas ciuman kekasihnya. “*Don’t try me.*”

Ben mulai mendengar lenguhan-lenguhan Ghea saat ciumannya semakin dalam. Pikirannya semakin tidak terkendali. Adegan-adegan panas yang dilaluinya dengan Ghea berminggu-minggu lalu, mulai berputar layaknya layar tancap di dalam kepalanya. Ada hasrat untuk mengulang semuanya, tetapi dia disadarkan oleh sentuhan tangan kekasihnya itu saat dia memilin jemarinya di antara jemari perempuan itu. Ghea belum menyematkan cincin pemberian Ben di jari manisnya.

Jadi apa arti semua ini?

Hati-hati, Ben melepas ciumannya sembari mengatur napas. Menatap Ghea dalam, mencoba

mencari kejujuran di kedua bola mata kekasihnya saat bertanya, "*Tell me*, apa yang ngebuat kamu tiba-tiba muncul di sini?"

Ghea balas menatap Ben sama dalamnya. Ada ketulusan yang tidak terbantahkan terpancar dari tatapannya.

"*I want to thank you, for what I am today.*"

"*Specific, please.*"

Ghea tersenyum jenaka. "Tanggal wisuda sudah ditetapkan. Dan kabar yang paling baiknya adalah, aku dipanggil pelatihan menjadi pembaca berita di Pelita TV."

Ben tidak bisa menutupi rasa bangganya.

"*Congrats*, Sayang." Ben merapikan rambut Ghea, kemudian mengecup pipi kiri dan kanan kekasihnya.

"Aku pengin jadi orang yang menyampaikan kabar baik ini langsung ke kamu, juga pengin berterima kasih karena semua ini berkat kamu, Ben." Sorot mata penuh ketulusan Ghea belum juga luruh, membuatnya merasa perlu menghadiahi satu ciuman lagi di pelipisnya.

"*Thank you*, Sayang. Tapi sebelum kamu terima lamaranku, ingatkan aku untuk nggak berduaan dengan kamu di ruangan sepi kayak gini. Aku bawaannya pengin lahap kamu jadinya."

Biasanya Ghea akan mencak-mencak mendengar isi pikiran kotor Ben, tapi kali ini tawa kekasihnya terdengar menggema memenuhi ruangan. Sepertinya kekasihnya benar-benar bahagia. Apakah ini suatu pertanda baik?

Perkara Kain Brokat

Patah hati memang buruk. Namun, bukan berarti dunia Ghea berakhir.

Ya, Ghea tidak akan menyangkal kalau hatinya hancur berkeping-keping saat harus merelakan Dana menikahi perempuan pilihan orang tuanya. Ya, dia juga tidak akan menyangkal kalau dia melamun seharian di hari pernikahan lelaki itu. Namun, semuanya terlewati sudah.

Yang paling penting, Ghea masih bisa tersenyum manis di atas segala penderitaannya. Terima kasih kepada orang-orang di sekelilingnya yang melimpahinya kasih sayang. Dia tidak butuh banyak, cukup Lani dan Ben, dan dia merasa menjadi orang paling bahagia di muka bumi.

Terlebih, kali ini Ghea harus menambahkan satu nama di daftar
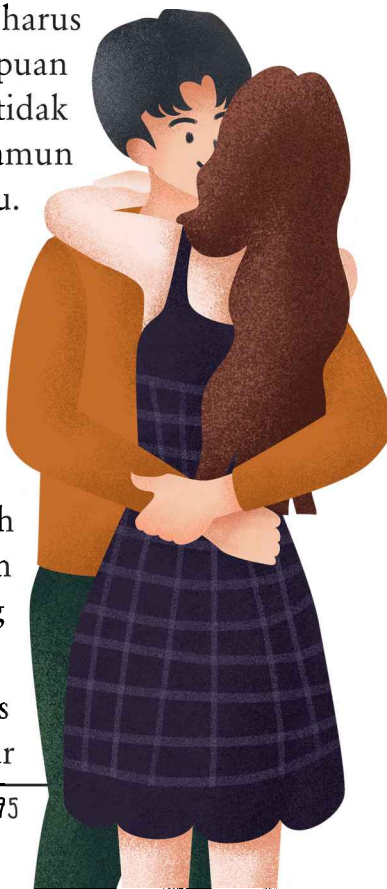
orang-orang yang menyayanginya. Mala. Ibunda Ben. Perempuan paruh baya itu seperti sedang menggantikan posisi mamanya yang pastinya akan serepot ini mengurusi hari wisudanya.

"Yang *baby pink* bagus, warnanya lembut di kulit putih kamu. Tapi yang *nude* juga bagus, nyatu ke kulit kamu," komentar Mala, saat memilihkan dua kain brokat untuk jahitkan sebagai pakaian wisuda Ghea.

"Kamu tenang aja, penjahit langganan Tante itu komit banget. Kalau dia udah setuju seminggu pakaiannya selesai, dia pasti selesaikan dalam seminggu," imbuhnya, sambil merentangkan dua kain yang dipilihkan di atas kedua bahu Ghea.

Sejak menyerahkan *genmaicha* ke kamar kos Ghea, kunjungan rutin menjadi agenda Mala. Awalnya, dia merasa jengah karena takut dirongrong dengan pertanyaan *'Kapan nikah?'*, tapi lama-kelamaan dia jadi merasa nyaman. Mala tidak pernah mempersoalkan tentang pernikahan lagi. Terlebih nyaman, karena dia diperlakukan selayaknya anak kandung.

"Jadi, kamu lebih suka yang mana?" tanya Mala memecahkan gelembung lamunan Ghea. "Nanti biar warna pilihan kamu disesuaikan dengan warna pakaian Ben dan Tante, biar serasi aja, gitu."

"Tante lebih suka yang mana?"

Mala memerhatikan lewat pantulan cermin

dan menggeleng samar, tanda sukar menentukan pilihan. “Tante, sih, suka dua-duanya.”

“Coba Tante fotoin, deh, tanyain ke Ben, dia lebih suka yang mana?” usul Ghea.

Tanpa canggung lagi, dia menunjukkan kedekatannya dengan Ben di depan Mala. Sepertinya, itu menjadi alasan terkuat bagi perempuan paruh baya itu sering nempel di dekat kekasih anaknya. Dia jadi merasa semakin dekat dengan anaknya yang super sibuk itu.

“Nggak dibales. Lagi operasi kali, ya,” gumam Mala setelah berkali-kali mengecek ponsel. “Ya udah, kita beli dua-duanya aja, nanti kamu tanyain Ben dulu. Besok kita antar kainnya ke tukang jait. Oke?”

Tanpa menunggu persetujuan Ghea, Mala menyerahkan dua kain pilihannya kepada pramuniaga dan membayarnya. “Makasih, Tante,” ucap Ghea tulus setelah menerima bungkusan kain dari Mala.

“Tante yang harusnya bilang makasih sama kamu.” Mala menarik tubuh Ghea ke dalam pelukannya. “Makasih karena udah bikin Tante merasa seperti punya anak perempuan.”

Pelukan terurai dengan kehangatan yang masih menempel lekat di hati Ghea. Seperti inikah rasanya jika mamanya masih hidup? Rasanya begitu hangat.

"Ben?" Ghea menyambut tamu yang baru saja mengetuk pintu kamarnya dengan kening penuh kernyitan. "Tadi katanya masih *visite* pasien?"

"Udah kelar. Dan malam ini nggak ada jadwal praktik, jadi aku langsung ke sini karena kata Mama aku harus ikut memberi pendapat tentang kain yang dipilihnya buat kamu," jawab Ben sambil mengayun pintu kamar Ghea dan melenggang masuk. "Perempuan emang seribet itu, ya!"

Ben langsung dihantam dengan rasa bersalah sekaligus malu saat berada di dalam kamar Ghea, karena pikirannya mulai bermasalah lagi. Di lantai yang kosong pun dia seperti menemukan pakaian dalam kekasihnya berserakan. Bekas ingatan di malam persetubuhan itu.

Ah, Ben seharusnya memberi pendapat lewat Whatsapp saja, tanpa perlu repot-repot mengunjungi Ghea seperti ini. Bukannya kenapa, dia takut kebablasan lagi.

Ben sedang berusaha duduk senyaman mungkin, di ranjang tempat Ghea pernah melenguh dan meringis nikmat di bawah tubuhnya—ah, dia mulai berpikir kotor lagi—saat kekasihnya sudah merentangkan kedua kain brokat pilihan Mala di kedua bahunya, sambil merentangkan tangan.

"Kata Tante Mala, untuk melihat cocok apa enggaknya, kainnya kudu ditempelin ke kulit gitu. Jadi menurut kamu, lebih cocok yang mana buat aku?"

Ben mulai mengabsen nama-nama binatang di dalam benaknya. Kenapa juga dia datang saat Ghea sedang mengenakan *tank top* hitam dan celana pendek seperti ini? Membuat fokusnya berceceran ke mana-mana.

"Ben?" panggil Ghea, menuntut perhatian. "Gini deh, satu-satu dulu, ya."

Ghea meletakkan kain berwarna *baby pink* di meja belajar, dan membungkus tubuhnya dengan kain yang berwarna cokelat *nude*.

"Kalau kata Tante Mala, warna cokelat *nude* ini masuk banget ke kulit aku. Menurut kamu gimana?" Ghea memeluk tubuhnya sendiri agar kain yang dipeganginya itu tak terlepas.

Ben berusaha keras berkonsentrasi pada inti pertanyaan Ghea, maka dia memusatkan perhatiannya pada kain yang menempel di kulit kekasihnya. Dia berdiri dan mulai menelisik. Mala benar, warna cokelat cenderung kuning lembut itu benar-benar cocok untuk kulit Ghea. Pilihan warnanya pas dengan kulit, sehingga membuat kekasihnya seolah-olah tampak tidak sedang mengenakan apa pun.

"Iya. Warnanya cocok banget sama kulit kamu." Ben menyusuri jemarinya dari tepi kain yang menempel di antara leher jenjang Ghea. Membuat perempuan itu harus bergidik samar. "Warna *tank top*-nya jadi terlalu kontras dan mengganggu."

Entahlah karena gerakan Ben seringan bulu, atau karena suara lelaki itu yang tiba-tiba berubah menjadi lebih dalam dan serak yang membuat tubuh Ghea tiba-tiba melemah. Pelukannya mengendur, hingga membuat kain setengah merosot ke punggung dan mempertontonkan tulang selangkanya yang mulus. Tidak ingin menyia-nyiakan kesempatan, Ben membasahi jejak lintasan jemarinya dengan ciuman basah.

"Ben," lirih Ghea lemah.

"Mmm?" Ben bergumam samar karena bibirnya terlalu sibuk menapaki leher jenjang Ghea. Otaknya yang sejak tadi merasa terganggu dengan *tank top* perempuan itu, harus berterima kasih kepada tangannya sendiri yang bergerak tanpa komando meluruhkan dua tali tipis yang sedari tadi menghiasi pundak Ghea.

Ada getar halus yang bisa Ben rasakan dari tubuh Ghea, tetapi begitu, kekasihnya tidak menolak dan sepertinya menikmatinya. Buktinya, dia bahkan tidak sadar saat lelaki itu menggiringnya ke atas ranjang dan menurunkan *tank top* hingga sebatas pinggang. Ben akan meminta kekasihnya mengoleksi

tank top bralette serupa nanti, karena *tank top* jenis ini sangat memudahkannya bereksplorasi. Dia hanya perlu sekali bekerja meluruhkan *tank top,* dan bra *cup* yang menempel pada *tank top* ikut luruh.

Sekarang, Ben harus kerepotan sendiri mengontrol nafsunya saat mendapati payudara Ghea terpampang bebas di depan kedua matanya.

"Ben, kainnya ...."

Ghea bisa mendengar suaranya sendiri terdengar lemah, sama seperti seluruh tubuhnya yang rasanya kehabisan tenaga. Dia bahkan tidak bisa mengangkat tubuhnya sendiri yang sudah terbaring di ranjang, dengan Ben yang sedang menumpu tubuhnya di atas kedua lututnya.

Tepat di atasnya.

Ben menarik ujung brokat yang menjuntai di dekat ranjang dan merangkak di atas Ghea untuk menutup dada kekasihnya dengan kain itu.

"Warna ini cocok, menyatu di kulit kamu."

Ben benar-benar salah saat mengira menutup dada Ghea dengan brokat akan menurunkan nafsunya. Nyatanya, kain brokat yang nyaris transparan, membuat dua buah titik berwarna cokelat kontras di depan dada kekasihnya mengundang lidahnya untuk mengusap. Dia tahu betul bagaimana lenguhan perempuan itu saat lidahnya menyapu area itu. Dia berhasil membuktikan, bahwa lenguhan kekasihnya

seseksi ingatannya saat dia mulai mengulum dan mengisap kedua puncak payudara itu bergantian.

Sekarang, Ben paham kenapa kebanyakan *lingerie* menggunakan bahan brokat. Tekstur kainnya lembut dan tipis, belum lagi motifnya membuat kulit bisa bersentuhan langsung dengan apa pun yang menyinggungnya. Seperti lidah dan giginya saat ini, yang bisa merasakan kelembutan kulit Ghea meski dilapisi selembar kain.

Semakin banyak mereguk, semakin Ben dahaga. Dia baru saja akan melepas celana yang tiba-tiba terasa semakin sempit saat tersadar akan satu hal.

Fatal. Mengumpat, Ben menjatuhkan tubuhnya di atas tubuh Ghea. Menyerah.

"Hei, kenapa?" Ghea mengusap kepala Ben yang teronggok di atas tulang selangkanya. "*Im okay, Ben. You can do it.*"

Marah, kesal, frustrasi bercampur menjadi satu bentuk wajah yang nyaris tidak dikenali Ghea. Baru kali ini dia melihat tampang Ben sekacau itu.

"Aku nggak bawa kondom."

Ben membiarkan air mengucur deras di atas kepalanya, hingga membasahi seluruh tubuhnya. Sudah hampir setengah jam, tapi tegangan tinggi dalam tubuh Ben belum juga turun. Dia tahu dia

harus berhenti, sebelum benar-benar masuk angin.

Namun, dia curiga akan terjebak dalam pekerjaan hormon nakalnya sekali lagi saat pintu kamar mandi dibukanya. Melihat Ghea dengan pakaian lengkap saja Ben susah menahan diri, apalagi dengan pakaian minim seperti yang kekasihnya kenakan tadi? Tangannya mendadak *auto*-jamah.

Ah, kepalanya sampai pusing jadinya.

Di saat-saat seperti ini, Ben justru menyesal tidak ingat pesan Fuad, si Don Juan itu untuk selalu menyediakan kondom di dalam dompet. Kalau dia ingat dan menuruti nasihat sahabatnya itu, dia mungkin tidak terjebak dalam situasi seperti ini.

Setelah sekian lama waktu terbuang dengan memusatkan perhatian pada hal-hal lain selain Ghea, Ben akhirnya memutuskan untuk keluar dari kamar mandi. Kali ini, dia sudah bertekad untuk langsung pulang dan memberi penilaian soal kain lewat Whatsapp saja.

Sialnya, begitu pintu kamar mandi terkuak, Ben harus menelan ludahnya dengan susah payah. Hati kecilnya menjerit memerintahkannya untuk masuk lagi ke kamar mandi dan mengulang ritual sebelumnya, tetapi keseluruhan tubuhnya justru mogok bekerja. Kakinya terpaku, lidahnya kelu, dan matanya hanya bisa terbelalak.

"Kamu yakin, warna ini beneran menyatu di

kulitku?"

Tepat di depan pintu yang terbuka, Ben disambut dengan pertanyaan sensual Ghea, dengan penampilan yang tidak kalah sensual.

Mata Ben tidak bisa berkedip, saat melihat secara gamblang keseluruhan isi di balik kain brokat yang membelit tubuh Ghea secara samar. Kurang ajarnya, kekasihnya itu bahkan tidak mengenakan dalaman sama sekali. Hingga membuat monster nakal Ben bangun lagi.

"Ghea, kamu tahu pasti aku bakal lebih suka kalau kamu nggak usah pakai kain sialan itu sekalian, tapi aku harus menahan diri sampai—"

Belum selesai Ben merampungkan kalimatnya, Ghea menyela dengan melambaikan tangannya di depan kedua matanya.

"Kamu tinggal pilih tanggalnya, aku udah siap," ujarnya sambil memamerkan cincin lamaran yang tersemat manis di jari manisnya.

Ben hanya perlu satu detik untuk menangkap jemari Ghea yang melambai, memastikan cincin itu bukan fatamorgana, sebelum menariknya kuat ke dalam pelukan.

"Kamu beneran cari masalah, Ghea." Ben sampai kebingungan harus mulai dari mana. Maka, ketika bibirnya bersinggungan dengan bahu polos Ghea, dia menggigitnya gemas.

Cara Ghea melilitkan kain brokat itu cukup sederhana, dililit selayaknya menggunakan handuk sehabis mandi. Sebatas dada. Seharusnya mudah dilepas dengan sekali entak, tapi karena terlalu tidak sabar–atau mungkin karena otaknya terlanjur dipenuhi birahi–Ben memilih untuk merobek kain itu, tepat di bagian pusar kekasihnya. Robekannya sukses merebak hingga kain terbelah dua, dan tanggal dari tubuh perempuan itu.

Sambil menggiring Ghea dengan ciuman panjang dan dalam menuju ranjang, tangan Ben mulai bekerja mengubek-ubek liang basah kekasihnya di bawah sana. Membuat kekasihnya meracau tidak jelas.

"Seminggu setelah wisuda, kamu harus sudah jadi istriku," perintah Ben sambil melepas celananya tergesa-gesa.

Ghea yang masih kewalahan mengatur penglihatannya yang mulai berkunang-kunang akibat pekerjaan tangan Ben hanya bisa merespon dengan berkata, "oh-keh." yang diiringi dengan desahan tak teratur.

"Seremoninya sederhana saja, Mama belum cukup siap menghadapi banyak orang."

Ben mengusulkan sambil merentangkan kedua kaki Ghea, menempatkan dirinya di tengah, kemudian membungkuk untuk menekan bibirnya pada bibir calon istrinya. Tangannya tidak tinggal

diam, bergerak lincah ke daerah-daerah favoritnya.

Ghea hanya bisa merespon dengan gumaman tidak jelas. Seluruh rongga mulutnya sudah diinvasi oleh Ben, dia bahkan tidak bisa menggerakkan lidahnya untuk menjawab.

"Kamu siap?"

Ghea kebingungan mendengar pertanyaan Ben. *Siap apa lagi?*

Namun, dia tidak sempat menyuarakan kebingungannya, karena perlahan, tapi pasti, dia bisa merasakan sesuatu melesak masuk ke tubuhnya. Sesuatu yang membuat Ghea harus menahan napas, dan jantungnya berhenti memompa barang sesaat.

"Basah. Kamu udah siap banget, Sayang," komentar Ben, setelah monster nakalnya terbenam sepenuhnya di dalam tubuh Ghea.

Ben mendekap kekasihnya, memberi ciuman sayang di pelipis perempuan itu, sebelum menggerakkan pinggulnya maju-mundur. Perlahan-lahan sampai perempuan di pelukannya mampu mengembuskan napas putus-putus. Lalu semakin cepat, hingga membuat Ghea mulai terengah-engah. Lantas semakin kuat dan dalam, hingga membuat kekasihnya menyerukan nama Ben berkali-kali. Tubuh keduanya menggeliat hebat, bergetar, sebelum akhirnya terkulai lemah.

Sekali lagi Ben mendaratkan ciuman sayang di

sisi kepala Ghea sambil mengumamkan kalimat, "*I love you,* Ghea."

Ghea ingat sensasi terbaik dalam hidupnya adalah ketika dia sedang berada di tepi pantai, dengan embusan angin sepoi-sepoi menyentuh kulitnya. Dia ingat bagaimana tubuhnya diayun ke kanan dan kiri di dalam sebuah ayunan rotan yang digantung di antara dua pohon kelapa, dengan lagu romantis mengalun merdu bercampur suara ombak sebagai *backsound.* Rasanya seperti surga.

Kali ini, Ghea merasakan sensasi yang jauh lebih baik daripada yang diingatnya. Sensasi yang hanya pernah dibaginya bersama Ben. Sepertinya, dia tidak akan menyesal melewati hari demi hari dengan sensasi seperti ini, seumur hidupnya.

"*Thank you, Ben.*"

Decision

Kalau Ghea menggunakan otaknya untuk memikirkan semua yang telah diperbuatnya, dia akan melabeli dirinya dengan kata *'jalang', 'perempuan murahan', 'ayam kampus'*, dan sebutan serupa lainnya.

Hanya demi memastikan masa depannya aman–sesuai dengan harapannya—dia rela melakukan semuanya. Bahkan, menyerahkan tubuhnya untuk seorang om-om. Menjijikkan.

Namun, ketika Ghea menggunakan perasaannya untuk menilai, dia merasa seperti menjadi perempuan seutuhnya saat bersama Ben. Dia tidak perlu khawatir soal selulit di sekitar paha, karena yakin kekasihnya tidak akan mempermasalahkan itu. Dia tidak perlu repot-repot dandan

dan terlihat cantik, karena dengan muka bantal pun kekasihnya selalu memujinya. Dia bahkan tidak perlu menjadi perempuan sukses dengan karir gemilang, untuk membuat kekasihnya bersedia menikahinya.

Ghea cukup menjadi dirinya sendiri untuk diterima dan dicintai Ben. *Sempurna.*

Namun, Ghea juga ingat kalau ayahnya adalah sosok yang sempurna dulu. Lantas di mana sosok sempurna itu sekarang? Hilang bagai ditelan bumi. Meninggalkannya yang harus rela menjadi perempuan murahan, hanya untuk bertahan hidup dan melanjutkan mimpi.

Sekali lagi, Ghea menekankan pada dirinya sendiri, bukan tidak mungkin Ben juga berubah seperti ayahnya suatu saat nanti.

Untuk itu, meski setuju menikah dengan lelaki itu, dia tetap akan membangun benteng pertahanannya sendiri. Dia mungkin akan belajar untuk mencintai Ben, tapi tidak lebih besar daripada cintanya kepada dirinya sendiri. Dia akan mendampingi lelaki itu sampai semua cita-citanya tercapai.

"*Finally, you said yes,*" gumam Lani sambil memandangi Ghea yang sudah dibalut dengan gaun sederhana nan elegan berwarna *broken white*–sebagai gaun pernikahannya nanti–dari ujung rambut sampai ujung kaki. Dia memang sengaja meminta sahabatnya itu untuk mendampinginya *fitting* hari

ini, karena sulit menyesuaikan waktu dengan Ben.

"*How do you feel, Ghe?*"

Sekali lagi Ghea memutar tubuhnya ke kanan dan kiri, memastikan gaun yang dikenakannya pas, sebelum menjawab Lani. "Nyaman. Juga cakep."

Ghea melengkungkan senyum di depan cermin, menanggapi sahabatnya yang mengerucutkan bibir setelah mendengar jawabannya.

Ghea tahu pasti bukan tentang pakaian yang sedang ditanyakan Lani. Namun, setelah berulang kali menanyakan pertanyaan sama pada dirinya sendiri, dia sendiri tidak bisa menemukan kata yang pas untuk menjelaskan tentang perasaannya.

"*It just feel so right*, Lan," sambung Ghea, akhirnya. "Mungkin karena pria yang akan kunikahi adalah Ben, jadi aku nggak merasa ada yang salah dengan semua ini. Meski nggak tahu masa depan seperti apa yang menanti di depan sana, tapi aku percaya Ben bisa memuluskan impianku. Dan mendampinginya sampai dia merasa bosan sepertinya sudah menjadi harga yang setimpal."

Lani masih diam. Seperti sedang menunggu penjelasan lebih lanjut dari Ghea. Namun, setelah waktu dua menit terbuang dalam diam, Lani memutuskan untuk bertanya, "*Is that all?*"

Ghea mengangguk mantap.

"Masih nggak sadar juga ya kamu kalau kamu itu

sebenarnya cinta sama Ben?"

"Serasi banget!"

Senyum Mala tercetak lebar saat memandangi foto wisuda Ghea yang diambil beberapa hari yang lalu.

Sesuai dengan rencana yang sudah disiapkan Mala jauh-jauh hari, mereka melakukan sesi pemotretan di hari spesial itu. Niat awal rencana pemotretan itu tidak lain untuk membuat sebuah gambar yang bisa digunakan sebagai kenangan, sekaligus bukti bahwa Ghea sudah berhasil menyelesaikan studinya dan menyabet gelar sebagai sarjana. Untuk itu, Ghea memang diminta khusus untuk berfoto dengan toga dan ijazahnya. Namun setelahnya, Mala mengusulkan untuk menambahkan foto ala-ala *prewedding* bersama Ben. Foto ala-ala *prewedding* yang sudah digantung pada salah satu sudut rumahnya itu pulalah yang sedang dipandangi perempuan paruh baya itu saat ini.

"Warna kebaya pilihan kamu juga pas banget, warna *pink*-nya bikin wajah Ghea jadi makin cerah," imbuh Mala, yang langsung disambut dengan batuk-batuk oleh Ben karena mendadak tersedak ludahnya sendiri. Dia jadi teringat dengan nasib kain brokat yang lainnya.

Mala mengerling curiga melihat reaksi anak

semata wayangnya, tapi kemudian tersenyum hangat mendengar jawaban Ben.

"Kalo dasarnya aja udah cantik, pakai warna apa aja juga tetep cantik, sih, Ma."

Mala memutar tubuhnya untuk bisa berhadapan dengan Ben, kemudian meletakkan kedua telapak tangannya tepat di dada anaknya. "Mama tahu kamu takut, Ben. Tapi percaya sama Mama, semua akan baik-baik aja. Kamu bukan ayahmu. Kamu pasti bisa jadi suami dan ayah yang baik untuk anak-anakmu kelak."

Ben mengernyit. "Mama, kok, ngomongnya kayak Ben udah hamilin anak gadis orang aja, sih?"

Gantian Mala yang mengernyit. "Lah? Jadi? Kenapa tiba-tiba kalian berdua bersedia untuk menikah secepat ini?"

Tawa Ben pecah memenuhi ruangan.

"Ya ampun, Mama ... apa aja sih yang Mama dengar dari Litha?" Ben memungut kedua tangan Mala yang masih bertengger di depan dada, dan mengumpulkannya di dalam sebuah genggaman tangan yang hangat.

"Ben dan Ghea udah sepakat untuk memulai dari awal lagi, Ma. Dan pernikahan ini akan jadi awalnya. Mama tahu sendiri, kan, gimana traumanya Ghea dengan kehancuran keluarganya? Jadi, Ben mohon Mama bantu Ghea supaya nggak menyesali

keputusan ini. Maksud Ben, sekarang Ghea cuma punya kita. Kita yang akan jadi keluarganya, jadi tolong dukung dia apa pun keputusannya. Ya, Ma?"

Mala menoyor pelan kepala Ben pelan. "Kamu ini beneran diguna-guna kayaknya sama Ghea! Segitu cintanya kamu?"

Tawa Ben pecah sekali lagi. "Ya, kan, Ben cuma nggak mau Mama tiba-tiba ngatur-ngatur kehidupan Ghea dan membuatnya kabur lagi. Dia itu perempuan *independent*, Ma."

"Iya, Mama tahu. Tapi Ben, sebesar apa pun cintamu untuk Ghea, jangan lupa untuk cintai dirimu sendiri, ya."

"*You look so bright.*" Lani mengomentari penampilan Ghea sambil memindahtangankan *hand-bouquet* dari tangannya sendiri, ke dalam genggaman sang pengantin perempuan.

Ghea hanya membalas dengan kedipan mata.

Terus terang, Ghea sangat menyukai penampilannya hari ini. Pas, sesuai dengan pernikahan impiannya. Ralat, bukan hanya penampilannya, tapi juga segala perintilan pernikahan ini. Gaun sederhana, *makeup* natural, mahkota bunga, dan pesta kebun yang manis. Semua adalah pilihannya yang tentu saja disetujui Mala.

Ghea sampai merasa konyol saat mempertahankan idealisme-nya yang ingin menggunakan bunga lavender sebagai dekorasi pelaminan, saat WO yang menangani pernikahannya mengusulkan bunga lain. Syukurlah, dia akhirnya bisa memperjuangkan keinginannya itu.

"*You look like a real bride*, Ghea," imbuh Lani, yang hari ini mengenakan gaun *cocktail* dengan kerah sabrina berwarna merah muda.

"*I am.* Setengah jam lagi aku tinggal mengucap janji suci sehidup semati dan aku resmi jadi seorang istri, Lani," kekeh Ghea, geli. Masih tidak percaya dia sampai di titik ini.

"*That's it.* Sama sekali nggak keliatan kalo kamu melakukan semua ini dengan motif tertentu." Ghea menegakkan kepala untuk bisa menatap mata sahabatnya, dalam, berusaha mencari maksud perkataan Lani. "Kamu keliatan kayak benar-benar siap untuk menapaki fase kehidupan baru dengan Ben. Bukan karena terpaksa."

"Ini jalan pilihanku, Lani."

"Kamu masih bisa berubah pikiran."

Lani merogoh *clutch* yang sedari tadi digenggamnya, dan mengeluarkan ponselnya untuk menunjukkan sebuah *posting*-an melalui layar pipih itu. Sebuah peti berwarna putih, dengan rangkaian bunga berbentuk salib diletakkan di penutup peti menjadi gambar

yang terpampang di sana.

"Semalam, ibunda Dana meninggal dunia. Dan kudengar dari Rosa, pernikahan Dana ternyata dibatalkan, karena ibunya pingsan sebelum acara dimulai."

Ghea bisa merasakan jantungnya seperti baru saja lepas dan terjun ke mata kaki mendengar fakta yang dibeberkan Lani, untung saja *hand-baquet*-nya tidak ikut terempas ke lantai. Sedikit terseok, dia berjalan menuju meja rias. Terduduk di sana. Perempuan itu meletakkan rangkaian bunga-bunga *babybreath* ke atas meja dan sekuat tenaganya menggelengkan kepala, berusaha menghalau dengungan panjang yang mengganggu di kepalanya.

"Ng-nggak mungkin! Aku liat sendiri Dana pakai pakaian pengantin di *Ig stories* Tiara, adiknya Dana!"

"Oh, ya? Trus kamu nggak liat *posting*-an selanjutnya?"

Ghea mencoba mengingat-ingat. Setelah hari itu, dia memang sengaja bermusuhan dengan media sosial. Dia tidak suka melukai dirinya sendiri dengan melihat foto-foto pernikahan Dana. Sekarang dia baru sadar, saking repotnya mengurus hari wisuda dan hari pernikahannya yang sangat berdekatan, dia sampai tidak pernah memeriksa media sosialnya lagi.

"Pernikahan dibatalkan, karena semua anggota

keluarga sibuk mengurus ibunda Dana yang tiba-tiba jatuh pingsan. Sejak hari itu dia koma."

"Dan kamu tahu semua ini, tapi nggak pernah memberitahu aku? Sahabat kayak apa kamu ini, Lani?!"

Tak bisa membenahi perasaannya, Ghea melampiaskannya dengan sebuah amukan pada Lani. Perempuan itu kemudian berdiri dari kursi meja riasnya dan memijit pelipisnya sambil berjalan mondar-mandir di area *makeup room*, untuk meredakan napasnya yang kejar-kejaran.

"Sahabat yang tahu apa yang terbaik buat kamu, Ghea! Sejak kamu bersama Ben lagi, aku lihat kamu ceria lagi! Aku lihat kamu mulai bersemangat menyusun rencana-rencana untuk masa depanmu, dan—"

"Tapi kenapa kamu harus bilang sekarang?!" potong Ghea dengan suara tinggi. "Kenapa nggak kamu simpan aja terus?"

Lani menarik tangan Ghea, membuatnya harus berhenti dengan kegiatan mondar-mandirnya dan menatapnya nyalang. "Kamu masih bisa mundur sekarang," desis Lani.

Ghea ingin membentak lagi, tapi suaranya tertahan di tenggorokan.

"Tapi kalau kamu nggak mau mundur, aku mau kamu beresin perasaanmu. Aku mau ketika kamu

berjalan ke altar dan mengucap janji suci, kamu benar-benar siap menyerahkan hidupmu untuk Ben."

On My Way to Love You

Ghea mengguyur kepalanya dengan air dingin di bawah *shower,* dengan harapan dinginnya air meresap ke dalam otaknya dan membuat otak buntunya kembali lancar.

Namun, yang terjadi justru kepalanya semakin berasap. Apalagi ketika dia mengingat lagi bagaimana beratnya langkah saat menyusuri jalan menuju altar, dengan Ben menunggu dengan raut cemas di depan sana.

Ghea tahu, betapa banyak ketakutan yang sedang Ben halau untuk bisa tetap berdiri tegak dan mengulurkan tangan demi menyambutnya tadi. Senyum lelaki itu memang merekah sepanjang acara, tapi senyum itu tidak pernah sampai ke matanya. Lelaki itu ketakutan. Maka satu-satunya

cara yang terpikirkan olehnya–saat bertukar cincin tadi–hanyalah dengan memeluk suaminya erat dan membisikkan kalimat penyemangat.

"Aku percaya sama kamu, Ben. Rumah tangga kita pasti berhasil. *You're a good man.*"

Ghea masih ingat bagaimana eratnya pelukan balasan Ben, setelah mendengar kalimat penyemangatnya. Miris, sementara dia sendiri tak yakin dengan apa yang dikatakannya.

Sebelum acara pernikahan dimulai, ada pikiran-pikiran jahat yang menyusup ke dalam otaknya. Bagaimana kalau dia mencoba untuk menghubungi Dana dulu, memastikan kalau mereka masih punya jalan untuk bersama? Atau mungkin lebih baik kalau dia melarikan diri saja ke Malang dan menyerahkan dirinya sebagai penyemangat hidup Dana? Atau ... bagaimana kalau dia jujur saja pada Ben dan memintanya untuk menghentikan pernikahan ini?

Anehnya, saat melihat tangan Ben yang terulur menunggunya di depan altar, semua pikiran jahat itu buyar. Ghea tiba-tiba merasa langkahnya semakin mantap saat matanya beradu dengan mata sendu Ben, dan tangannya berada dalam genggamannya yang bergetar samar.

Alih-alih melepas, dia mengeratkan genggamannya. Kemudian tersenyum dan menganggguk mantap. Sebuah isyarat untuk meyakinkan lelaki itu bahwa mereka sedang melakukan hal yang paling benar.

Ghea juga tidak bisa lupa bagaimana rasanya ketika dadanya mulai disesaki luapan kelegaan, saat Ben mengucapkan janji suci sehidup semati. Puncaknya, ketika kekasihnya berhasil melewati acara sakral dan tetap berdiri tegak melawan semua ketakutannya ... matanya sampai terasa panas dan menitikkan air mata.

"Aku mau ketika kamu berjalan ke altar dan mengucap janji suci, kamu benar-benar siap menyerahkan hidupmu untuk Ben."

Sekali lagi nasihat terakhir Lani mengiang di kepala Ghea. Nasihat itu pula yang membuatnya memutuskan untuk menghentikan kebodohannya dan bergegas keluar dari kamar mandi.

Ben belum muncul.

Tadi, Ben meminta waktu untuk melepas kepulangan rekan kerjanya setelah mengantarkannya ke kamar. Secara khusus, Fuad, Litha, serta beberapa rekan yang lainnya memang sengaja ikut mengantar sampai kediaman Ben, karena mereka sudah membuat persiapan untuk menggiring mobil pengantin dengan satu mobil khusus yang dihiasi dengan ledekan *'Akhirnya bujang lapuk, laku juga*—dalam sebuah spanduk yang dikaitkan dengan kaleng-kaleng kosong, hingga membuat perjalanan pulang menjadi semakin berisik.

Setelah mengeringkan rambutnya, Ghea melepas *bathrobe* yang dikenakannya dan masuk ke selimut

sambil menunggu kedatangan Ben.

"Huh, capek juga, ya!" keluh Ben saat memasuki kamar.

Tidak tampak lagi segala ketakutan yang memenuhi wajah Ben tadi, digantikan senyum semringah. Entah bagaimana caranya, Ghea merasa lega seketika.

"Aku udah mandi. Kamu mandi, gih," sahut Ghea dari atas ranjang.

"Kamu kenapa kayak ulat keket itu? AC-nya terlalu dingin, ya?"

Ben memungut *remote* AC dan menaikkan suhu.

Hal sekecil ini pun, berhasil membuat hati Ghea hangat. Hanya karena melihat dirinya menutup seluruh tubuh–hanya menyisakan kepala–di dalam selimut, Ben berinisiatif untuk menghangatkan ruangan. Padahal, itu untuk menutupi tubuh yang tidak mengenakan selembar benang pun.

Ben kemudian menghilang ke dalam kamar mandi, dan sepuluh menit kemudian dia kembali muncul dengan sebuah handuk terlilit di pinggangnya. Tampak jauh lebih segar dari sebelumnya. Ghea buru-buru memanggil, saat lelaki itu akan berjalan menuju *walk in closet* di sisi sebelah kanan kamar.

Ben mendekat, menipiskan jaraknya dengan Ghea.

"Kenapa?" tanyanya sambil berdiri di pinggir

ranjang.

"Gaun pengantin aku gantung di sana," Ghea menunjuk *walk in closet* dengan dagunya. "takut robek sama kamu."

Ben tergelak. Begitu lepas, dan membuat Ghea bersumpah ingin menjaga tawa itu tetap abadi. Ternyata melihat suaminya bahagia rasanya semenyenangkan ini.

"Tadi, katanya kamu capek," sambung Ghea. "Sini, istirahat sama aku."

Ghea merentangkan tangannya hingga membuat selimut tersibak dan mempertontonkan tubuh polosnya. Ben mengumpat sambil mengacak-acak rambutnya sendiri.

"Dan kamu berharap kita bisa istirahat setelah kamu pancing-pancing aku begini?"

Ghea menutup kembali tubuhnya dengan selimut. "Terserah kamu, sih."

Ben meraih simpul handuknya dan melepasnya hingga handuknya melorot ke lantai. "Menurut kamu sendiri gimana? Ada yang udah siap tempur banget, nih."

"Auchh!"

Ghea pura-pura menutup matanya dengan sebelah tangan, membiarkan jari-jarinya terbentang berjarak sehingga membuat bola matanya masih bebas berkeliaran memandangi inti tubuh Ben. Tidak lupa

membiarkan tangan yang lainnya bergerak lincah menyibak selimut sekali lagi. Setelah tertawa lepas melihat reaksi istrinya, Ben langsung bergabung dengan Ghea di atas ranjang.

"Nakal banget! Istri siapa, sih, ini?" Ben mulai menyerang dengan kecupan-kecupan kecil di sekujur wajah dan leher istrinya. Ghea terkikik geli, sampai Ben berhenti mengecup demi menatap dalam kedua bola mata istrinya. "Gimana rasanya?"

"Hangat." Ghea menjalarkan tangannya menyusuri punggung Ben.

"Sampai ke dalam sini nggak?" Ben menunjuk dada Ghea.

Ghea mengangguk. "Dan karena semua ketulusan kamu, aku janji bakal mencintai kamu, Ben."

"Bakal? Jadi belum?"

"*On my way.*"

Ben tampak sedikit kecewa, tapi dengan segera pula dia menyingkirkan kekecewaannya dan mengulas senyum jahil.

"Supaya kamu cinta mati, aku bakal sering-sering suntik kamu dengan cinta dan kasih sayang," bisiknya sebelum melabuhkan bibirnya lembut di bibir Ghea. Perlahan-lahan, ciumannya merambat ke telinga, dan di sana dia berbisik pelan, "juga suntik dengan yang lain-lain."

Ghea terkikik geli sekali lagi. "Resep dari kamu

selalu manjur, sih. Coba buktiin."

Ghea hanya bisa menjerit, saat Ben menerjemahkan permintaannya dengan memulai *suntikan* yang dimaksudnya.

Sepertinya, Ghea tidak salah memberikan kepercayaan pada Ben, karena sepanjang malam ini, tidak ada Dana yang melintas di kepalanya.

New Beginning

"Sementara, kalian dapat giliran tugas membawakan berita di jam 10 pagi. Bukan jam *prime time*, karena kalian masih pemula. Dan jangan lupa, meski ini bukan jam *prime time*, kualitas tetap harus dijaga. Saya harap kalian selalu tiba satu atau dua jam sebelum *on-air* untuk memantapkan skrip yang akan kalian bacakan. Dan ingat, sebelum *on-air* harus tetap latihan pernapasan dan artikulasi seperti yang kalian pelajari selama pelatihan. Paham?"

"Paham, Mas."

Ghea dan Rico menjawab nyaris bersamaan setelah mendengar instruksi Lukas, selaku produser acara yang akan mereka bawakan. Tanpa terasa, waktu dua minggu pelatihan berakhir sudah. Besok adalah hari yang ditunggu-tunggu Ghea sebagai debut karirnya.

Secara teknis, tidak ada yang berubah dari kehidupan Ghea. Walau menjabat gelar sebagai seorang istri, dia masih merasa

dirinya sebebas burung camar yang beterbangan di cakrawala. Ben seperti selalu, santai, dan supel. Dia tidak pernah rewel minta dibuatkan sarapan atau disiapkan pakaian. Ghea selalu ingat itu sebagai salah satu poin yang membuatnya nyaman bersama suaminya itu.

Tadinya, yang ditakutkan Ghea justru penilaian Mala akan berubah setelah melihat betapa egoisnya dirinya. Dia takut sang ibu mertua akan membencinya karena terkesan menelantarkan Ben. Namun ternyata, ibu mertuanya itu pun tidak seperti sinetron kebanyakan. Mala tidak pernah menyindir kepergiannya yang selalu lebih dulu dibanding Ben, dan tidak mempersoalkan pakaian-pakaian kotor anak-menantunya yang selalu diurusi asisten rumah tangga.

Sampai-sampai Rico, salah seorang calon rekan kerjanya–pemenang ketiga *Pelita Goes to Campus*–tidak menyangka kalau Ghea bukan perempuan *single* lagi.

"Kalau nggak ngeliat cincin di jari manis kamu, aku nggak bakal percaya kalau kamu sudah menikah," komentarnya setelah *briefing* dengan tim produksi selesai. "Suamimu pasti bangga, ya."

Ghea tersenyum pongah. "Dia selalu mendukungku. Kalau aku di rumah aja sambil ongkang-ongkang kaki juga dia nggak bakal protes, sih."

"Oh, ya? Jadi kenapa repot-repot berkarir?" tanya

Rico bak netizen nyinyir.

Selama dua minggu kebersamaan, Ghea mulai paham kalau posisinya dan Rico sebenarnya saingan. Karena hanya salah satu di antara mereka yang bisa direkrut menjadi pekerja tetap di perusahaan ini.

"Kayak Melanie, tuh, yang memilih nggak mengklaim hadiahnya karena berencana ikut calon suami ke Australia," sambung Rico menyinggung tentang keputusan Melanie, sang juara pemenang kontes, yang seharusnya bergabung di tempat ini.

"Karena aku nggak tahu apa yang akan terjadi di masa depan. Aku harus punya pegangan untuk bisa bertahan. Kamu nggak akan ngerti karena kamu berasal dari keluarga utuh."

Disulut kenyinyiran Rico, Ghea mendadak ketularan julid.

"Hati-hati ... kalau terlalu ambisius, kamu bisa kehilangan apa yang sudah kamu punya." Rico tetap tidak mau kalah. "Dengar-dengar suamimu neurosurgeon, ya? Kalau terlalu diabaikan, nanti diurusin sama orang lain, lho!"

Tak ayal, kaki Ghea mulai menapaki koridor rumah sakit menuju ruangan Ben. Semua karena Rico. Bukan karena dia meragukan suaminya, tapi dia tidak pernah benar-benar tahu seagresif apa para

perawat atau bahkan pasien yang sedang ditangani suaminya itu. Bukan tidak mungkin, suaminya akan terpengaruh. Apalagi ini sudah menjelang satu bulan usia pernikahan mereka, sementara tidak banyak yang tahu tentang status baru Ben.

Dengan kehadirannya kali ini, setidaknya dia harus menunjukkan pada lingkungan kerja suaminya kalau Ben bukan lelaki *single* seperti dulu lagi.

Dalam setengah perjalanan menuju ruangan Ben, Ghea mulai menertawai dirinya sendiri. Sepertinya dia sedang melakukan kebodohan yang biasa dilakukan oleh orang-orang dimabuk cinta. Suaminya sepertinya benar, dia pasti mulai jatuh hati. Atau mungkin sudah sejak lama?

Entahlah.

"Tapi Bila maunya dititip di rumah Om Ben, kayak dulu ituuuu," rengek seorang gadis kecil berkepang dua sambil menarik-narik jas putih Ben.

"Sekarang keadaannya udah nggak sama lagi, Bila. Om Ben udah menikah. Dia nggak tidur sendiri kayak dulu." Dari balik punggung Bila, Litha membujuk si gadis kecil.

Ghea mulai memelankan langkahnya. Penasaran, kira-kira seperti apa cara Ben menghadapi anak kecil yang tak juga melepaskan cengkramannya pada jas putihnya.

Ben berjongkok, menyamakan tingginya dengan si gadis kecil. Dia kemudian berbisik di telinga anak kecil itu, dan sontak membuatnya melompat girang. Sampai-sampai nyaris menubruk tubuh Litha yang masih berdiri di belakangnya.

Walau tidak tahu apa yang dibisikkan Ben di telinga anak kecil itu, Ghea merasa senang. Tanpa sadar sebuah tawa lolos dari bibirnya. Tawa yang merambat di udara, dan sampai di pendengaran Litha dan Ben. Keduanya menoleh bersamaan ke arah Ghea.

"Lho? Ghea? Kok, nggak bilang-bilang mau mampir?" Bingung Ben, tampak sedikit tertegun bercampur ... *terpesona?*

Ghea memang jarang menampilkan gaya pakaian formal seperti yang sedang dikenakannya hari ini di depan Ben, wajar kalau suaminya itu sedikit pangling. Blus sifon putih dengan aksen pita di bagian leher, rok sepan dengan *stoking* hitam, *stiletto*, dan jangan lupakan rambutnya yang di-*blow* sempurna sukses memberi kesan anggun sekaligus cerdas.

"Cieee, yang dikunjungi istri," ledek Litha, tak ingin menyia-nyiakan kesempatan.

Ben mulai cengengesan, sementara Ghea mengangkat tangannya sebagai jawaban atas alasan kehadirannya kali ini. Ada dua gelas minuman segar dalam genggamannya.

"Udah pada ngopi belum? Cuma ada dua, tapi," ucap Ghea merasa tak enak hati pada Litha dan putri kecilnya.

"*It's okay*, ini juga aku mau bawa Nabila beli froyo. Dari tadi merengek pengin makan froyo katanya," sahut Litha. "*By the way*, kamu udah kenal anakku, kan? Nabila, ayo *salim* tantenya."

Satu hal yang tampak berubah dari sikap Litha adalah caranya yang mulai menerima Ghea sebagai bagian dari Ben. Agaknya, sahabat suaminya satu itu mulai luluh setelah dirinya bersedia menikah dengan Ben.

Ghea mengamati wajah gadis manis yang sekarang sedang menyandarkan punggung pada tubuh ibunya. Oh, pantas saja wajah anak kecil itu sangat familiar. Dia ingat pernah melihatnya sebagai salah seorang gadis penabur bunga di acara pernikahannya.

"Hai Bila, *Nice to meet you*," sapanya ramah.

"Hai, Tante Cantik. Warna lipstiknya bagus. Mereknya apa, Tante? Kodenya?" cecoros anak kecil itu mau tahu.

Litha langsung menjepit kedua ketiak anaknya demi mengangkatnya ke udara dan menahannya dalam gendongan, kemudian memberinya peringatan.

"Heh, anak kecil, kok, nanyain lipstik?"

"Lah, Mama kan begitu juga kalau ketemu

sama temen-temen Mama," bocor Nabila, yang sontak membuat siapa pun yang mendengarnya tertawa gemas. Tak ingin lebih banyak rahasia lagi terbongkar, Litha buru-buru permisi sambil membawa anak kecilnya.

"Hayo ngaku, tadi kamu bisikin apa ke Bila?" todong Ghea, begitu punggung Litha mulai menghilang di ujung koridor.

"Oh itu ... dia cuma mau nginap sama aku karena aku izinin makan *ice cream*. Padahal, mamanya selalu nggak bolehin makan *ice cream* malam-malam. Jadi, aku bilang aja nanti aku beliin *ice cream* lagi ... asal nggak lupa sikat gigi sebelum tidur."

"Emang dia sering gitu, nginap sama kamu?"

"Ya, paling kalo Litha lagi ada operasi sampai tengah malam atau harus seminar ke luar kota, sih. Itu juga kalau omanya–yang biasa nemenin–lagi nggak *fit* aja. Lagian Bila anaknya nggak repot, sih, gampang diatur dianya. Lucu lagi."

Penjelasan singkat Ben yang diwarnai dengan senyum hangat dan mata berbinar terang, membuat hati Ghea ikut menghangat. Bisa dipastikan dia akan menjadi ayah yang baik nantinya. Saat Ghea sedang melihat Ben dengan tatapan bangga itu pulalah, seorang suster yang dikenalnya bernama Ifa lewat bersama rekan lainnya.

"Nah, itu dia istrinya Pak Dokter. Jadi jangan

bilang aku penyebar *hoax* lagi, ya," celetuk Ifa dalam sebuah bisikan yang masih bisa didengar Ghea. Rekan-rekan yang mendengarkan mulai kasak-kusuk, saat dirinya mengalihkan pandangan pada mereka.

"Mbak Ghea lagi jengukin suaminya, ya?" celetuk Ifa dengan suara nyaring.

Ghea hanya tersenyum manis seraya mengangguk kecil menanggapinya. Entah karena bangga atau hanya sekadar penegasan, Ben menyelipkan jari-jarinya di antara jemari Ghea dan mengangkat tautan tangan itu di udara agar terlihat lebih jelas oleh para perawat ceriwis itu.

"Kita minum di ruanganku aja ya, Sayang."

Ruangan Ben tidak jauh, hanya beberapa meter dari koridor tempat mereka bercengkerama sebelumnya. Namun, mendadak Ghea merasa ruangan suaminya terlalu jauh, karena sepanjang perjalanan suaminya tidak melepaskan tautan tangan mereka dan sukses membuat semua mata tertuju ke arahnya. Namun, dalam hatinya mulai merasa tenang, sepertinya semua yang ditakutkan Rico tidak akan terjadi. Ben masih se-*bucin* itu.

"Kenapa dikunci?" tanya Ghea saat melihat Ben mengunci ruangan, sesaat setelah mereka masuk ke dalam.

Ben memberi sebuah ciuman sebagai jawaban.

"Kenapa warna lipstiknya menggoda banget?"

"Astaga, Ben! Kamu jadi mirip Bila." Ghea tertawa renyah, tapi menurut saja saat Ben menggiringnya menuju meja kerjanya.

Ben mulai mencium bibir istrinya lagi, sampai lipstiknya bercelemotan ke mana-mana. Tangannya yang nakal mulai menyingkap rok sepan Ghea, dan membiarkan kaki istrinya terbuka lebar saat mendudukkannya di atas meja.

"Ben ...." Ghea mendorong pelan dada Ben, memastikan kalau suaminya tidak sedang memikirkan apa yang dipikirkannya. "Bukannya tadi bilang ada jadwal operasi?"

Namun, Ben malah mengangguk. Membenarkan.

"Masih ada waktu, kok. *I'll make it quick,*" bisiknya seduktif, sambil menyelipkan jarinya ke dalam celana dalam Ghea.

Tidak ada yang lebih melemahkan Ghea daripada godaan Ben. Maka dengan sukarela dia membiarkan suaminya *mengerjainya.*

Casual Life

Meski kerap tak sepaham dan terbentur persaingan tak kasat mata, Ghea dan Rico merupakan tim kompak dan solid. Terbukti dari acara yang mereka pandu tidak pernah gagal, selalu mendapat *rating* dan *share* yang stabil. Setidaknya, meski pemula, mereka masih bisa mengimbangi performa pendahulunya. Lambat laun, keduanya malah menjadi akrab.

"Jadi sampai sekarang masih tinggal sama mertua?" tanya Rico di sela-sela obrolan ringan mereka sehabis *on-air,* di ruang *makeup*.

"*Yes*! Mertuaku *single parent*, jadi kita sepakat untuk nemenin masa tuanya," jawab Ghea sambil membersihkan *make-up*-nya. Dia memang lebih suka menggunakan *simple make up* untuk kesehariannya.

Terkecuali lipstik, dia akan menyerahkan urusan lipstik pada Ben. Biar suaminya itu saja yang membereskannya nanti.

Di bangku sebelah, Rico mengomentari sambil mengeluarkan permen *mint* dari saku celananya. "Dia bakal lebih suka ditemenin cucu, sih, daripada ditemenin kalian berdua."

Ghea menoleh sekilas, mulai merasakan aura provokasi dari Rico.

"Apa maksudnya ngomong begitu? Supaya aku hamil, dan *resign*? Supaya kamu jadi satu-satunya kandidat yang direkrut jadi *news presenter*?" sinisnya.

Rico tergelak. "Ya, nggak gitu juga, sih. Sensi amat! Jangan-jangan beneran udah hamil lagi?"

"Apaan, sih?" kesal Ghea sambil melempar Rico dengan tisu bekasnya.

"Lagian, nih, kalau Mbak Reni beneran hamil, kita udah bukan saingan lagi, sih. Perusahaan pasti butuh kita berdua." Rico menambahkan sambil memungut tisu bekas Ghea dan melemparkannya ke tong sampah. Mbak Reni yang dimaksud Rico adalah Reni Iskandar, salah seorang presenter berita di Pelita TV.

"Emangnya Mbak Reni hamil?" tanya Ghea dengan nada yang jauh lebih tenang dan rendah.

"Dia nggak bilang, sih, tapi dilihat dari *morning sickness*-nya, aku curiga dia hamil. Dan kayaknya

model kehamilannya bakal mirip sama mbakku, tuh. Parah. Bisa-bisa malah disuruh *bedrest* sama dokternya. Ya, kita siap-siap ajalah! Toh, itu kabar baik buat kita semua, kan. Dia akhirnya punya momongan dan kita akhirnya bisa direkrut."

Alih-alih ikut senang seperti Rico, Ghea malah jadi kepikiran. Kalau Reni benar-benar *resign* karena hamil, itu artinya kehamilan cukup berbahaya bagi kemajuan karir. Dia tiba-tiba teringat pada tanggal menstruasinya.

Kapan terakhir kali dirinya datang bulan, ya? *Gawat!*

Sepertinya dia harus berhati-hati saat berhubungan dengan Ben. Ghea masih berada pada anak tangga paling bawah, belum mencapai setengah dari pencapaian karir yang diimpikannya. Dia tidak ingin terpaksa turun sekarang.

Ben sudah memarkirkan mobilnya di pekarangan rumah, saat menyadari ada banyak kendaraan asing di sekitarnya. Mala memang sudah cerita kalau belakangan ini dia mulai ikut arisan bersama ibu-ibu kompleks. Awalnya dia senang, karena itu artinya Mala semakin membuka diri pada dunia luar.

Namun, sepertinya dia harus menyesali keputusan ibunya itu, karena ternyata teman-teman arisan ibunya potensial memberi pengaruh buruk bagi

jalan pikiran ibunya.

"Udah masuk bulan ketiga? Belum ada tanda-tanda hamil? Coba periksa ke dokter aja, deh, Jeng."

Melalui hasil penglihatan Ben yang minim–mengintip dari celah kusen pintu–dia bisa melihat seorang perempuan mengenakan tunik hijau dengan perhiasan meriah sedang berbicara pada ibunya.

"Mungkin bukan kurang sehat, Jeng. Tapi kurang sering *main.*"

Ibu lainnya menimpali. Kali ini ibu dengan warna lipstik merah menyolok. Dalam hati Ben mulai protes, apa ibu-ibu julid itu perlu diberitahu di mana dan kapan saja dia bercinta dengan istrinya?

"Anak dan menantu Jeng, kan, sama-sama sibuk tuh, kapan mainnya coba? Tadi, Jeng bilang sendiri kalau mereka belum *honeymoon*, karena menantu Jeng harus buru-buru ikut pelatihan di stasiun tv. Sekarang, belum bisa *honeymoon* juga karena udah dapat jadwal siaran. Sementara, anak Jeng itu kan dokter saraf, sibuknya pasti ampun-ampunan. Kapan mereka bisa main coba?"

Dicecar seperti itu, Mala mulai gelagapan. Untuk itu, Ben berinisiatif untuk menyela obrolan tak masuk akal itu dengan menampakkan batang hidungnya.

"Ma," sapa Ben.

Semua kepala refleks memutar ke arahnya.

Sepertinya Ben salah, saat mengira obrolan tak masuk akal itu berhenti dengan kehadirannya, nyatanya ibu-ibu itu malah semakin tertarik menggali rahasia rumah tangganya.

"Owalah, kalau badannya sebagus ini, pasti sehat, sih, ini." Dengan lancangnya, ibu berbaju hijau mendekat ke arah Ben dan meremas-remas otot lengannya. Seolah-olah lupa kalau dia yang mencurigai kesehatannya dan Ghea.

"Ganteng banget ternyata. Jarang ketemu sih, ya, sampai pangling saya," sambung ibu lainnya—ibu berambut pirang—sambil ikut-ikutan meremas otot lengan Ben yang lainnya.

"Kok ... tumben jam segini udah pulang?" sela Mala melihat Ben mulai merasa risih dikerubungi ibu-ibu.

"Oh, tadi Ghea telepon. Katanya dia sudah dapat SK Pengangkatan. Jadi kita mau ngerayain makan malam di luar. Mama dari tadi aku telepon nggak ngangkat," terang Ben.

"Oh, Mama sibuk sama tamu-tamu, sampai lupa hp-nya ditinggal di mana," sesal Mala.

"*It's okay,* Ma. Kita siap-siap aja dulu."

Dengan raut kecewa yang dibuat seadanya, Ben memohon maaf pada ibu-ibu lainnya karena harus membubarkan acara arisan mereka lebih awal. Ada banyak nyinyiran yang terdengar, tapi Ben tak mau

ambil pusing.

"Ben, Mama kayaknya nggak ikut aja, deh. Capek. Dengerin ibu-ibu itu ngomong ternyata lebih capek daripada beresin rumah sebesar ini sendirian," keluh Mala saat tamu-tamunya berpulangan, menyisakan rumah yang kacau balau.

"Kalau Mama kurang nyaman, berhenti aja. Cari teman arisan lain." Ben mengusulkan sambil mendekap ibunya dari samping.

"Iya, deh, nanti Mama pertimbangkan lagi." Mala yang teringat pada berita yang dibagikan Ben sebelumnya tiba-tiba berjengit. "Jadi Ghea keterima? Jadi presenter tetap? Wah, hebat!"

Ben tersenyum bangga. "Makasih, ya, Ma. Karena selalu mendukung Ghea."

"Apa-apaan, sih, kamu? Ghea itu sekarang anak Mama juga. Dia jauh lebih penting daripada omongan ibu-ibu kompleks itu."

Ben tersenyum semakin lebar. "Makasih, ya, Ma. Karena jadi orang tua yang paling pengertian."

"Tapi Ben ... nanti abis *dinner* kalian nggak usah pulang aja. Nginap di hotel gitu. Kayaknya ibu-ibu ada benarnya, kalian memang jarang menghabiskan waktu berduaan."

Fixed, setelah hari ini, Ben tidak akan membiarkan ibunya bergabung dengan ibu-ibu kompleks lagi.

Setelah melihat mobil suaminya mulai mengantri di area *drop off*, Ghea buru-buru keluar dari lobi gedung kantornya dan bersiap untuk membuka pintu kabin penumpang bagian belakang. Namun, dengan cepat, Ben membuka kaca mobil dan menyuruhnya untuk duduk di depan saja.

"Lho? Mama mana? Kok, nggak ikut?" tanya Ghea setelah mengempaskan bokong di jok penumpang di sisi Ben.

Alih-alih menjawab, Ben malah menarik tengkuk Ghea dan mencium bibir istrinya membabi buta. Dia bisa memastikan kalau lipstiknya sudah berantakan sekarang. Maka seperti biasa, dia cuma bisa mengerang kesal.

"Ben! Kebiasaan, deh!"

Ghea memang sengaja meminta untuk dijemput di stasiun tv saja, karena dia dan Rico baru saja mengadakan syukuran kecil-kecilan dengan mentraktir beberapa loyang pizza pada rekan-rekan kerja mereka sebagai ucapan terima kasih atas dukungan mereka. Seperti yang diduga Rico sebelumnya, Reni Iskandar benar-benar positif hamil dan akan mengundurkan diri. Oleh sebab itu, seperti—lagi-lagi—dugaan Rico, mereka berdua mendapat kesempatan untuk bekerja lebih lama lagi di Pelita TV.

Seperti lupa baru saja mencak-mencak di depan Ben, sekarang Ghea malah sibuk membersihkan bibir suaminya yang ketularan merah terkena sapuan lipstiknya. Dengan penuh perhatian.

"Mama mana, Ben?" ulang Ghea, dengan nada yang lebih tenang.

"Capek katanya. Abis adain arisan di rumah," terang Ben sambil mengijak pedal gas. "Di sini."

Ben menunjuk dagunya, saat menoleh sekilas pada kesibukan istrinya yang sedang membersihkan bibir sendiri. Sebuah tepukan kuat langsung bersarang di lengan Ben.

"Kamu, sih, bikin repot aja. Padahal aku udah sengaja dandan, kamu malah berantakin gitu aja."

Yang diceramahi malah tertawa senang.

Tiga puluh menit kemudian, mobil yang mereka tumpangi sudah terparkir rapi pada salah satu restoran *fine dining* yang sudah dipesan Ben khusus untuk merayakan hari istimewa ini.

"Ini udah yang ketiga kali Mama ikut arisan, kayaknya Mama cocok, ya, sama mereka."

Ghea memulai obrolan ringan di sela-sela kegiatan makan mereka. Dia memilih untuk menyantap steik domba, sementara menu pilihan suaminya jatuh pada *grilled* salmon.

"Entahlah, aku justru ngerasa ada baiknya Mama pilih teman yang lebih normal lainnya."

"Lebih normal? Emangnya teman-teman Mama sekarang nggak normal, Ben?"

"Bukan nggak normal, sih." Ben mulai mengernyitkan kening demi memikirkan kalimat yang lebih cocok untuk mewakili ibu-ibu heboh yang ditemuinya tadi. "Cuma ... mereka mulai membuat Mama mikir yang aneh-aneh."

"Oh, ya? Kayak apa tuh, misalnya?" di seberang meja, Ghea menyambut percakapan dengan antusias, sama antusiasnya dengan caranya melahap potongan daging domba di atas piringnya.

"Kayak ... ngomongin soal kita belum punya anak karena jarang *main?"*

Uhuk! Mendadak, daging yang sedang gurih-gurihnya terkulum di dalam mulut Ghea hampir meluncur keluar.

Cepat-cepat Ben menyodorkan *wine* sambil berdiri di sisi istrinya. Tidak lupa, dia mengusap-usap punggung istrinya untuk membantu melegakan tenggorokan. Setelah batuk istrinya mereda, dia meraih *napkin* dan membantu Ghea menyeka sisa air mata yang tumpah di sudut matanya.

Mengurus hal sekecil ini saja Ben begitu telaten, batin Ghea. Bisa dipastikan Ben juga pasti akan seterampil ini mengurus anak mereka kelak. *Anak?!*

Saat Ghea melemparkan tatapan bangganya pada Ben, suaminya itu ternyata sedang memfokuskan

pandangan pada dirinya. Suaminya tersenyum jenaka sebelum membisik di telinganya. “Mereka nggak tahu aja kita bisa *main* di mana pun, kapan pun. Di toilet sini juga bisa.”

Sontak tepukan tangan Ghea mendarat keras di bahu Ben, sementara suaminya hanya menanggapi dengan tawa yang membahana sambil duduk kembali ke bangkunya.

Ben sudah mengganti piring makanan utamanya dengan *desert* berupa *cake chocolava,* saat kepala Ghea masih penuh dengan pikiran yang mulai mengganggunya sejak cerita tentang teman-teman arisan Mala meluncur dari mulut Ben.

Enggan, tetapi penasaran, membuat Ghea takut-takut bertanya, “Emangnya ... kamu udah siap jadi ayah, Ben?”

Ben tercenung barang sesaat, sebelum meletakkan garpunya kembali ke atas piring. Urung mengudap makanan penutupnya.

“Entahlah ... aku belum berani memikirkannya.”

Yang Mengganggu

Ben mulai menyusupkan jemarinya ke dalam baju kausnya, yang sekarang sudah berganti kepemilikan menjadi milik istrinya—dan melekat berantakan di tubuh istrinya yang sedang tertidur pulas.

Awalnya, dia heran kenapa Ghea begitu gemar mengenakan baju-baju bekasnya, tapi setelah mendengar alasan istrinya yang katanya senang mencium sisa-sisa aroma tubuhnya, dia jadi tidak bisa mengeluh. Padahal dulunya, dia pikir akan lebih cepat terangsang dengan melihat perempuan mengenakan *lingerie* atau pakaian super ketat. Nyatanya, dia malah lebih tidak bisa menahan diri kalau istrinya itu sudah mengenakan baju kaus kedodoran.

"Ben ...."
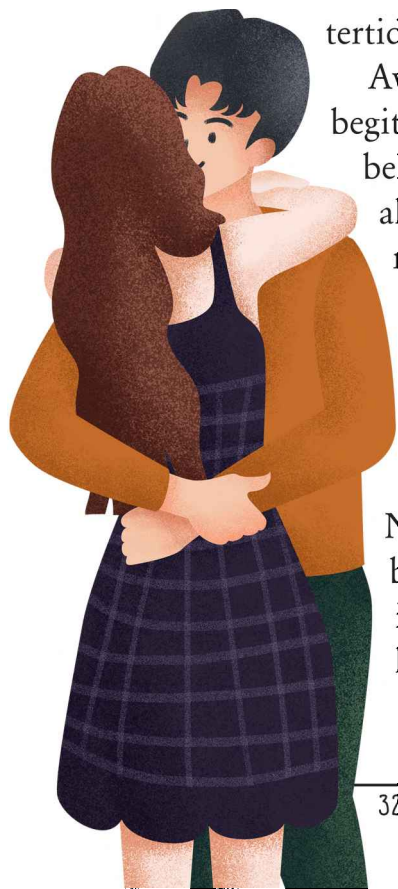
Suara serak khas baru bangun tidur Ghea mengumandang, ketika tangan Ben berhasil menemukan dan mengusap puncak payudaranya. Ah, suaminya memang paling suka memanfaatkan kebiasaannya yang tidak mengenakan bra saat tidur. Ben jadi mudah mengakses daging empuk itu.

"Jam berapa ini?"

"Jam satu pagi. Aku udah *Whatsapp* kan tadi, bakal pulang telat banget karena ada pasien kiriman dari luar kota yang kondisinya kritis." Ben menjawab sambil mengendus-endus rambut Ghea. Tak lupa tangannya bekerja aktif di balik kaus istrinya.

"Besok aku siaran pagi, Ben," erang Ghea.

"Justru itu." Ben memutar tubuhnya hingga berada tepat di atas Ghea. "Kamu bakal berangkat sebelum aku bangun. Waktu kamu siaran, aku mungkin udah ada di pesawat menuju KL. Dan selama tiga hari ke depan, aku nggak nggak akan bisa *ngerjain* kamu begini."

Sontak mata Ghea terbuka lebar. "Oh, ya? Kamu seminar ke KL-nya besok, ya?"

Ben mengangguk. "Aku nggak akan merepotkan kamu dengan nyuruh *packing*-in barangku, atau minta diantar ke bandara. Aku cuma minta jatahku aja. Boleh, ya?"

Ghea menoyor pipi Ben pelan. Cara suaminya meminta membuatnya merasa sedang berhadapan

dengan anak kecil yang menggemaskan.

"Tapi mulutku udah bau naga."

"Aku bisa cium yang lain." Ben melorotkan tubuhnya hingga berhenti di bawah perut Ghea. "Cium ini misalnya." Lantas mendaratkan ciuman di sana.

"Ben!"

Erangan Ghea tidak berhenti untuk jangka waktu yang cukup panjang, karena ciuman Ben semakin mendesak melewati batas. Tentu saja diselingi dengan desah dan lirih nikmat yang tidak hanya keluar dari bibirnya, tapi juga Ben. Keduanya selalu tahu bagaimana cara memuja dan memuaskan pasangannya masing-masing.

Mulai dari cium-mencium, belai-membelai, hingga menyatu, dan tak terlepaskan. Akhirnya keduanya terkulai, dengan Ghea berada di atas tubuh Ben.

Tiga bulan usia pernikahan ternyata mampu membuatnya lebih berani bereksplorasi. Ghea bahkan sudah tahu cara memimpin permainan mereka.

Keletihan menerpa seusai menuntaskan permainan yang dimulai Ben, tapi Ghea memilih untuk tidak menyusul suaminya itu ke alam mimpi. Sepanjang menyandang gelar sebagai istri Ben, tidak sekali pun dirinya bersikap layaknya seorang istri—

selain untuk urusan ranjang. Untuk itu, membantu suaminya menyiapkan perlengkapannya besok mungkin bisa menjadi permulaan yang baik.

Maka di tengah malam buta, dia mengeluarkan koper dan mulai menyusun pakaian suamiya.

Bisa membawakan berita utama di pagi hari merupakan suatu kebanggan bagi Ghea. Walau belum termasuk ke dalam kategori *prime time*, tapi acaranya kali ini berdurasi lebih panjang, dengan tingkat kesulitan lebih tinggi bila dibandingkan dengan acara yang ditanganinya sebelumnya.

Selain harus membacakan berita yang sudah dikumpulkan tim redaksi, ada sesi khusus untuk mewawancarai narasumber. Di acara ini pun, Ghea lebih sering tandem dengan Rico. Agaknya *chemistry* keduanya cukup menarik perhatian produser, hingga kerap menyandingkan keduanya.

“Hayo ngaku, main berapa ronde semalam sampai harus pakai *concealer* setebal itu di bawah mata?” goda Rico saat Ghea sedang sibuk merias wajahnya.

Ingin melempar tisu untuk membuat Rico berhenti menggodanya, tapi perhatian Ghea terlanjur fokus pada penampilannya yang sedikit kusam pagi ini. Pasti efek kurang tidur.

"Keliatan banget, ya?" Khawatirnya.

"Yuhuuu!" Rico bersiul singkat. "Aku memang nggak suka main perempuan. Tapi cukup hafal gaya perempuan kurang *fit* karena kebanyakan main kuda-kudaan."

Bukan rahasia lagi, kalau Rico memang bukan penyuka lawan jenis. Kedekatannya dan Rico yang awalnya mulai membuat Ben jengah, akhirnya membuat Rico harus mengaku tentang orientasi seksualnya. Alih-alih takut lelaki itu menggoda istrinya, Ben malah lebih takut digoda oleh Rico. Alhasil, dia memilih untuk menjaga interaksi agar tidak terlalu dekat dengan teman baru istrinya itu.

Kali ini tisu bekas Ghea benar-benar berhasil mendarat di jidat Rico. "Sotoy!"

Bukannya marah, Rico malah tergelak. "Jadi, Ben tahan berapa lama? Kuat banget, ya, dia? *Oh, he really is my type!*" Tanpa segan-segan Rico mengumbar wajah mesumnya di depan Ghea.

"*Sorry to say*, Rico, tapi suamiku *straight,* ya!"

Rico manyun. Sedikit kecewa. Lantas tersadar akan satu hal. "ML-nya rutin, tapi kenapa sampe sekarang belum hamil, Ghe? Emang sengaja nunda punya anak?"

Bukan tanpa alasan Ghea memilih lebih dari

enam merek yang berbeda untuk memastikan keraguannya. Nyatanya, setiap tanda dari semua jenis *testpack* yang sudah dicobanya pagi ini semua menunjukkan hasil yang sama.

Dua garis merah. Positif.

Ghea meraih gelas yang biasa digunakannya untuk berkumur sehabis sikat gigi, untuk diisi air keran dan meminumnya begitu saja. Seluruh darah dalam dirinya seperti tersedot otomatis oleh tanda yang ditunjukkan oleh alat uji kehamilan itu. Dia pucat pasi. Hingga untuk turun ke dapur dan mengambil air mineral pun rasanya tidak sanggup.

Bukan sekarang saatnya.

Ghea meremas perutnya yang masih rata.

Pembicaraan tentang kehamilan dengan Rico semalam, akhirnya membuatnya teringat kalau dia belum mens bulan ini. Padahal ini sudah jauh melewati tanggal seharusnya.

Teringat akan hal itu, Ghea sengaja membeli alat uji kehamilan dengan beragam merek di apotek sebelum pulang semalam. Berhubung ada keterangan yang menuliskan bahwa hasil tes lebih akurat jika dilakukan di pagi hari, dia menunggu hingga pagi hari tiba untuk menampung air seninya dan membuktikan semuanya.

Sekarang Ghea ingin pipis lagi. Di tangannya sudah tergenggam satu alat uji kehamilan yang

terakhir. Kalau kali ini pun hasilnya sama, dia harus melakukan sesuatu.

Harus.

Ternyata, kejutan tentang koper yang sudah rapi dengan segala kebutuhan di dalamnya bukan satu-satunya kejutan yang didapatkan Ben dari Ghea. Semalam, seusai membongkar isi kopernya, dia menemukan satu kemeja baru pemberian istrinya itu. Selembar kertas dengan catatan kecil terselip di saku kemeja, membuat kejutan itu lebih berkesan lagi. Istrinya yang selalu bergaya cuek dan jual mahal itu ternyata bisa romantis juga.

Dear Suami,

Aku kutuk kamu untuk selalu ingat aku saat kamu pakai kemeja ini.

p.s. You always look good in blue

Istrimu.

Tidak ada kata-kata cinta di dalamnya, tapi Ben merasa kalimat-kalimat Ghea lebih dari cukup untuk membuat senyumnya mengembang sempurna seharian ini.

Ben sempat berpikir untuk segera mendekap istrinya itu sebagai tanda terima kasihnya, tapi dia cukup waras untuk tahu kalau jarak terbentang terlalu jauh untuk melakukannya. Maka, dia sudah

merencanakan untuk membeli sebuah perhiasan untuk istrinya sebagai balasan.

Ben baru saja akan *hunting* perhiasan seusai mengikuti seminar, saat sebuah panggilan masuk dari Rico membuat semua rencananya berantakan. Tergesa-gesa, nyaris terjatuh saat berjalan cepat hingga menubruk beberapa orang yang berseliweran di sepanjang jalan yang dilaluinya, Ben akhirnya berhasil mendapat sebuah tiket pulang. Sehari lebih awal dari yang sudah direncanakannya.

Itupun masih terasa kurang cepat. Ben ingin ada di Jakarta sekarang bersama Ghea. Memastikan istrinya itu baik-baik saja.

Sekali lagi, Ben menyentuh nama Ghea pada layar ponselnya untuk menyambungkannya dengan istrinya itu, tapi lagi-lagi Rico yang menjawab.

"Dia lagi ditangani dokter. Don't worry too much, she'll be fine."

Bukan itu yang ingin didengar Ben. Dia hanya perlu mendengar suara Ghea.

Oh, kenapa menunggu jam terbang yang tinggal empat puluh menit lagi terasa seperti empat puluh tahun begini?

The Truth Untold

Ghea mendengar suara pintu ruangannya berderit, lantas buru-buru melirik jam dinding yang menggantung di sisi ruangan. Masih terlalu cepat untuk Ben tiba. Suaminya itu baru saja dikabari Rico tentang keadaannya, tidak mungkin dia bisa langsung tiba. Kalau bukan suaminya, lantas siapa yang mengunjunginya?

Rico–yang sedari tadi menunggui–sudah pamit pulang karena ada janji dengan keponakannya.

Ghea segera mengubah posisinya menjadi duduk bersandar di tumpukan bantal sambil menelengkan kepala ke arah pintu, ketika menemukan jawaban dari pertanyaannya. Seorang perempuan muda dengan pakaian perawat sedang berjalan mendekat, membuat keningnya dipenuhi

kernyitan.

Kenapa perempuan itu ada di sini?

"Halo, Kak Ghea, masih ingat aku? Tiara."

Saat sosok perempuan itu menyebut namanya, Ghea semakin yakin kalau dia tidak sedang salah mengenali orang.

Bagaimana mungkin dia lupa pada adik Dana yang satu ini? Dia bahkan masih aktif mengikuti jejaknya di Instagram. Akun Instagram perempuan ini pulalah yang membuatnya sengaja bermusuhan dengan media social, karena unggahan foto Dana dengan pakaian pengantin ada di sana.

Sontak, Ghea teringat informasi dari Lani tentang kepergian ibunda Dana.

"Tiara, aku turut berdukacita atas kepergian Tante. Maaf, aku nggak bisa hadir waktu itu. Aku—"

Tangan Tiara bergerak cepat menyentuh punggung tangan Ghea yang masih dijejali selang infus, membuat kalimatnya terputus.

"Nggak pa-pa, Kak. Aku udah dengar kabar tentang pernikahan Kakak. Selamat."

Sewajarnya, Ghea akan tersenyum hangat dan mengucapkan terima kasih atas ucapan selamat itu. Namun, entah mengapa, dia bisa merasakan matanya mulai berkaca-kaca. Menyinggung tentang pernikahan, membuatnya ingat kembali alasan yang membuatnya harus berbaring di rumah sakit ini.

Tidak lain karena dia gagal menjaga salah seorang anggota baru keluarga kecilnya. Janin dalam rahimnya.

"Aku dengar dari suster-suster di luar tentang kondisi pasien di ruangan ini. Itu sebabnya, aku ingin memastikan kalau pasien bernama Ghea yang mereka sebut-sebut bukan Ghea yang kukenal. Ternyata, Kakak beneran Ghea yang kukenal. Kakak nggak pa-pa?"

Permukaan kaca di depan mata Ghea pecah, menciptakan sebuah aliran air yang merembes di kedua pipinya. Dia merasa seperti ditusuk tepat di ulu hatinya. Sakit. Namun, dia masih bisa tersenyum.

Sungguh dirinya bingung menentukan alasan di balik sakit yang dirasakannya. Apakah karena dia merasa kehilangan? Atau justru merasa bersalah karena ada perasaan lega memenuhi hatinya? Dia tidak ingin mengakui terang-terangan, tapi ada setitik selesa yang menyelinap saat mengetahui dirinya batal menjadi calon ibu. Bukankah tidak adanya bayi bisa membuat Ghea bisa melangkah lebih jauh? Sekaligus bisa membuat Ben tenang karena dia bahkan belum berpikir untuk memiliki anak sama sekali.

"Makasih, Tiara. Tapi aku baik-baik aja," terang Ghea.

Tiara memulas senyum. "Nggak heran, sih, Kakak bisa setegar ini. Mas Dana juga selalu cerita betapa

dia salut dengan ketegaran Kakak."

Dana?

Tiara tertawa kecil. "Percaya atau enggak, meski jarang ketemu, kayaknya aku udah kenal dekat sama Kakak. Semua karena Mas Dana. Dia selaluuuu cerita tentang Kakak. Kadang aku sampai bosan."

Tiara benar. Ghea dengan Tiara biasanya hanya bertemu sesekali di akhir tahun, saat keluarga besarnya liburan di Jakarta. Itu pun saat mendiang mamanya masih ada. Kalau diingat-ingat lagi, sepertinya sudah lebih hampir tiga tahun mereka tidak bertemu. Namun, melihat cara Tiara bercerita–mulai dari cerita tentang pekerjaan sampingannya selama menjadi mahasiswa sampai kepada hal-hal kecil seperti gaya kucir rambutnya–sepertinya Dana benar-benar sering membicarakannya.

"Apa kabar dia? Dana?"

"Buruk," jawab Tiara, sendu. Kontras dengan reaksinya sepanjang bercerita sebelumnya. "Berawal dari pernikahan Mas Dana yang berantakan, karena di hari pernikahannya Mama tiba-tiba pingsan dan membuat semua orang panik. Keluarga besar meminta Mas Dana untuk tetap melangsungkan pernikahan setelah Mama dirawat di rumah sakit, tapi dia bersikeras untuk menolak. Usut punya usut, ternyata dia nggak pernah mencintai Mbak Laura. Mas Dana ... cinta sama Kak Ghea."

"Hei!"

Ben memasuki ruang inap Ghea sedikit kaku, lantas berjalan cepat meraih istrinya itu saat mata mereka saling bertemu. Dia sama sekali tidak ingin istrinya membaca isi hatinya melalui tatapan matanya yang kehilangan binar. Maka, dia cepat-cepat memerangkap Ghea dalam pelukan dan membiarkannya tenggelam dalam dadanya. Tidak mengizinkan istrinya menyelidiki perasaannya lebih dalam.

"Kamu baik-baik aja?" bisik Ben sambil mendaratkan kecupan di sisi kepala Ghea.

Ghea mengangguk ragu, lantas berkata, "*But, I lost*—"

"*Shhh* ... kita bicarain ini nanti. Saat kita berdua benar-benar siap."

Ben mengencangkan pelukan, menabahkan hati. Dia sebenarnya tidak benar-benar paham, siapa yang tidak siap membicarakan tentang kehilangan ini. Apakah Ghea yang jelas-jelas sedang mengalami sakit fisik, ataukah dirinya sendiri yang meski tampak baik-baik saja, tetapi hatinya seperti diremas kuat?

"Ben ...."

"Ya?"

Ben mengurai pelukan sambil menautkan helai rambut Ghea ke balik telinga. Tangan yang selalu cekatan kini bahkan gagal menjinakkan helai-helai rambut itu. Getaran hebat dalam setiap gerakannya membuat banyak rambut lolos dari jemari hingga membuat Ghea berinisiatif untuk meraih jemari Ben dan mengurung dalam genggaman tangan perempuan itu.

Saat itulah Ben merasa dirinya tidak bisa berpura-pura lebih lama lagi. Dia harus mengaku kalah pada Ghea.

"Ini salahku! Harusnya aku jagain kamu ... jagain kalian." Suara Ben terdengar lemah tak berdaya.

Pelukan hangat yang sekali lagi Ghea berikan justru membuat pertahanannya semakin hancur. Kali ini kepala Ben yang tenggelam dalam ceruk lehernya, membuat suara pria itu semakin terguncang.

"Aku bahkan lebih buruk daripada yang kupikirkan. Menjaga jabang bayi pun aku nggak becus!"

"Hei." Ghea mulai mengusap punggung Ben untuk membantu suaminya menurunkan emosi yang menggelegak. "Mungkin ini yang terbaik, Ben. Kamu sendiri bilang kamu belum punya pikiran jadi seorang ayah, kan?"

"Apa ini hukumanku? Karena selalu bilang aku nggak siap jadi seorang ayah?" Ben bisa merasakan

kepala Ghea menggeleng kuat di sisi kepalanya. "Tapi ... kenapa aku ngerasa sangat kehilangan?"

"Ben ...."

"Usianya 6 minggu, Ghea! Demi Tuhan, dia udah punya detak jantung!"

Kehilangan sesuatu yang tidak diinginkan seharusnya tidak semenyedihkan ini. Namun, terhitung sejak pertama kali darah mengucur deras melalui pangkal pahanya, sudah tiga kali air mata Ghea berderai tanpa bisa dikendalikan.

Pertama, saat dokter mengatakan kandungannya luruh. Kedua, saat meyakinkan dirinya baik-baik saja di depan Tiara. Dan ketiga, saat Ben mengingatkannya tentang detak jantung si jabang bayi.

Untuk itu, Ghea mencoba mengistirahatkan dirinya selagi Ben permisi mencari makan malam. Entahlah, sudah berapa lama dia menutup mata, tapi kesadarannya masih penuh seutuhnya. Dia bahkan bisa mendengar dengan jelas percakapan suaminya yang baru kembali ke ruang inapnya bersama Fuad.

"Kenapa nggak dibawa ke rumah sakit kita aja?" protes Fuad, membuat Ghea merasa lebih baik pura-pura terlelap.

"Rico yang bawa dia ke sini. Mungkin karena

lebih dekat dari kantor," jawab Ben. "Tapi pelayanan di sini juga bagus, kok. Buktinya Ghea udah baik-baik aja sekarang."

"Kalo Ghea emang baik-baik aja, kenapa tampangmu kusut begitu?"

Hening yang panjang membuat Ghea sangat ingin membuka mata dan menyaksikan reaksi Ben sekarang. Baru saja dia ingin pura-pura menggeliat sambil mengintip sedikit, suara lirih Ben menghentikan kinerja seluruh tubuhnya.

"*I failed.* Bahkan sebelum memberikan usaha terbaik untuk menjadi orang tua yang membanggakan anakku, aku udah gagal. *And it feels like shit* .... Kalau aja aku tahu tentang kandungan Ghea lebih awal, aku pasti bakal jaga dia seperti aku menjaga nyawaku."

Something Is Missing

"Apa maksud Tiara bilang semua itu sama kamu???"

"Entahlah."

Tepat seperti dugaan Ghea, Lani mulai menunjukkan ketidaksukaannya terhadap topik yang diangkatnya dengan meninggikan suaranya.

"Dia beneran udah layak jadi perawat nggak, sih? Udah tahu kondisi pasien lagi lemah nggak berdaya, kok, malah dibuai tentang cerita lama yang nggak penting sama sekali?"

"Dia cuma mau aku tahu, kalau perasaan Dana sama sekali nggak main-main, Lan. Dia bahkan beneran menolak menikah dengan Laura sampai akhir."

"Nah, trus kalo nggak main-

main emangnya kenapa? Emangnya perasaan Ben ke kamu main-main?" Lagi-lagi Lani meninggikan suaranya. "Dari awal juga kita tahu, kan, Dana dan Ben memang punya perasaan khusus untukmu. Tapi kamu sendiri yang memutuskan untuk memilih Ben. Jadi *please*, nggak usah labil lagi, deh!"

Sudah hari ke enam, terhitung sejak pertama kali Ghea resmi gagal menjadi calon ibu. Dia sudah terbebas dari segala selang infus rumah sakit, dan diizinkan pulang sejak hari kedua. Namun, dia masih saja merasa seperti orang sakit. Ada organ yang tidak berfungsi selayaknya manusia sehat.

Organ yang terlindungi rusuk kuat. Hatinya.

Ghea sempat berpikir, ini mungkin karena pengakuan Tiara tentang perasaan cinta Dana untuknya. Hingga membuatnya mulai galau lagi. Untuk itulah, dia bercerita pada Lani yang baru bisa muncul karena harus *outing* bersama karyawannya ke Puncak. Setelah resmi menyabet gelar sarjana, Lani memang memutuskan untuk membenahi usaha keluarganya, hingga menjadi sangat sibuk sekarang.

Unek-unek tentang Dana sudah dikeluarkan, tapi tetap saja Ghea tidak merasa lebih baik. Masih ada yang mengganjal di hatinya.

Ghea tidak akan menampik semua analisa Lani, karena memang semua yang dikatakan sahabatnya itu benar adanya. Ghea sudah memilih Ben.

Sementara itu, Ben jauh lebih pendiam sejak gagal menjadi calon ayah. Lantas, apakah kenyataan tentang perasaan Dana atau justru sikap dingin Ben belakangan ini yang membuatnya gundah tak menentu? Dia tidak bisa memutuskan.

"Persetan dengan semua omongan Tiara! Kalaupun Dana sama sekali nggak baik-baik aja sejak pernikahan gagalnya, itu sama sekali nggak ada urusannya sama kamu, Ghea! Biar dia yang urus kehidupannya sendiri, dan kamu, urus kehidupanmu dengan Ben!"

Ghea mengangguk lemah. Kepalanya mulai penuh lagi, hingga pusing melanda.

"Kenapa?" Lani menyentuh kedua pundak Ghea setelah melihat gelagat aneh sahabatnya itu.

"Gimana caranya?" Lani mengernyit kala mendapati suara Ghea semakin lemah dan bergetar. "Setelah semua yang terjadi ... gimana caranya aku bisa menghadapi Ben lagi, Lan?"

Lani segera melingkupi tubuh Ghea dengan sebuah dekapan hangat. "Ben pasti paham. Dia pasti bakal maafin kamu. Kalau kamu udah merasa siap, kamu harus jujur sama Ben, Ghea."

Semenjak diberi izin untuk pulang, Ghea tidak pernah menginjakkan kaki di rumah Mala lagi.

Mertuanya itu berkeras–bahkan setengah memaksa–agar dia dan Ben pindah sementara ke salah satu apartemen yang lokasinya tidak jauh dari kantor Ghea.

Alasannya sederhana, karena Mala tidak ingin Ghea kecapekan naik-turun tangga, karena posisi kamar mereka yang berada di lantai dua. Pun, tidak mungkin mereka bertukar kamar dengannya, karena wanita itu sendiri sudah terlalu tua untuk naik-turun tangga.

Ghea dan Ben sendiri tidak mendebat keputusan Mala, karena jauh di lubuk hati masing-masing, mereka pun sepakat dengan keputusannya. Keduanya perlu ketenangan. Paling tidak untuk sementara. Namun, sekarang Ghea malah curiga, apa Ben menyesali kepindahan ini?

Tadinya dia pikir, mungkin suaminya masih terlalu sedih dan kecewa karena kehilangan calon bayinya, hingga memilih untuk menyibukkan diri dan terkesan mengabaikannya selama ini.

Namun, ini sudah hampir dua minggu. Apa belum cukup suaminya menyiksanya dengan semua sikap acuhnya?

Jahat.

Yang ditunggu-tunggu Ghea akhirnya tiba pukul sebelas malam. Selalu selarut itu sejak tinggal di tempat ini, tapi dia tidak boleh mengeluh karena

selama ini pun jam kerja Ben selalu berantakan. Setelah menanyakan kabar Ghea dan memastikan istrinya itu sudah memakan vitamin, Ben permisi untuk mandi.

Selagi Ben membersihkan dirinya, Ghea mulai merasa kehampaan semakin pekat. Hampa akibat tidak ada suaminya seharian ini, bahkan kalah dengan kehadiran Ben yang dingin. Semua kalimatnya terdengar basa-basi. Suaminya bahkan tidak membalas tatapan matanya.

Tidak ingin dibelenggu dengan perasaan tidak nyaman lebih lama, Ghea berinisiatif untuk memeluk lengan Ben, saat suaminya yang sudah segar dengan pakaian tidur duduk bersandar di kepala ranjang. Kalau suaminya tidak bisa sehangat biasa, mungkin dia bisa memulai.

"Aku kesepian," keluh Ghea, brusaha bermanja ria.

Dalam bayangan Ghea, Ben akan membalas pelukannya dan menyerukan kalimat-kalimat norak seperti, *'kan ada aku'* atau *'besok ikut aku ke rumah sakit aja, yuk'*.

Namun, Ghea mendapati Ben menghela napas panjang.

"Seharusnya, beberapa bulan lagi ada seseorang yang menemani kesepian kita ...."

Ghea melepaskan pelukan untuk bisa duduk

bersila menghadap Ben. “Ben, udah dua minggu. Udah waktunya kita ikhlasin anak itu. Kamu nggak boleh terus-terusan murung begini, dan nggak menganggap aku ada sama sekali hanya karena larut dengan dukamu.”

Ben membalas ucapan Ghea dengan tatapan sengit.

“Masih dua minggu, Ghea! Wajar banget kalau aku masih merasa kehilangan.”

“Iya. Aku paham kalau kamu merasa kehilangan. Tapi kita bisa apa, Ben? Gimana pun juga dia udah nggak ada! Bukannya lebih baik kalau kita saling menghibur? Syukur-syukur kita diberi kepercayaan lagi untuk punya pengganti secepatnya!”

“Penggantinya?” Ben tertawa miris. “Kamu yakin itu yang terbaik? Apa kamu masih percaya diri bisa menjaga kandungan dengan baik dengan kesibukan kamu selama ini?”

“Maksud kamu apa, sih, Ben? Kamu mau bilang kalau aku terlalu sibuk? Kamu mau suruh aku berhenti kerja?”

Ben turun dari ranjang. “Aku nggak bilang gitu.”

“Ya, tapi kan, itu maksud ucapan kamu?” Ghea ikut turun dari ranjang.

Ben mengusap wajahnya kasar. “Dengar Ghea, dari cara kamu ngomong seolah-olah kehilangan bayi itu bisa disembuhkan dengan punya bayi lagi

aja bikin aku ngerasa aneh. Apa sebegitu nggak berharganya anakku untukmu?"

Sedikit tertohok, Ghea berusaha meluruskan.

"Bukan begitu maksudku, Ben. Tapi—" Sepersekian detik, Ghea tiba-tiba tersadar satu hal. "Kok, malah jadi kamu marah ke aku, sih?"

Ben mengangkat kedua tangannya sebagai tanda menyerah. "Ya, udah. Aku nggak mau bikin kamu lebih sakit hati lagi dengan perdebatan kita. Jadi, lebih baik kita *cooling down* dulu."

"Trus kamu mau ke mana?" tanya Ghea, saat Ben bergerak cepat ke arah lemari dan mengganti pakaiannya menjadi lebih rapi sambil menenteng selembar jaket, kemudian meraih kunci mobilnya dari meja rias.

"Ke tempat yang bisa bikin aku lebih tenang mikir," jawab Ben tanpa repot-repot meminta izin Ghea. "Kalau Mama nelpon, bilang aja aku pergi karena ada pasien gawat."

Pintu kamar tertutup, dengan punggung Ben menjadi pemandangan terakhir yang Ghea lihat dari baliknya. Pemandangan yang membuatnya merasa semakin asing, karena biasanya wajah suaminya sedang mencium atau mendekapnyalah yang kerap dilihatnya dari balik pintu. Bukan punggung kokoh bagai tembok yang tidak ingin dipanjat.

Ghea terduduk di pinggir ranjang, dengan

perasaan yang semakin berantakan.

"Eh, ini beneran kopi? Kok, rasanya semacam es kosong gitu, sih?" dumel Rico saat menyeruput minuman pemberian Ghea. Bagaimana tidak hambar, kalau *ice Americano* itu dibelinya dua jam yang lalu? Batu-batu es di dalamnya sudah kepalang mencair dan membuat kopi kehilangan cita rasanya.

"Emang harus gitu amat, ya, bilang makasihnya? *You're welcome*," balas Ghea sengit.

Sudah sengaja Ghea membelikan minuman khusus untuk Rico, malah tidak dihargai. Dia kesal. Walau sebenarnya jauh di lubuk hatinya, dia merasa bersalah juga.

Ini semua karena Ghea tidak bisa tidur sejak Ben pergi, dan tidak memberi kabar hingga pagi ini. Membuatnya merasa mungkin kantor bisa menjadi tempat pelarian dari pikirannya yang kusut. Dia akhirnya tiba jauh lebih cepat daripada biasanya.

Dengan iming-iming traktiran segelas kopi, dia membujuk Rico untuk datang lebih awal juga ke kantor. Namun, rekannya itu malah baru datang setelah dua jam dirinya menunggu.

"Ini dibeli di mana, sih? Arab? Meksiko? Perjalanannya sejauh apa sih sampai esnya keburu mencair gini?" Rico masih saja mengeluh.

"Di bawah, sih. Tapi emang belinya dua jam yang lalu."

"Lha? Kamu udah di kantor sejak dua jam yang lalu? Pagi amat! Mau jadi *news presenter* merangkap sekuriti?"

"Bacot!" hardik Ghea berusaha menghentikan serangan Rico. Melihat pantulan wajahnya pada cermin di hadapannya, Ghea merasa perlu menambahkan *concealer* lagi di bawah matanya yang menghitam. Efek tidak bisa tidur semalaman.

"Ahh ... aku mencium bau-bau kisruh rumah tangga di sini!" Rico mulai menelisik sikap Ghea.

"Kemaren-kemaren aku tebelin *concealer* katanya karena kebanyakan main kuda-kudaan, kok, sekarang malah jadi kisruh rumah tangga segala, sih?" elak Ghea.

"Ya, beda aja auranya. *And I can tell*, kamu berantem sama Ben, kan? Hayo, ngaku! Pantes, pagi buta udah nangkring di sini!"

Tak ingin mengumbar aib rumah tangganya sendiri, Ghea memilih untuk tidak menjawab Rico. "Sotoy! Urusin aja tuh dasimu yang masih berantakan!"

Usaha Ghea cukup berhasil. Rico yang selalu ingin tampil sempurna itu akhirnya melipir ke sudut ruangan, menemui salah seorang kru *wardrobe* dan meminta perempuan berambut pendek itu

membantu merapikan dasinya yang belum terikat sempurna.

Seperginya Rico, Ghea meraih ponselnya lagi. Memastikan tidak ada notifikasi yang terlewatkan. Takut ada pesan balasan dari Ben yang belum dibacanya.

Ghea sudah mengirimi Ben banyak pesan, tapi tidak ada tanda-tanda pesan itu dibaca hingga pagi ini. Masih centang satu. Sekali lagi, dia menyentuh nama Ben pada ponsel pintarnya, berusaha untuk mendengar suara suaminya dan memastikan lelaki itu baik-baik saja. Namun, lagi-lagi hasilnya nihil. Panggilan tidak tersambung.

Ghea berusaha mengalihkan pikirannya kembali pada hal lain selain pertengkarannya dengan Ben. Kali ini, dia berusaha menekuri skrip yang ada di tangannya sekali lagi, tapi perasaannya justru semakin tak karuan.

Sudah sejak dua jam lalu Ghea penasaran dengan nama narasumber tertera pada skrip yang diberikan produser untuknya. Apakah nama yang tertera merupakan orang yang dia kenal, atau hanya kebetulan bernama sama saja?

Sampai ketika Rico kembali dengan dasi yang rapi mulai mengungkit tentang narasumber hari ini, Ghea merasa seluruh bulu romanya berdiri tegak.

"Seneng dong yang bakal ketemu sama temen

masa kecilnya hari ini."

"Maksudnya?"

"Lah, iya! Kamu belum tahu, ya? Narasumber yang kita tunjuk kemaren berhalangan datang, jadi semalam kru mencoba untuk menghubungi salah satu dosen di kampusmu untuk menggantikan. Dan ya, aku ikut bareng kru untuk *briefing* singkat ke kantornya. Jadi sempat cerita-cerita gitu deh sama Pak Dosen itu. Katanya dia pernah ngajar kamu juga, kok. Dan dia juga bilang dia teman masa kecilmu. Masa kamu nggak tahu, sih? Itu tuh namanya tertera jelas di situ."

Rico menunjuk sebuah nama pada kertas yang diremas Ghea. "Perdana Kusuma."

Dalam sekejap, Ghea seperti merasa jantungnya jatuh ke mata kaki.

A Good or Bad Sign

"Aku bukannya nggak suka Ghea, tapi dia terlalu ngingetin aku sama Gladis, istriku."

Ben teringat cuplikan pertemuannya dengan Fuad di bar tadi malam, berikut dengan tampang nelangsa yang tidak pernah ditunjukkan sahabatnya itu sepanjang bercerita.

Sebagai *BFF* sejak kecil, Ben tentu paham latar belakang pernikahan Fuad dengan istrinya sebatas pernikahan bisnis. Dia juga tahu kalau Fuad dan Gladis sama-sama bebas *'bermain'* di belakang pasangan masing-masing karena memang tidak ada cinta dalam pernikahan mereka.

Namun, setelah pembicaraan alot semalam, sepertinya Ben harus membuat kesimpulan kalau sahabatnya itu mulai mencintai

istrinya. Terbukti dari sikap Fuad yang mendadak bucin terhadap Gladis Sandjaya, istrinya sendiri.

Sialnya, Gladis sudah punya kekasih, dan bersikeras untuk tetap setia pada kekasihnya. Mengabaikan semua perhatian dan cinta Fuad.

"Pertama kali aku ngeliat Ghea, aku perhatikan caranya menatapmu sama persis seperti cara Gladis melihatku. Kosong. Seolah-olah sedang berusaha membayangkan orang lain. Yah, walau sekarang Ghea nggak keliatan gitu lagi, sih. Ghea yang sekarang … entah kapan tepatnya, dia mulai melihatmu penuh cinta. Kamu udah berhasil Ben! She's in love with you.*"*

Cinta katanya?

Kalau benar Ghea mencintainya, kenapa istrinya sama sekali tidak paham perasaannya?

Ghea seharusnya tahu sedalam apa kekecewaan Ben sekarang. Ben selalu takut gagal menjadi orang tua yang baik seperti yang dilakukan ayah biologisnya. Dia selalu takut semua yang terjadi padanya di masa kecilnya terulang pada anaknya sendiri. Bukan karena tidak ingin, dia hanya takut tidak bisa memberikan yang terbaik pada anaknya sendiri kelak. Takut, tetapi menginginkannya teramat sangat.

Sekarang Ben dipaksa untuk berani. Benihnya sudah tumbuh dan berkembang dalam rahim istrinya. Namun, dia malah membuktikan kalau

dia benar-benar tidak kompeten menjadi orang tua yang baik. Dia bahkan tidak mengizinkan anaknya melihat dunia. Betapa gagalnya Ben.

"Tapi kamu nggak bisa melimpahkan kekecewaanmu sama Ghea dong Ben? Toh, dia juga bukannya sengaja menggugurkan kandungannya."

Pernyataan Fuad yang lain melintas lagi dalam ingatan Ben. Itu dia masalahnya. Ghea malah membuat seolah-olah hanya dia yang merasa kehilangan. Susah payah dia mengatur jadwalnya agar bisa mengurusi istrinya, dan mencoba untuk menghibur dengan mengajak liburan bersama untuk mengatasi kesedihan mereka.

Namun, belum juga ajakan liburan dia sampaikan, istrinya sudah sibuk mengurusi pekerjaannya kembali. Ghea bahkan tidak menunggu sampai masa cutinya habis untuk kembali bergelut dengan skrip dan segala *meeting* di Pelita TV, seolah-olah pekerjaannya jauh lebih menyita pikirannya dibanding kehilangan calon bayi mereka.

Ya, Ben tahu kalau prioritas utama Ghea selalu karirnya. Karena itu pulalah, Ben malah curiga, apa istrinya itu justru senang dengan kepergian calon bayi mereka? Lantas pemikiran lain muncul lagi, sebenarnya apa arti pernikahan ini bagi Ghea?

Pemikiran itu pula yang membuat Ben akhirnya lebih memilih untuk menyibukkan diri di rumah sakit. Tidak ingin lebih banyak berprasangka

buruk pada istrinya itu. Namun, apa yang terjadi semalam malah membuat hati Ben merasa bersalah. Kekecewaannya yang teramat dalam berhasil membuatnya sulit mengontrol emosinya. Tidak seharusnya dia melampiaskan kekecewaannya pada Ghea.

Ingatkan Ben untuk meminta maaf dan tidak mengulangi kesalahan seperti ini, nanti.

Terlebih saat Ben mendapati ponselnya yang ternyata padam semalaman mendapat bertubi-tubi notifikasi. Kebanyakan pesan dari Ghea. Sepertinya istrinya itu benar-benar sedang mengkhawatirkannya. Persis seperti tingkah seorang perempuan yang takut kehilangan pria dicintainya.

Segala penat yang memenuhi hati Ben mendadak berubah menjadi bahagia. Sepertinya memang dia terlalu sentimentil kali ini. Yah, hal-hal yang berkaitan dengan anak memang selalu sensitif untuknya.

Ben, pulang!!!

Ben, aku nggak bisa tidur nggak ada kamu.

Ben ... I'm sorry.

Ada banyak pesan serupa tapi tak sama yang dikirimkan Ghea, membuat jiwa *bucin* Ben kembali menggelora.

Hey, ini menyenangkan, pikirnya. Dia ternyata

sudah mempunyai lahan cukup luas di hati Ghea hingga berhasil mendapatkan perlakuan istimewa ini. Lantas dengan cepat, Ben membalas.

Baby, sorry I went too far last night.

Aku tebus dengan beresin laundry-an seminggu, gimana?

Anw, aku di rumah sakit.

Aku nggak ke mana-mana.

Aku bakal segera pulang.

Ke kamu.

Kayak selalu.

Kalau suatu hari nanti Ghea ditanyakan tentang kelebihannya, tanpa ragu dia akan menjawab bahwa dia sangat profesional. Bisa memisahkan urusan pekerjaan dan perasaan saat bekerja. Terbukti dari pembawaannya selama berada di dekat Dana sepanjang acara hari ini.

Santai, terkesan tanpa beban. Padahal jelas-jelas dia ingin melarikan diri dari tempat ini. Ghea tidak menyangkal kalau getaran itu masih ada. Terima kasih kepada waktu yang telah memisahkan dia dan Dana cukup lama, hingga meski getaran itu ada, kekuatannya tidak sedahsyat dulu.

Paling tidak, selama berada dalam radius berdekatan, Ghea selalu bisa membawa diri dengan

santai selayaknya *presenter professional.* Sesekali, dia bahkan sibuk sendiri memeriksa ponselnya. Menanti-nanti kabar dari Ben.

Masalah justru datang dari Dana, karena pria itu tidak berhenti mencuri pandang ke arahnya. Dengan tatapan yang berbahaya. Mengintimidasi sekaligus penuh penilaian.

Ghea sama sekali tidak paham maksud tatapan Dana, tapi dia cukup terpengaruh. Sampai-sampai, mendadak *blank* saat Dana masih saja melihatnya dengan cara serupa di tengah-tengah *shooting* berlangsung. Syukurnya, Rico yang selalu bisa mengendalikan keadaan dengan cara mengambil alih, sehingga sepanjang acara tidak ada masalah berarti.

Baru saja Ghea merasa nerakanya sudah akan berakhir saat produser meneriakkan kata "*Cut*!" tapi Rico malah memperburuk suasana.

"Harap maklum, ya, Pak Dosen, mahasiswamu ini kayaknya gugup harus mewawancarai dosennya sendiri," kelakar Rico yang dibalas tawa rendah oleh Dana, dan berhadiah sebuah sikutan di lengan oleh Ghea.

"Padahal dari kecil juga udah sering bareng, kok, hari ini malah keliatan kayak orang asing." Dana bergumam seperti sedang menyuarakan isi hatinya.

"Ah masa? Saya kirain Ghea pernah dapat E di

mata kuliah Bapak sampai gugup gitu bawaannya," sahut Rico.

Dana menggeleng. "Dia selalu dapat A di mata kuliah saya. Sebenarnya dia sendiri udah bisa, sih, jadi narasumber."

"Jadi produser dan kameramennya aja sekalian, Pak?" Ghea menimpali, mencoba membuat lelucon untuk mengurangi kecanggungan.

"*Don't Bapak me, Ghea.* Kita nggak lagi di kampus." Dan kembali, Dana menatap Ghea penuh arti.

"Tauk, nih!" Rico menyikut Ghea pelan. "Mentang-mentang ribut sama suami, bawaannya nggak fokus mulu!"

Dari situlah, keadaan malah menjadi lebih rumit.

Dana yang seharusnya sudah pulang sejak acara berakhir ternyata menunggui Ghea di *lobby* kantor. Menahan langkahnya, lelaki itu menuntut penjelasan tentang keributan yang disebut-sebut Rico. Hingga akhirnya keduanya berakhir di sebuah café, tidak jauh dari kantor.

"Biasalah, namanya juga rumah tangga, sesekali pasti ada cekcok," jawab Ghea diplomatis. Dia meneguk *lemon tea*-nya dengan tegukan besar, untuk mengurangi ketidaknyamanan yang dirasakannya.

Di seberang meja, Dana tampak setenang biasa. Namun lagi-lagi tatapan matanya mengganggu Ghea. "Tiara cerita tentang kandunganmu."

Barulah Ghea paham arti tatapan Dana sejak tadi. Lelaki itu ternyata mengetahui apa yang seharusnya tidak boleh diketahuinya.

"Aku lantas berpikir pasti ada yang salah dengan pernikahanmu, sampai-sampai—"

"Aku dan Ben baik-baik aja!" potong Ghea cepat. "Keguguran sama sekali nggak mengubah apa pun di antara kami."

Setidaknya itu yang dia harapkan.

"Nggak mengubah apa pun? Termasuk perasaanmu? Sejak awal kamu bilang kamu nggak cinta Ben."

Semakin gelisah, Ghea sekuat tenaga mengatur suaranya agar tetap tenang. "Dengar Dana. Urusan rumah tanggaku, biarlah jadi urusanku."

Begitu, kan, nasihat Lani? Seharusnya mereka mengurusi urusan masing-masing, kan? Ghea bersyukur sudah membicarakan masalah Dana dengan Lani sebelum hari ini, setidaknya sekarang dia jadi tahu bagaimana harus menghadapi lelaki itu. Tidak bisa dipungkiri, kepedulian Dana membuatnya sedikit tersentuh.

Dana menatap Ghea dalam, mencoba mencari celah dalam situasi ini. "Aku cuma berusaha mengingatkan kamu bahwa kamu nggak sendirian, Ghea. Kamu masih punya aku, kalau kamu ingin berkeluh kesah kayak dulu."

"Maaf, Dana, tapi kita harus berhenti ngomongin soal yang dulu-dulu. Sekarang keadaan udah berubah."

Takjub sendiri, Ghea hampir tidak percaya dia bisa mengucapkan kalimat itu di depan Dana.

"Tapi aku nggak berubah. Juga perasaanku."

Barulah pertahanan Ghea mulai goyah lagi. Dia tidak bisa merespon selain bergumam tidak percaya. "Dana?"

"Aku nggak akan selancang ini kalau kamu benar-benar bahagia dengan pernikahanmu, Ghea. Masalahnya aku tahu, ada yang salah dengan pernikahanmu. Dan aku nggak mau kehilangan kesempatan sekali lagi."

Saat itu pulalah, otak Ghea mendadak penuh. Dengan sekuat tenaga menahan godaan, tapi dia juga punya batasan. Ketulusan tak terbantahkan dari tutur kata Dana, adalah batasan yang membuatnya mulai meragu. Kenapa waktu tidak pernah berpihak pada dirinya bersama lelaki itu?

Tangan Dana terjulur menyentuh ujung jari Ghea di atas meja. "*I know you're not okay*, Ghea."

Ghea buru-buru menarik tangannya kembali. Bukan karena tidak suka, melainkan karena ponselnya berdenting. Sebuah pesan baru datang dari Ben. Seolah mengingatkannya untuk menjaga sikap.

Senyum Ghea tersungging kecil membaca barisan pesan balasan dari Ben. Sepertinya ini pertanda baik. Maka dengan penuh percaya diri, dia menjawab Dana. *"Yes, I'm not okay. But I will be okay. Don't worry about me.* Aku selalu bisa mengatasi semua masalahku."

Barisan pesan Ben pulalah yang membuat Ghea tidak sabar. Dia tidak bisa menunggu sampai terlalu malam untuk menemui suaminya. Dia harus secepatnya meyakinkan diri sendiri kalau semuanya memang baik-baik saja, sebelum dia salah mengambil langkah.

Setelah menghabiskan *lemon tea*-nya hingga tak bersisa, dia pergi meninggalkan Dana di café demi menemui suaminya di rumah sakit.

Baru saja Ghea ingin mengayun pintu yang sedikit terkuak di depan ruangan Ben, tubuhnya tiba-tiba mematung. Suara tangisan yang menggema dari dalam ruangan itu membuatnya bingung harus berbuat apa.

"*It's a fathers day! And I don't have anyone to give my card to!*" Tidak perlu mengintip lebih jauh, Ghea hafal betul aksen itu. Jason. Anaknya Diana.

Entah mengapa, Ghea punya firasat buruk mendengar kata *Fathers day*. Kata-kata itu seolah membuatnya kalah sebelum bertempur. Alih-

alih menginterupsi dan menyatakan tentang kehadirannya, dia malah menyingkir ke dinding di antara pintu dan jendela.

Akar dari permasalahannya dengan Ben adalah soal anak. Tidak lain karena Ben begitu ingin menjadi seorang ayah. Lantas, jika ada seorang anak tanpa ayah menemuinya dan merengek soal ayah, apa yang akan dilakukan Ben?

"Ya, Jason, *you can give it to me*. Tapi biar aku periksa dulu. Kamu beneran baik-baik aja? Di mana supir Grab menurunkan kamu? Dia nggak ngapa-ngapain kamu, kan?"

Mendengar kekhawatiran dari suara Ben, membuat tubuh Ghea sedikit terhuyung, hingga merasa perlu menyandarkan tubuhnya yang mendadak lemah tak bertenaga. Dia mulai meragu tentang kata *baik-baik saja* yang dibeberkannya di depan Dana tadi. Ghea bisa mendengar tangis Jason mulai mereda sambil menjawab pertanyaan Ben satu per satu, sampai akhirnya suaminya bersuara lagi.

"Wait, Jason. I have to call your mom, she must be worried."

Dengan suara yang terdengar semakin jelas–sepertinya Ben mulai melakukan pembicaraan melalui ponsel dari dekat pintu–Ghea bisa mendengar suaminya itu sedang berbicara dengan ibu Jason.

"Diana, tenang."

Sungguh terjadi suatu yang aneh pada dada Ghea mendengar kelembutan suara Ben. Rasanya seperti baru saja dijebloskan ke dalam bara, tubuhnya terbakar api cemburu.

"Jason aman. Dia cuma perlu seseorang untuk diberikan kartu buatannya sendiri. Sepertinya pihak sekolah memberi tugas untuk membuat kartu ucapan selamat hari ayah dan menyerahkannya pada ayah masing-masing."

Hening.

"Hei, bicara apa kamu? Dia bisa memberikannya padaku."

Hening lagi.

"*No need to sorry.* Lagipula, Jason udah kuanggap kayak anak sendiri ...."

Buku-buku jari Ghea yang bertumpu menggenggam sebuah tas tangan di hadapannya, mendadak memutih. Efek genggaman yang terlalu kuat, lampiasan emosi membuncah. Dia merasa sangat marah sekarang. Namun, tidak bisa memutuskan di mana letak kesalahan yang sesungguhnya.

Apakah pada anak kecil yang terlanjur begitu menyayangi Ben, sehingga merasa suaminya itu cocok diberikan kartu yang seharusnya diberikan kepada ayahnya sendiri? Ataukah pada mantan pacar suaminya, yang berhasil membuat Ben

mengeluarkan suara super lembut dan perhatian?

Ataukah kepada Ben yang terlalu baik pada siapa saja? Bahkan pada mantan kekasihnya sendiri? Atau justru ... kepada diri sendiri karena tidak bisa menjaga titipan Tuhan dan membuat Ben perlahan menjauh?

Napas Ghea terhela semakin berat, seiring tubuhnya bergetar menahan gejolak amarah. Mendengar suaminya terang-terangan mengurusi dan memedulikan orang lain ternyata bisa merusak kewarasan seperti ini, sampai-sampai dalam marahnya, air mata ikut menunjukkan eksistensinya.

Tidak boleh. Ben seharusnya tidak boleh terlalu baik pada Diana. Dia tahu Diana masih mencintai suaminya. Sialnya, Ghea malah harus mendengarkan deretan kalimat lain yang lebih menyakitkan hati, seperti ....

"Kamu tenang aja, aku bakal antar Jason setelah bawa dia jalan-jalan dulu."

Kenapa harus dibawa jalan-jalan dulu? Apa Ben lupa kalau dia sudah berjanji akan pulang menemui Ghea?

"Kamu kayak nggak tahu aja aku paling bisa ngurusin anak kecil."

Iya, Ghea juga tahu. Bukan cuma Jason, Ben juga bisa mengambil hati Nabila. Namun, kenapa sekarang? Di hari ayah ini? Dan ... kenapa harus

Jason? Apa dia lupa kalau ibu dari anak itu masih punya mencintainya? Dan ....

"Jangan lupa makan, kamu nggak boleh sakit."

Ben? Apa kamu lupa sedang bicara dengan siapa? Itu mantan pacarmu, Ben.

Sampai akhirnya Ghea harus menulikan telinga, karena dua buah telapak tangan ukuran besar dan kenyal menutup akses kedua rongganya.

Di hadapannya, ada Dana yang sedang menutup telinganya sambil memamerkan senyum lirih. Membuat air matanya mengalir semakin deras dengan embusan napas membara.

Here We Go Again

Biasanya, setiap kali kalut dan sedang dalam masalah, Ghea akan mencari Lani. Sahabatnya itu selalu tahu apa yang harus dilakukan, membuatnya yang terombang-ambing merasa punya pijakan untuk bertahan dan terus melangkah.

Sekarang Ghea tidak punya cukup waktu untuk menghubungi Lani. Lagipula, sahabatnya itu pasti sedang sibuk-sibuknya mengurusi pekerjaannya. Yang ada justru Dana, yang mengaku ada di rumah sakit karena ingin menjenguk koleganya.

Bohong, tebak Ghea.

Buktinya saja, sekarang Dana malah sibuk menyediakan telinganya untuk mendengar keluh kesah Ghea.

Anehnya, Ghea malah

terpengaruh. Cerita demi cerita tenang Diana dan Jason meluncur deras dari mulutnya. Dia seperti dibawa kembali pada masa lalu, saat di mana dia akan meracau tentang sikap keterlaluan papanya, mama yang hanya bisa menangis, dan Dana sebagai pendengar setia.

Lantas setelah cerita Ghea usai, Dana malah menawarkan diri untuk mengantarnya pulang.

"Kamu butuh istirahat."

"Bukannya kamu mau jenguk kolegamu di sini?"

"Hmm, Aku sebenarnya sedang bertaruh dengan diriku sendiri. Kalau hari ini aku bisa membuktikan kamu benar-benar baik-baik saja dengan Ben, aku akan mundur. Tapi yang kulihat justru sebaliknya," aku Dana.

"Lalu apa rencanamu?"

"Memberimu penawaran, untuk mempertimbangkan aku sekali lagi." Dana menatap lurus Ghea. "Tapi kamu nggak harus jawab sekarang. Pikirkan baik-baik."

Seperti terhipnotis, Ghea hanya diam mematung setelahnya. Dia masih saja diam, saat Dana menggiringnya ke sepeda motornya, menyampirkan jaket kulitnya ke pundak Ghea, lantas membawanya dalam boncengan. Pikiran Ghea yang masih kalut tak menentu sama sekali belum sanggup memikirkan tawaran Dana, melainkan sibuk memikirkan cara

menghadapi Ben.

Ben ... Ben ... Ben ... dan Ben lagi.

Ben baru saja akan membawa Jason ke *playland*, saat melihat sebuah sepeda motor melintas di hadapannya. Tepat di depan pintu utama rumah sakit. Dia tidak bisa mengenali pengemudinya, tetapi bisa memastikan kalau penumpang yang duduk di belakang pengemudi itu pastilah Ghea—istrinya. Dia selalu bisa mengenalinya.

Mendadak kaki Ben rasanya gatal ingin buru-buru mengejar. Seperti selalu.

Namun tunggu, kenapa Ghea bukannya menghampirinya, tapi malah langsung pergi begitu saja? Lantas tangan Jason yang mengunci jemarinya kuat membuatnya tersadar.

Jason. Pasti keberadaan anak kecil yang satu ini alasannya. Ben kian merasa bersalah saat mengingat alasan pertengkarannya dengan Ghea semalam. Tentang anak. Hari ini, dia malah membuat istrinya yang sudah rela menurunkan egonya untuk menemuinya lebih dulu, kecewa, karena terlalu sibuk mengurusi anak orang lain.

Ben buru-buru mengeluarkan ponsel, mencoba menghubungi Ghea. Tidak diangkat.

Ben melirik sekali lagi keluar pintu kaca di

hadapannya. Melihat Ghea yang sudah melaju cukup menjauh. Posisinya yang berada di atas motor, mungkin membuatnya tidak mendengar panggilannya.

Ben berdecak kesal. Ingin mengejar Ghea secepatnya, tapi juga merasa bertanggung jawab untuk mengantar Jason pada ibunya. Namun tunggu, sekali lagi, tunggu.

Jaket siapa yang sedang dikenakan Ghea? Dari ukurannya yang kebesaran, pastilah bukan milik istrinya. Lantas milik siapa? Pengemudi ojek *online*?

"*I want stroberry smoothies, Om Ben.*"

Pikiran Ben terdistraksi suara Jason yang ternyata sedang mengamati seorang anak kecil sedang menyeruput minuman dingin di sudut sebuah cafétaria, tidak jauh dari tempat mereka berdiri.

Tanpa perlu berpikir dua kali, Ben lantas membawa Jason untuk mampir di cafeteria itu dan membelikannya minuman yang diinginkan. Setelahnya, Ben menepati janjinya untuk menemani Jason bermain. Di sela-sela waktu menunggu, dia kembali mengeluarkan ponselnya dan menghubungi Ghea. Lagi-lagi panggilan tidak tersambung.

Tidak sabar, Ben mengantarkan Jason cepat kembali pada ibunya.

Diana langsung menyambut kedatangan mereka dengan memeluk hangat anaknya, mengabaikan

Ben. Cukup lama, sampai membuatnya canggung karena sempat membayangkan betapa hidupnya akan seindah ini jika dikaruniai seorang anak kelak.

"Pokoknya mulai besok, kamu nggak boleh sembarangan buka-buka aplikasi ojek *online* Mama! Bahaya Jason! Kalau kamu hilang gimana?" omel Diana tiba-tiba, membuat Ben sedikit kaget akan perubahan aura yang begitu drastis.

Anak kecil yang dimarahi malah tertawa.

"Mama, *I left the phone so that you know that I'm going to Om Ben!* Aku tidak melarikan diri!"

"Harusnya kamu minta izin dulu, Jaz! Kan, Mama bisa anterin. Kenapa malah kabur-kaburan gitu, sih? Kamu tahu nggak sih gimana khawatirnya Mama?"

Jason terdiam sesaat. Wajah imutnya yang sedang cemberut berhasil membuat Ben merasa tidak tega. Maka dia berjongkok, menyamakan tingginya dengan Jason, lantas mengusap lembut rambutnya.

"*Next time,* kamu bisa telepon Om Ben. Om yang bakal jemput kamu. Oke?"

Jason malah semakin manyun.

"*This is why I want you to be my father.*"

Refleks, Diana menarik anaknya menjauh dari Ben.

"Jason, jaga bicara kamu!"

"*Mama, can you just marry Om Ben*?"

Pertama kali yang dilakukan Ghea setelah sampai di unit tempat tinggalnya adalah membanting jaket Dana yang dipinjamnya, disusul tas selempang yang ditarik buru-buru melewati kepala hingga membuat rambutnya berantakan. Semua isi tas berhamburan, menambah rona kacau di antara jaket dan beberapa bantal yang juga ikut terkena imbas bantingannya.

Ghea memijit kepalanya. Mencoba meredakan pusing yang melanda. Dia tahu pernikahan tidak akan pernah mudah. Pernikahan justru membuat semuanya semakin rumit. Dia baru saja membuktikannya.

Kerlap-kerlip yang disertai dengan getaran dari benda pipih yang sekarang teronggok di lantai mengusik Ghea. Ponselnya berdering, dengan nama Ben sebagai pemanggil.

Alih-alih mengucapkan *halo* sebagai sapaan, Ghea meracau. "Kamu bilang kamu bakal pulang. Ke aku."

"*On my way, Baby.*" Entah bagaimana caranya, bernapas rasanya jauh lebih mudah setelah mendengar jawaban Ben. *"Kamu udah makan?"*

"Belum." Suara Ghea pun menjadi lebih tenang.

"Aku bawain makan malam. Kita makan malam bareng di rumah, ya."

"Oke."

Di tengah perjalanan pulang menuju tempat di mana Ghea menunggunya, Ben tersenyum-senyum simpul. Setelah tadi panik tak menentu, sekarang malah bahagia tak terkira. Persis seperti orang gila. Semuanya hanya karena satu nama.

Ghea Chalondra.

Makan malam yang dijanjikannya, membuat Ben harus memberhentikan mobilnya di tepi jalan untuk memesan tumis kailan dan ayam goreng mentega kesukaan istrinya itu. Tanpa disangka-sangka, dia justru bertemu Rico di sana.

Bencana.

Mendengar semua isi pikiran kotor Rico dari mulut istrinya, membuat Ben mulai salah tingkah saat bertemu pria itu. Namun, sebagai manusia beradab, dia tentu tahu cara berterima kasih, maka Ben memutuskan untuk meredakan kecanggungan dan menyapa Rico sesantai mungkin.

"*Hey*, Bro. Akhirnya ketemu juga." Ben berdiri dari bangku antrian *take away*, lantas menepuk bahu Rico yang baru saja melakukan pembayaran di meja kasir dekat dengan tempat Ben berdiri. "Makasih, ya, udah nganterin Ghea ke rumah sakit tempo hari."

“Oh, *not to mention,* Ben!” sungkan Rico sambil menyuarakan tawa rendah. Lelaki itu persis seperti yang selalu Ben lihat di televisi. Gagah.

Mendadak sebuah ingatan lainnya melintas di benak Ben. Tentang sikap Rico yang bisa menjadi sangat jantan dan sok artis di depan umum. Dan ya, tepat seperti yang dikatakan istrinya itu, Rico sama sekali tidak menunjukkan tanda-tanda kelainan selain *syndrome* sok artis di tempat ini.

Suaranya sedikit lebih keras dari sewajarnya, seolah berusaha memancing perhatian. Juga dagunya diangkat tinggi menunjukkan keangkuhannya. Berhasil, beberapa pengunjung sempat melirik ke arah mereka diam-diam.

“Wolesss, namanya juga rekan kerja, pasti aku bantulah,” sambung Rico. “Sendiri aja? Ghea mana?”

“Iya, nih, mau pulang. Mau bawain makanan buat Ghea.”

“Udah baikan? Gitu, dong! Kacau banget dia seharian ini, sampai pakai acara nge-*blank* lagi di depan narasumber.”

Aneh. Ben malah merasa ada sedikit senang bercampur rasa bersalah mendengarnya. Bukan. Bukan karena dia senang kalau pekerjaannya istrinya berantakan, tapi dia senang kalau dirinya memiliki pengaruh sebesar itu untuk merusak konsentrasi Ghea. Sepertinya kali ini *feeling* Fuad benar, bahwa

istrinya memang sudah jatuh cinta padanya hingga pertengkaran kecil mampu merusak hari istrinya itu.

"Eh, tapi aku nggak paham, sih, Gheanya nge-*blank* berkali-kali karena efek ribut sama suami, apa karena ada cerita di balik hubungannya dengan narasumber. Soalnya, narasumbernya juga mencurigakan. Dia ngeliat Ghea kayak … *mmm,* apa, ya? Beda aja gitu," sambung Rico lagi, membuat wajah ceria Ben berubah kusut.

"Oh, ya?"

"Mereka berdua sih bilang kalau mereka temenan dari kecil. Tapi, yah, kayaknya *something's fishy* aja gitu. Mungkin mereka punya *history*. Entahlah," jawab Rico sama entengnya dengan sebelumnya. Sama sekali tidak menyadari kalau lawan bicaranya mulai mengeraskan rahang.

Kepulangan Ben disambut Ghea dengan merentangkan kedua tangannya. Tidak jauh dari pintu masuk.

Buru-buru, Ben melepas sepatu dan meletakkan makanan yang dibawanya di meja terdekat dan ikut merentangkan tangannya, sambil berjalan memupus jarak. Saat jarak tak bersisa, kedua rentangan tangan terlipat, memenuhi tubuh masing-masing.

"Minta dipeluk banget," gumam Ben sambil mulai menggerayangi punggung Ghea dengan kedua tangannya.

Seingat Ben, perasaannya begitu campur aduk sebelum mengayun pintu unit apartemennya. Ada rasa bersalah karena membuat Ghea khawatir semalaman. Ada resah akan alasan istrinya pergi begitu saja setelah mengunjunginya di rumah sakit. Ada pula rasa penasaran tentang teman masa kecil yang tidak pernah diceritakan Ghea.

Namun, semua perasaan campur aduk itu mendadak raib, digantikan kehangatan yang begitu melegakan saat Ghea memeluknya sama eratnya.

Kerinduan meletup-letup sepertinya baru saja pecah, dan melahirkan kelegaan di seluruh tubuh Ben.

Setelah hari ini, dia berjanji untuk menghapus semua prasangka buruknya. Menjaga jarak dengan istrinya ternyata hanya membuat dirinya tersiksa. Dia sampai melewatkan pelukan sehangat ini selama beberapa minggu belakangan.

"*It's been a long time*," gumam Ben sambil memberi kecupan di pundak belakang Ghea.

"Salah siapa?" balas Ghea, memojokkan.

Ben terkekeh. "Iya, iya. Aku minta maaf. Aku yang sedang berperang dengan batinku, tapi malah kamu yang kena getahnya."

"Ahhh! Ben—" Ghea mendadak histeris saat Ben mengangkat tubuhnya dalam pelukan. "Aku belum selesai marahnya!"

Ghea meronta, tetapi membiarkan kakinya melilit di pinggang Ben. Seolah memberi isyarat pasrah untuk dibawa ke mana saja.

"Kamu sengaja banget, marah-marah pakai baju kaus aku tanpa pakai bra dan nggak pake bawahan? Cuma celana dalam? Gimana aku bisa konsentrasi dengerin kamu?" balas Ben saat membanting tubuh Ghea ke atas ranjang.

Baru saja Ben akan melayangkan ciuman ke bibir Ghea, tangan istrinya itu meraup wajahnya dan menahannya.

"Aku nggak suka kamu ngurusin Diana dan Jason," terang Ghea.

Ben menarik punggungnya sesaat setelah Ghea melepaskan raupan tangannya. Menumpu kedua sikunya di sisi tubuh Ghea, Ben memerhatikan wajah kesal itu.

"Kamu cemburu?"

"Masalahnya Ben ... Aku tahu Mbak Diana itu masih ada perasaan buat kamu! Dia bahkan nggak bisa hadir di acara pernikahan kita. Kenapa coba? Ya, karena dia nggak sanggup liat kamu menikah sama perempuan lain!"

Alih-alih mendebat, Ben tertawa. Begitu lepas.

"Cemburunya gemesin banget, sih."

Tanpa bisa mengelak, kali ini bibirnya berhasil meraup bibir Ghea. Sekali lagi Ben harus menyerah saat Ghea mendorong dadanya, menolak untuk dicium lebih dalam.

"Kamu harus janji dulu. Kamu nggak boleh terlalu berlebihan ngasih perhatian ke mereka."

"Untuk Diana, oke. Aku janji nggak akan berlebihan. Lagipula, aku nggak pernah berlebihan sama sekali sama Diana. Tapi kalau untuk Jason, maaf, Sayang. Nggak mungkin." Ben memasang tampang menyesal. "Dia cuma anak kecil. Dengan keberadaan ayah nun jauh di sana. Aku nggak mungkin biarkan dia merasa diabaikan."

Ghea memalingkan wajahnya ke kanan, tanda kecewa dengan jawaban Ben. Namun, kesempatan itu digunakan Ben untuk mengecup leher jenjang istrinya. Begitu intens. Hingga bisa dipastikan akan meninggalkan bekas.

"Ben, besok aku siaran! Ciumnya pelan-pelan aja!"

Permintaan Ghea justru membuat Ben semakin merajalela menambah *kissmark* demi *kissmark*.

Kesal karena tidak dihiraukan, Ghea menggigit bibir Ben kesal. Namun, Ben bisa membalasnya dengan cepat. Hingga gigitan-gigitan kecil itu berubah menjadi lumatan-lumatan panas bergelora.

Tangan Ben ikut bergerilya. Menjelajah lekuk tubuh Ghea. Memberi sentuhan lembut, pada setiap inci kulit yang bisa diraihnya.

Ben semakin kehilangan akal sehat, saat sensor kulitnya merasakan kekenyalan daging yang menumpuk di bokong istrinya. Membuat jemarinya *auto*-remas. Ghea memekik tertahan, membuat Ben semakin bergairah.

"Ben ... emangnya udah boleh?" tanya Ghea, saat Ben membuka kemejanya sendiri. Seolah siap untuk bertempur.

"Kamu masih pendarahan?"

"Udah berhenti sejak minggu yang lalu."

"Secara fisik, sih, seharusnya nggak pa-pa."

Ben melempar kemejanya sembarangan, lantas bersiap melepas celananya. Di seberang sana, Ghea menelan ludahnya hingga bersuara. *Glek*! Bahkan pertama kali akan diperawani Ben, dia tidak seketakutan ini.

"Secara emosional, aku justru lebih terguncang dibanding kamu. *But you can tell me if you're not ready yet.*"

Ghea tersenyum kaku, lantas menggeleng. Ragu-ragu, dia meloloskan baju kaus yang dikenakannya. Tidak menunggu satu detik, Ben menyambar dengan meninggalkan tanda di sana-sini. Membuatnya refleks melenguh.

Ben baru saja menyentuh kewanitaan Ghea dengan kejantanannya, saat tiba-tiba saja istrinya mendorong dadanya. Setengah panik, Ghea mengusulkan.

"Ben, aku oral aja gimana?"

"Kenapa?"

Alih-alih menjawab, Ghea menukar posisi. Ben terpaksa menyerah, saat istrinya bergerak cepat ke inti tubuhnya dan mendaratkan ciuman di sana.

Ben menarik napas dalam, menikmati sensasi darah yang bergejolak di sekujur tubuhnya saat Ghea mulai mengulum. Biasanya, dia akan meloloskan desahannya. Membiarkan istrinya tahu betapa dia menikmati apa pun yang dilakukannya. Namun, kali ini napasnya tertahan. Semata-mata karena matanya menangkap sebentuk jaket yang familiar. Jaket kulit yang tersampir di kursi meja rias. Persis seperti jaket yang dikenakan Ghea saat meninggalkan rumah sakit tadi.

Apa mungkin ada supir ojek yang sedermawan itu? Menyerahkan jaket pada penumpangnya?

Berusaha menepis pemikiran yang tidak pada waktunya, Ben meraih pundak Ghea. Lantas menggiringnya untuk terlentang kembali di atas ranjang. Wajah Ghea kembali dihiasi ketakutan saat Ben sekali lagi bersiap untuk memasukinya.

"Ben!" Sekali lagi tangan Ghea menahan dada

Ben.

Ben mulai merasa ada yang salah. Dengan kernyitan di dahi Ben bertanya. "Kenapa lagi, Sayang?"

"Aku ... aku ...." Ghea tampak kebingungan sendiri mencari-cari alasan.

Sialnya, sikap Ghea justru membuat prasangka buruk mulai berputar-putar lagi di kepala Ben. Tentang arti penolakan Ghea untuk bercinta ... tentang kepergian calon bayi mereka ... tentang arti pernikahan ini bagi Ghea ....

Tanpa diundang, potongan-potongan percakapannya dengan Rico ikut memeriahkan. Pikiran tentang teman masa kecil yang disebut-sebut Rico, juga kata *history* yang disinggungnya membuat Ben berpikir keras.

Apa mungkin ... narasumber yang dimaksud Rico adalah pria dari masa lalu yang pernah disebut-sebut Ghea sebagai pria yang dicintainya?

Menyerah, Ben ikut berbaring di samping Ghea. Mati-matian ingin menepis, tapi penasaran mengambil peran lebih besar. Membuatnya menyuarakan isi hatinya.

"*Ghea … do you love me?*"

Gambaran Keluarga Bahagia

Ghea menatap dua pil cantik berwarna merah muda di atas telapak tangannya dengan tatapan nanar. Ragu, antara harus menenggaknya atau tidak. Mengingat ini masih dua belas jam setelah dirinya bercinta dengan Ben, efek dari *morning-after pill* yang sedang digenggamnya pasti lebih efektif kalau segera dikonsumsi.

Namun ... benarkah ini yang diinginkannya?

"*Ghea ... do you love me?*"

Cara Ben saat bertanya tentang perasaannya semalam, sangat mengganggu akal sehat. Kenapa suaminya harus bertanya dengan tampang seperti akan siap untuk meledak sewaktu-waktu, seolah dia tahu kalau dia sengaja tidak ingin bercinta karena takut hamil lagi.

Tentu saja penolakan Ghea tidak

ada kaitannya dengan perasaan cinta sama sekali, melainkan karir. Namun, dia tidak mungkin sejujur itu. Tidak, setelah menyadari ada banyak perempuan bisa menikung Ben kapan saja. Semalaman saja, dia sudah hampir gila memikirkan kemungkinan suaminya tidak pulang karena terlalu sibuk mengurusi Diana dan Jason.

Syukurnya, Ben kembali pulang. Bukan Ben yang murung seperti beberapa minggu belakangan, melainkan Ben yang hangat dan penuh cinta.

Ghea tahu betul apa yang diinginkan Ben, dan dia sama sekali tidak ingin mengecewakan suaminya itu. Alih-alih menjawab, dia mengusir segala ketakutannya tentang hamil lagi, dan memutuskan untuk duduk tepat di atas inti tubuh suaminya. Membiarkan seluruh darah, daging, deru, dan desah menyatukan mereka, hingga tak ada keraguan lagi yang tersisip di benak Ben.

"*What is it called, when I give all of me to you?*"

Sempat tersentak karena efek kenikmatan yang merayap melalui penyatuan yang dihadiahkan Ghea, Ben mendesis sambil menarik tengkuk istrinyaa, kemudian melumat bibirnya. "*It should be more than love.*"

Diiringi desahan lembut yang keluar seirama dengan gerakan pinggulnya di atas Ben, Ghea memohon, "S*o don't ever doubt me, Ben. I need you so bad.*"

Ben memutar posisi. Mengurung Ghea di bawah tubuhnya, lantas mengambil alih pekerjaannya dengan mulai memompa monster nakalnya di bawah sana. Dia menyusuri hidung mancung melewati rahang hingga ke telinga Ghea, lantas berbisik, "*That should be my line, Honey.*"

Hingga keduanya larut dalam permainan panas penuh peluh. Rangkaian percakapan selama bercinta semalam, adalah alasan yang akhirnya membuat Ghea batal menenggak *morning-after pill*-nya siang ini.

Ghea sangat menyadari kalau dia membutuhkan Ben lebih dari yang dipikirkannya selama ini.

Apa kamu sudah memikirkan tawaranku, Ghea?

Ghea membaca pesan dari Dana sambil berpikir keras, tawaran apa yang dimaksud lelaki itu?

Lantas, berkas-berkas ingatan Ghea membawanya pada hari di mana dirinya meracau tentang hubungan Ben dan juga Diana di atas sepeda motor Dana. Dia juga mendadak ingat tawaran Dana untuk mempertimbangkan dirinya sendiri sebagai pendampingnya, menggantikan Ben?

Hello! Kenapa tawaran yang begitu menggiurkan terasa seperti angin lalu sekarang?

Seolah-olah, pertanyaan itu tidak lebih penting daripada kehadiran Ben yang akhirnya kembali

hangat seperti sedia kala. Tidak ada Ben yang murung karena kehilangan calon bayinya, melainkan Ben yang penuh gairah dan bersedia bercinta dengannya lagi.

Seperti pesan Lani yang akan selalu Ghea ingat, ketika dia sudah melangkah sejauh ini, ke jenjang pernikahan, dia akan menyerahkan seluruh hidupnya untuk Ben. Ghea tidak mungkin menjilat ludahnya dengan menjadi perusak rumah tangganya sendiri.

Dia memang pernah mencintai Dana, entah pun masih mencintai sampai sekarang. Namun, dia memilih untuk setia pada Ben. Maka dia memutuskan untuk menjawab pesan Dana.

Sori tentang semalam. Aku sepertinya kebawa perasaan. Everything is fine now. Aku dan Ben selalu baik-baik saja.

Tanpa disangka-sangka, jawaban Dana membuat Ghea sedikit takjub. Sejak kapan dosennya yang pendiam itu jadi jadi sesewot ini?

Kamu juga bilang baik-baik aja sebelum kamu menangis di depan ruangan Ben di rumah sakit semalam.

Memilih untuk mengabaikan, Ghea malah mendapati ponselnya bergetar. Dengan nama Dana berkedap kedip sebagai pemanggil.

"Aku tahu kamu terbiasa menghadapi masalahmu

sendiri, Ghea. Tapi kali ini, aku nggak akan biarkan kamu berjuang sendiri. Kalau melangkah lebih jauh, tanpa harus dicekal kehadiran seorang anak bisa membuatmu lebih bahagia. Akan aku bantu. Akan kubuat Ben melepasmu, dan kamu bebas melanjutkan mimpi-mimpimu."

"Dana, kamu nggak ngerti apa pun yang kamu ucapkan."

"Kalau begitu buat aku mengerti. Kamu selalu bilang rumah tanggamu baik-baik saja. Tapi apa yang kudengar dari Tiara tentang kandunganmu? Apa yang kulihat di depan ruangan Ben semalam? Sama sekali nggak keliatan kayak kamu baik-baik aja! Jadi tolong beritahu aku gimana caranya supaya aku paham kondisimu?"

Menggaruk pelipisnya yang tidak gatal, Ghea bingung sendiri. Bukankah seharusnya dia senang mendapati sikap protektif Dana terhadapnya? Namun ... kenapa dia justru merasa terganggu?

"Hmm, Makasih untuk jaket yang kamu pinjamkan semalam. Kapan kamu ada waktu? Akan kukembalikan sambil mentraktirmu minum kopi."

Ghea berusaha mengalihkan pembicaraan sambil berusaha mencari kesempatan yang lebih baik untuk meluruskan semua kesalahpahaman yang terjadi.

"*Akan kujemput sendiri.*"

Pembicaraan berhenti dengan Ghea menyebutkan kesibukannya hari ini. Dia bahkan memastikan akan sulit bertemu hari ini. Namun, Dana berkeras

dengan alasan

"Aku nggak mau kehilangan kesempatanku sekali lagi, Ghea."

Tawa Ghea pecah setelah percakapan itu usai. Lebih terdengar seperti tawa miris daripada bahagia. Kenapa rasanya semuanya jadi selucu ini? Dia sudah mendapatkan perhatian penuh dari pria yang dicintainya, tapi dia justru merasa semuanya salah. Tidak pada tempatnya.

Daripada pusing memikirkan tingkah Dana dan cara menghadapinya, Ghea memilih untuk memeriksa kembali tumpukan benda-benda yang sudah dikumpulkannya di atas ranjang, satu per satu. Mulai dari gaun *empire silhoette*, satu tas peralatan *make up*, *clutch*, *strapy shoes* dengan *heels* setinggi dua belas senti, dan ponsel.

Melirik pada jam digital yang tergantung di sisi kamar, Ghea berdecak. Dia harus berangkat sekarang kalau tidak ingin terlambat. Namun, Ben semalam sudah berjanji untuk berangkat bersama, dia tidak mungkin meninggalkannya. Maka, dia memutuskan untuk memastikan sekali lagi dengan cara menghubungi Ben.

"Lah, acaranya kan jam delapan malam, Sayang. Ini masih jam dua siang," jawab Ben, saat Ghea bertanya mengapa belum datang dan menjemputnya.

"Acara intinya emang jam delapan malam, Ben.

Tapi aku kan kedapatan tugas untuk meliput di bagian *red carpet*, dan harus udah *standby* jam enam di lokasi. Mana belum dandan lagi."

"Lho, ini kita lagi ngomongin acara apa, sih, Sayang?"

"Anugerah Penghargaan Liputan Eksklusif Pelita TV, bukan?"

"Astagaaa! Aku kirain kita ngomongin acara ulang tahunnya Tante Rani. Syukuran ulang tahunnya malam ini. Jam delapan. Kupikir kita sepakat harus datang bersama, supaya nggak ada salah paham lagi."

Mendadak Ghea merasa perlu menjauhkan ponsel dari telinganya. Takut umpatannya terdengar oleh suaminya.

Tante Rani? Ibunya Diana? Omanya Jason? Kenapa mendengar nama mantan tetangga favoritnya itu rasanya Ghea sangat terganggu sekarang?

"Ya, udah, ntar aku bilangin Mama biar kita nggak usah ke Tante Rani. Nanti aku ke kamu aja, ya. Nanti aku kabarin kalo kerjaanku udah beres, oke?" sambung Ben membuat keputusan.

Sebuah senyum manis segera terbit di bibir Ghea. "*Thank you, Ben.*"

"*See you, Darling.*"

Tepat seperti yang dijanjikan Ben siang itu, dia akhirnya datang menemui Ghea pukul sembilan malam. Telat memang. Ben bahkan tidak sempat menemani istrinya bekerja mewawancarai beberapa

tokoh penting saat memasuki *ballroom* melalui *red carpet*, tapi Ghea tidak mengeluh karena Ben sudah terlebih dahulu memohon izin karena harus menangani beberapa pasien.

Baru setengah jam keduanya asik mengikuti rangkaian acara sambil duduk bersebelahan di bangku sebelah kanan panggung, sebuah panggilan membuat Ben harus melipir ke area yang lebih tenang. Panggilan dari Mala.

"Kayaknya Mama makannya kalap di ulang tahunnya Tante Rani, asam uratnya kumat." Ben membagi informasi yang didapatnya dari Mala pada istrinya. "Mama minta dijemput."

Ghea melirik jam tangan sambil memikirkan cara untuk berkelit. Jujur saja, dia malas berurusan dengan keluarga Diana.

"Kalau kamu nggak nyaman, *it's okay*, kamu boleh nunggu di sini. Nanti aku jemput lagi abis jemput Mama." Ben mengusulkan setelah melihat gelagat Ghea.

"Tapi kamu jangan macam-macam, lho, Ben!" Ghea memperingatkan. Ben hanya tersenyum gemas, sambil memberi cubitan kecil di hidung Ghea. Lantas pergi meninggalkan acara akbar itu.

Secara perhitungan matematika, seharusnya Ben sudah datang kembali dalam kurun waktu satu jam. Kalau ditambah dengan waktu basa-basi, mungkin

paling lama satu setengah jam. Namun, ini sudah dua jam, tapi tidak ada tanda-tanda suaminya akan segera muncul.

"Kok, belum belum dateng juga, sih?" protes Ghea melalui panggilan seluler.

"Iya, tiba-tiba ada Om Aarav, papanya Fuad. Jadinya malah reuni kecil-kecilan tuh Mama," jawab Ben setengah berbisik.

"Trus aku gimana, dong? Acara di sini udah kelar. Orang-orang juga udah pada pulang."

"Hmm … kamu pernah bilang Rico rumahnya ada di deket sini, kan? Gimana kalau kamu nebeng Rico dulu sampe sini, abis itu kita pulang bareng."

Meski kesal, Ghea menyepakati usul Ben. Apalagi ketika mendengar suara Diana samar-samar terdengar menawarkan minuman untuk suaminya.

Hah, perhatian sekali! Sepertinya perempuan itu perlu diingatkan kalau Ben adalah perempuan beristri.

Dengan menumpang mobil Rico, Ghea akhirnya tiba di kediaman Rani setengah jam setelah terakhir kali berbincang dengan Ben lewat ponsel. Tempat hajatan itu berantakan, tetapi lowong. Sepertinya para tamu sudah bubar. Kecuali suami dan ibu mertuanya.

Dia bisa memastikan keberadaan keluarganya

itu melalui mobil Ben yang terparkir tak jauh dari kediaman.

Malas berbasa-basi dengan asisten rumah tangga Tante Rani yang tengah sibuk merapikan teras depan, Ghea memutuskan untuk masuk dari pintu samping saja. Untung dia sudah terbiasa menghabiskan masa kecilnya di tempat ini, jadi bisa mengambil jalan alternatif menuju ruang utama.

Baru saja Ghea tiba di ujung tembok, langkahnya tertahan suara sayup-sayup mertuanya yang sedang mengobrol dengan pemilik hajatan di taman belakang.

"Aku nggak ngerti apa yang dikejar menantumu itu, sampai-sampai ngurusin mertuanya aja dia nggak sempat! Emang siapa sih yang masak di rumahmu, Jeng? Masa nggak bisa bikin menu sehat khusus untuk kamu yang udah banyak makanan pantangannya!"

"Ini salahku, sih, karena nggak bisa urus kesehatan sendiri. Bukan salah anak-anak. Lagian, mereka sekarang pindah sementara ke apartemen, wajarlah kalau mereka nggak tahu beberapa hari ini asam uratku kumat terus."

"Pindah sementara? Kenapa?"

"Aku nggak mau Ghea terlalu capek naik-turun tangga di rumah, takut dia keguguran lagi."

"Keguguran? Kapan, Jeng? Kok, bisa?"

"Aku juga nggak tahu detail ceritanya, tapi yang jelas sekarang Ghea udah baik-baik aja. Buktinya, dia udah bisa muncul lagi, kan, di televisi."

Helaan napas panjang Rani terdengar.

"Kasihannya kamu, Jeng! Kalau aja Ben nikahnya sama Diana, nasibmu nggak akan semerana ini. Diana pintar masak, dia pasti bisa urusin makananmu. Diana juga nggak egois. Waktu hamil Jason, dia bahkan rela berhenti *modeling* sementara ... Diana juga sangat mencintai Ben ...."

Alih-alih menginterupsi ataupun melanjutkan menguping, Ghea memilih untuk memutar tubuhnya, kembali melewati koridor samping menuju pintu utama. Namun anehnya, jalannya mendadak limbung. Tanah seolah bergoyang setiap kali dia menapaki kakinya. Kepercayaan dirinya baru saja dipijak brutal, hingga tak berbentuk, oleh Tante Rani.

Semua ucapannya tidak bisa disangkal. Dia memang menantu yang buruk. Kapan terakhir kali dia menanyakan kabar Mala? Dia bahkan lupa saking sibuknya memikirkan dirinya sendiri.

Belum sampai di tujuannya, langkah Ghea sekali lagi terhenti. Tepat di dinding di antara jendela-jendela besar menjulang. Dari balik dinding itu pula, dia mendengar suara Jason, Diana, dan juga suaminya sedang tergelak dalam riuh tawa. Membuat hatinya semakin teremas kuat.

"*Mom, why didn't you say anything when I asked you to marry Om Ben?*" Suara Jason terdengar polos, tetapi menusuk tajam indera pendengaran Ghea. Membuat dengung hebat yang nyaris memecahkan kepalanya.

Pertanyaan macam apa itu???

"Jason ... Om Ben udah punya istri." Suara Diana terdengar memberi jawaban.

"Mama juga punya suami. Ada *Daddy* di London."

"Tapi Mama sama *Daddy* udah cerai. Mama bukan istri *Daddy* lagi."

"Jadi Om Ben harus cerai dengan istri? Baru bisa menikah dengan Mama? Dan jadi ayah Jason?"

Tak akan Ghea pungkiri, untuk usianya yang masih sangat kecil, Jason tergolong anak yang sangat pintar. Begitu pintarnya, hingga membuatnya nyaris kehilangan kewarasan karena ingin membungkam mulut anak kecil itu dengan lakban.

"Om Ben, kalau begitu cerailah dengan istrimu!"

Kalau tadi Ghea merasa emosinya menggelegak, sekarang dia justru merasa seluruh tenaganya hilang. Tak habis pikir. Bagaimana bisa ide segila itu muncul dari seorang anak umur lima tahun!

Ghea menyandarkan punggungnya ke tembok, sekadar untuk mencari bantuan yang bisa menopang tubuhnya. Rumah ini benar-benar neraka. Dia bersumpah tidak akan menginjakkan kakinya di tempat ini lagi. Sekarang tinggal menunggu bala

bantuan dari Ben.

Ayo Ben, bungkam mulut anak kecil itu dengan jawaban bijaksanamu. Kalau kamu nggak bisa bijaksana, dengan kalimat kejam pun tak apa! Anak kecil lancang macam Jason memang perlu diberi pelajaran!

Namun, yang terdengar selanjutnya justru membuat tubuh Ghea merosot di lantai, dengan hamburan air mata tumpah tanpa disadarinya. Merusak riasan wajahnya.

Kepercayaan diri Ghea yang sudah hancur tidak terbentuk karena semua ucapan Tante Rani, terbang bersama angin malam karena reaksi Ben. Hingga yang dia ingat malam itu hanyalah untuk mengumpulkan sisa-sisa kekuatannya untuk berlari dari kenyataan pahit ini, dan berhenti menyiksa dirinya dengan melihat adegan kemesraan keluarga bahagia itu.

"Haruskah Om bercerai dengan istri Om?" jawab Ben sembari tertawa.

Berkali-kali, reaksi Ben atas ide polos Jason menggema di kepala Ghea. Sampai-sampai dia mau gila rasanya.

Big Mistake

"Haruskah Om bercerai dengan istri Om?" jawab Ben sembari tertawa.

Jason mengangguk semangat, membuat miris hati Ben. Namun, bukan salah Jason kalau dia terlalu polos. Maka dengan hati-hati, Ben mencoba memberi pengertian.

"*Just because you like me, doesn't mean that I have to be your father, Jason.* Kamu akan ketemu banyak om-om yang kamu suka seperti Om, tapi kamu nggak bisa minta semua om yang kamu temui jadi ayahmu."

"*Miss Wati said that ....*" Jason mengernyit, mencoba mengingat-ingat pelajaran dari gurunya di sekolah. "Setiap keluarga punya ayah, ibu, dan anak. Di sini, di Jakarta, hanya ada aku dan ibu, tidak ada ayah. *So I need one. And I choose you.*"

"Apa *daddy* bukan ayahmu? Meskipun dia ada jauh di London,

dia tetap ayahmu, Jason. Kamu tetap punya *family*. *A complete one*."

Pembicaraan sederhana, tetapi mendalam itu mulai melenceng saat Jason tiba-tiba ingat hadiah ayahnya yang datang bersamaan dengan kado untuk Rani sore tadi. Sebuah sarung tangan *Infinity Stone*, yang batu-batunya bisa dilepas dan disusun kembali ke dalam setiap tempatnya.

Saat Jason sibuk dengan mainnya, Ben melirik jam tangannya. Bukankah istrinya seharusnya sudah tiba?

Sekadar ingin memastikan, Ben berjalan ke teras depan. Angin malam ternyata sedang dingin menusuk tulang. Dia mendadak menyesal meminta istrinya menumpang mobil Rico ke tempat ini. Pakaian seksi yang Ghea kenakan tadi pasti akan membuatnya merasa kedinginan.

Ah, seharusnya Ben saja yang menjemputnya dan meminjamkan *blazer*-nya untuk Ghea. Namun, tunggu. Kenapa perempuan di ujung jalan itu begitu mirip dengan istrinya?

"*Shit! It's her!*" Ben mengumpat setelah memicingkan matanya.

Jarak yang terlalu jauh, membuat Ben urung menghentikan perempuan itu naik ke atas sebuah mobil asing. Bukan mobil Rico. Mungkin taksi *online*. Namun, kenapa Ghea harus memesan taksi

kalau ada dia di sini? Apa dia baru saja mengulangi kesalahan yang sama? Membuat istrinya kabur karena melihat dirinya terlalu sibuk mengurusi keluarga mantan pacarnya?

Kabar baiknya, cemburu Ghea berarti cinta istrinya itu sudah cukup dalam. Kabar buruknya, bagaimana Ben bisa meninggalkan Mala demi mengejar Ghea?

Tidak bisa menunggu lebih lama lagi, Ben akhirnya menginterupsi obrolan Mala dan Rani.

"Ma, kita balik, yuk. Udah malam banget."

"Lha, bukannya kita mau nunggu Ghea dulu?" Mala mengingatkan.

"Hmm, Ghea kayaknya nggak enak badan, jadi dia langsung balik, nggak jadi mampir." Ben berdalih.

"Tuh, liat, untuk jemput kamu aja dia nggak punya waktu, Jeng. *Ck, ck, ck.*" Rani berdecak kesal.

Kalau tidak ingat sedang mengejar waktu untuk bisa memberi penjelasan pada Ghea secepatnya, ingin rasanya Ben membalas cercaan mantan calon mertuanya itu. Untunglah, Mala juga tidak terprovokasi. Ibunda Ben itu hanya mengusap lengan sahabatnya, sebagai isyarat untuk bersabar. Lantas memungut tumpukan Tupperware yang sudah diisi dengan makanan oleh Diana untuk dibawa pulang.

"Makasih untuk makanannya, ya, kami pulang

dulu," pamit Mala.

Setelah pamit dan berbasa-basi dengan Diana dan Jason, Mala dan Ben akhirnya masuk ke dalam mobil yang dilajukan Ben dengan kecepatan tinggi.

"Buru-buru amat, Ben. Ngejar apa, sih?"

"Tadi Ghea datang, Ma, tapi langsung balik lagi."

"Lah, kenapa nggak jadi singgah dulu?"

"Itu dia yang bikin Ben harus cepat-cepat pulang dan memastikan nggak ada masalah, Ma. Ben nggak mau dia salah paham."

"Ini, nih, yang bikin Mama selalu milih diem aja daripada protes. Kamu tuh terlalu selalu berlebihan kalau udah berhubungan sama Ghea. Mama sampai khawatir gimana jadinya kalau kamu sampai kecewa sama dia."

"Maksud Mama apa, sih?"

"Mama sih nggak tahu kebenarannya ya, Ben. Tapi kayaknya kamu harus konfirmasi sama Ghea. Karena kalau selentingan yang Mama dengar dari suster-suster itu benar ... kamu harus ingetin Ghea."

"Ini kita lagi ngomongin apa sih, Ma?"

"Soal kandungan Ghea ...."

"Kandungan Ghea kenapa, Ma?"

Ghea tidak pernah menyangka, kalau tawa Ben

ternyata bisa semenyakitkan ini. Terlebih tawa itu dibagikan kepada anak dari mantan kekasihnya yang menginginkannya jadi ayah. Apa sebesar itu keinginan Ben menjadi ayah, hingga dia rela melepas Ghea demi menjadi ayah Jason?

Apa semua yang terjadi semalam tidak ada artinya bagi Ben? Apa ketika Ghea mengaku betapa dia membutuhkan Ben, hanya dianggap angin lalu oleh suaminya itu?

PRANG!!!

Satu gelas yang masih menyisakan setengah air putih yang belum ditenggak, pecah berkeping-keping memenuhi lantai dapur. Sumpah demi apa pun yang ada di dunia ini, dia tidak pernah merasa lebih emosi daripada hari ini. Dia ingin marah, ingin menangis, ingin menjerit, apa pun ... asal dadanya bisa lapang.

Tidak menyisakan kekecewaan pada Ben lagi.

Sekarang Ghea mengerti mengapa mamanya kerap murung setiap kali papanya berselingkuh. Seperti inikah rasanya dikhianati? Kenapa rasanya paru-parunya jadi bermasalah? Hingga menghirup udara pun rasanya sulit.

Baru saja Ghea ingin menjaga kewarasannya dengan beristirahat ke kamar, sebuah bunyi bel yang menggema menahannya. Yang pasti bukan Ben, karena dia punya kartu akses sendiri.

Lantas siapa?

Bunyi bel yang tidak berhenti bahkan setelah Ghea sengaja mengabaikannya beberapa saat, akhirnya membuatnya menyerah. Dia berjalan gontai ke arah pintu, dan nyaris berjengit saat menemukan Dana berdiri di depan pintu. Oh ya, pasti soal jaket yang dipinjamnya itu.

"Walau kamu nggak mempersilakan, aku akan masuk," ucap Dana datar dari depan pintu, setelah memindai penampilan Ghea yang berantakan.

Dari tatapannya yang begitu tajam, Ghea bisa menebak kalau Dana sedang berpikiran buruk–lagi–tentang rumah tangganya dengan Ben. Namun, mau bagaimana lagi? Dia bahkan tidak ingat membersihkan dirinya sendiri karena terlalu sibuk memikirkan suaminya.

Ghea bahkan tidak bisa mencegah, saat Dana melewati pintu dan terang-terangan memeriksa sisa-sisa beling yang berserakan di lantai dapur.

"Boleh aku tanya kenapa?" tanya Dana.

Ghea menggeleng. "Jangan. Jangan tanyakan apa pun. Akan kuambilkan jaketmu. Tunggu sebentar."

Ghea menghilang di balik salah satu pintu, lantas kembali lagi dengan menenteng jaket kulit yang dipinjamkan Dana. Saat Ghea mengulurkan tangannya, Dana malah menarik tangan itu hingga menubruk tubuh gempalnya. Di pelukan Dana,

Ghea berusaha meredam emosinya.

Dengan terbata-bata, dan diiringi napas yang kejar-kejaran, Ghea meracau.

"Anak itu mau Ben menikahi ibunya." Ghea harus menggigit bibirnya sendiri karena tak kuasa melanjutkan. "Dan Ben sepertinya senang mendengar keinginan gila itu."

"Bagus." Dana mengusap pelan punggung Ghea. Membuatnya menggeliat melepaskan diri, tersadar sikap Dana sedikit berlebihan.

"Dengan begitu kamu bebas dari pernikahan yang nggak sehat ini ...." Dana menahan kedua siku Ghea agar tidak menghindar terlalu jauh. Ghea mengernyit, ingin protes. Namun, urung karena Dana melanjutkan, "dan kita bisa mulai semua dari awal ...."

Lantas tanpa aba-aba, Dana mendaratkan ciumannya. Tepat di bibir Ghea.

Truth revealed

Ghea pernah membayangkan saat-saat dia akan berbagi ciuman dengan Dana. Kalau dulu dia pernah bertanya-tanya tentang posisi kacamata lelaki itu ketika berciuman, sekarang dia sudah mendapat jawabannya.

Dana ternyata lebih memilih untuk membiarkan kacamatanya berembun terkena embusan napasnya.

Ghea pernah yakin kalau membagi ciuman dengan Dana pastilah menjadi saat-saat yang paling membahagiakan. Namun, ternyata keyakinannya harus dipatahkan dengan kenyataan denyut jantungnya pedih.

Setiap darah yang dipompa jantung di dalam rongga dadanya, seperti sedang menyebarkan racun yang menggigit seluruh syaraf dalam tubuhnya. Dia menggigil.

Ketakutan. Kesakitan. Di antara semua penyiksaan itu, hatinya yang mengalami kerusakan paling parah. Remuk redam.

Dalam kondisi mata tertutup ... Ghea melihat penampakan Ben. Seketika itu pula, semua sakit yang dirasakannya menjadi dua kali lipat lebih parah daripada sebelumnya. Mata Ghea sampai berair.

Tidak bisa berhenti. Terisak.

"*What's wrong, Ghe?*" Kaget, Dana melepaskan tautan bibir mereka.

Tidak ada jawaban. Mata Ghea tidak kunjung terbuka. Wajah Ben memenuhi benaknya. Bahunya sampai terguncang hebat dalam usaha meredakan tangis yang meledak. Rasa sakit tidak terdefenisikan menghantam tubuhnya. Sudah sampai sejauh ini ....

Kenapa harus sampai sejauh ini ... baru Ghea menyadari betapa hanya Ben pria yang dicintainya?

"Apa yang membuat kamu begitu percaya diri, Dana?" tanya Ghea lemah. Air matanya tak kunjung berhenti. "Kenapa kamu tiba-tiba muncul dan menjadi seagresif ini?"

"Setelah Tiara cerita tentang kandunganmu, aku bertemu Lani. Lani marah banget. Dia minta aku untuk menjaga jarak denganmu dan berhenti membuatmu galau. Lantas aku bertanya-tanya, kenapa kamu harus galau karenaku? Sementara kamu sendiri yang mengatakan dalam hidupmu

nggak akan pernah ada cinta? Lantas aku mendapat kesimpulan sendiri, kamu pasti galau ... karena kamu nggak mencintai suamimu, melainkan aku."

Penjelasan Dana yang panjang dan lebar membuat Ghea tidak bisa menahan suaranya untuk berteriak kencang, "Arrgghh!!!"

Kaget, Dana bergerak mundur.

"*We just made a mistake, Dana!*" hardik Ghea. "Kita seharusnya paham, alasan semua kecemburuanku selama ini adalah karena aku terlalu mencintai Ben!"

Kalimat Ghea sepertinya cukup berpengaruh, hingga membuat Dana terduduk di bangku terdekat. Sepertinya selama ini dia luput memikirkan kemungkinan yang satu ini. Mendengar Ghea mengaku tentang perasaannya untuk Ben nyatanya cukup menyiksa, dan membuatnya kehilangan keberanian. Dia bahkan tidak berani menatap mata perempuan yang dicintainya itu.

"*I love Ben ... with all of my heart ... So please,* berhenti berpikir yang enggak-enggak." Ghea mendesis. "Kamu tahu jalan keluar, kan?"

Dengan sebuah entakan keras, Ghea membanting pintu. Bersandar di balik pintu yang baru saja memisahkannya dengan Dana, lantas menyambung tangisannya.

Ben tidak bisa menjelaskan bagaimana keadaan hatinya, saat berdiri di depan pintu apartemennya dan menemukan lelaki lain menyambut kehadirannya. Sakit. Seperti keracunan. Namun, dia masih bisa berdiri tegak, dan memindai lelaki itu dari ujung kaki hingga ujung kepala.

Bukan lelaki asing. Ben pernah melihat lelaki itu sebelumnya. Kacamata berbingkai tebal dan senyum khasnya cukup membekas di ingatan. Lelaki itu pernah dikenalkan Ghea sebagai dosennya, saat pertama kali mereka bertemu di ajang *Pelita Goes to Campus*.

Ingin tersenyum, tapi bibir Ben hanya mampu menciptakan sebentuk garis lurus yang datar.

"Maaf, malam-malam begini bertamu. Cuma mau ngambil ini, kemarin kebawa sama Ghea," kata pria itu mengangkat jaket kulit di tangan kanannya, sebelum akhirnya pamit dari tempat itu.

Dengan kehadiran lelaki itu di tempat ini, beberapa teka-teki yang memenuhi pikiran Ben selama ini terjawab sudah. Pemilik jaket yang sejak semalam membuatnya penasaran, ternyata Perdana Kusuma. Itu berarti lelaki inilah yang menjemput Ghea dari tempatnya bekerja pada malam itu.

Lelaki yang sama pula, merupakan oknum yang disebut-sebut Rico sebagai teman masa kecil Ghea. Ben menemukan fakta itu saat menyaksikan program acara yang dipandu istrinya itu melalui

akun *youtube* Pelita TV. Dia tertawa sumbang.

Sekali lagi, dia telah dibodohi oleh anak ingusan!

Semua penjelasan tentang Jason ataupun Diana yang sudah Ben susun dalam benaknya sebagai senjata untuk meluluhkan Ghea, mendadak buyar. Segala pembelaannya tidak akan ada artinya untuk Ghea. Karena istrinya hanya mencari-cari masalah untuk bisa kembali pada cinta sejatinya.

Terlebih ... jika semua yang dikatakan Mala benar.

Maka, Ben benar-benar harus berbuat sesuatu untuk menjaga kewarasannya.

Setelah menghabiskan waktu selama dua jam berendam di air hangat, Ghea memutuskan untuk keluar. Kulitnya sudah keriput. Namun, bukan itu alasan yang membuatnya cepat-cepat–nyaris lupa mengganti *bathrobe* dengan baju yang lebih pantas–saat meninggalkan kamar mandi, melainkan panggilan Ben.

Entah sejak kapan suaminya itu tiba, Ghea bahkan tidak sadar saking sibuknya mencuci bekas bibir Dana di bibirnya. Namun, melihat serpihan beling yang sudah bersih, juga pakaian Ben yang sudah berganti menjadi lebih kasual, tampaknya suaminya itu sudah menghabiskan waktu cukup banyak di tempat ini.

"Aku hanya akan menanyakan dua pertanyaan untuk membuat keputusan, Ghe. Kuharap kamu bisa bekerja sama dengan baik."

Ghea mengangguk patuh. Enggan bersuara.

Sebuah koper yang tertangkap retina Ghea membuat dirinya ketakutan. Ben tidak pernah bercerita tentang jadwalnya untuk meninggalkan Jakarta dalam waktu dekat. Namun, kenapa ada koper di sisi sofa yang diduduki suaminya? Apakah suaminya sudah membuat keputusan untuk bersedia menjadi ayahnya Jason?

Ghea mempertahankan posisinya–berdiri di depan meja yang membatasi dirinya dengan Ben–sementara Ben berusaha untuk tetap menempelkan bokong pada sofa empuk, yang entah mengapa rasanya seperti menusuk-nusuknya dari bawah.

Ada waktu yang tersita cukup panjang sebelum Ben mengeluarkan pertanyaan pertamanya. Ketidaknyamanan menguasai lelaki itu. Ragu, tetapi sekuat tenaga dia menggetarkan pita suaranya.

"Kamu pernah cerita tentang lelaki yang kamu cintai, lelaki yang tidak bisa kamu miliki karena dia memilih menikah dengan pilihan orang tuanya ... apakah dia Perdana Kesuma?"

Seperti anak panah yang menembus tepat di jantungnya, jantung Ghea berhenti berdetak seketika. Di saat bersamaan rasa bersalah yang

teramat dalam merasuk ke relung hatinya. Menjeratnya kian kuat hingga membuatnya semakin susah bernapas. Adegan demi adegan keintimannya dengan Dana mulai memenuhi pikirannya hingga sukses membuat kepalanya nyeri teramat sangat. Dia tidak bisa percaya kalau dia benar-benar telah mengkhianati suaminya dengan membiarkan lelaki lain mencumbunya.

Tanpa bisa dia cegah, tanggul air matanya jebol. Tetes demi tetes air mata bercucuran membasahi pipinya.

Reaksi Ghea yang serupa maling terciduk membuat Ben bisa menebak jawaban dari pertanyaannya. Dia seharusnya lega, karena Ghea benar-benar kooperatif dengan tidak menyembunyikan apa pun darinya, tapi tetap saja rasanya hatinya dalam kondisi sekarat sekarang.

"Oke."

Ben memutuskan untuk menutup sesi pertanyaan pertamanya, bahkan sebelum Ghea bersuara. Dia tidak yakin dia mampu menerima saat istrinya benar-benar menyatakan dengan suara lantang tentang perasaannya terhadap lelaki lain. Maka lebih baik, dia melanjutkan pertanyaannya.

"Dan ... pertanyaan kedua."

Ini lebih berat dari dugaan Ben. Dalam hatinya merapal doa agar istri yang dicintainya itu akan

menyangkal apa pun yang ditanyakannya.

"Apakah kamu ...." Suara Ben bergetar menahan emosinya yang berkecamuk. "sengaja menggugurkan anakku?"

Ghea tersungkur. Lututnya beradu keras dengan lantai dan bisa dipastikan akan membiru sebentar lagi. Sakitnya luar biasa. Namun, air matanya justru berhenti total. Semua kesalahan yang baru saja terjadi dengan Dana, seolah-olah menjadi tidak ada artinya sama sekali karena dia punya kesalahan yang jauh lebih besar. *Membunuh.*

Terlebih kejam, membunuh darah dagingnya sendiri.

Tangan Ben terkepal kuat. Buku-buku jarinya sampai memutih. Rasanya Ben tidak sabar ingin memecahkan meja dengan kepalan tangannya, karena Ben jamin dia tidak akan tega mendaratkan kepalan tangan pada tubuh Ghea. Namun, niat itu masih ditahannya, dia masih berusaha membodohi dirinya sendiri dengan memberi kesempatan pada istrinya untuk menyangkal.

Namun, sangkalan seperti apalagi yang bisa Ghea berikan dengan bahasa tubuhnya yang menjawab lebih jelas daripada kosakata mampu sampaikan itu? *Tidak ada.*

Wajah pias, juga getaran hebat pada sekujur tubuh Ghea sudah menjawab semuanya.

Sekuat tenaga Ben bangkit dari tempatnya duduk. Kalau saja dengan menghukum Ghea bisa membuatnya merasa lebih baik, dia pasti akan memberi istrinya hukuman yang paling berat karena telah menghancurkan kepercayaannya. Menghancurkan pernikahan yang suci ini.

Ben tidak bisa percaya kalau dia berkali-kali harus diperdaya oleh seorang anak ingusan seperti Ghea. Bertahun-tahun, sampai kehilangan dirinya sendiri. Kehilangan kesempatan untuk bahagia. Sialnya, dia sama sekali tidak mengerti alasan Ghea memperlakukannya sekejam ini.

"Ben," lirih Ghea, melilit lutut Ben dengan kedua tangannya saat pria itu beranjak sambil menggeret koper.

Sumpah demi apa pun, melihat Ghea adalah hal yang paling menjijikkan di dunia ini menurut Ben. Kalau saja bisa, dia rasanya ingin menarik kakinya dari jeratan Ghea dan menginjak-injak semua harga diri dan keangkuhan istrinya selama ini.

Namun, dia tak kuasa. Berbicara saja pun dia sudah tergagap. "A-aku ... Aku akan menginap di rumah sakit."

"Ben ...." Ghea menengadahkan kepalanya. Lututnya sudah berdenyut pedih, tapi jantungnya merasakan kepedihan yang lebih dalam. Teramat dalam.

"Beri aku satu kesempatan terakhir," bisik Ghea. Suaranya sendiri seakan mengejek permintaan itu, hingga enggan terdengar lantang.

Ben berlutut. Mensejajarkan wajahnya dengan Ghea, dia memandangi istrinya dalam. Tidak rela, marah, tidak tega, kecewa, kasihan, juga jengah beraduk menjadi satu rasa yang tidak bisa dia pahami lagi. Dia tidak akan pernah bisa mengimbangi Ghea.

"Aku menyerah, Ghea."

"Hah?" panik Ghea.

"Aku nggak tahu aku salah apa sampai harus rela terus-terusan kamu sakiti. Tapi cukup. *Please, spare me ....*"

Distance

Sejak ponselnya diisi penuh, hingga saat angka digital di sudut kanan atas benda pipih itu menunjukkan angka krisis–1%–Ghea tidak berhenti menyentuh tanda yang sama, nama Ben. Sialnya, usaha kerasnya tidak membuahkan hasil apa-apa. Agaknya nomor ponsel Ghea pun sudah diblokir suaminya itu. Sebagai usaha terakhir sebelum harus mengisi baterai ponsel lagi, Ghea menuliskan pesan melalui email—karena semua pesan Whatsapp yang dikirimnya hingga kini hanya centang satu.

Ben,

I know I'm a bit too late, but I want you to know that. I love you. Please come back to me.

Bahkan untuk menuliskannya saja, Ghea merasa tolol.

Kenapa baru sekarang?

Pantulan di cermin menunjukkan penampakan wajah yang tak bisa dikenalinya. Rambut awut-awutan, bekas *mascara* dan *eyeliner* yang merebak tak tentu arah di sekitar mata, dan lipstik yang melewati garis bibir serupa bibir Nabila sehabis mengudap buah naga.

Dulu, lipstik belepotan adalah masalah terbesar Ghea. Dia mati-matian mencari lipstik *waterproof* yang bisa diandalkan untuk mengatasi ulah Ben, yang selalu menciuminya membabi buta. Percuma. Karena semua merk lipstik yang dicobanya, selalu kalah dengan kemampuan suaminya merusak tatanan lipstiknya.

Sekarang, lipstik terlalu rapi malah membuat Ghea rindu cara Ben mengacaukannya. Hingga tanpa sadar tangannya bergerak sendiri mengusap bibir. Lipstik berantakan seharusnya membuat Ghea melupakan Ben, tapi dia malah teringat aroma mulut Ben saat menyapukan lidah di bibirnya. Membuat air matanya luruh lagi. Setengah mati merindu Ben.

Alarm ponsel yang berdering nyaring, tanda jam kerja Ghea sudah dekat, membuatnya tersadar kalau ini bukan waktu tepat untuk menangisi nasib. Dia harus tegar. Dia harus ingat kalau semua yang dilakukannya pada Ben, adalah untuk posisi puncak

yang sedang didakinya. Dia tidak boleh berhenti sekarang.

Oleh karena itu, dia menghapus semua air mata yang bergelimang di sekitar mata. Tanpa disadarinya, semua gerakan tangannya malah merusak *mascara* dan *eyeliner* yang tadinya rapi. Sekarang, setelah melihat penampakannya sendiri dalam pantulan cermin, Ghea hanya bisa mengacak-acak rambutnya. Kewarasannya sudah di ambang batas. Dia benar-benar gila. Semua karena Ben.

Kapan tepatnya Ghea jatuh hati pada suaminya itu? Kenapa bisa Ghea terlambat menyadarinya?

Apakah sejak pertama kali memutuskan untuk tetap melangkah maju ke pelaminan, Ghea sebenarnya sudah mencintai Ben sedalam ini?

Atau justru sejak pertama kali menyerahkan kehormatannya kepada Ben, sebenarnya alam bawah sadar Ghea sudah mengenali Ben sebagai belahan jiwanya?

Ataukah Ghea sebodoh itu untuk paham kalau ciuman pertama yang dibagikan Ben merupakan bentuk dari penerimaan dirinya untuk suaminya? Tidak ada penolakan, meski Ben tidak pernah memaksa.

Ghea menampar pipinya sendiri, sembari meloloskan tangis sesegukan yang tak kunjung reda. Mencoba menghukum dirinya sendiri yang terlalu

bodoh. Sakit. Namun, tidak serta merta membuat Ghea berhenti menambah tamparan demi tamparan.

"*What's the plan?*"

"*No plan.*"

Litha mendengkus. Sikap acuh Ben sedikit kelewatan kali ini. Namun, demi nama baik rumah sakit, Litha harus berusaha membujuk sekali lagi.

"Ghea udah seharian nungguin kamu di depan Ben, mau dibiarin sampai kapan?"

Ben yang tadinya sibuk membubuhkan tandatangan pada berkas-berkas yang diberikan Litha, akhirnya menengadah. Menatap datar sahabatnya, sambil bertanya dengan teramat polos. "Siapa Ghea?"

Saat itulah Litha menyadari, kalau luka Ben cukup kronis. Sampai-sampai membuat Ben memilih untuk amnesia saja. Sia-sia membujuknya sekarang. Maka Litha memutuskan untuk membujuk Ghea saja.

Ghea memutar kepalanya cepat saat pintu ruangan suaminya terbuka. Namun, bukan sosok yang dirindukannya yang muncul, melainkan Litha. Sedikit kecewa, tetapi dia berkeras kalau dia masih bisa menunggu. Sampai Ben bersedia menemuinya.

"Ini nggak akan ada gunanya, Ghe," kata Litha

saat menghampiri Ghea. “Ben belum bisa diajak kompromi sekarang. Beri dia waktu.”

Kecewa, tapi Ghea maklum. “Aku bisa menunggu.”

“Tapi bukan di sini,” tegas Litha. “Ini rumah sakit. Semua mata mengawasi Ben. Kamu nggak mau reputasi Ben ikut rusak karena urusan rumah tangga kalian, ‘kan? *So please*, beri dia waktu.”

Litha benar.

Ghea bahkan tidak menyadari beberapa suster sengaja lalu lalang di depan tempat duduknya, seolah bertanya-tanya kapan suaminya akan memberinya izin untuk bertemu. Dengan berat hati, Ghea akhirnya memutuskan untuk menyingkir sementara waktu.

Kembali Pulang

Bumi seakan berhenti berputar

Sejak kamu menghilang

Entah mengapa senyumku terkunci

Terjebak di ujung tangis

Di ruang tunggu yang sepi, menyisakan Ghea seorang, gema suara Regina Poetiray mengusik indera pendengarannya. Membuatnya yang tadinya sibuk menekuri ponsel, mendadak menghentikan gerakan jempolnya satu senti di atas layar pipih itu.

Karena satu 'ku nyaman di sampingmu

Atau dua, 'ku jadi diriku sendiri

Mungkin tiga, kamu yang paling mengertiku

Cukup kamu yang kuinginkan

Perlahan, layar pipih yang

dipeganginya malah basah. Terkena rembesan air mata yang tanpa disadari Ghea menetes dari pipinya.

Sayang, kembalilah pulang

Ke dalam hati ini

Walau kau mendendam

Sayang, kembalilah pulang

Ke dalam pelukanku

Walau remuk redam

Ponsel terlepas, terbentur keras ke lantai. Namun, Ghea tak cukup peduli untuk memungutnya, karena dia masih terlalu sibuk meresapi barisan kalimat yang dilantuntan vokalis Geisha itu. Persis seperti setiap lirik yang diciptakan Roby dalam lagu bertajuk *'Kembali Pulang'* itu, hatinya teramat menginginkan Ben untuk kembali sekarang.

Sumpah, aku tak rela melepasmu

Apa pun alasannya

Tanggung jawab mataku terus menangis

Itu karenamu

Menutup wajahnya dengan kedua tangan, Ghea berusaha mengusap setiap titik air yang tak kunjung reda. Seolah membuatnya yang selama ini tegar kehilangan identitasnya. Ke mana perginya perempuan yang selalu berdiri kokoh dan persisten itu?

Sayang, kembalilah pulang

Ke dalam hati ini

Walau kau mendendam

Sayang, kembalilah pulang

Ke dalam pelukanku ….

Sebuah tangan kecil, tetapi hangat melingkupi tubuh Ghea, seiring lagu ikut berhenti.

Lani meminta stafnya untuk mematikan audio yang sengaja disambungkan dari ruang siar, sambil menepuk pelan punggung sahabatnya. Biasanya, dia meminta audio itu diaktifkan guna memonitor pekerjaan penyiar-penyiarnya, sekaligus sebagai hiburan bagi siapa saja yang tengah berada di ruang tunggu.

Namun, kali ini sepertinya hiburan yang dimaksudnya justru berhasil mengoyak hati sahabatnya.

"Ben pergi ...."

Lani kembali mengencangkan dekapannya, mencoba meminjamkan pundaknya yang kecil sebagai tempat Ghea mencurahkan air matanya.

"Dia tahu tentang Dana." Ghea bersuara pelan. "Juga tentang kandunganku ...."

Rasa bersalah kembali merundung isi kepala dan hati Ghea. Bertubi-tubi, hingga rasa kepercayaan diri Ghea sebagai manusia hilang. Sekejam-kejamnya seorang perempuan, tidak ada yang lebih kejam daripada seorang perempuan yang membunuh

anaknya sendiri.

Masih pantaskah Ghea menyebut dirinya manusia?

Pekerjaan dan karir yang Ghea agung-agungkan selama ini, bahkan tidak bisa membuatnya merasa lebih baik. Pekerjaannya kacau. Profesionalitas yang dibanggakannya raib entah ke mana. Dia lebih sering kehilangan fokus karena terlalu larut dalam rasa bersalahnya. Hingga dia kerap mendapat teguran dari produser.

Ternyata ... mengejar karir pun tidak semudah saat Ben masih di sisinya. "Kenapa sekarang semuanya terasa sulit?"

"Itu karena kamu kehilangan *support system*-mu, Ghea." Lani mengingatkan. "Sekarang kamu sadar, kan, seberapa penting arti Ben buatmu?"

Ghea mengurai pelukan, menatap kedua netra sahabatnya dalam. "Aku ingin memperbaiki semuanya, Lani. Tapi aku nggak tahu gimana caranya. Ben sepertinya benar-benar kecewa kali ini. Dia bahkan menolak semua usahaku untuk menemuinya."

"Aku bisa bantu." Lani berpikir sejenak. "Tapi, Ghe, ini mungkin bakal jadi kesempatan terakhir. Maksudku, kalau kamu nggak mau nyakitin Ben lagi. Jangan ada yang ditutup-tutupi lagi."

Ghea menundukkan kepala yang rasanya tiba-tiba

berat bukan main. Beberapa daftar kesalahannya muncul begitu saja dan membuatnya bertanya-tanya ... apakah Ben akan memaafkannya?

"*Hey*, muncul juga! Biasanya sibuk banget sama radio," sapa Ben, saat Lani mengetuk pintu ruangan dan menghentikan kegiatannya membaca hasil MRI[2] salah satu pasiennya.

Lani memeluk singkat Ben yang berdiri menyambutnya, lantas duduk pada salah satu bangku di depan meja kerja Ben. "Yah, banyak yang harus dibenahi di perusahaan Papa, Ben. Tahu sendirilah, tuntutan zaman! Kita harus lebih kreatif."

"Nggak salah, dong, papamu memilih kamu jadi penerus."

"Makanya, dia juga harus pertimbangkan untuk menaikkan insentifku," canda Lani yang mengundang tawa Ben.

Sepanjang obrolan ringan, Lani bisa melihat Ben terlalu berusaha keras untuk tampak ceria. Meski tertawa, mata lelaki itu konsisten sendu. Seolah tidak terpengaruh dengan semua candaan yang sengaja Lani tawarkan. Hingga dia merasa basa-basinya sudah cukup. Dia harus menyampaikan niat kedatangannya.

2 Magnetic Resonance Imaging atau pencitraan resonansi magnetik.

"*You look so tired*, Ben."

Ben mangambil napas dalam, dan menghelanya sebelum menjawab. "*I am.*"

"Apa memilih antara Ghea dan Mbak Diana membuatmu selelah ini?" pancing Lani.

Ben tertawa miris, tak habis pikir. Membuat Lani menggigit bibir karena merasa sedikit lancang.

"Sori kalau aku agak kelewatan. Tapi Ghea bilang dia dengar Jason meminta kamu jadi ayahnya, dan tampaknya kamu setuju."

Ben sempat tercengang mendengar penuturan Lani, tapi kemudian dia meluruskan.

"Kalau aku setuju, aku nggak akan nginap di hotel selama seminggu ini, Lani! Lagipula, itu cuma omongan anak kecil yang nggak ngerti apa-apa. Apa Ghea membuat hal ini menjadi alasan untuk kembali sama Dana?" Tanpa disadarinya, suara Ben mulai meninggi. "Kamu bisa bilang sama Ghea dia nggak perlu cari-cari masalah. Aku udah tahu posisiku sejak awal, dan aku nggak akan menghalangi niatnya sama sekali. *She can be with anyman she wants.*"

"*But she wants you*, Ben."

Ben menatap Lani nanar, lantas menggeleng. "Dia nggak akan sekejam ini sama aku kalau dia beneran serius dengan pernikahan ini, Lani!"

"*That's why*, kalian harus ngomong, Ben."

Agaknya, Lani pun tidak berhasil meluluhkan Ben. Sudah seminggu sejak Lani mengaku sudah menemui Ben. Namun, baru satu menit yang lalu Ghea mencoba menghubungi suaminya, tetap tidak tersambung. Lelaki itu masih memblokir nomor ponselnya.

"Masih belum baikan juga?" tanya Rico, saat Ghea menyelipkan kembali ponselnya ke dalam tas dengan gerakan lemah tak berdaya.

Ghea menggeleng.

"Maaf, ya, Ghe. Mulutku ini memang suka bikin masalah! Aku sama sekali nggak sengaja ngungkit soal Dana sama Ben. Keceplosan!" pinta Rico setulus hati.

Ingin marah pun rasanya percuma. Cepat atau lambat, Ben pasti tahu soal Dana. Masalahnya sekarang bukan hanya Dana, tapi juga soal anak mereka. Anak yang berusaha diselamatkan Rico di detik-detik terakhir. Bagaimana mungkin dia melupakan jasa Rico itu dan malah marah padanya?

Ghea ingat betul, saat dirinya menyesal setengah mati setelah menenggak obat-obatan peluruh kandungan yang dibelinya di apotek waktu itu, Rico menawarkan bantuan pergi cepat-cepat ke dokter kandungan dan menyelamatkan janinnya. Sengaja

Rico membawanya ke rumah sakit lain. Bukan rumah sakit milik Ben. Tidak lain agar rahasia Ghea aman, dan tidak membuat desas-desus tentang aksi nekatnya.

Sayangnya, mereka terlambat. Perutnya keram sebelum mereka tiba di rumah sakit. Darahnya bahkan berceceran di jok mobil Rico. Dokter menyatakan janinnya luruh.

"Tapi sisi baiknya, kamu harus tahu kalau cemburu Ben sama artinya dengan cintanya yang besar untukmu. Kamu hanya perlu berusaha lebih keras untuk meyakinkan Ben, kalau Dana sama sekali bukan penghalang dalam hubungan kalian," sambung Rico.

"Masalahnya bukan cuma Dana, sih. Tapi ... Ben juga tahu aku menggugurkan bayinya."

"*Oh ... my ... God!*"

"Kalau kamu jadi Ben, apa kamu bisa maafin aku?"

Tak ada jawaban dari Rico, mulai dari jam siaran mereka dimulai sampai siaran selesai, membuat Ghea bisa mengambil kesimpulan sendiri. Tidak akan ada maaf untuknya. Kesedihan mendalam membuat Ghea kehilangan semangat untuk melakukan apa pun.

Setelah menyelesaikan semua pekerjaannya pun, Ghea rasanya tidak ingin pulang. Dia bahkan lupa

defenisi pulang yang sesungguhnya, karena dia tidak pernah merasa di tempat yang benar tanpa Ben di sisinya.

Namun, ketika ruangan semakin dingin, karena malam semakin larut, Ghea akhirnya memaksakan diri untuk melangkahkan kakinya keluar dari gedung perkantoran. Di depan pintu utama, mendadak tubuhnya mematung. Tidak jauh dari hadapannya, tepatnya di deretan mobil VIP terparkir, ada sosok yang selama ini dirindukannya setengah mati. *Ben.*

Sambil menggulir layar ponsel dengan tangan kanan dan mengisap rokok dengan tangan kirinya, Ben menyandarkan bokong di kap depan mobil.

Seketika, tenaga Ghea terisi penuh kembali. Setengah berlari, dia memupus jarak. Kalau tidak mengingat ajaran tentang etika dan sopan santun, mungkin dia sudah menabrakkan tubuhnya di dalam pelukan Ben. Alih-alih mendekap, dia berdiri dengan napas *ngos-ngosan*, setengah meter di depan Ben.

Saat menyadari kehadiran Ghea, Ben mengangkat kepalanya, menatap mata istrinya yang sudah berkaca-kaca.

"Kamu udah selesai?"

Ghea mengangguk cepat.

"Kamu ada waktu? Aku mau bicara."

Sekali lagi Ghea mengangguk cepat.

"*Shall we?*" Ben mengacungkan jempolnya ke arah mobil.

Baru saja Ghea ingin mengulurkan tangannya agar bisa berjalan bergandengan tangan dan dibukakan pintu mobil, tetapi Ben sudah melipir lebih dulu. Tanpa diundang, perasaan senang yang baru memenuhi hati Ghea berubah menjadi rasa takut.

Ada yang berbeda dengan Ben.

"Apa kabar kamu?" tanya Ben setelah pramusaji menuliskan pesanan.

Ghea yang sengaja memilih duduk berdempetan dengan Ben hanya bisa menggeleng. Entah kenapa bersuara pun rasanya sulit. Namun, sekuat tenaga, dia menggerakkan pita suaranya. Berniat penuh untuk mengakui semua dosanya di depan Ben. Tidak ada lagi yang boleh disembunyikan.

"Ben, *I'm so sorry* ... aku sama sekali nggak berniat untuk merahasiakan tentang Dana dari kamu. Aku cuma merasa kalau dia bagian dari masa lalu yang nggak akan pernah penting untuk kita bahas. Makanya, aku nggak pernah bilang apa-apa tentang dia. Aku sama sekali nggak bermaksud untuk membohongi kamu." Mulai Ghea, dengan sedikit tergesa-gesa.

Ben menahan arah pandangannya ke depan, mengabaikan Ghea yang hampir menangis di sebelahnya.

"Jadi apa yang dia lakukan di apartemen kita?" tanya Ben, berusaha tenang.

Ghea berdecak putus asa, sebelum menjawab dengan teramat lirih, "*He kissed me.*"

BRAKKK!

Kepalan tangan Ben beradu dengan permukaan meja, membuat beberapa pengunjung menoleh. Untung saja meja pilihan mereka terletak di sudut belakang café, nyaris tertutup partisi ruangan, hingga keributan itu tidak terlalu mencolok. Embusan napas Ben yang terhela kasar dan besar, membuat Ghea mulai gelagapan. Untuk itu dia berusaha meluruskan.

"Tapi ciuman itu sama sekali nggak kayak yang kamu bayangkan, Ben. Dana cuma salah sangka! Dia tahu aku menggugurkan kandunganku, dia juga menyaksikan waktu Jason ngasi kamu kartu hari ayah. Jadi, dia berpikir kalau rumah tangga kita sedang dalam masalah, dan dia ... dia—"

Kalimat putus-putus Ghea terputus saat Ben meremas telapak tangan Ghea kuat.

"Jangan diterusin," bisiknya penuh penekanan. Tidak sanggup mendengar lebih rinci lagi. Di saat bersamaan minuman pesanan mereka tiba. Kopi

untuk Ben, dan *stroberry milkshake* untuk Ghea.

"Hubungan Mama dengan Tante Rani bukan hubungan pertemanan biasa, Ghea." Ben mulai bercerita setelah pramusaji menghilang, menanggapi kesalahpahaman Ghea tentang sikapnya terhadap keluarga Diana. "Sewaktu Mama depresi, hanya Tante Rani yang setia menemani. Rasanya nggak adil kalau aku harus melupakan semua kebaikan keluarga mereka, hanya karena kamu cemburu sama Diana atau Jason. Lagipula, aku nggak mungkin jatuh bangun ngejar kamu sejak dulu kalau aku memang benar-benar menginginkan Diana. Kamu harusnya tahu kalau aku cintanya cuma sama kamu."

Hati-hati, Ghea menjulurkan tangannya menimpa genggaman tangan Ben yang mulai mengendur.

"Aku juga cintanya cuma sama kamu, Ben."

Barulah Ben menolehkan pandangannya. Dengan alis menyatu, Ben bertanya, "*If you really love me* ... kenapa kamu menggugurkan anakku tanpa seizinku?"

Ghea menundukkan kepala. Perlahan, rok sepan putihnya mulai dibasahi setitik demi setitik air mata yang jatuh dari pelupuk matanya. Berat untuk mengakui, tapi Ghea benar-benar tidak ingin membohongi Ben lagi.

"Aku takut kehamilan akan menghalangi karirku

...."

Karir ....

Ben melafalkan kata itu dengan amat khidmat di dalam benaknya. Bukan hal baru, bahkan bisa dibilang *lagu lama*. Satu kata itulah yang membuat Ghea bisa berdiri setegar hari ini. Bahkan, sebelum dia mengusik kehidupan Ghea, dia kerap mendengar kata itu diucapkan istrinya di dalam setiap doanya.

Kata itu pula yang membuat Ghea enggan membina rumah tangga, dulunya. Selain hati yang sejak awal bukan milik Ben, dia seharusnya ingat ada karir yang selalu menjadi prioritas istrinya.

Bukan. Bukan Ben iri dan ingin dinomorsatukan. Faktanya, dia bahkan selalu mendukung karir Ghea. Apa pun dia maklumi asalkan istrinya bahagia. Sekarang, setitik penyesalan melanda hati Ben. Sepertinya, dia memang terlalu berlebihan, hingga membuat Ghea begitu semena-mena. Tidak pernah mempertimbangkan perasaannya.

"Lagipula, kamu sendiri pernah bilang kalau kamu belum siap jadi seorang ayah, kan, Ben?" lanjut Ghea, membuyarkan pikiran Ben. "Makanya, kupikir mungkin ini jalan terbaik untuk kita. Maaf, kalau ternyata kamu nggak sepaham ....."

Ben mengalihkan pandangannya pada cangkir kopinya yang masih penuh. Putus asa.

"Kalau kamu cukup menghargai pernikahan ini,

menghargai aku sebagai suami kamu, seharusnya kamu mempertimbangkan pendapatku, Ghea. Kamu tahu trauma yang aku alami. Kamu tahu kalau pernikahan nggak pernah mudah untukku karena aku takut menjadi orang tua yang gagal. Dan kamu malah dengan sengaja membuatku gagal, bahkan sebelum aku berjuang melawan ketakutanku sendiri."

"Ben ...." Ghea menarik tangan Ben yang baru saja kembali menumpu di atas meja. "Aku bener-bener minta maaf, Ben."

"Mirisnya ... aku nyaris percaya bisa melawan ketakutan itu, dengan kamu sebagai penguatku. Nyatanya ... malah kamu yang menjerumuskanku."

Menghela napas berat, ingatan Ben kembali pada kali terakhir dia berada di posisi seperti ini dengan perempuan yang sama. Saat itu, dia harus mengakhiri hubungan mereka karena perempuannya sendiri mengaku mencintai lelaki lain. Dia sempat berpikir, perpisahan di café waktu itu akan menjadi kali terakhir dia berpisah dengan Ghea. Nyatanya, dia harus menghadapi kenyataan yang sama sekali lagi dan semoga ini benar-benar menjadi terakhir kali.

"Setelah kupikir-pikir, sepertinya sejak awal semuanya salahku ...." Di sampingnya, Ghea mulai mengernyit. "Kamu mengaku mencintai lelaki lain, tapi aku membuatmu terpaksa menikah denganku

karena aku telah merenggut kehormatanmu," sambung Ben.

"*Hey*, bicara apa, sih, Ben? Kamu sendiri yang selalu bilang kalau sama-sama mau namanya *making love*, bukan pemerkosaan!" hardik Ghea tertahan, tidak suka arah pembicaraan Ben.

Mengabaikan keberatan Ghea, Ben tetap melanjutkan misinya.

"Untuk itu aku minta maaf. Nggak seharusnya aku mengikat kita dalam pernikahan, sementara arti pernikahan buat kita sama sekali berbeda. Aku yang membuat kita terjebak di sini."

Tidak sanggup mendengar lebih banyak lagi, Ghea menarik bahu Ben hingga menghadapnya. "Iya, aku tahu aku salah banget, Ben. Aku minta maaf ... aku seharusnya diskusi sama kamu dulu. Aku—"

Ocehan Ghea terputus saat Ben menyentuh punggung tangannya amat hati-hati.

"Cukup, Ghea," kata Ben lamat-lamat. "Kita terlalu bodoh kalau mengulang-ulang kesalahan yang sama terus-menerus. Sejak kita masih pacaran pun, visi kita enggak pernah sama. Perasaan kita nggak pernah seimbang. Kamu bisa seenaknya melakukan apa pun yang kamu mau, sementara aku selalu mati-matian mempertahankan *kita*."

Ghea menggeleng kuat kala menyadari mata Ben

yang selalu bersinar terang, tertutup lapisan kaca bening yang sepertinya siap untuk memuntahkan luapan air mata. Sama sekali bukan seperti Ben-nya.

"*I will set you free, Ghea.*"

Ada gejolak yang meletup-letup di seluruh pembuluh darah Ghea saat melihat cara Ben menatapnya. Putus asa, marah, kecewa, menyesal bercampur menjadi satu. Membuatnya kehilangan kendali untuk menahan air matanya, hingga dia merasa perlu mengangkat tangannya demi menekan kedua bolanya kuat-kuat. Sekadar berusaha untuk mencegah air matanya tumpah terlalu banyak.

Sia-sia.

Ketika Ghea melepas tekanan tangannya dari depan mata, tetes demi tetes air mata susul menyusul menuruni aliran sungai kecil di pipinya. Sedikit tersedak, Ghea bertanya, "M-maksud kamu apa, Ben?"

Masih dengan wajah nelangsanya, Ben menjawab mantap. "Aku mau berhenti menjadi *bucin*, Ghea."

Café tempat mereka berdikusi menawarkan suasana yang remang, efek pencahayaan yang minim. Namun, Ghea bisa melihat ketegasan dan kehancuran di saat yang sama melalui setiap garis wajah Ben.

"*It will not be easy, I know. But I can't bare it anymore.* Penyakit ini terlalu menyiksaku. Semua yang

kulakukan untukmu sudah di luar nalar. Aku bisa bolos kerja hanya untuk menghiburmu yang kehilangan rumah, aku bisa cabut dari seminar hanya untuk mendukungmu di perlombaan, aku bahkan dengan tololnya menangis di depan umum hanya karena diputuskan olehmu. Aku bahkan sengaja menutup mata, saat kamu mengabaikan kesehatan Mama dan rumah tangga kita demi karir yang kamu kejar ... dan gilanya, aku bahkan masih mencintaimu setelah menyadari semua itu."

Ghea termangu. Tidak menyangka kalau Ben akan mengungkit semua kejahatannya.

"Tapi tolong jangan biarkan aku mengidap penyakit *bucin* ini lebih lama lagi, Ghea." Ben menunjuk dadanya. "Ini ... udah kebas."

Ghea meremas dadanya, mencoba meredakan nyeri. Namun, tak membuahkan hasil. Yang ada justru seperti dirinya dibunuh dua kali, saat Ben hanya bergeming.

"Ta-tapi kita masih bisa perbaiki semuanya, kan?" terbata-bata, Ghea mengadu nasibnya. "Iya, kan?"

Ben menggeleng. "*Please have mercy on me ... I really need a break.*"

"Ben ...." Ghea berusaha memohon sekali lagi, sambil meremas-remas tangan Ben. "*I'm sorry, Ben. I really am.* Aku tahu aku egois banget. Aku tahu aku cuma mentingin diriku sendiri selama ini. Tapi aku

menyesal, Ben. Semua pekerjaanku kacau selama nggak ada kamu ...."

Ben tersenyum lirih. "Kamu kedengaran kayak perlu aku hanya untuk membuat pekerjaanmu nggak kacau lagi."

"Bukan gitu maksudku, Ben. Aku ... aku—"

Kalimat Ghea terputus saat merasakan kehangatan tangan Ben di pipinya. Menghapus jejak-jejak air mata dengan hati-hati, Ben meneruskan, "Detik ini pun, rasanya aku ingin mengutuk diriku sendiri karena telah membuatmu menangis. Tapi aku nggak tahu permainan apa lagi yang kamu siapkan untuk menghancurkanku. *So please* ... biarkan kita berhenti di sini. Aku nggak siap terluka lagi."

Saat Ben membalas tatapan mata Ghea, kaca bening di kedua matanya akhirnya pecah, mengalirkan sebuah air mata yang tumpah membasahi pipinya.

Saat itu pulalah Ghea menyerah. Tidak ingin melukai Ben lebih banyak lagi.

Secukupnya

Langit yang menggantung di ujung cakrawala mulai berubah warna menjadi jingga. Cantik. Ghea duduk meleseh di lantai, menatap arak-arakan awan yang mulai menggelap itu dari balkon apartemen sambil merutuki dirinya sendiri.

"Bodoh!" gumamnya pelan.

Bahkan pemandangan seindah ini pun tidak pernah dinikmatinya bersama Ben, karena Ghea selalu asyik dengan dunianya sendiri. Sibuk mengejar yang belum didapat hingga kehilangan yang sudah dimiliki.

Menopangkan kepala di antara kedua lutut yang terlipat di depan dada, Ghea mengembuskan isaknya yang tak kunjung usai. Benar kata Dilan, rindu memang seberat itu.

Gema bunyi denting *bell* apartemen

membuyarkan konsentrasinya. Terseok-seok, dia beranjak dari posisinya dan menyambut siapa pun yang datang berkunjung ke tempat menyedihkan ini.

Ghea menemukan penampakan sahabatnya kala pintu diayun. Lani mengernyit dalam, tetapi tidak bersuara. Tampaknya sahabatnya itu sedang berusaha menelan kembali gerutuannya, perihal penampakan Ghea yang sangat berantakan demi menjaga perasaan sahabatnya itu.

"Rico bilang kamu izin nggak masuk karena sakit. Dari semalam." Lani baru bersuara, setelah keduanya duduk di sofa bed di depan televisi.

"Aku nggak bisa tidur ... juga nggak selera makan." Ghea menuturkan alasannya dengan pandangan hampa.

"Perlu aku kasih tahu sama Ben, kondisimu?"

Segera, Ghea menahan tangan Lani yang sedang memegangi ponsel.

"Jangan ...." Tanpa diundang, air matanya luruh lagi. "*He's having a hard time by loving me.*"

"Kalian udah bicara?"

Ghea mengangguk.

"Apa katanya?"

Ghea harus menelan saliva untuk melancarkan tenggorokan, juga mengembuskan napas dalam-dalam untuk mengumpulkan kekuatan. "*He's gonna*

set me free."

"Maksudnya?" pekik Lani. Nyaris meragukan pendengarannya. Alih-alih menjelaskan, Ghea hanya bisa terisak, sambil menggeleng-gelengkan kepalanya kuat.

Sekitar satu jam, Lani membiarkan Ghea menikmati kesedihannya, sambil sesekali memberi pelukan dan mengusap-usap punggung sahabatnya itu. Setelah merasa cukup, Lani akhirnya bersuara. "*You wanna give up?*"

"Entahlah, Lan ... semua rasanya hampa. Aku kayak kehilangan arah."

"Dengar, Ghea, aku tahu kamu hancur banget sekarang. Wajar. Kamu manusia biasa. Tapi, udah! Kayak kata Hindia, bersedihlah secukupnya. Sekarang waktunya bangkit lagi."

Ghea mengangkat kepala, menatap kedua bola matanya sahabatnya yang berbinar terang saat mengatakan. "Kamu masih Ghea Chalondra yang sama, kan? Kamu selalu bisa mendapatkan apa yang kamu mau. Ingat, gimana kamu bisa sampai di titik ini? Kamu bisa menghalalkan segala cara. Begitu juga untuk kembali sama Ben."

"Tapi ... gimana caranya, Lan?"

"Itu dia. Pikirin. Jangan terlalu larut dalam kesedihanmu."

Ghea mulai berpikir. Tingkat kesulitan misi ini

cukup tinggi. Pasalnya, deretan kesalahannya cukup panjang dan banyak. Perlahan, cerita tentang luapan perasaan Ben semalam meluncur deras dari bibirnya. Berharap Lani memiliki celah untuk dimasuki, guna memenangkan hati suaminya kembali.

"Gimana kalau kita mulai dari Tante Mala?" usul Lani kemudian. "Kamu sendiri pernah bilang, kan, waktu Tante Rani coba untuk memprovokasi, mertuamu itu sama sekali nggak terpengaruh. Dia bahkan nggak bilang apa-apa soal keguguranmu sama Tante Rani, padahal Ben ngaku tahu tentang keguguranmu dari Tante Mala sendiri."

Ghea berpikir sejenak, sebelum bergumam ragu. "Mama Mala memang nggak pernah protes, sih, tapi aku nggak pernah benar-benar tahu apa yang ada di pikirannya."

"Nggak ada salahnya dicoba, Ghe."

Ben, pulang!

Alis Ben terangkat tinggi, sebelum akhirnya menyatu di tengah. Sekali lagi dia memeriksa nama pengirim pesan.

Mala.

Lantas sebuah tawa kecil meluncur dari bibirnya. Kapan terakhir kali Mala mengiriminya pesan sarat perintah seperti ini? Rasanya sudah lama sekali.

Mungkin saat dia masih mengenakan seragam putih abu-abu. Akibat lupa waktu saat keasyikan bermain bersama Fuad dan Litha.

Tak pelak pesan itu pula membuat Ben tersadar, ternyata masih ada cinta yang tulus dan sepenuh hati untuk dirinya. Ya, cinta dari pengirim pesan itu takkan pernah lekang oleh jarak dan waktu. Pesan itu pulalah yang akhirnya membuat Ben cepat-cepat mengerjakan segala pekerjaannya hari ini, demi memenuhi permintaan sang pengirim.

Saat tiba di kediaman Mala, Ben disambut dengan kedua tangan ibunya yang terentang lebar. Untuk beberapa detik, pikirannya tiba-tiba terlempar ke masa lalu. Dia teringat sambutan serupa pernah dialaminya saat pulang ke apartemen, oleh istrinya. Dia juga ingat bagaimana sambutan itu berakhir. Dia ingat ... *ah! Lupakan!*

"*Oh, my poor baby*," bisik Mala, saat Ben sudah terperangkap di dalam pelukannya. Ben hanya bergumam tidak jelas, tidak mengerti atas sikap Mala yang sedikit berlebihan hari ini. "Jadi kamu tidur di mana selama dua minggu ini?"

"Maksudnya?" Ben mengurai pelukan, sambil memasang tampang bodoh.

"Udah, nggak usah pura-pura bodoh." Mala mendaratkan sebuah pukulan ringan di dada anaknya, membuat Ben mengaduh. "Mama udah tahu semua. Ghea sendiri yang cerita sama Mama."

Eh? Meragukan fakta yang baru saja diberitahu ibunya itu, Ben berusaha mendekatkan telinganya. Namun, sang ibu malah membalikkan tubuh dan menggiringnya menuju area ruang makan.

"Jadi apa rencanamu selanjutnya, Ben?" tanya Mala, setelah mereka duduk di meja makan ditemani dua mangkuk bubur kacang hijau.

"Mama bisa bantu hubungi Om Rasyid?"

Ben baru saja ingin menyuapkan sesendok bubur, tetapi urung karena sendoknya terjatuh saat Mala mendaratkan pukulan baru, tepat di tangannya.

"Jangan gila, ya, Ben! Pake bawa-bawa Om Rasyid pengacara perceraian segala?" protes Mala. "Mama tuh bisa ngeliat kamu nikah aja harus nunggu kamu sampe jadi om-om begini, masa belum apa-apa udah mau cerai aja?"

Batal menikmati bubur, Ben menghela napas berat. "Jadi Ben harus gimana lagi, Ma? Ben nggak bisa ngerti Ghea."

"Lah, kenapa sekarang malah nanya sama Mama? Memangnya dulu yang ngotot nikahnya harus sama Ghea siapa? Kan, kamu!" Berdecak, Mala melanjutkan, "Kamu nggak usah sok minta pendapat Mama, deh, Ben. Dari dulu pun, kamu tuh paling nggak bisa didikte. Kalo kamu bisa didikte, kamu bukannya dokter, tapi pengusaha kayak opamu, sesuai arahan Oma sebelum meninggal. Kalau kamu bisa didikte, kamu pasti nikahnya sejak umur 20-

an sama Diana, Rosa atau Hilda, sama perempuan yang Mama jodohin."

Tidak bisa membantah, karena semua yang diucapkan ibunya benar adanya, Ben hanya diam seribu bahasa. Sambil menatap bubur di hadapannya dengan tatapan kosong, dia lanjut menyerap semua pendapat ibunya.

"Sebenarnya, Mama cukup memahami kondisi Ghea, Ben. Dia masih sangat muda. Juga sebatang kara. Wajar kalau dia bisa membuat kesalahan dalam menentukan sikap. Yang penting, kan, dia mau berubah. Dia mau belajar menjadi lebih baik lagi."

Ben tersentak, saat ujung jari kelingkingnya bertabrakan dengan mangkuk bubur yang disodorkan Mala. dia mulai menyuapi sendok demi sendok bubur sambil terus mendengarkan ocehan ibunya. Tanpa ada niat untuk mendebat sama sekali.

"Kamu sendiri pernah bilang sama Mama untuk terus mendukung Ghea, karena dia nggak punya siapa-siapa. Dia cuma punya kita. Kitalah keluarganya." Mala memanfaatkan kebungkaman Ben untuk terus memersuasi. "Iya, Mama juga paham perasaanmu. Kamu pasti kecewa banget. Tapi kalau Mama pikir-pikir lagi, kamu ini bukan tipe laki-laki yang mudah jatuh cinta, Ben. Emangnya setelah Ghea, kamu yakin bisa memulai hubungan yang baru lagi?"

Memulai hubungan baru?

Sama sekali tak pernah terpikirkan oleh Ben. Sekarang saja, rasanya seperti kotak kosong yang tak utuh sama sekali. Jangankan untuk merasa, untuk berpikir saja dia tidak mampu. Terlebih saat kembali ke tempat ini. Tempat yang pernah ditinggalinya bersama Ghea.

Tadinya, Ben pikir alasannya susah tidur selama menginap di hotel sebatas karena tidak nyaman pada tempat asing. Nyatanya, sekarang pun dia sulit memejamkan matanya. Dia seperti bisa melihat Ghea di mana-mana. Bahkan tanpa sadar menyapukan jemarinya di permukaan kasur yang bisa diraihnya. Mencoba mencari-cari jejak istrinya di sana.

"*Ck*!" Ben berdecak kesal.

Berhenti menjadi *bucin* memang tidak semudah itu.

New Spirit

Ghea menghapus riasan tebal dari wajahnya, lantas buru-buru mengikuti Rico ke ruang rapat untuk mengikuti rapat redaksi.

Setelah dua hari izin tidak masuk, hari ini dia seperti baru saja mendapat asupan energinya kembali. Lukas selaku produser saja sampai manggut-manggut, saat dia dengan begitu percaya diri memberi usulan tentang ide liputan dan mengusulkan nama-nama yang cocok untuk menjadi narasumber. Koordinator liputan dengan cepat menuliskan nama-nama usulannya, untuk kemudian disesuaikan jadwal.

Semangat Ghea hari ini pula yang membuat Lukas memberinya masukan sebelum membubarkan rapat. "Kalau kamu memang begitu ingin mahir di dunia jurnalistik,

kamu harus lebih sering terjun ke lapangan, Ghea. Dengan begitu kamu nantinya bakal lebih mudah membaca situasi, lebih mandiri, dan sudah pasti lebih luwes dalam pergaulan."

Ghea pun menyambut usulan itu dengan antusias. Hingga membuat Rico bertanya-tanya. "Sakit apa kamu dua hari ini? Kemasukan roh Nicholas Parsons?"

Rico menyebutkan nama salah seorang *legend* di dunia penyiaran, salah satu dari sekian banyak panutan Rico.

"Mau tahu aja!" Jual mahal Ghea sambil membereskan barang-barangnya ke dalam tas.

"Mau ke mana? Buru-buru amat! Ngopi dulu, yuk!" ajak Rico, saat Ghea sudah berdiri dan berjalan cepat menyusul anggota tim yang sudah lebih dulu keluar dari ruang rapat.

"Sori, lain kali, ya. Aku ada janji. Penting!"

Meski tidak terlalu yakin janji sore ini akan berakhir seperti apa, tetapi Ghea merasa seperti hidup kembali setelah menemukan alasannya tetap maju. Ternyata seperti itulah semangat dalam tubuhnya bekerja. Dengan memiliki tujuan.

Ghea melirik jam yang menggantung di dinding ruangan, sesaat setelah membersihkan diri dan merapikan bahan-bahan makanan ke dalam kulkas. Sudah lebih sepuluh menit terlewat dari waktu yang

dijanjikan, tetapi orang yang dinanti belum juga tiba. Perlahan, rasa khawatir mulai merasuk ke dalam hati Ghea. Takut, kalau-kalau semua rencananya ternyata tidak semulus yang diharapkannya.

Tidak sabar, Ghea berjalan menuju pintu dan mengayun pintu itu perlahan. Tanpa disangka-sangka, sosok yang dinantikannya sudah berdiri di balik pintu yang baru saja dibukanya. Saking leganya, air matanya sampai menetes.

"Makasih, Ma ...." Ghea menabrakkan tubuhnya mendekap sosok Mala yang sepertinya sedang bersiap untuk menekan tombol *bell*. "Makasih, karena masih memberi kesempatan untuk Ghea."

"Mama udah bilang, kan, tujuan Mama memberi tahu tentang kandunganmu sama Ben sama sekali bukan untuk menghancurkan rumah tangga kalian. Mama cuma mau Ben menjadi kepala rumah tangga yang bijaksana. Yang tahu kapan harus memperingatkan istrinya. Bukannya malah melepaskan tanggung jawab begini. Sebel juga Mama sama tuh anak!" Mala menggerutu di dalam pelukan Ghea, membuat menantunya mulai terkekeh.

Setelah melakukan pengakuan dosa di depan Mala tempo hari, Ghea sudah berjanji untuk belajar menjadi istri yang lebih baik lagi. Dia tahu janji berupa kata-kata manis tidak akan bisa diobral untuk meluluhkan Ben. Maka, dia akan memberi pembuktian. Dia harus bisa membuat Ben kembali

padanya. Hingga tak ada alasan untuk suaminya menolaknya lagi.

"Waw, kamu bahkan udah bisa belanja?" takjub Mala saat memeriksa isi lemari pendingin Ghea.

Ghea mengulas senyum bangga, tak sia-sia dia mampir di supermarket sebelum pulang tadi. Terima kasih pada Google, dia bisa mencari tahu segala jenis bahan dasar memasak melalui mesin pencari itu.

"Tapi ini, bukan begini cara menyimpannya." Mala meraih tomat, bawang, dan beberapa bahan masakan yang masih utuh bersama plastik *wrap* dan styrofoam dari supermarket. "Bahan-bahan ini bakal lebih awet kalau disimpan di wadah yang tertutup."

Selain cara menyimpan bahan-bahan makanan, Mala juga mengajari Ghea memasak. Khusus untuk hari ini, mereka akan memulai dari masakan yang paling sederhana.

Sop buntut.

Dengan telaten Ghea menuliskan bahan-bahan dan cara memasak di dalam catatannya. Beberapa langkah bahkan diabadikannya di dalam ponsel melalui foto dan video. Sesekali, Mala akan mengisi sesi belajar masak kali ini dengan bercerita tentang masa lalu Ben.

"Perusahaan opanya Ben memang bangkrut, tapi asetnya masih banyak. Kebanyakan sih deposito,

lahan, dan bangunan. Unit apartemen yang kalian tempati ini salah satunya." Mala bercerita sambil mengaduk-aduk panci yang sudah diisi dengan berbagai macam sayuran. "Dulu semuanya dikelola sama Mama, omanya Ben. Tapi setelah beliau meninggal, semua diambil alih oleh Ben. Dan ... akhirnya Ben memutuskan untuk menggunakan beberapa aset untuk mendirikan rumah sakit bersama Fuad dan Litha. Ehm, dibantu beberapa investor lain juga, sih."

Ghea manggut-manggut sambil tersenyum bangga, lelaki yang dicintainya itu ternyata begitu berani dan tahu memanfaatkan kesempatan dengan baik, buktinya dia berhasil menggandakan harta peninggalan kakeknya.

"Mama pasti bangga punya anak kayak Ben."

"Pastinya." Mala mengacungkan jempolnya. "Ben salah satu alasan Mama ingin cepat-cepat sembuh. Mama pengin jadi orang tua yang bisa dia banggakan."

Mala bergerak cepat mengambil sendok dan menuangkan sedikit kuah dari masakannya ke dalam sendok itu sebelum menyodorkannya kepada Ghea.

"Cobain deh, gimana?"

Ghea menyambut, memasukkan ujung sendok ke dalam mulut dan menyedot cairan di permukaannya

dengan sekali hirup. "Mmhh ... enak, Ma."

"Besok kamu udah bisa bikin sendiri, dong?"

"Pastinya. Mama tinggal duduk manis aja."

Tawa keduanya pecah. Membahana mengisi udara. Membuat suasana apartemen serasa hidup kembali. Semangat hidup Ghea kian bertambah. Langkah pertamanya sukses, dia lega bukan kepalang. Dirinya hanya perlu memastikan langkah demi langkah selanjutnya, menyusul kesuksesan langkah pertama, hingga akhirnya dia bisa kembali bersama Ben.

Untuk selamanya.

Ben tiba di rumah dengan *mood* yang sedikit berantakan. Bukan dia tidak suka perhatian Mala, hanya saja dia mulai merasa ibunya sedikit berlebihan. Bolak-balik menelepon hanya untuk memastikannya makan malam di rumah hari ini.

Anehnya, ketika ditanya menu makanan apa yang telah disiapkan. Ibunya itu hanya menjawab dengan dua kata; sop buntut. Sungguh, itu sama sekali bukan menu yang terlalu istimewa. Juga bukan merupakan menu makanan kesukaannya. Namun, kenapa dia merasa dipaksa harus makan di rumah malam ini?

"Gimana? Enak nggak?"

Ini pun menjadi pertanyaan yang agak sulit untuk

dijawab. Bukan karena rasa makanan ini membuat tenggorokan Ben tercekik, rasanya sih lumayan. Hanya saja, masakan Mala biasanya justru jauh lebih enak daripada ini. Ben bergumam tidak jelas, sambil terus menyuapi mulutnya dengan makanan yang disajikan Mala.

"Dari cara kamu makan, seharusnya ini udah lumayan, ya, untuk percobaan pertama." Mala berucap masih sama antusiasnya dengan sebelumnya.

"Pertama gimana? Mama biasanya justru bisa masak lebih enak daripada ini."

"Mama belum bilang, ya? Itu bukan masakan Mama. Itu masakan Ghea."

"Uhuk ... uhuk!" Ben buru-buru meraih gelas dan menenggak air di dalamnya hingga tandas. Dia mengernyit horor. "Ghea nggak bisa masak, Ma."

"Oh, dia bakal belajar masak selama sebulan ini sama Mama. Hari ini hari pertamanya," terang Mala tenang. "Mama udah bilang, kan, untuk hal-hal baik yang diinginkannya, pasti Mama dukung. Dia, kan, keluarga kita."

Setelah membuat Ben nyaris terserang penyakit jantung, Mala pergi begitu saja. Seolah tahu, kalau putra semata wayangnya itu akan merasakan sensasi baru setelah ketegangan yang diciptakannya.

Benar saja, hati Ben terasa hangat setelahnya.

Tanpa Ben duga, momen sop buntut ternyata

hanya merupakan bagian pembuka. Setelahnya, dia seperti mendengar nama Ghea disebut di mana-mana. Membuatnya semakin kewalahan menjaga hatinya.

Seperti pagi itu misalnya, saat Mala mencegat Ben yang baru saja akan berangkat ke kantor.

"Mau nebeng ke mana, sih, Ma?"

"Ini, Mama dikasih *voucher* spa sama Ghea. Sayang, kan, kalau nggak dipakai."

Tidak berhenti sampai di situ. Di rumah sakit pun nama Ghea mulai merambah semacam wabah penyakit yang sulit dikontrol perkembangannya.

"Tumben, ada maunya, ya?" Ben menerima gelas stereofoam pemberian Litha, sambil menanyakan maksud dibalik sikap tak biasa itu. Menyuguhkan minuman hangat saat sedang sibuk-sibuknya sama sekali bukan gaya Litha.

"Oh, titipan Ghea, sih," jawab Litha enteng, tanpa merasa berdosa sudah membuat Ben tersedak minuman pemberiannya.

"Tadi ketemu waktu aku jemput Nabila les balet. Tahu-tahu mereka udah ngobrol asyik aja berdua. Kata Ghea, sih, dia kebetulan ada di sekitar tempat les itu karena ada liputan khusus. Eh, tapi tahu nggak ngobrolin soal apa? Lipstik, masa? Ya, jelas ajalah Nabila antusias banget. Mana Ghea pake beliin *ice cream* segala buat Bila." Litha memanyunkan bibir.

"Yah, tapi bisa dimaafin, sih, soalnya Ghea juga ngingetin Bila untuk sikat gigi abis makan *ice cream*."

Lagi-lagi, Ben hanya bisa terperangah.

"Ghea juga nanya banyak hal tentang menjadi ibu bekerja. Gimana cara bagi waktu dengan keluarga dan hal-hal semacam itu, deh." Litha melanjutkan ceritanya. "Hmm, bukannya meragukan keputusanmu, Ben. Tapi ... kamu sendiri kayaknya lebih banyak melamun belakangan ini. Apa kamu yakin melepaskan Ghea adalah keputusan tepat?"

Ben hanya berdeham singkat, lantas berusaha melancarkan tenggorokannya yang mendadak kering dengan menyiramnya dengan cairan hangat pemberian Ghea.

"Maaf, dok, ada kiriman dari gojek." Suster Ifa menginterupsi, sambil menyodorkan wadah Tupperware. "Dari Ibu, katanya."

Setelah mengucapkan terima kasih dan mempersilakan suster Ifa keluar ruangannya, Ben membuka penutup wadah dan menemukan tumpukan onigiri dengan bermacam-macam *toping*, mulai dari telur, tuna, dan tempura udang.

"Ini sih nggak mungkin Tante Mala yang bikin." Litha yang ternyata juga ikut mengintip ke dalam wadah memberi komentar. "Dia kan alergi udang."

Ben mengangkat kepalanya, menatap Litha dengan tatapan memohon. Seolah tidak ingin

diprovokasi sekarang. Tanpa harus mengungkapkan dengan suara, keduanya tahu pasti siapa pengirim makanan itu.

Siapa lagi kalau bukan Ghea?

Tidak ingin membuat sahabatnya semakin bimbang, Litha hanya memberi tepukan di pundak Ben.

"*Don't be too hard to yourself, Ben.*"

Sepeninggal Litha, Ben mulai memberi waktu pada dirinya untuk berpikir dengan kepala dingin, lantas memutuskan untuk membuka blokir nomor ponsel Ghea.

Entah mengapa, dia mempunyai firasat kalau perempuan itu pasti menerornya seperti pertama kali dia mengabaikannya dulu. Dia bahkan sempat berharap istrinya menghujani laman pesan dengan kata-kata cinta. Namun, sudah dua hari berlalu sejak blokir dibuka, sama sekali tidak ada pesan ataupun panggilan masuk dari orang yang dinantikannya.

Anehnya ... kenapa Ben merasa kecewa?

Birthday Dissaster

Ghea menegakkan punggungnya kembali dari posisi bersandar di dinding, kala menemukan penampakan Mala keluar dari toilet perempuan.

Baru saja, keduanya menghabiskan malam minggu dengan menonton di bioskop. Agaknya kegiatan satu ini menjadi salah satu penolong bagi jiwa kesepiannya. Dia senang mertuanya bersedia membagikan waktu untuk dirinya. Kalau tidak disibukkan dengan kegiatan semacam ini, dia tahu dirinya pasti akan berakhir meringkuk di sudut kamar sembari menikmati siksa perasaan rindu akan Ben.

Dengan menghabiskan waktu bersama Mala, Ghea mulai memahami jiwa ibu mertuanya. Ben pastilah mewarisi segala kebaikannya dari perempuan yang satu ini.

Hatinya luas, seluas samudera, bisa menerima segala kekurangan orang lain.

Menurut Mala sendiri, dia mulai pintar berpikir bijaksana sejak mengikuti banyak konseling dengan psikolog selama masa pemulihan depresinya. Mala adalah sosok yang tidak peduli pendapat orang lain, selain perasaan orang-orang yang disayanginya. Menurut pengakuannya sendiri, dia tahu benar perasaan Ben, dan ingin puteranya itu bahagia.

"Mama tahu kamu sumber kebahagiaan Ben, Ghea."

Mala menggamit lengan Ghea dan menggiring menantunya itu menuju pintu keluar mall.

"Apa menurut Mama, Ghea udah cukup pantas?" tanya Ghea ragu.

"Kamu punya waktu seumur hidupmu untuk terus belajar. Kenapa harus takut? Lagipula, nggak ada yang sempurna di dunia ini." Di area *drop off*, Mala merogoh tas tangann, mengubek-ubek lantas mengeluarkan sebuah lipatan kertas berisi *keycard*.

"Besok ulang tahun Ben akan dirayakan di Fairgrounds, tapi Fuad dan Litha punya hadiah khusus. Mereka juga rindu melihat Ben kembali ceria seperti dulu." Mala memindahtangankan *keycard* ke telapak tangan Ghea. "Kamu yang akan memutuskan apa yang akan kamu lakukan. Mama hanya mencoba membantu. Semoga berhasil."

Hanya sebuah kunci, tapi Ghea merasa tubuhnya mendadak meremang. Gugup setengah mati. Apakah sudah waktunya?

Entahlah berapa banyak waktu yang Ghea habiskan untuk memandangi *keycard* yang ada di atas telapak tangannya, sambil memikirkan skenario-skenario yang mungkin terjadi kalau dia memilih untuk menggunakan kartu akses itu. Belum sempat memutuskan skenario yang mana yang akan dia jalankan, mendadak dia merasakan jantungnya jatuh ke mata kaki, saat mendengar suara yang teramat familiar menggema di indera pendengarannya.

"Ma?"

Suara Ben. Disusul bunyi klakson.

Ghea menolehkan kepala. Mendapati Ben sedang duduk gagah di depan kemudi sambil menurunkan kaca mobilnya. Lelaki itu sedang mengenakan kemeja biru pemberiannya. Persis seperti yang dia pikirkan saat membeli kemeja itu untuk suaminya, Ben memang kelihatan semakin mempesona dengan warna biru.

"Yuk, antrian di belakang udah panjang."

Ghea masih mematung. Di antara ribuan jenis perasaan yang menggebu-gebu ingin meledak, dia hanya bisa menatap Ben dengan terpaku. Dia bahkan tidak menyadari kala Mala menggenggam tangannya sekali lagi, dan berbisik pelan, "Setelah

hari ini, kita bakal pulang bertiga. Mama tunggu kamu di rumah. Rumah kita."

Mala membuka pintu mobil Ben. Duduk sambil melambaikan tangan kepada Ghea.

Sesaat sebelum Ben memijak pedal gas, lelaki itu ikut mengangkat tangannya. Saat tatapannya bertemu dengan tatapan Ghea, dia melambai singkat, sambil memamerkan senyum tipis kepada Ghea. Tangan Ghea refleks membalas dengan sebuah lambaian, juga senyum tipis.

Mobil Ben menghilang dari pandangan, meninggalkan setitik air mata yang akhirnya tumpah membasahi kedua pipi Ghea.

"Lihat, gimana anak malang itu merindukan suaminya."

Ben melirik pantulan Ghea yang belum bergeser dari tempatnya sedang sibuk mengusap pipinya—dari kaca spion tengah mobil. Membuat hatinya resah saja.

"Dia nggak pernah hubungi Ben lagi."

"Katanya kamu blokir nomernya."

"Udah dibuka juga."

Tawa Mala berderai di udara. Lega sekaligus bahagia.

"Jadi gimana? Masih perlu Mama hubungi Om Rasyid?"

Ben mengerling kesal. "Nggak usah dipancing-

pancing gitu juga kali, Ma!"

"Umur aja yang tua! Lihat gayamu itu, kekanak-kanakan banget!" Mala semakin tergoda untuk meledek anak semata wayangnya. Ledekan tidak berakhir, bahkan sampai mereka tiba di rumah.

Tidak ingin mendengar ledekan lebih banyak lagi, Ben cepat-cepat melipir ke lantai dua. Segera membersihkan dirinya dan bersiap untuk beristirahat. Namun, lagi-lagi, kasur yang luas, bantal yang empuk, dan selimut yang hangat tidak pernah cukup untuk mengantarkannya ke alam mimpi. Dia tahu dia butuh lebih dari itu. Dia butuh seseorang menemani tidurnya.

Lebih spesifik, dia butuh Ghea.

Entah berapa banyak waktu yang Ben gunakan untuk menikmati kesunyian sambil menatap langit-langit kamarnya dengan pikiran penuh, sampai sebuah notifikasi pesan membuyarkan isi pikirannya. Sesaat setelah membaca nama pengirim pesan, tubuh Ben refleks terduduk.

Happy birthday, Ben.

Banyak perubahan akhir-akhir ini. Ben sampai merasa hidupnya mulai memuakkan. Namun, malam ini, dia tahu ada satu yang tidak berubah. Sama seperti tahun-tahun sebelumnya, perempuan yang sama selalu menjadi orang pertama memberinya ucapan selamat.

Ghea.

Entah sudah botol ke berapa, Ben tidak menghitungnya. Namun, dia juga tak kuasa menolak untuk menenggak setiap minuman yang disodorkan untuknya.

Ini hari bahagianya. Semua orang sedang berbahagia untuknya. Tidaklah bijak untuk mengecewakan orang-orang ini. Walau sebenarnya dia merasa jumlah tamu undangan sedikit berlebihan. Ben memang menyerahkan semua urusan ulang tahun ini pada Fuad, tapi seingatnya, dia sudah mengingatkan untuk tidak membuat acara terlalu meriah.

Namun, lihatlah sekelilingnya. Dipenuhi wajah-wajah familiar yang tak henti-hentinya menyodorkan minuman padanya. Ben berusaha memaklumi. Agaknya, sahabatnya itu sengaja mempersiapkan ini semua demi kebahagiaannya. Dia tahu, dia tampak begitu menyedihkan akhir-akhir ini.

Malam semakin larut, musik semakin bertalu-talu, ruangan semakin panas dan berasap. Ben semakin sempoyongan.

Entah perasaan Ben saja atau memang benar adanya, sepertinya para tamu diberi misi khusus untuk membuatnya tumbang malam ini. Kalau benar ada misi semacam itu, dia harus mengaku

kalau misi mereka berhasil. Dia bahkan sulit untuk berdiri di atas kakinya sendiri, saking banyaknya alkohol yang sudah bercampur di dalam darahnya.

Ben bahkan terjatuh saat ingin bersiap pulang. Saat itulah firasat buruk menghampirinya. Ada yang lain dari senyum Fuad dan Litha saat membantu memapah tubuhnya.

Ben akhirnya benar-benar yakin telah masuk ke dalam jebakan, saat tubuhnya yang kehilangan kendali berakhir di sebuah kamar hotel. Di sudut kamar, ada seorang perempuan penunggu yang sedang duduk di sofa *single,* tepat di sebelah ranjang. Perempuan yang tidak bisa dia lihat wajahnya dengan jelas karena minimnya cahaya, dan kaburnya penglihatannya.

Namun begitu, dia masih bisa menilai selera pakaian perempuan itu cukup sopan. *Floral dress* berwarna dasar biru muda yang panjangnya melewati lutut. Sama sekali tidak mirip dengan perempuan-perempuan nakal pilihan Fuad seperti biasa.

Sosok itu langsung berdiri dari duduknya saat Ben terjatuh di langkah pertamanya setelah didorong Fuad masuk ke kamar, tetapi Ben buru-buru mengangkat tangannya. Sebagai isyarat agar perempuan itu menghentikan apa pun yang ingin dilakukannya. Menumpu kekuatan di sebelah tangan yang ditempelkan di dinding, dia berhasil bangkit. Sebelah tangannya yang lainnya masih

terangkat tinggi untuk mencegah niat perempuan yang mulai mendekat itu.

"Fuad berengsek!" maki Ben ketika mulai memahami situasi. Agaknya sahabatnya itu sengaja menyediakan perempuan penghibur untuk menemaninya malam ini.

So typical. Fuad banget. Namun sungguh, ini bukan kejutan yang diinginkan Ben sama sekali!

Ingin segera keluar dari ruangan terkutuk ini, tetapi perut bergejolaknya lebih mampu menariknya ke kamar mandi, untuk segera memuntahkan semua isi perut yang naik ke tenggorokan.

Ada banyak cairan yang keluar susul-menyusul dari mulut Ben, hingga merasa sekarang justru dirinya mengalami dehidrasi parah. Tubuh lemah itu akhirnya jatuh merosot di lantai kamar mandi yang dingin. Rasanya dia haus teramat sangat. Namun, bukan minuman yang buru-buru dicarinya, melainkan ponsel dari saku. Ben tidak tahu pasti dia telah menyentuh nama yang benar atau tidak saat meneriakkan segala sumpah serapah melalui panggilan itu.

"*Take me out of this place, you motherfucker! I'll make sure you gonna die in my hand, FUAD YOU ASSHOLE!*"

Setelahnya, Ben hanya bisa mendengar suaranya terengah-engah. Bahkan segala sumpah serapah yang sudah disiapkannya tidak mampu meluncur

lagi dari bibirnya.

Ben benar-benar benci ketika dia tidak bisa mengendalikan dirinya sendiri seperti ini. Tolong! Dia sama sekali tidak ingin melakukan kesalahan sekarang. Tidak, setelah menerima pesan pertama dari Ghea semalam.

Sekarang Ben malah terisak. Rasanya sedih bukan main. Dia tidak ingin perempuan penghibur. Dia hanya ingin Ghea!

Namun, kemudian isak itu pun teredam, dalam sebuah pelukan hangat. Pelukan yang terasa sangat familiar.

Saat pertama kali menemukan Ben terisak di lantai kamar mandi, Ghea berjanji, orang pertama yang dimakinya nanti adalah Fuad. Ide gila ini pasti dari otaknya yang dangkal itu!

Namun, saat Ghea berhasil–dengan susah payah–memindahkan tubuh Ben ke ranjang, rasanya dia justru ingin berterima kasih pada Fuad. Setidaknya, dengan cara ini dia bisa terang-terangan menikmati wajah suami yang begitu dirindukannya.

Tadinya, ada banyak skenario yang sudah Ghea siapkan untuk menghadapi Ben malam ini. Ada berbagai macam rangkaian ucapan maaf, ada berbagai macam ekspresi, ada juga berbagai macam

ungkapan cinta.

Namun, semuanya buyar.

Yang ingin Ghea lakukan sekarang–setelah menghabiskan satu-dua jam memandangi wajah teduh Ben–hanyalah melepas luapan rindu yang menggebu-gebu di dalam setiap aliran darahnya.

Maka, dengan lancang, Ghea memberanikan diri untuk mendekatkan wajahnya. Mengecup lembut bibir Ben. Pertemuan dua pasang bibir itu berhasil membuat seluruh organ tubuhnya ikut bereaksi. Jantung bertalu keras, pipi merona hangat, bahkan bulu romanya meremang. Ghea sampai menutup mata saking terbuai dalam sensasi menyenangkan itu.

Entah berapa lama Ghea membiarkan matanya tertutup sambil menekan bibirnya di atas bibir Ben, yang dia tahu pasti jantungnya tiba-tiba berhenti berdetak kala mendapati mata Ben yang tadinya begitu teduh dalam tidur, tiba-tiba terbelalak lebar. Membuatnya refleks menarik mundur wajahnya. Satu jengkal dari wajah suaminya.

Hening. Saking heningnya, Ghea bahkan bisa mendengar suara deru halus pendingin ruangan secara samar.

Ghea mati kutu. Sampai-sampai bingung harus menarik punggung kembali hingga duduk tegak atau tetap menunduk saja. Mata Ben masih menatap

sama tajamnya. Seolah siap untuk meledak sekarang. Namun, yang bisa dia lakukan hanyalah bergeming.

Waktu tiba-tiba terasa berjalan terlalu lambat saat ini. Ghea tidak benar-benar tahu, berapa detik atau menit yang sudah terlewat hanya dengan berbagi tatap dengan Ben. Yang jelas, ini adalah waktu terlama di sepanjang hidupnya. Dengan perasaan paling campur aduk yang pernah dia rasakan.

Sampai pada satu titik, Ben menutup kembali matanya. Disusul bibir Ghea jatuh tepat di atas bibirnya, tanpa aba-aba. Tangan Ben sendiri–yang entah sejak kapan bersarang di belakang tengkuk Ghea–menggiring gerakan tiba-tiba itu.

Dengan cepat dan rakus, Ben memagutnya.

"*Damn! I miss you so much,*" bisik Ben di sela ciumannya.

Ghea melepas sandal hotel yang membungkus kakinya dengan sebuah tendangan kecil, lantas menempatkan tubuhnya pada posisi nyaman, di atas tubuh Ben. Tanpa melepas ciuman yang semakin intens.

"*I miss you more....*" Ghea nyaris tersedak karena harus menahan isak yang mendesak ingin keluar. Matanya mendadak basah dengan air mata kelegaan. "*My love.*"

Ben mengulurkan tangannya untuk mendekap pinggang Ghea erat, lantas menggulingkannya

di atas ranjang. Melampiaskan semua perasaan terpenjara selama ini. Memuntahkan segala rindu dan kedambaan yang tidak pernah berkurang, sejak pertama kali memutuskan Ghea sebagai belahan jiwanya.

Saat Ghea berada di bawah tubuhnya, tangan Ben bergerak merangkum seluruh wajah istrinya. Melepaskan pagutan bibirnya, Ben mulai mengamati wajah yang nyaris tak berjarak darinya itu dalam-dalam, seolah berusaha memastikan setiap sudut wajah itu bukan imajinasi belaka.

Lantas, mencumbui segala tepi wajah itu tanpa permisi.

Ghea jelas kewalahan. Bibir Ben mampir di sana-sini, tapi perempuan itu puas. Kata-kata tidak akan cukup untuk mewakili semua yang sedang Ben sampaikan. Dari semua sikap Ben, Ghea tahu dirinya masih dicintai dan diinginkan sama besarnya seperti dahulu. Membuatnya menyesal setengah mati pernah menyakiti hati setulus ini.

Ben sudah membawa tubuhnya turun ke sisi ranjang, tepat di sebelah Ghea. Diikuti sang istri yang memiringkan tubuhnya untuk bisa saling berhadapan dengan Ben.

"*Happy Birthday,* Sayang."

Bibir Ghea bergerak, tapi suaranya kabur di antara lirih. Ada tangis lega yang mati-matian

ingin ditahan, tapi gagal total. Dia bahkan sudah menangis sejak kali pertama Ben menciumnya.

Sebagai reaksi, Ben mengulurkan tangan, mengusap aliran air mata di kedua belah pipi Ghea. Ujung telunjuknya berhenti di rahang Ghea, saat mengangkat kepalanya untuk membalas tatapan sendu itu.

Sementara kedua netra itu saling mengunci, tangan Ben bergerak semakin turun, hingga berhenti di simpul tali kimono *dress* yang Ghea kenakan. Ben baru saja akan menarik simpul itu, tapi istrinya menghentikan usahanya dengan meremas tangannya kuat.

"Kamu mabuk?"

Ben mengangguk.

Ghea berdecak kesal, mengentak keras tangan Ben dari simpul *dress*-nya, lantas memutar tubuh membelakangi suaminya. Belum sempat Ghea menyamankan posisinya, tubuhnya tiba-tiba tertarik mundur, dengan tangan Ben terlilit memenuhi pinggang hingga perut dan punggungnya berakhir menyatu dengan dada suaminya.

"Mabuk cinta," bisik Ben sambil terkekeh kecil di dekat telinga Ghea.

Ghea berdecak kesal sekali lagi. "Ck! Aku nggak mau, ya, dipeluk-peluk dicium-cium trus besok pagi kamu bilang nggak ingat apa-apa karena di bawah

pengaruh alkohol!"

"Tadi katanya kangen, kok, aku malah diomelin, sih?"

Ghea mendengkus. Tidak habis pikir kenapa mereka malah meributkan hal kecil seperti ini.

"Aku nggak pernah tidur nyenyak sejak nggak ada kamu," bisik Ben lagi. Kali ini dengan nada serius. "Aku nggak pernah tertawa lepas lagi sejak nggak ada kamu."

Ghea melepas dekapan Ben supaya bisa lebih leluasa saat membalikkan tubuhnya kembali, menghadap Ben.

"Aku pikir aku bakal lebih baik tanpa kamu, tapi ternyata aku malah makin berantakan."

Ghea merentangkan tangan, memasukkan Ben ke dalam pelukan dan mengusap-usap kepala yang bersandar di dadanya. "Kalau gitu jangan tinggalin aku lagi. Aku tahu aku salah banget. Aku tahu aku pantas banget dapat karma atas semua perbuatanku. Tapi tolong ... jangan kamu. Aku bisa kehilangan semuanya, asal bukan kamu."

Ghea bisa merasakan Ben balas memeluknya. Erat.

"*It's damn hurt,* Ghea." Suara Ben mulai terdengar bergetar. "Aku merasa sebegitu nggak berharganya aku buat kamu. Aku pikir nggak akan pernah bisa mengimbangi kamu. *So I decided to take care of myself*

by pushed you away—"

Ghea menekan kepala Ben semakin masuk ke dalam pelukan, sembari menggigit bibir demi menahan isak tangis.

"Belakangan aku baru sadar ... kepergian kamu ternyata ikut membawa separuh jiwaku. Aku bahkan nggak bisa sepenuhnya jadi aku tanpa kamu. *I am such a mess.*"

"*I'm sorry,* Ben." Ghea membersit hidung. "*I'm so sorry.* Gimana mungkin aku bisa sia-siain semua kasih sayang kamu kayak gini? *I'm such a moron!*" Ghea mengecup kepala Ben berkali-kali. "*Please ... give me another chance. I love you, Ben, I really am.*"

Belakangan ini, Ben merasa seperti ada batu ribuan ton yang bergelayut di pundaknya. Ke mana pun melangkah, batu itu senantiasa ikut dan membuatnya dilanda kelelahan luar biasa. Tapi malam ini, batu-batu itu sepertinya bertransformasi menjadi sapuan angin yang melegakan. Semua kelelahan Ben hilang digantikan kelegaan.

Ajaib memang, bagaimana bisa suasana hati Ben bisa berubah-ubah hanya dengan kehadiran satu nama.

Ghea Chalondra.

Setelah begitu banyak malam-malam terlewati tanpa tidur lelap. Malam ini, Ben sepertinya akan tertidur pulas. Sekali lagi Ghea memberi kecupan

dalam di pelipis Ben, saat pria itu mendongakkan kepalanya.

"Aku perlu istirahat, Ghe. Aku beneran capek."

Ghea mengusap-usap kepala Ben dengan penuh sayang.

"*Take your time, Dear. As much as you need. Just … let me stay by your side.*"

"Besok, waktu aku terbangun, kita akan memulai semuanya dari awal, ya? Kamu bakal selalu ada di sini kan? Sama aku?"

"*I will,* Ben. Aku nggak akan mau menukar tempat ini dengan apa pun di dunia ini ...."

Birthday Gift

Ben sama sekali tidak berencana untuk luluh secepat ini, tapi untuk segala sesuatu berkaitan dengan Ghea, dia memang tidak pernah bisa menjalankan rencananya dengan baik. Logikanya selalu kalah telak. Rencananya selalu berantakan total.

Jatuh cinta pada Ghea terlalu mudah. Ben bahkan tidak sempat mempersiapkan dirinya untuk menata hati, sebelum hatinya sudah kembali direbut begitu saja. Pagi ini pun, perasaan Ben rasanya campur-aduk. Aroma Ghea masih begitu pekat dalam penciumannya. Sisa-sisa ingatan pembicaraan semalam masih melekat sempurna dalam benak. Kasur tempat Ghea berbaring semalaman pun masih terasa hangat. Tapi ke manakah sosok itu pergi sekarang?

Turun dari ranjang, Ben membawa tubuhnya menuju kamar mandi dan membasuh wajah, kemudian menyisir setiap sudut ruangan. Balik sofa, lemari, bahkan balik gorden, tidak ada tanda-tanda keberadaan Ghea sama sekali. Terduduk di pinggir ranjang, Ben meremas rambutnya kuat. Hatinya mulai teremas lagi.

Apakah yang terjadi semalam hanya bagian dari mimpi belaka?

Mata Ben mulai terasa perih, tapi dia sama sekali tidak ingin menangis hanya karena perempuan bernama Ghea lagi. *Cukup!* Ben memaksa dirinya untuk tegar.

Baru saja Ben berencana untuk segera pergi dari tempat penuh penyiksaan ini, ketika pintu kamar tiba-tiba terkuak. Sosok yang dicari-carinya muncul dengan penampilan yang sudah sangat segar dari baliknya.

"*Morning,* Sayang. Udah bangun?" tanya Ghea penuh semangat. Di tempat duduknya, Ben hanya bisa terpaku. Napas yang tadinya berderu panas mendadak terhela lega.

Melihat tingkah Ben yang tidak biasa, Ghea mulai khawatir. Hati-hati, perempuan itu memupus jarak setelah meletakkan botol berisi air kelapa muda di meja terdekat—alasan yang membuatnya bangun lebih pagi dan meninggalkan Ben yang masih tertidur pulas. Belum sempat bertanya, Ben

sudah menarik pinggang Ghea, memeluknya dan menyandarkan kepalanya di perut istrinya itu.

"Aku pikir yang terjadi semalam cuma mimpi," lirih Ben.

Dengan gerakan kaku, Ghea membawa tangannya untuk mengusap rambut Ben.

"Aku kan udah janji, aku nggak akan ke mana-mana."

Ben menggeleng, membuat bagian depan baju Ghea kusut. "Aku takut salah mengartikan sikap kamu lagi."

"Kamu nggak pernah salah. Aku aja yang terlalu bebal untuk memahami penerimaanku terhadap kamu selama ini sebenarnya karena aku cinta sama kamu, Ben."

"Jadi kamu abis darimana?"

"Aku cuma beli kelapa muda. Buat bantu hilangin *hangover* kamu."

Pelukan Ben semakin erat, seiring dengan desahan napasnya yang terhela panjang. "*Pathetic, isn't it?* Sebegitu besarnya aku pengin dicintai sama kamu."

"*I love you, Ben. Very much.*" Ghea mengusap lembut wajah Ben untuk membuat suaminya itu mendongak dan menyaksikan sendiri kejujuran yang dia tunjukkan melalui tatapan matanya. "Sekarang coba kasi tahu aku, sebesar apa aku harus mencintai kamu untuk bisa membahagiakanmu?"

Seperti berhasil menemukan kejujuran dalam setiap kata-kata Ghea, Ben memulas senyum. "Secukupnya aja. Asal selamanya."

Ghea mengangguk mantap.

"*I will,* Sayang," katanya, sebelum menunduk untuk mempertemukan bibirnya dengan bibir Ben.

"*Well*, sebenarnya aku udah siapin kado buat kamu, Ben. Dan sebenarnya aku udah nggak sabar pengin ngasi, karena ini mulai nggak nyaman."

Ghea mencari simpul pelukan Ben untuk mengurainya, lantas berjalan ke pinggir ruangan, tempat dia meletakkan tas tangannya semalam. Dari dalam tas tangan yang berukuran sedang itu, Ghea mengeluarkan ponsel dan menghubungkannya pada *portable speaker* ukuran kecil. Lagu Britney Spears yang bertajuk '*I'm a Slave*' mengumandang setelahnya. Ghea sontak menutup wajahnya sendiri dengan kedua telapak tangannya.

"*Oh my God, I can't believe I really do this.*"

Melihat gelagat Ghea, Ben mulai bisa menebak.

"Hmm ... aku mulai berpikiran yang enggak-enggak, Ghe."

Tawa Ghea pecah seketika. "Idenya Rico sih ini. Tapi setelah kupikir-pikir, aku memang nggak pernah pake beginian di depan kamu. Dan beneran ini *g-string*-nya nggak nyaman banget dipakenya!"

Ben mengernyit. Senyumnya mulai tampak aneh.

Seberkas ingatan semasa pacaran muncul. Ben ingat suatu kali dia pernah tidur berselonjor di kamar kos Ghea menyaksikan tayangan di youtube melalui ponsel, tentang penampilan-penampilan spektakuler beberapa penyanyi papan atas saat *live show*. Dan waktu itu, ada nama Britney Spears pada salah satu daftarnya. Di mana Britney Spears melantunkan lagu '*I'm a Slave*' pada salah satu ajang *awards* dengan melilitkan ular besar di tubuhnya.

Seingat Ben, mereka malah membahas pakaian terbuka Britney saat itu. Ben bahkan ingat pernah berseloroh.

"*It'll be nice seeing you dancing with that kind of clothes before me.*"

Lengan Ben kontan membiru karena Ghea mencubit Ben setelah menyuarakan ide nakalnya itu. Tapi lihatlah siapa yang benar-benar merealisasikan keinginan nakal Ben waktu itu? Perempuan di depannya ini!

Ghea meraba simpul kimono *dress*-nya, membuat tarikan bibir Ben berubah membentuk sebuah nganga. Setelah melemparkan *dress* ke sembarangan arah, sekali lagi Ghea menutup wajahnya dengan kedua tangan karena malu.

Pakaian yang Ghea kenakan sekarang, tidak benar-benar serupa dengan pakaian Britney Spears yang pernah mereka bicarakan. Kalau Britney memilih warna hijau, Ghea justru memilih warna merah.

Warna yang benar-benar menyala di kulitnya, dan berhasil membakar gairah Ben. Potongannya pun tidak terlalu mirip. Kalau Britney menggunakan pakaian serupa *swimsuit two pieces* yang dihiasi dengan rumbai panjang-panjang pada bagian pinggang, Ghea justru menggunakan *lingerie* dengan mode *transparent bra* dan *g-string.*

Ben sontak mengumpat. Segala macam nama binatang keluar dari mulutnya.

"*Holy shit! You really are a dangerous woman,* Ghea Chalondra!"

Belum sempat Ghea menari sesuai rencananya, Ben sudah menarik pinggangnya dan membuatnya menungging di pangkuan suaminya.

"Dan kamu berani-beraninya keluar beli kelapa muda dengan daleman kayak begini?" Dengan cepat tangan Ben memukul bokong Ghea kuat.

Ops! Wrong move!

Ben malah membuat inti tubuhnya semakin berdenyut.

"Ahh!" Ghea memekik. Ben semakin belingsatan. "Aku kan pake luaran sih, Ben. Aku pake *lingerie*-nya di depan kamu aja."

Ben meringis. Ghea yang dipukul, tapi justru dirinya yang menderita.

"Kenapa?" Ghea menegakkan punggungnya, mengubah posisinya menjadi berlutut agar bisa

mensejajari wajah Ben.

Ben berdecak. "*I don't think I'm ready to do this.*"

Ghea mencari tangan Ben untuk diletakkan di permukaan perut polosnya. "Kenapa? Aku udah siapin tempat buat masa depan kita di sini."

"Kamu yakin kamu udah siap hamil lagi?"

Ghea mengangguk mantap. "Aku janji aku bakal jaga baik-baik. Kayak aku menjaga nyawaku. Buat kamu. Buat kita."

Ben menelan ludah. Ragu tapi tergoda. "Tapi aku juga nggak yakin sama diriku sendiri, Ghe."

Ghea tersenyum mantap sebelum mencium bibir Ben lembut. "Seperti yang aku bilang di hari pernikahan kita, Ben. Aku percaya sama kamu. *You're a good man.* Kamu suami yang baik. Aku yakin kamu pasti bisa jadi ayah yang baik juga. Dan seperti kata orang-orang, bukannya kehadiran seorang anak akan memperkuat hubungan kita? Dan itu adalah kado yang aku siapkan untuk kamu, Ben."

Ghea memajukan wajahnya untuk mencium bibir Ben sekali lagi, sambil menuntun tangan Ben yang seharusnya bertengger di perutnya bergeser perlahan kian menurun. Sengaja membiarkan tangan itu berhenti di pangkal pahanya.

"Nakal!" gerutu Ben.

Tidak sempat mendebat, Ghea hanya bisa terkesiap. Tangan Ben sekarang bergerak sendiri

menerobos batasan kain pelindung, menyentuh kelemahan Ghea.

Lagu Britney Spears sampai di penghujung, digantikan oleh lagu lainnya. Tapi Ben tidak ingin membagi konsentrasinya untuk menebak judul lagu selanjutnya. Karena suara dari *portable speaker* itu tidak ada apa-apanya dibanding suara lain yang lebih menggoda.

Suara yang berhasil membuat Ben melayang dan terbang ke surga: suara desahan, ringisan dan lenguhan Ghea yang sebentar lagi akan berkolaborasi dengan suaranya sendiri.

Pukul dua belas siang, saat resepsionis menghubungi kamar Ben dan menanyakan perihal ekstensi kamar yang sedang dihuninya. Dengan berat hati Ben harus mengatakan kalau dia akan *check out* sebentar lagi.

Setitik penyesalan muncul. Sebelum hari ini, Ben memang sengaja menyibukkan diri, demi pelarian. Ben bahkan sudah menerima permintaan Dokter Gayatri untuk menangani pasien-pasien tanggungannya, karena sang senior akan bertolak ke Amerika untuk menghadiri wisuda anak sulungnya. Kalau saja dia tahu akan reuni dengan Ghea hari ini, Ben mungkin akan lebih meminimalisir pekerjaan supaya bisa punya banyak waktu untuk berduaan

dengan Ghea.

Sesaat setelah menyelesaikan pembicaraan dengan resepsionis, sebuah panggilan masuk ke ponsel. Dari Mala.

"*Gimana hadiah ulang tahun dari Mama? Senang?*"

Pertanyaan Mala sontak membuat Ben paham bagaimana cara Ghea bisa menyelinap masuk ke dalam kamarnya tadi malam. Tawa Ben pecah seketika. "Kalau tahu hadiahnya begini, Ben bakal ambil cuti sih."

Mala tertular tawa di seberang sana. "*Akhirnya, anak Mama ketawa selepas ini.*"

"*Thankyou, Ma. You're the best.*"

"*Jadi kalau nggak ambil cuti, artinya kamu harus ke rumah sakit dong? Jam berapa Mama harus jemput kalian? Semalam mobil kamu udah dianterin sama Fuad ke rumah.*"

"Nggak usah repot-repot, Ma. Ben bisa naik taksi *online* aja."

"No-no-no! *Mama harus jemput. Mama udah janji sama Ghea, kalau Mama yang akan bawa dia pulang.*"

Ben melarikan arah pandangnya kepada Ghea yang sedang menggonta-ganti *channel* tv, alisnya terangkat saat bertanya maksud pandangan Ben, tapi dia hanya menjawabnya dengan gelengan kecil. Tanpa diakuinya pun, Ghea pasti tahu kalau Ben turut senang dengan kedekatannya dengan Mala sekarang.

"*Ben?*" panggil Mala, mengingatkan Ben kalau panggilan masih terhubung.

"Satu jam-an lagi kita *check out*, Ma. Ketemu di *lobby* ya?"

"*Oke.*"

Ben meletakkan ponsel di meja, lantas meletakkan kepalanya di atas pangkuan Ghea yang masih duduk berselonjor di atas ranjang. Refleks, Ghea menekan tombol merah di ujung remote yang dipeganginya, beralih memain-mainkan rambut Ben.

"Kenapa dimatiin?"

"Program tv-nya jadi kalah menarik sama kamu."

Lantas keduanya tertawa. Tawa yang baru berhenti setengah jam kemudian, karena diselingi dengan cerita-cerita ringan dan sesekali saling menggelitik.

Pukul satu tepat, Ben dan Ghea sudah berdiri *lobby,* menunggui Mala yang sebelumnya sudah mengabari kalau sudah dekat. Benar saja, sepuluh menit kemudian, mobil yang biasanya dikendarai Ben berhenti di depan lobi. Dengan cekatan Mala turun dari kemudi, dan membiarkan Ben menempati posisi supir.

Saat berpapasan dengan Ghea sebelum naik ke kabin penumpang, Mala mendekap menantunya itu penuh haru.

"Akhirnya kita pulang bertiga, ke rumah. Rumah kita."

Ada Yang Lain

Hari pertama kembali ke kediaman Mala dan Ben, Ghea merasa ada luapan haru yang menyesaki dadanya. Beberapa kali Ghea bahkan gagal menahan air mata bahagianya.

Ada banyak cuplikan bagian kehidupannya, yang tereka ulang di setiap sudut mata saat memandang sisi rumah. Terasa begitu menentramkan, padahal Ghea pun belum terbilang lama menjadi bagian dari rumah ini. Tapi bukankah sejatinya seperti itulah esensi dari sebuah rumah? Tempat di mana hati terasa tergenapi.

Rentang waktu bukan patokannya, tapi hati yang terpenuhilah yang membuat Ghea merasa berada di tempat paling benar. Tempat dia punya sesuatu yang disebut keluarga.

Bagaimana bisa dia mengabaikannya selama ini?

Tidak ingin larut dalam perasaan sentimentil, Ghea menyibukkan dirinya dengan membersihkan kamar. Bukan karena kotor, tapi karena ingin mempersiapkan segala yang terbaik sebagai tempatnya memulai semuanya dengan Ben.

Ghea mulai mengganti seprai, dan tersadar kalau seprai yang terpasang masih sama dengan terakhir kali diinggalkannya. Dia bahkan bisa mencium aroma asam mulai menguar dari kain berwarna dasar cokelat muda itu.

Tak hanya itu, di kamar ganti, ada baju lusuh Ben yang sudah berpindah kepemilikan menjadi milik Ghea dan kerap dikenakannya untuk tidur menggantung pada *stand hanger* di sudut ruangan. Anehnya, Ghea bisa mencium aroma parfumnya bercampur dengan bau tubuh Ben dalam kain itu. Membuat Ghea bertanya dalam hati, apa yang sebenarnya dilakukan Ben dengan pakaian itu?

Jawaban dari pertanyaan itu baru didapatkan setelah Ben pulang hampir tengah malam. Ben langsung menyerbu ranjang dan mendekapnya yang masih terjaga menunggui kepulangan sang suami.

"Akhirnya, aku nggak perlu mengandalkan seprai buluk dan baju bekas kamu untuk bisa cium aroma ini," bisik Ben sambil menghirup dalam leher Ghea.

Dengan tangkas Ghea melebarkan tangan, dan

menyiapkan tempat untuk Ben bisa mendekapnya lebih dalam. Kemudian mengeratkan kembali tangannya untuk memerangkap Ben, balas menghirup aroma tubuh pria itu.

"Jahat. Kamu beneran bikin aku nggak punya obat lain selain pelukan ini untuk bikin aku ngerasa lebih baik."

"Jangan lupa, kalau dosisnya masih kurang, harus ditambahkan ciuman kayak gini," balas Ben mencium bibir Ghea, sebelum mulai memejamkan mata dan terlelap.

"Gimana aku nggak ketergantungan, coba?"

Tidak ada balasan, karena Ben sudah tertidur.

Tampaknya Ben benar-benar kelelahan seharian ini. Bagaimana tidak, kalau semalam pun dia kurang istirahat karena acara ulangtahun dan acara berbaikan menguras begitu banyak waktu dan energi. Belum lagi ditambah dengan pekerjaan di rumah sakit yang baru selesai hampir tengah malam begini.

Mencoba menjadi istri pengertian, Ghea mengurai pelukan demi memijit ringan pundak Ben, sebelum akhirnya menyusul ke alam mimpi.

Pagi-pagi sekali, Ghea terbangun karena bunyi *alarm* dari ponselnya. Di sebelahnya, Ben masih tampak begitu pulas dengan kaki menjepit tubuhnya. Hati-hati, Ghea memindahkan kaki Ben supaya bisa

segera mandi dan bersiap-siap untuk bekerja.

Setengah jam setelahnya, Ghea selesai dengan urusan bersih-bersih dan mendapati Ben sedang meraba permukaan kasur yang tadi ditinggalkannya dengan ekspresi sulit diartikan. Tanpa diundang, perasaan tak nyaman menyusup ke dalam hati. Apakah masih terlalu egois kalau dia meneruskan mimpi untuk terus berkarir? Bagaimana kalau keinginan ini justru membuat Ben merasa diabaikan lagi?

"*Good morning,* Sayang!" Tanpa melepas gulungan handuk di kepalanya, Ghea merebahkan tubuhnya di sisi Ben dan mencium pelipis Ben. "Cepet banget bangunnya?"

Ben membalas ucapan selamat pagi Ghea dengan sebuah pelukan di pinggang. Senyumannya akhirnya terbit.

"Emang rencananya bangun pagi. Mau baca jurnal. Aku ada pasien kasus langka. Minggu depan baru akan di-neuroendoskopi. Aku mau pelajari dulu riwayat kasus yang mirip."

"Ben ... apa mendingan aku *resign* aja?"

Tidak langsung menjawab, karena Ben meneliti ekspresi Ghea terlebih dahulu. "Kenapa?"

Alih-alih menjawab, Ghea mencium pelipis Ben sekali lagi. "Aku nggak mau kehilangan kamu lagi."

Ben menatap mata Ghea dengan tatapan meneliti.

"Kamu bisa siapin aku kopi selagi aku mandi?"

"*Sure!*" Ghea segera melompat dari ranjang dan menyiapkan permintaan Ben.

Ghea kembali beberapa menit kemudian dengan sebuah nampan yang tidak hanya berisi kopi, tapi juga *sandwich* dengan isian telur, selada, tomat dan daging asap. Ben sendiri sudah tampak jauh lebih segar dengan pakaian kasualnya.

"Sebelum kopi, pastikan perut kamu berisi, Sayang. Namanya aja dokter, tapi malah paling suka lupa jaga kesehatan diri sendiri." Ghea mendumal.

"Itu kan gunanya aku punya kamu, istriku."

Ghea mencubit ujung hidung Ben yang sudah siap dengan tumpukan buku-buku super tebal di sofa, lantas bergegas menyiapkan dirinya sendiri dengan pakaian kerja.

Sebelum pamit, Ghea menyempatkan diri untuk memerhatikan Ben yang sekarang tampak jauh semakin tampan dengan kacamata bacanya. Dia tahu sebenarnya tidak akan bisa membantu banyak walau menawarkan bantuan pada Ben, tapi tetap saja dia merasa perlu menemaninya.

Tapi bagaimana bisa, kalau Ghea juga harus tetap bekerja?

Sebelum kegalauan semakin mengusiknya, Ghea mendekati Ben dan berbisik, "*I love you,* Ben."

"*Sooo* ... misi ulang tahun berjalan lancar?" Lani menaik-turunkan alisnya, menggoda. Waktu itu, Ghea memang menceritakan semua rencananya pada Lani. Termasuk soal tarian sensual Britney Spears.

"Nggak sempat nari malah," kekeh Ghea, sambil menyelipkan *skincare*-nya ke dalam tas yang sudah disiapkan.

Satu jam sebelumnya, Ghea dan Lani memang membuat janji untuk bertemu di apartemen Ghea. Lani sebelumnya sudah mengatakan kalau ada hal penting yang ingin dibicarakannya, sementara Ghea menentukan tempat pertemuan ini karena merasa perlu mengangkut barang-barang pentingnya ke rumah tempat tinggalnya sekarang.

"Kenapa nggak sempat nari? Keburu diterkam Ben ya?"

"Menurut *nganaaa*?"

Keduanya tergelak hebat bersamaan.

"Jadi pengin nikah juga," rengek Lani.

"Hal pertama yang disiapkan, Lan, pasangan yang sudah siap lahir batin!" Nasihat Ghea refleks membuatnya mendapat hadiah berupa timpukan bantal tepat di kepala.

"Sialan! Kayak nggak tahu aja pasanganku belum

siap!"

"Nah, kalau gitu, ya harus sabar dulu, Lan. *Sorry*, anda belum beruntung, coba lagi tahun depan, ya!" ledek Ghea yang sekali lagi dihadiahi timpukan bantal. Kali ini tepat di paha. "Eh, tadi katanya kamu ada yang mau diomongin? Soal apa?" celetuknya saat teringat alasan Lani meminta bertemu.

"Oh, itu ... soal Dana."

Tangan Ghea yang masih menggenggam serum wajah terhenti di udara beberapa detik, sebelum dengan lambat masuk ke dalam tas. Meletakkan serum pada tempatnya, Ghea bersuara pelan.

"Aku nggak punya urusan lagi sama dia."

"*Well*, aku cuma mau menyampaikan pesan aja sih. Kurasa perlu, demi menjaga hubungan baik ke depannya."

Meski Ghea tidak merespons dan kian menyibukkan diri dengan segala barang yang ingin dikemasnya, Lani bercerita. "Aku ketemu dia di kampus minggu lalu. Kamu tahu kan, acara musik Band Indie yang disponsori radioku. Nah, ketepatan acaranya di kampus kita. Aku ketemu dia di acara itu. Dia sengaja datang ke *venue* buat nemuin aku. Katanya dia malu banget sama kamu, dan nggak punya muka buat ketemu kamu lagi. Tapi dia juga ngerasa perlu minta maaf karena sudah kelewatan waktu itu."

Masih tak merespons, Ghea malah memfokuskan diri pada tumpukan barang yang memenuhi tas hingga tak bisa dikancing lagi. Dia terpaksa melesaknya kuat hingga resleting bisa terkancing.

"Ghe, gimana pun juga dia pernah berjasa banget di masa kecil kamu."

"Tapi nggak lantas membuat dia bisa seenaknya menciumku sembarangan kan, Lan? Itu namanya pelecehan sih!" Kali ini, Ghea nyaris berteriak. Sadar telah meninggikan suara pada orang yang salah, Ghea berdeham. "*Sorry*. Aku beneran nggak siap ketemu Dana lagi, Lan. Dan aku juga nggak mau cari masalah lagi sama Ben."

Mencoba mengerti, Lani mengangguk maklum.

"Yah, kalian memang perlu waktu sih. Mungkin kalian bisa baikan dua tahun lagi, nanti."

"Maksudnya?"

"Dana katanya mau lanjutin S3 ke Malaysia."

"Baguslah, dengan begitu dia bisa lebih fokus belajar daripada mengurusi rumah tangga orang lain," gumam Ghea, yang langsung disambut dengan tawa kecil oleh Lani. "*Anyway*, aku kepikiran untuk *resign*, Lan."

"Ha? Gimana-gimana?" Lani menggeser duduknya menjadi lebih dekat dengan Ghea.

Menelan ludah, Ghea mulai menjelaskan pertimbangannya. "Ada yang lain dari Ben

belakangan ini ... dia kayaknya masih ada keraguan gitu sama aku. Aku bisa ngerti, sih, secara aku merusak kepercayaan dia banget."

"*Detail, please*?"

"Dia bisa tiba-tiba murung banget kalau bangun pagi nggak ada aku. Padahal aku cuma ke kamar mandi atau keluar sebentar. Waktu ulangtahun itu juga dia nggak langsung *nerkam* kayak biasanya sih, Lan. Dia kayak lebih hati-hati, karena takut terluka lagi. Aku juga jadi ngerasa nggak enak pas ninggalin dia di rumah kalo harus berangkat kerja pagi-pagi. Kamu tahu sendirilah jam kerja kami berdua pasti bakal beda banget. Apalagi sekarang, di masa-masa aku masih merintis karir begini. Ben selalu pulang larut dan bangun siangan, sementara aku harus bangun pagi dan tidur lebih awal. Waktu kita berdua beneran nggak klop."

"Sebelum-sebelumnya juga begitu, 'kan? Maksudku, Ben memang lebih banyak menghabiskan waktu di rumah sakit. Dari zaman pacaran juga begitu, tapi kalian baik-baik aja."

"Masalahnya ... aku pernah lebih mengutamakan karir dan harus kehilangan Ben dan anak kami. Aku nggak mau Ben merasa, aku masih Ghea yang sama. Padahal enggak. Maksudku, aku tentu aja masih mau meniti karir, tapi tetap aja bakal memprioritaskan keluargaku. Aku juga nggak maulah kehilangan Ben lagi."

"Ya, kalau gitu kamu tinggal yakinkan Ben aja kalau kamu bukan Ghea yang dulu."

"Gimana caranya? Sementara gara-gara pekerjaan aku harus ninggalin dia di rumah setiap pagi. Aku kan bukan siapa-siapa yang bisa menyesuaikan jam kerja seenak jidat!"

Lani mulai tercenung, "Kamu udah coba bicarain sama Ben?"

"Udah sih, tapi belum mendapat respons yang layak."

"Aku nggak ngerti sih ya, Ghe. Tapi berkarir ini kan udah jadi cita-citamu sejak dulu."

Ghea menghela napas lelah. Bingung menentukan sikap.

"Apa mungkin ini karma? Karena nggak menghargai apa yang kupunya, jadi aku malah kehilangan semuanya. Keluarga, kepercayaan Ben bahkan ... karir?"

Poros Dunia

"*You must be joking!* Ini nggak lucu ya, Ghe!"

Sejak Ghea mulai mengetik surat pengunduran diri, hingga ketikannya tercetak dalam selembar kertas A4, Rico tak henti-hentinya meneror.

"Kamu kan tahu kalau kamu salah satu kesayangannya Mas Lukas sekarang. Aku bahkan berani jamin kamu bakal pegang posisi asisten produser sebentar lagi. Kenapa malah *resign* sih, Ghe?"

Tidak tahan lagi mendengar ocehannya, akhirnya Ghea bersuara. "Aku harus selametin rumah tanggaku, Ric!"

"Dengar ya, Ghe. Seperti yang udah kita bahas minggu lalu ... wajar kalau Ben masih hati-hati banget. Dia takut terluka lagi. *As time goes by*,

Ben akan melihat sendiri kalau kamu beneran tulus kok. Lagian, emang kamu mau mengulang kesalahan yang sama? Emangnya kamu mau melukai Ben lagi? Enggak kan? *So*, ya udah, jalani aja pelan-pelan, nggak usah gegabah ngambil keputusan."

Ghea sudah siap ingin mendebat, tapi mendadak batal di ujung lidah. Apalagi saat Rico menambahkan. "*At least*, tunggu sampai seminggu lagi. Sampai kamu benar-benar sudah mempertimbangkannya dengan matang. Oke?"

Sebagai jawaban, Ghea menghela napas panjang dan memasukkan surat pengunduran diri yang baru saja ingin diserahkannya kepada HRD, masuk ke dalam tas tangannya.

Sambil menunggu Ben pulang, hari ini Ghea fokus menonton acara debat di tv sebelah. Ghea nyaris melayangkan *remote* ke layar LED saking emosinya melihat pemandu acara. Tepat saat Ghea mengangkat tangan sambil memegangi *remote*, Ben masuk ke dalam rumah.

"Hei, kamu kenapa, Sayang?"

Alih-alih mencampakkan *remote*, Ghea menekan tombol merah dan menyongsong Ben.

"Sebel banget sama program tv-nya. Iya, aku ngerti sih mereka mencoba untuk menggiring opini

public supaya ikut-ikutan memojokkan pemerintah. Secara pemilik stasiun tv-nya dari partai oposisi. Tapi nggak mesti keluar dari jalur gitu kan ranahnya. Bikin emosi aja! Kalau begini caranya kan sama aja dengan membodohi masyarakat! Yang kayak gini nih, yang bikin aku pengin banget bikin program khusus untuk bikin tayangan yang lebih bermanfaat."

Ben tersenyum seraya membiarkan Ghea meraih jaket dan tasnya. "*You were born to be a journalist*, Ghea Chalondra. Jiwa jurnalismemu kuat banget!"

"Eh?" Ghea heran kenapa Ben tiba-tiba memujinya, tapi segera mengalihkannya dengan bertanya, "Kamu udah makan? Aku masak Bandeng Presto lho tadi. Pake daun kemangi. Kamu pasti suka."

"Gimana kalau kamu siapin dulu selagi aku mandi?"

"Siap!"

Dua puluh menit setelahnya, keduanya sudah duduk di meja makan dengan sajian makan malam yang sudah Ghea siapkan bersama Mala sore tadi. Sebenarnya, Ghea dan Mala lebih banyak mengobrol, sih, asisten rumah tangga yang sibuk menyiapkan dan membereskan peralatan masak. Duo mertua dan menantu itu hanya mengeksekusi saja. Itu pun sambil bercerita tentang ini-itu.

"Mama bilang, kamu biasanya malas makan ikan Bandeng karena banyak durinya ya?" tanya Ghea saat menaruh potongan ikan ke atas piring Ben.

"Iya, sih."

"Yaudah, aku suapin aja, mau?"

Mata Ben langsung berbinar terang. "Banget!"

Sambil menjumput daging ikan dan mencampurnya dengan nasi, Ghea menyodorkannya ke arah mulut Ben. "Ini diprestonya lama banget sih, Sayang. Kalaupun ada durinya mestinya jadi lembut."

Ben mengangguk sepakat. "Iya, lembut banget."

"Yang aku suapin barusan ada durinya emang?"

Ben menggeleng, karena mulutnya penuh setelah Ghea menyuapinya lagi.

"Kata kamu lembut? Gimana sih?"

"Jari kamu yang lembut. Enak ngemutnya."

"Astaga, Ben! Yang makanan itu ikan Bandeng, bukan jari tangan aku!"

Ben terkikik sambil mengemut jari tangan Ghea yang sekali lagi mampir untuk menyuapinya. Setelah suapan terakhir, tepatnya saat Ghea menyodorkan air minum, Ben berkata dengan sangat hati-hati, "*Sorry.*"

"Buat? Ngemut-ngemut jari tangan aku? Biasanya juga kamu ngemut yang lain-lain nggak pake bilang

sorry segala!" komentar Ghea acuh tak acuh, karena sibuk membersihkan tangannya ke dalam kobokan yang sudah dilengkapi dengan irisan jeruk nipis dan mengeringkannya dengan tisu.

"*Sorry* ... untuk sikapku belakangan ini yang ngebuat kamu nggak nyaman." Selama se per sekian detik, gerakan tubuh Ghea membeku. Sampai kemudian dia mengarahkan pandangannya kepada Ben. "Aku nggak bermaksud untuk bikin kamu nggak nyaman. Aku cuma ngerasa perlu waktu untuk meyakinkan kalau semua ini nyata. Kalau kamu beneran kembali karena kamu benar-benar sayang sama aku, bukan karena ada niat terselubung...."

Ghea segera berdiri dari duduknya untuk memeluk Ben.

"*It must be hard for you,*" lirih Ghea. "Maaf karena udah bikin kamu ada di dalam posisi rumit begini, Ben. Sejak awal memang aku yang salah. Aku nggak pernah tegas sama perasaanku sendiri. Padahal, sejak ciuman pertama kita sampai kepada hari pernikahan kita ... aku melakukannya dengan kesadaran penuh, Ben. Aku melakukannya dengan kemauanku sendiri. Aku aja yang terlalu lamban menyadari kalau udah sesayang itu sama kamu sejak awal."

Ben balas memeluk perut Ghea.

"*Yes, I can feel it. Your love, your jealousy, your care.* Makanya kamu nggak perlu *resign*, Sayang."

"Ha?" Seperti orang bodoh, Ghea terpelongo.

"Aku percaya sama kamu." Ben mencium perut Ghea yang dilapisi baju kaus. "Kita yang kayak gini aja cukup buat aku. Kita yang kayak gini jauh lebih baik daripada aku tanpa kamu. Pelan-pelan, aku bakal berusaha lebih keras lagi untuk bikin kita bisa kembali kayak semula."

"Aku yang harus berusaha lebih keras lagi, Ben."

"Tapi bukan dengan cara *resign*, Sayang." Ben bersuara lembut. "Aku perlu kamu yang bahagia, supaya bisa membahagiakan aku, membahagiakan keluarga ini. Dan aku tahu karir bisa membuatmu bahagia. *Go for it!* Cintaku ada bukan untuk mengekangmu, tapi untuk selalu mendukungmu, Sayang."

Tanpa bisa Ghea cegah, matanya memanas. Ada luapan air mata yang mendesak ingin meleleh dari pelupuknya.

"Aku justru akan menjadi suami yang paling bangga kalau kamu beneran terbukti memberi manfaat dengan apa pun yang kamu kerjakan. Asal kamu nggak lupa, keluarga ini harus selalu jadi poros duniamu."

"*Will do*, Sayang."

Pelukan Ghea mengetat, seiring dengan ribuan doa berisi syukur dipanjatkan pada kepada Yang Maha Kuasa karena telah mempertemukannya

dengan seseorang seperti Ben.

"Daripada *resign*, kayaknya kita lebih perlu *honeymoon,* deh," usul Ben kemudian. "Gimana kalau bulan depan kita ke Maldives?"

Ghea mengangguk. "*Fine*. Aku ikut ke mana pun yang kamu mau, Ben."

Ben tertawa senang. "Untuk malam ini, nggak usah jauh-jauh." Ben mendongak, matanya mulai mengerling jenaka memberi kode.

Ghea menunduk. "Jangan di sini, *please*. Mama mungkin belum tidur, dia bisa keluar sewaktu-waktu."

"Nggak pa-pa. Mama juga pernah muda. Dia pasti ngerti."

Ghea berdecak kesal. "Di kamar aja, ih."

"Di tangga?"

"Ben! Di kamar!"

"Di sofa?"

"Kamar, Ben! Kamar!"

Honeymoon

Ghea memeriksa isi tas tangannya sekali lagi. Memastikan beberapa jenis *testpack* terselip di dalamnya, dia menghela napas lega. Sekilas, perasaannya terasa familiar dengan sensasi ini. Dia pernah merasa segugup ini saat membeli benda yang sama pertama kali, dulu.

Ingatan itu pula yang membuat dadanya terimpit. Ada bekas luka kembali menganga di dalam hati setiap kali mengingat kebodohannya dulu. Kali ini, Ghea bersumpah tidak akan melakukan kebodohan yang sama. Meski tidak memiliki tanda-tanda kehamilan selain dari bulanannya yang sudah telat dua minggu, dia berniat untuk memastikannya nanti bersama Ben di Maldives.

Setelah selesai dengan urusan

bagasi, Ben menghampiri Ghea dan menggiring istrinya itu menuju pintu keluar bandara dalam sebuah rangkulan.

Setelah melewati masa sebulan lebih, Ben kembali seperti yang Ghea kenal pertama kali dulu. *Bucin*. Tidak pernah lagi melihat pemandangan Ben yang murung atau ketakutan, meski Ghea tidak menempel seperti lintah. Yang ada justru sebaliknya, malah Ghea yang mencak-mencak kalau Ben terlalu lama menghabiskan waktu di rumah sakit. Tidak jarang Ghea bahkan muncul tiba-tiba di rumah sakit hanya karena kangen—biasanya terjadi kalau jam kerja mereka bentrok dalam dua hari berturut-turut.

Beruntung, setiap *weekend* mereka sepakat untuk mendedikasikan waktu untuk *quality-time*. Meski kerap terganggu karena ada panggilan darurat dari rumah sakit.

Perjalanan menuju Maldives ternyata cukup melelahkan. Apalagi karena Ghea dan Ben harus transit terlebih dahulu di Changi *airport*, Singapore, sebelum tiba di Velana airport, Male. Dari bandara, mereka menempuh perjalanan dengan *speedboat* untuk bisa menyambangi salah satu resort yang terletak di pulau ekslusif yang sudah dipesan Ben.

Ghea sempurna terperangah saat mendapati *resort* pilihan Ben yang begitu memukau. Lokasinya sendiri terdapat di gugusan *south male atoll*. Terdiri dari satu pulau kecil yang sepertinya bisa dikelilingi

dalam waktu dua puluh menit saja.

Tiba di kala matahari hampir terbenam justru membuat suasana semakin romantis. Belum lagi lokasi kamarnya yang begitu ekslusif, karena didirikan di atas permukaan air. Ghea tidak perlu keluar kamar untuk membuatnya bisa menikmati pemandangan laut lepas, karena semua dinding kamar dilapisi dengan kaca. Bahkan, ada bagian pada lantai kamar dialasi kaca, hingga membuatnya serasa berjalan di atas permukaan air. Di bagian depan kamar, ada pula kolam renang yang berdampingan langsung dengan laut lepas.

Ghea sudah gatal ingin mencoba berenang di sana, tapi apa daya tenaganya sudah terkuras habis. Ghea bahkan tidak sanggup untuk makan malam ke restoran. Maka Ben meminta petugas *resort* untuk mengantarkannya ke kamar.

Tidak ada makan malam romantis, karena lobster pilihan Ben mereka makan dengan bar-bar. Ghea bahkan tak segan-segan menjilati jari jemarinya yang dilumuri saus. Berbeda dengannya, Ben justru kehilangan selera makan. Efek terlalu capek, katanya.

Dua jam kemudian, Ghea sudah mendapati dirinya rebahan di atas kasur bersama Ben. Suara debur ombak yang sahut-menyahut, menjadi musik pengiring yang menemani sesi *pillow talk* mereka.

"Kamu nggak bawa obat apa gitu buat bikin kamu ngerasa lebih baik?" khawatir Ghea saat menyadari

Ben lebih lemas daripada biasanya.

"Pijitin aja deh."

Tanpa diminta dua kali, Ghea segera naik ke atas punggung Ben yang sudah mengubah posisinya menjadi tengkurap. Sengaja memijit dengan kekuatan sedang, karena takut Ben malah muntah karena baru saja makan malam.

"*Anyway*, Ben." Ghea memulai dengan sangat hati-hati. "Aku telat dua minggu." Ben tidak langsung merespons, tapi Ghea bisa merasakan otot-otot Ben mulai menegang. "Aku juga baru *ngeh* pas *packing* semalam. Aku kepikiran mesti bawa pembalut apa enggak, tapi trus sadar kalau ternyata ini udah jauh melewati tanggal biasanya aku datang bulan."

"Kamu ... udah periksa?"

"Belum. Tapi aku udah beli *testpack*." Ghea menunduk ke arah kepala Ben menghadap, mencari matanya dan menerka arti ekspresinya. Kekhawatiran bercampur *exited* terpancar dari sorot mata tajam itu. "Kita periksa sama-sama?"

Ben menelan ludah dengan susah payah. "Oke."

Ghea turun dari punggung kekar itu untuk mengambil salah satu dari sekian banyak *testpack* yang sudah disiapkannya, sementara Ben mengubah posisinya menjadi duduk bersandar di kepala ranjang.

Setelah menitipkan *testpack* di tangan Ben, Ghea

melipir ke kamar mandi untuk menampung air seninya di dalam gelas kaca. Ghea bisa melihat kalau Ben mulai was-was. Pria itu bahkan sudah berdiri dan berjalan mondar-mandir di dekat ranjang sekarang.

"*Hey, we can do it!*"

Ghea memeluk Ben untuk meyakinkan, sebelum meneteskan air seni yang sudah ditampungnya pada alat uji kehamilan itu. Menunggu perubahan tanda pada indikator alat itu menjadi momen paling mendebarkan yang pernah dia alami seumur hidup. Terlebih, di sebelahnya ada Ben yang tampak jauh lebih panik dibanding dirinya. Ghea jadi ketularan panik.

Ben mendesah panjang saat tanda indikator menunjukkan dua garis merah. Matanya sampai ketularan merah dan berkaca-kaca. Baru saja Ghea ingin memeluk Ben dan mengucapkan selamat, suaminya itu tiba-tiba terbirit ke kamar mandi dan muntah di sana.

Dengan cekatan, Ghea segera menyusul dan berusaha membantu dengan memijit pundak Ben.

Setelah merasa perutnya mulai nyaman, Ben segera menekan tombol *flush* dan mencuci mukanya di *wastafel*. Belum sempat mengeringkannya dengan handuk, Ben sudah berjongkok untuk mendekap perut Ghea dan mendaratkan ciuman panjang di sana.

"Pantas aja ini jadi bagian favoritku belakangan ini, ternyata di dalamnya udah ada anggota keluarga baru kita," Ben bergumam seraya mengusap lembut perut Ghea.

"Aku janji bakal jaga dia baik-baik, Ben...."

"*Be strong, my baby…,"* bisik Ben di perut Ghea.

Tadinya Ghea pikir, lemas dan tak selera makan yang dialami Ben semata-mata karena efek perjalanan jauh yang menguras energi. Tapi hari ini dia mengubah pikirannya. Pasalnya, ini sudah hari kedua, tapi gejala yang tampak pada suaminya jauh lebih parah daripada hari-hari sebelumnya.

Yang paling menyebalkan, Ben bahkan tidak berselera menyentuh bagian lain dari tubuh Ghea, selain perutnya.

Tidak ada *honeymoon* yang sesungguhnya dalam dua hari ini. Ghea dan Ben memang hanya mengurung diri di kamar, tapi bukan karena mereka sibuk bercinta. Melainkan sibuk dengan kegiatan masing-masing.

Ben sibuk berselonjor di tempat tidur demi mengumpulkan tenaga yang tak pernah sepenuhnya terisi, sementara Ghea sibuk ber-*selfie-selfie*-ria sambil berenang di kolam. Ghea pernah meminta izin untuk keluar karena ingin bermain di pantai, tapi

Ben tidak memberinya izin.

"Kamu nggak boleh jauh-jauh. Harus di bawah pengawasanku terus."

"Ya kalau gitu kamu ikut ke pantai, dong."

"Nggak bisa. Badanku lemes banget, pengin dikelonin."

"Trus kalau aku kelonin, kamu pasti cuma *ndusel-ndusel* di perutku doang, 'kan? Ini kita beneran *honeymoon* nggak, sih?"

"Kamu udah pengin banget?"

"Kamu emangnya nggak pengin?"

"Ya udah makanya sini. Rebahan sama aku di sini."

Berdecak, Ghea menuruti kemauan Ben dengan merebahkan dirinya di sebelah sang suami, tapi yang terjadi kemudian sama seperti hari sebelumnya. Ben hanya *ndusel-ndusel* di perutnya hingga Ghea bosan dan tertidur.

Di hari terakhir, Ghea tidak ingin mengalah lagi. Meski harus memaksa, dia berhasil membawa Ben turun ke pantai.

Di bibir pantai, Ghea melepaskan *cold-shoulder dress*-nya demi memamerkan bikini *two pieces* yang sudah dibawanya dari Jakarta. Dia merasakan kalau mata Ben mulai mengerling beberapa kali, tapi tidak cukup untuk membuatnya melakukan apa-apa. Ghea sempat curiga mungkin Ben tidak berselera

karena tubuh Ghea membengkak, tapi nyatanya, Ghea masih sama seksinya dengan versi gadisnya.

Artinya, Ben hanya terpengaruh efek *cauvade syndrome*. Sialnya, hormon kehamilan justru membuat Ghea lebih bergairah.

"Olesin, Yang."

Ghea menyodorkan *sunblock* dan mengubah posisinya menjadi tengkurap di atas pasir berlapis selendang tipis. Saat Ben mulai menyapukan jemarinya di atas permukaan punggung mulus itu, Ghea menarik tali bikini dan membuatnya terlepas begitu saja.

"Nggak ada orang kan?"

Ghea mengangkat kepala demi menyapu sekitar dengan pandangan menyelidik. Walau sudah memastikan tidak ada orang lain—karena hamparan laut terpapar sejauh mata memandang—dia menggeser dua payung besar guna menutup tempat rebahannya, membuat bilik persembunyian.

Ghea segera memutar tubuhnya menjadi terlentang, membiarkan bikini bra-nya bergeser tak tentu arah.

"*We're in honeymoon, right?*" tantang Ghea, saat Ben masih terperangah melihat aksinya.

Sontak tawa Ben pecah. "Apa maksudnya ini?"

Mengunci tengkuk Ben dengan kedua tangannya, Ghea menarik Ben hingga wajah mereka tak berjarak.

Mencium bibirnya. “Mau ngingetin kamu tujuan kita ke sini.”

“Tapi, aku nggak ingat gaya apa aja yang aman buat bayi kita.”

“Aku ingat! Menurut kamu selama dianggurin dua hari ini aku ngapain aja kalau bukan belajar teknik-teknik aman?”

“*Well*, kalau gitu kamu yang pandu.”

Ben merebahkan diri di atas selendang pantai di samping istrinya, membiarkan Ghea menyentuh, mencium dan menentukan posisi apa pun yang diinginkan. Selebihnya, Ben akan menyesuaikan.

Kali ini, Ghea akhirnya berhasil mengingatkan Ben tentang agenda yang seharusnya mereka lakukan saat *honeymoon*.

Sekembalinya ke Jakarta, Ben dan Ghea mengajak Mala *dinner* di Restoran Jepang untuk merayakan kabar gembira yang mereka bawa dari Maldives.

Sesuai dugaan, Mala menjadi orang yang paling bahagia mendengar kabar tentang kehamilan Ghea. Senyum tak henti-hentinya merekah di bibir tipisnya. Tepat saat mereka sudah bersiap pulang seusai menyelesaikan makan malam, Tante Rani yang ternyata sejak tadi duduk pada salah satu pojok ruangan menghampiri.

"Kamu kelihatan senang banget, Jeng. Ada kabar gembira?" sapanya, lengkap dengan ke-*kepo*-annya.

Dengan senyum yang belum surut sejak tadi, Mala menjawab, "Aku bakalan jadi Nenek, Jeng."

Sejenak, Tante Rani terperangah, tapi kemudian dia mengulas senyum.

"Selamat, Jeng." Menarik tubuh Mala menjauh dari anak-menantunya, Tante Rani mengingatkan, "Kamu udah bisa minta menantumu buat berhenti kerja aja, Jeng. Sebelum kejadian kayak yang dulu itu."

"Ghea tahu menjaga diri dengan baik kok, Jeng. Dia nggak harus berhenti kerja," jawab Mala optimis.

Tidak berani menyuarakan protes, tapi merasa perlu memberi nasihat, Rani menambahkan, "Nanti kalau anaknya udah lahir malah makin repot, Jeng. Dia harusnya bisa menentukan, mau jadi ibu apa jadi wanita karir?"

"Menjadi wanita karir nggak lantas membuat seseorang berhenti menjadi seorang ibu kan, Jeng?" Pertanyaan Mala sempurna membuat Rani terbelalak. "Ibu tetaplah ibu apapun profesinya. Bu Susi Pudjiastuti, Bu Sri Mulyani, bahkan Michelle Obama sukses di karir mereka, tapi bukan berarti mereka nggak layak disebut ibu, 'kan?"

"Tapi nanti siapa yang urus anak mereka, coba?"

"Kan ada aku. Aku justru akan senang sekali

mendapat kesibukan baru mengurus cucu. Jeng tahu sendiri gimana membosankannya nggak punya kegiatan, 'kan? Lagipula, aku percaya anak-menantuku sudah tahu betul menentukan prioritas mereka. Aku percaya mereka bisa menjadi orangtua yang baik, nanti."

Tidak bisa mendebat lagi, Tante Rani mengeraskan suaranya. "Diana sekarang lagi dideketin sama anaknya Pak Hilman, lho, Jeng. Kamu tahu kan, pengusaha tekstil itu?"

"Oh, ya? mudah-mudahan cocok ya, Jeng."

Selanjutnya, keduanya mulai berceloteh panjang tentang janji-janji pertemuan selanjutnya. Ghea dan Ben yang masih duduk di bangku, hanya bisa tersenyum simpul sambil mengeratkan genggaman tangan. Senang dengan dukungan penuh Mala yang tak pernah ada habisnya.

+61

"Baru balik *taichi,* Ma?"

Ghea menyambut kedatangan Mala yang baru saja memasuki rumah, dengan setelan baju kaus dan celana *training*. Gelas kaca berisi *smoothies* mangga-yogurt yang dipegang kemudian disodorkannya pada ibu mertuanya itu.

"Iya nih, hari ini latihannya agak lama." Mala menyambut pemberian Ghea dan menenggak minuman segar itu cepat. "Kamu bukannya masuk siang hari ini? Ngapain sih, repot-repot bikinin *smoothies* segala? Kan bisa suruh Bi Inah. Nanti malah kecapean lho. Kamu kan nggak boleh terlalu capek."

Ghea tertawa kecil. Senang atas perhatian dan pengertian ibu mertuanya itu. "Sekalian bikin buat Ben, Ma. Mual terus dia sejak

bangun pagi."

"Lah, masih mual juga?"

"Mual dan banyak banget maunya, Ma." Ghea terkekeh sambil menuangkan satu gelas *smoothies* baru untuk suaminya. "Ghea antar *smoothies* buat Ben dulu ya, Ma."

Ghea kemudian melanjutkan langkah menyusuri tangga untuk menuju kamar tidurnya bersama Ben, sayup-sayup masih terdengar Mala bergosip dengan Bi Inah di dapur.

"Beruntung banget sih Non Ghea ya, Bu. Karir lagi bagus-bagusnya, kehamilannya malah nggak mengganggu. Yang ada malah Mas Ben yang ngidam."

"Mudah-mudahan sehat terus sampai lahiran ya, Bi. Biar rumah jadi rame dengan tangis anak kecil."

Sesampainya di tempat yang dituju, Ghea langsung disambut dengan tampang sebal Ben, yang entah mengapa malah membuat senyum Ghea tercetak semakin lebar. Siapa menyangka, calon bapak yang satu ini semakin menggemaskan di usianya yang semakin matang?

"Lama amat, sih. Aku kan masih lemes banget ini." Ben melingkarkan tangannya mengelilingi pinggang Ghea, *ndusel-dusel* di perut istrinya itu.

"Ngambilin *smoothies* doang lho, Sayang. Manja amat. Nih, diminum dulu biar segeran kamunya."

Ghea mengarahkan gelas yang dibawanya ke mulut Ben dengan tangan kanan, sementara tangan kirinya ditugaskan untuk mengusap-usap lembut rambut Ben.

"Pengin makan popia," gumam Ben setelah isi gelasnya tandas. Ghea menghela napas panjang.

Mulai lagi deh.

"Ngidamnya aneh banget sih, Sayang. Mau nyari popia di mana coba?"

"Coba *googling* deh. Kemarin aku habis nonton *review food blogger* yang makan popia di Medan, kayaknya enak banget. Jadi pengin juga. Kita coba keliling nyari popia dulu sebelum ngantor, yuk?"

Ingin menolak, tapi Ghea juga tidak tega. "Oke, deh."

Pada akhirnya, Ghea malah mendapati dirinya duduk di emperan gedung kantor karena Ben mendadak mengubah pikirannya. Tiba-tiba merasa mie ayam di depan kantor Ghea lebih menggugah seleranya.

Ghea sendiri memilih untuk menemani, tidak ikut makan karena perutnya masih kenyang setelah menghabiskan acar kembung masakan Mala. Sarapan yang tergolong berat, tapi perut Ghea yang sekarang seperti karet itu mampu menampung hingga dua porsi.

Ghea pikir dia sudah benar-benar bebas dari

permintaan aneh Ben setelah isi mangkuk Ben habis, tapi ternyata ....

"Nanti popia-nya kita cari abis kamu ngantor ya!"

Sesuai perjanjian yang mereka sepakati pagi tadi, Ben akhirnya menjemput Ghea pukul empat sore di Pelita tv, tepat setelah Ben menyelesaikan jadwal *visite* pasiennya. Rencananya, Ben akan menghabiskan waktu sekitar 1-2 jam untuk mencari makanan incarannya, sebelum kembali lagi ke rumah sakit untuk melanjutkan jadwal praktik.

Ghea sendiri sudah menunggu di *lobby*, saat Ben mengabari keberadaannya yang baru saja memasuki portal masuk gedung Pelita tv. Istrinya itu bahkan berjalan cepat—nyaris berlari—menuju *drop off* area, takut Ben menunggu lama. Yang mana malah membuat Ben mulai misuh-misuh.

"Sayang, kamu ingat nggak sih harus jaga kandunganmu? Nggak usah pakai lari juga aku bakal nungguin kamu kok." Ben semakin tidak bisa menahan dumelannya, saat melihat Ghea terburu-buru menuruni anak tangga di depan gedung hingga masuk dan duduk di bangku penumpang.

"Iya-iya, maaf," pinta Ghea setengah merajuk.

"Cium dulu!"

Ghea segera memajukan perut, membuat Ben dengan mudah mendaratkan bibir di sana. Belum lahir saja, Ghea sudah dinomorduakan. Apalagi kalau bayinya sudah lahir nanti?

Sejurus kemudian, mobil yang mereka tumpangi sudah melaju membelah jalanan ibukota.

"Gimana kerjaan hari ini? Kamu nggak capek, 'kan?"

"Nggak terlalu capek, kok. Mas Lukas emang paling juara jadi bos, dia ngerti banget kalau asistennya sekarang lagi hamil muda. Jadi, dia ngasi banyak kelonggaran." Ghea bercerita tentang Lukas, produser acara Lintas Berita yang mempercayakan Ghea sebagai asisten produser di acaranya.

"Jadi, kamu udah kepikiran mau beli mobil apa?" Ben memanuver pembahasan.

"Kayaknya mobil kecil aja deh, Sayang. Aku berasa jantan kalau bawa mobil gede kayak mobilmu ini. Lagian, mobil kecil kan harganya lebih miring."

"*Cieee* ... yang bakal beli mobil pakai duit sendiri," goda Ben.

Ghea cuma cengengesan. "Berkat kamu juga, Sayang. Makasih ya, karena selalu mendukung aku. *I love you* ...." Ghea menahan kalimatnya, mencoba untuk mengganti panggilan sayang baru untuk Ben. "*Daddy*!"

Kedua mata Ben sontak membeliak, membuat

Ghea merasa perlu meralat ucapannya. "Atau kamu lebih suka dipanggil Papa? Ayah?"

Ben menjulurkan sebelah tangan ke perut Ghea saat di lampu merah, lantas mengusap-usapnya lembut seraya berkata, "*Daddy is fine*..." Ben mengikuti gaya Ghea dengan mencoba menahan kalimatnya, sebelum menyelesaikannya dengan panggilan baru, "*Mommy*."

Keduanya lantas tertawa senang.

Tawa yang tidak berhenti walau Ben harus susah payah memutar mobil besarnya di jalan sempit berkali-kali, hanya karena *googlemaps* memberi petunjuk yang *ngawur*.

"Istirahat dulu, deh!"

Ben akhirnya meminggirkan mobil di pinggir jalan karena kesal sendiri. Belakangan, *mood*-nya memang mudah berubah.

Ghea baru saja akan mengubah saluran radio, saat sebuah notifikasi tanda pesan masuk mengusik indra pendengaran. Dari ponsel Ghea.

Pesan masuk berasal dari nomor asing dengan kode Negara +61, berasal dari papa yang selama ini dibenci sekaligus masih dirindukan Ghea. Dalam isi pesannya, pria itu membagikan tentang kabar terbarunya saat ini. Yang mana dia telah mencoba memulai hidup baru lagi di Australia, membantu usaha Frederick, suami dari Bibi Yana dengan usaha

minuman *beer* rumahannya.

Ghea tidak bisa memilah perasaannya saat mendapat kabar tentang orang tuanya itu. Kesal dan amarah yang dipeliharanya selama ini seolah menguap begitu saja. Satu-satunya yang Ghea tahu sekarang, dia lega dan bersyukur. Hingga tanpa sadar air matanya meleleh dari sudut mata.

"Aku seharusnya marah banget." Ghea mendesis saat Ben memeluknya, karena dia pun turut membaca pesan itu.

"*Sshh* ... kamu nggak akan bisa. Aku tahu banget betapa kamu sayang sama Papa." Ben mengencangkan pelukan.

"Tapi dia yang udah nelantarin aku, Ben."

"Dan membuat aku bisa mengurus kamu."

Ghea membalas pelukan Ben. "Dan sekarang kamu harus bertanggungjawab juga buat ngurusin yang ada di perut aku."

Ben tertawa kecil. "Pasti, Sayang. Itu kan hasil karyaku sih."

"Kamu nggak bakal telantarkan kami, 'kan?"

"Gimana bisa, Sayang? Menelantarkan orang lain adalah hal terakhir yang kuinginkan di dunia ini. Kamu tahu sendiri aku haus kasih sayang. Apalagi dari orang-orang kusayangi."

"Pokoknya kamu nggak boleh tergoda sama perempuan lain, Ben!"

"Kurasa aku perlu ingetin kamu kalau aku bahkan nggak bisa tergoda sama perempuan lain selain kamu, Sayang. Sebelum ketemu kamu, aku ini bujang lapuk, kalau kamu lupa."

Ghea akhirnya tertawa di antara tangisnya.

"*I love you, Daddy!*"

"*I love you more, Mommy!*"

Epilog

"Malika!"

Ghea meneriakkan nama putri kecilnya, sembari menambah kecepatan ayunan kaki demi bisa menyejajari langkah mungil gadis tiga tahunan yang sedang berlari kecil itu. Kuciran rambutnya bergoyang-goyang, seiring tubuhnya bergerak lincah menuju sosok Mala yang sudah berdiri menanti kedatangan mereka di depan pintu kedatangan Internasional, Bandara Soekarno Hatta.

Ghea akhirnya bisa menghela napas lega, ketika Malika berhasil memupus jarak dengan oma kesayangannya dalam sebuah pelukan hangat. Melampiaskan kerinduan setelah seminggu tak bertatap muka secara langsung.

Ghea sendiri langsung heboh

membongkar tas tangannya, demi mengeluarkan dua buah gulungan benang wol membentuk bola dengan warna-warni menarik. Khusus dibeli untuk Mala yang sedang gemar belajar merajut.

Atas inisiatif Ben, keluarga kecilnya baru saja menghabiskan liburan di Melbourne. Ghea tahu Ben sengaja memilih tempat itu demi mempertemukannya dengan papanya, sekaligus Malika dengan opanya.

Seingat Ghea, dia sudah menghafal deretan kesalahan papanya untuk dimuntahkan begitu bertemu muka. Tapi yang terjadi malah dia mengomel soal susutnya bobot tubuh, cara berpakaian yang lusuh juga raut wajah papanya menua.

Benar kata Ben, sebagaimana kerasnya pun Ghea mencoba untuk membenci pria itu, dia tidak akan pernah berhasil. Sejatinya, dia memang mencintai papanya. Pun, Ghea mulai paham kalau siapa pun bisa melakukan kesalahan, dan siapa pun berhak mendapat kesempatan untuk memperbaiki diri. Ghea hanya manusia yang tak punya hak untuk menghakimi.

Dia senang melihat papanya memulai kehidupan baru di tempat yang tepat. Bi Yana dan Frederick jelas memberi banyak pengaruh baik kepadanya. Karena itulah, Ghea merasa tenang saat meninggalkan papanya di sana, sebelum akhirnya kembali ke Jakarta hari ini.

"*Mommy*, oleh-oleh yang dari Mal mana?" Suara imut Malika membuyarkan ingatan Ghea. Seolah tidak ingin ketinggalan dengan aksi Ghea yang langsung menyerahkan oleh-olehnya, Malika mendesak. "Vitamin, yang dipilihin *Daddy* buat Oma itu lho! Ada di mana, *Mommy*?"

"Lah, mana *mommy* tahu! Bukannya Mal bilang mau simpen buat dikasi sendiri sama Oma?"

"Iya, tapi Mal lupa naro di mana!"

Si gadis cilik mulai panik. Semua isi ransel Koalanya dituang begitu saja di atas permukaan lantai. Dibantu Mala, Ghea berusaha menenangkan gadis kecilnya yang mulai menunjukkan tanda-tanda akan menangis sebentar lagi.

Tanpa mereka sadari, senyum Ben mengembang sempurna di antara kesibukan mendorong *trolley* berisi koper-koper besar, tidak jauh dari keributan itu. Ingatan Ben sontak membawa kembali pada detik-detik kelahiran Malika. Bayi kecil yang selalu berhasil merebut semua perhatian.

Persis seperti hari ini, Malika dalam versi bayi pun sukses membuat panik. Dia tiba-tiba dinyatakan dokter harus dilahirkan secara operasi Caesar di detik-detik terakhir, karena lehernya terlilit tali pusar.

Ben menjadi sosok yang paling panik waktu itu. Ada ketakutan besar yang merongrong, karena takut

akan gagal lagi. Tapi juga ada kekuatan yang entah darimana datangnya, yang membuatnya sanggup berdiri tegar di samping Ghea dan menyaksikan sendiri kelahiran putri pertamanya.

Ben ingat, air matanya meleleh saat mendengar tangisan Malika untuk pertama kali. Ben bahkan kesulitan membacakan doa syukur di telinga Malika dari dalam gendongannya, karena perasaannya terasa begitu penuh. Meluap-luap. Tumpah ruah.

"Mal," panggil Ben, meminta perhatian Malika yang sudah berkaca-kaca matanya. "Vitaminnya ada di *Daddy*, Sayang. Kan tadi kamu titip karena kamu bilang Koala kamu udah kepenuhan."

"Oh iya!" seru Malika menepuk kepala dengan telapak tangan, membuat semua orang melihatnya tertawa gemas.

Sepanjang perjalanan pulang, Malika menjadi sosok yang paling banyak mengoceh. Tampak begitu semangat bercerita tentang keramahan keluarga di Melbourne, perjalanan ke kebun-kebun anggur, bahkan saat pertama kali melihat koala dan kangguru kebun binatang. Entah pada menit ke berapa, dia tiba-tiba membuat heboh ketika teringat daftar teman-teman yang lupa dibelikannya oleh-oleh.

"Diego harus dikasi oleh-oleh, *Mommy*. Dia selalu bagiin bekalnya sama Mal," rengek Malika.

"Oke-oke, *Mommy* bakal telepon Opa di Melbourne, biar dia beliin satu set alat tulis kayak yang Mal beliin buat Romeo dan Troy. Nanti biar dipaketin ke Jakarta. Gimana?" Ghea mencoba memberikan usul.

Barulah si gadis mungil mengurai tangan yang tadinya bersidekap. "Biar Mal yang *videocall*. Mal juga harus laporan sama Opa tentang perjalanan di pesawat dan kondisi Jakarta sore ini."

Lagaknya udah kayak reporter beneran aja, fans berat Mommy-nya sih, batin Ben.

Persis seperti yang dijanjikan Ghea kepada Ben beberapa tahun silam, Ghea memang berusaha keras untuk menjadi ibu yang baik bagi Malika selama ini.

Terbukti dari cara Malika mengidolakan ibunya itu. Gadis kecil itu gemar menirukan cara Ghea membacakan berita di televisi, dengan gayanya yang lucu dan menggemaskan. Malika juga dengan bangga mengenalkan Ghea sebagai, "Ini *Mommy*-ku lho, presenter berita di Pelita tv itu!" kepada seluruh warga di sekolahnya.

Sesekali Ben mendapati Ghea kewalahan dalam membagi waktu, tapi selalu ada Mala yang bersedia menjadi *back up*, hingga tak pernah ada masalah yang terlalu berarti.

Harus Ben akui, kekompakan duo Mama dan

istrinya itu selalu membuatnya terkagum-kagum. Tapi bukan berarti Ben menyerahkan urusan tumbuh kembang Malika sepenuhnya di tangan dua perempuan itu. Pria itu dengan keras kepala selalu ingin ikut dilibatkan dalam setiap perkembangan Malika. Tak jarang, Ben justru memberi waktu bagi Ghea dan Mala untuk merawat diri di salon kecantikan, sementara dia akan mengurus Malika sendiri.

Dengan semua yang dimilikinya saat ini, Ben harus mengaku kalau dia tidak akan pernah menyesali keputusannya untuk membina rumah tangga dengan Ghea. Meski sempat tertatih dan masih akan panjang perjalanan ini—bukan tidak mungkin butuh seumur hidupnya—Ben akan tetap memilih untuk mempertahankannya.

Terlebih ... sebentar lagi akan ada anggota keluarga baru.

"Yang ini kayaknya bakal lebih kalem daripada kakaknya ya, *Dad.*" Ghea mengusap-usap perutnya yang sedikit membulat, masih memasuki trimester kedua. "Kamunya juga nggak mabuk parah kayak waktu aku hamil Malika."

Ben membagi perhatian saat di lampu merah, tangannya ikut mengusap lembut perut Ghea. "Dokter bilang laki-laki, 'kan? Gimana kalau kita kasih nama Gevariel?"

Ghea meresapi sambil mengangguk-anggukkan

kepalanya. "*Nice*. Aku suka. Kamu ternyata udah mulai cari-cari nama yang cocok, ya?"

"Aku juga udah punya persiapan buat nama anak ketiga dan keempat sih."

"Astaga, *Daddy*! Kamu mau punya anak berapa?"

Ben tergelak. "Berapa aja nggak masalah, asal ibunya selalu kamu."

Tanpa bisa dicegah, senyum Ghea tercetak sempurna. "*Thank you, Daddy. I love you.*"

Memastikan *traffic light* masih berwarna merah, Ben menunduk untuk berbisik di telinga Ghea. "*I love you more, Mom.*"

Melirik cepat ke kabin belakang yang masih menyuguhkan pemandangan Mala memangku Malika yang tengah sibuk mengoceh di depan layar ponsel yang terhubung dengan opanya, Ben mencuri ciuman di bibir Ghea.

Seperti yang sudah-sudah, Ben selalu berhasil membaca bahasa cinta yang Ghea sampaikan melalui ciumannya.

—The End—

Dibuang Sayang (1)

"Ghea Chalondra."

"Gladis Sandjaya."

Kedua perempuan cantik itu menyebutkan nama masing-masing, sambil menautkan tangan dalam sebuah jabatan. Bibir manis keduanya mengulas senyum bersamaan kala Gladis mempersilakan Ghea duduk.

Gladis mengambil tempat di kursi kerjanya, sementara Ghea mengambil tempat di seberang, terpisahkan sebuah meja yang sudah dipenuhi dengan kertas-kertas sketsa.

Sebagai basa-basi ringan, Gladis membuka percakapan dengan bertanya, "Usia kamu berapa, Ghe?"

"Dua puluh tiga, Mbak."

"Wah, cukup kamu berani juga ya, mengambil keputusan untuk menikah di usia semuda itu. Saya sendiri menikah di usia dua puluh enam, tapi sama sekali belum siap waktu itu." Gladis memberi jeda untuk memasang tampang berpikir. "Yah, walaupun sampai sekarang juga belum siap juga sih."

Keduanya tergelak bersama.

Ketika tawa itu reda, Gladis bertanya lagi. "Jadi kamu mau desain yang kayak apa buat gaun pengantin kamu? Jangan sungkan-sungkan untuk bikin gaun paling heboh sekalipun, semuanya Fuad yang talangin."

Gelak tawa terdengar membahana sekali lagi.

"Nggak usah heboh, Mbak. Pernikahannya juga sederhana, kok. Tapi saya udah punya gambaran, sih. Saya nggak mau gaun model *princess* yang kembangnya nggak ketulungan gitu. Kalau bisa saya pengin gaun yang jatuhnya mengembang, tapi tetap keliatan anggun." Ghea menuturkan dengan penuh semangat.

Senyum Gladis tercetak sempurna melihat semangat Ghea. Cara menuturkan keinginannya menunjukkan betapa dia siap dengan pernikahannya ini. Sungguh kontras dengan kali pertama Gladis membuat sketsa untuk gaun pernikahannya sendiri. Sambil terus sibuk dengan pensil dan kertas sketsa kosong, dia mulai menerjemahkan keinginan gadis itu.

"Kamu lehernya bagus, Ghe. Kayaknya bakal cocok kalau kerahnya sedikit terbuka. Gimana?"

"Boleh, Mbak." Ghea tampak kian bersemangat. Agaknya dia juga sudah memikirkan tentang hal itu sebelumnya.

"Nanti, di bagian sini," Gladis memberi coretan baru pada kertas sketsanya. "bakal aku tambahin swarovski, biar makin *glowy*. Gimana?"

"Wah, bagus tuh, Mbak."

"Nah, untuk warnanya sendiri kamu mau warna apa?"

"Broken white!"

Sekali lagi Gladis tidak bisa menahan senyumnya, calon pengantin yang satu ini benar-benar mempersiapkan semua dengan matang. "Oke. Untuk model pakaian yang kamu mau, aku sarankan pakai bahan dari *duchess satin,* gimana?"

"Itu yang kayak gimana ya, Mbak?"

Tepat di akhir pertanyaannya, ponsel Ghea bergetar. Nama Ben muncul pada layar. Gladis memberi kode agar Ghea menerima panggilan itu dengan tangannya, lantas melipir ke pinggir ruangan. Sibuk membongkar map-map besar berisi contoh-contoh kain.

"Aku udah di tempatnya Mbak Gladis, nih. Kamu udah selesai operasinya?" suara Ghea terdengar samar.

"Jam segini baru jeda makan siang? Ini udah jam setengah empat lho, Ben."

"Apa? Abis ini lanjut lagi? Emang kalau bedah syaraf operasinya selalu se-lama itu ya?"

"Hmm, kamu capek banget dong."

"Ya udah, nanti abis kerja kamu mampir ya, aku bikinin teh jahe, pake gula aren."

"Mau sambil dipijitin juga? Oke, gampang."

"Apa? Pijat plus-plus? Jangan ngaco deh, Ben."

Gladis melirik diam-diam dan mendapati Ghea sedikit salah tingkah, tapi tidak mengurangi binar terang pada mata juga senyum samar dari bibirnya. Tampak begitu bahagia, layaknya perempuan di mabuk cinta.

Gladis baru kembali lagi ke meja kerjanya setelah Ghea menyelesaikan panggilan dengan Ben. Di tangannya sudah ada dua map besar berisi potongan contoh kain yang dimaksudnya.

"Nah, ini dia kain yang aku maksud," terang Gladis. "Untuk warnanya, coba deh kamu pilih sendiri."

Baru saja Ghea akan memilih, ponsel Gladis yang tergeletak di atas meja bergetar. Penampakan seekor babi berwarna pink muncul bersamaan dengan nama *Fuad Wik Wik* muncul di layar.

Ghea hampir saja menyemburkan tawa, tapi Gladis mengantisipasi cepat dengan menangkap

benda bergetar itu dan permisi ke pinggir ruangan untuk menerima panggilan.

"*YAA!*" Gladis menjerit tertahan. "Kamu kerja nggak, sih, di Jepang? Kenapa selalu ada waktu buat ngerjain aku gini sih?"

"Wad, aku lagi ada *custumer*, nggak usah ganggu. deh."

"*YAA! JOO GHEUL LAE?*[3]"

Sadar baru saja berteriak kasar, Gladis melirik Ghea yang tampak kaget, lantas tersenyum sungkan sebagai permohonan maaf atas ketidaksopanannya. Syukurlah Ghea maklum, dia hanya mengangguk sopan, lalu kembali mengamati tumpukan contoh kain yang diberikan Gladis.

Dengan suara tertahan, Gladis kembali memberi peringatan pada Fuad yang terhubung melalui panggilan ponsel.

"Nggak usah ngomong soal ciuman-ciuman lagi. Aku mau kerja. *Bye!*"

---

3 Korean : Hei, kamu mau mati

Dibuang Sayang (2)

Sejak kecil, Ben terbiasa mengontrol emosi dengan baik. Sekuat tenaga berusaha membuang jauh pikiran buruk, dan mengabadikan pikiran yang baik-baik saja.

Terima kasih kepada Mala yang membesarkannya dengan contoh nyata, bukan sekadar teori. Sampai saat ini Ben nyaris tak bisa mengingat kapan ibunya itu marah besar, karena setiap masalah selalu diselesaikan dengan kepala dingin.

Kepada Ghea pun, Ben tidak pernah meninggikan suara. Walaupun istrinya itu kerap membuat masalah, dia hanya berusaha memperbaiki keadaan dengan adu argumen. Tadi pun begitu. Tepatnya saat Ghea mengungkit lagi perihal keguguran, dan membuat itu seolah-olah bukan hal besar.

Ben sebenarnya kecewa. Tapi Ben hanya berusaha mengeluarkan uneg-unegnya dengan suara tenang, agar Ghea bisa lebih memahami perasaannya. Bagaimanapun juga kehilangan calon anak tidak semudah itu untuk dihadapi.

Untuk pertama kali dalam sepanjang usia pernikahannya, Ben akhirnya memilih untuk menenangkan diri di luar, demi menghindari perdebatan yang mungkin akan semakin menyakiti hati istrinya itu.

Entah beruntung atau justru sial, Fuad pun ternyata sedang mengalami masalah dengan rumah tangganya. Istri yang mulai dicintai dengan sepenuh hati pergi meninggalkannya, karena kesalahan besar yang diperbuat Fuad.

Maka di sinilah keduanya—di sebuah bar langganan mereka—mencoba untuk saling menghibur satu sama lain.

"*Cheers to our sucks life!*"

Fuad mengangkat botol bir-nya tinggi-tinggi.

Tertawa miris, Ben mengikuti gaya Fuad, sebelum kedua botol dalam ganggaman mereka beradu hingga berdenting, disusul mulut botol mampir ke bibir masing-masing. Keduanya kompak menandaskan isi botol hingga tak bersisa. Baru saja Ben meletakkan botol kosongnya di atas meja, seorang *waitress* tiba-tiba mampir dan membawakan sebotol Hibiki.

“Perasaan kita nggak ada pesan, Mbak. Salah meja kali.”

Meski sudah banyak minum, Ben yakin dia masih cukup sadar untuk mengingat apa-apa saja minuman yang sudah dipesannya. Lagipula, Ben sama sekali tidak berencana untuk mabuk malam ini.

“Iya, Mbak, kita nggak pesan ini tadi.” Fuad mempertegas.

“Dengan Bapak Benjamin dan Fuad Singh, kan?” tanya sang *waitress* yang langsung dijawab dengan anggukan kepala dari Ben dan Fuad. “Kalau begitu saya nggak salah meja, Pak. Ini pesanan khusus buat Bapak, dari Bapak itu.”

Ben dan Fuad serentak memutar kepalanya ke arah acungan telunjuk sang *waitress*. Di sana, tepatnya di depan meja bartender yang berjarak sekitar lima meter dari *table* mereka, seorang pria berambut semi plontos yang mereka kenali bernama Jorey sedang mengangkat tinggi gelasnya. Seolah-olah sedang melakukan *cheers* dari jarak jauh.

Alih-alih menerima, Ben segera memberi perintah kepada sang *waitress* untuk mengembalikan minuman pemberian Jorey tersebut, sementara Fuad sedang asik mengacungkan dua jari tengahnya ke hadapan pengacara itu.

Jorey tergelak hebat di seberang sana, membuat

Ben dan Fuad menggeleng-gelengkan kepala, tanda tak habis pikir melihat kelakuan Jorey. Begitu Hibiki kembali kepada Jorey, pria itu langsung membuka tutup dan menenggak isinya. Dan semua kelakuannya itu terpantau jelas oleh Ben dan Fuad.

"Sialan! Dia sengaja nggak sih, Wad?" curiga Ben.

"Bajingan! Sengaja bangetlah itu!" sahut Fuad dengan suara keriting, tanda kesadarannya mulai goyah.

Keduanya sontak berlari cepat saat Jorey tumbang bersama minumannya. Jorey sudah tergeletak di lantai sambil cengengesan tak jelas, saat Fuad dan Ben menghampiri.

"Heh! Nggak usah cari masalah deh!" Ben menampar pipi Jorey, tapi kemudian berjengit saat Jorey tiba-tiba terduduk dan meneriakkan nama binatang. "ANJING!"

Fuad sendiri sedang berusaha bertahan dalam posisi berdiri dengan menopangkan tubuhnya di meja bar. Fuad memang minum lebih banyak daripada Ben tadi. Dari penampakannya, Ben bisa menduga Fuad pun tidak sepenuhnya waras sekarang. Kaki Fuad dengan sengaja menendang-nendang bokong Jorey yang masih terduduk lemas di lantai.

Sadar Fuad sedang menyiksanya—walau dengan kekuatan lemah—Jorey kembali berteriak

menyerukan nama binatang lainnya. "HEH KAMBING! NGERTI SOPAN SANTUN NGGAK SIH?"

Ben menggaruk-garuk kepalanya yang mendadak gatal. Dia sama sekali tidak ingin menambah masalah, dengan berurusan dengan dua pria *bucin* bermasalah seperti ini sebenarnya. Baru saja berniat untuk menghubungi Litha demi mencari pertolongan, Ben baru sadar, ponselnya ternyata mati. *Lowbatt*.

Dengan inisiatif supernya, Ben merogoh saku Fuad dan mengambil ponselnya begitu saja. Pria yang ditodong malah cengengesan tak jelas. Jelas sudah Fuad pun mulai *tipsy*.

Untuk membuka kode keamaan pada ponsel Fuad, Ben menarik tangan Fuad dan membuat sahabatnya itu dengan sukarela mencetak sidik jarinya sendiri di atas layar.

"Lith. *Need you help. Right now!*" seru Ben begitu panggilannya terhubung dengan Litha.

"*Di jam dua pagi begini, Ben? Ada pasien bermasalah?*" Suara Litha terdengar serak, khas baru bangun tidur.

"*Well*, bukan masalah rumah sakit sih. Tapi ... masalah sahabat dan mantan suami kamu." Jeda tercipta barang beberapa detik, sebelum Ben melanjutkan. "Fuad dan Jorey mabuk berat, aku nggak bisa *handle* dua-duanya."

Sambungan telepon terputus begitu saja, tapi Ben tahu Litha akan segera datang. Terbukti dalam waktu setengah jam kemudian, sahabatnya itu sudah hadir dengan wajah polos tapi tetap menawan.

Pantas saja mantan suaminya itu gagal move-on, pikir Ben dalam hati.

"Kok bisa begini sih?" panik Litha begitu menemukan tiga pria dewasa duduk selayaknya pria-lemah-tak-berdaya pada salah satu *table* di bar langganan mereka.

Sebelum Ben menegakkan punggung yang bersandar di punggung sofa, Jorey lebih dulu bangkit berdiri menyambut Litha. Ben terbelalak, tadi untuk memindahkan tubuhnya saja Jorey harus dipapah dua pria dewasa. Bagaimana bisa dia tiba-tiba punya kekuatan lebih untuk menyambut Litha?

"*Yesss!* Aku tahu kalau sahabatmu yang telepon, kamu pasti bakal datang, Sayang," Jorey merangsek maju hingga menabrak tubuh Litha. Tak lupa pria itu memeluknya kuat dan mencium bibirnya.

"Heh! Apa-apaan sih?" raung Litha, sambil berusaha mendorong tubuh mantan suaminya itu.

Melihat Litha kewalahan sendiri, Ben segera membantu melerai. Tapi bukannya ucapan terima kasih didapatnya, tapi malah sebuah tinju di perut berikut teriakan kasar dari Jorey.

"SIAPA LO BERANI-BERANINYA GANGGU

HUBUNGAN GUE SAMA ALITHA?"

Well, ya, tidak sedang mabuk saja Jorey selalu nge-gas, apalagi kalau sedang mabuk begini? Mencoba untuk maklum, Ben mundur dan memilih untuk memapah Fuad saja.

"Kamu urusin Jo, biar aku urus Fuad."

"*No-no-no!*" Litha menyuarakan keberatannya. "Gila aja! Kok kamu tega biarin aku cuma berdua sama pengacara *sengklek* ini?"

"Dia itu Papa dari Nabila, anak kamu, Lit!"

"Tetep aja nggak bisa! Kamu kayak nggak tahu aja, aku bisa diapa-apain lagi nanti sama dia. Lagian, Fuad juga nggak bakal ada yang urus di rumahnya, kan? Toh, istrinya sekarang lagi pergi. Gimana kalau kita berempat ke rumahku aja?"

"Trus mobilku dan Fuad gimana?"

"Mobil kalian tinggal di sini aja. Besok dijemput. Pokoknya aku nggak mau ambil risiko, Ben! Lagian, kamu juga minum kan tadi? Kamu juga nggak aman nyetir sendiri."

Mendengkus, Ben akhirnya sepakat.

Sakit di leher dan Pundak, membuat Ben harus meringis saat pertama kali membuka matanya. Posisi tidur yang berantakan menjadi alasan dari rasa sakit yang menyerang itu.

Semalam, Ben memang mengempaskan tubuhnya begitu saja di atas sofa setelah memastikan Fuad dan Jorey terbaring aman di atas karpet. Niat awal Ben sebenarnya hanya untuk beristirahat sejenak, mengumpulkan sisa-sisa kesadaran sebelum kembali pulang, siapa sangka malah ketiduran. Mendadak Ben merasa bersalah, istrinya pasti sedang mengkhawatirkannya sekarang.

Mana semalam abis ribut lagi, Ben membatin.

Merogoh saku untuk memeriksa ponsel, Ben baru teringat lagi kalau ponselnya pun mati. Sudah kehabisan baterai.

Ben bangkit dari posisi tidurnya demi mencari Litha dan meminjam *charger,* saat menyadari ada yang tidak beres dengan sekitarnya. Pria mabuk yang diletakkannya di atas karpet semalam hilang satu. Jorey. Di lantai, hanya ada Fuad yang masih tidur dengan suara dengkuran kuat.

Hati-hati Ben membawa langkah menuju pintu kamar Litha, di sanalah Ben menemukan jawaban tentang misteri hilangnya Jorey. Pria itu ternyata sedang mengiba di depan Litha.

"*Please*, kasih aku kesempatan kedua."

"Kasih tahu aku gimana caranya supaya aku bisa percaya lagi sama kamu, sementara kamu nggak pernah jujur sama aku, Jo?" tanya Litha penuh penekanan.

Dari pintu yang tidak tertutup rapat, Ben bisa melihat betapa terluka sahabatnya itu. Dan, Ben juga bisa menebak kalau hanya Jorey yang bisa menyembuhkan luka itu. Mencoba bijak, Ben akhirnya membawa langkahnya mundur. Membangunkan Fuad, Ben mengajak sahabatnya itu untuk langsung menjemput mobil mereka di bar.

Berhubung Ben cukup hafal jadwal Ghea yang pagi-pagi begini pasti sudah berangkat ke stasiun tv, Ben memilih untuk membersihkan diri di rumah sakit saja, sementara Fuad memutuskan untuk pulang ke apartemen.

Suasana hati Ben yang semalaman gundah tak menentu mulai stabil. Rentetan pesan dari Ghea masuk bertubi-tubi memenuhi notifikasi ponsel, sesaat setelah Ben mengaktifkannya kembali, membuat Ben merasa diinginkan dan dicintai.

Ben akhirnya bisa tersenyum lega. Segala penat yang memenuhi hati Ben mendadak berubah menjadi bahagia.

"Ben, pulang!!!"

"Ben, aku nggak bisa tidur nggak ada kamu."

"Ben ... I'm sorry."

Ada banyak pesan serupa tapi tak sama yang dikirimkan Ghea, membuat jiwa *bucin* Ben kembali menggelora.

Hey, ini menyenangkan, pikir Ben. Dirinya ternyata sudah mempunyai lahan cukup luas di hati Ghea, hingga berhasil mendapatkan perlakuan istimewa ini. Lantas dengan cepat, Ben membalas.

"Baby, sorry I went too far last night.
Aku tebus dengan beresin laundry-an seminggu, gimana?
Anw, aku di rumah sakit.
Aku nggak kemana-mana.
Aku bakal segera pulang.
Ke kamu.
Kayak selalu."